

MANAJEMEN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MELALUI GURU
PENUTUR ASLI (*NATIVE SPEAKER*) DALAM MENINGKATKAN
MUTU BERBAHASA ARAB SANTRI AL-WAFI ISLAMIC BOARDING
SCHOOL DEPOK JAWA BARAT

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:
MOH YUSUF BANI
NIM: 202520059

PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2023 M./1444 H.

ABSTRAK

Moh Yusuf Bani: Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Guru Penutur Asli *Native Speaker* Dalam Meningkatkan Mutu Bahasa Arab Santri Al wafi Islamic Boarding School Depok Jawa Barat.

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan Manusia, dengan adanya komunikasi yang terus menerus antara sesama makhluk sosial. Terlebih bahasa Arab yang saat ini menjadi bahasa Internasional kedua setelah bahasa Inggris, maka dari itu peserta didik harus ambil bagian dalam hal pembelajaran bahasa arab agar mampu bersaing dalam kancah internasional. Salah satu upaya guna memahami bahasa Arab ini dengan Mendatang kan Guru Penutur Asli *native speaker* Sebagai tenaga pengajar bahasa Arab, sebagai Wasilah untuk Menguasai Bahasa arab dengan baik dan benar.

Fokus penelitian dalam tesis ini adalah: 1) Mendeskripsikan Proses manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Mulai dari Analisis Perencanaan Pembelajaran Di Mahad Al wafi Islamic Boarding Schoo, serta Proses Pelaksanaan Pembelajaran. 2) Bagaimana Proses Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Guru Penutur Asli *Native Speaker* Dalam Meningkatkan Mutu Bahasa Arab.

Tujuan Penelitian Ini adalah: 1) Menganalisis dan Mendeskripsikan proses manajemen Pembelajaran bahasa Arab mulai dari Proses Perencanaan Pembelajaran yang meliputi: menentukan Alokasi waktu dan Minggu Efektif, Menyusun Program Tahunan (PROTA), Menyusun Program Smesteran (PROMES), Menyusun Silabus Pembelajaran, Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran RPP. 2) Mendeskripsikan Proses Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Guru *Native Speaker* Dalam Meningkatkan Mutu Bahasa Arab.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dari hasil obeservasi, wawancara dan dokumentasi dimulai dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan diakhiri dengan pengambilan kesimpulan.

Hasil Penelitian ini adalah: 1). Guru penutur asli atau *native speaker* memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan mutu bahasa arab. Peningkatan mutu bahasa arab tersebut dilakukan melalui peningkatan aspek-aspek bahasa Arab yang meliputi: a) Perencanaan Kegiatan Pembelajaran bahasa Arab. b) Pengorganisasian Kegiatan Pembelajaran bahasa Arab c). Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran bahasa Arab. d)

Pengawasan Kegiatan Pembelajaran bahasa Arab. e) Evaluasi Kegiatan Pembelajaran bahasa Arab. Adapun program-program bahasa Non formal diantaranya: 1). *Al mahrojan allughowi* (Festival Bahasa). 2) Pekan Bahasa. 3) Muhadoroh Bahasa Arab. 4) Percakapan bahasa Arab & drama bahasa Arab.

2). Guru penutur asli dalam Manajemen pembelajaran bahasa Arab tergolong dalam kategori efektif: a). Berdasarkan kuesioner yang dibagikan kepada santri. Mayoritas dari mereka menyukai pelajaran bahasa Arab, hal ini dibuktikan dengan 89% dari total 88 siswa SMP dan SMA menyukai pelajaran bahasa Arab, dan sisanya 11% menganggap pelajaran bahasa Arab itu biasa saja, sama seperti mata pelajaran lainnya. Adapun Keterampilan bahasa Arab yang tercapai adalah: 1) keterampilan mendengarkan, 2) keterampilan berbicara, keterampilan membaca, 4). keterampilan menulis.

Kata Kunci: Pembelajaran, Guru *Native Speaker*, Bahasa Arab, Mutu

خلاصة

محمد يوسف باي: إدارة تعليم اللغة العربية عن طريق الناطق الأصلي لتنمية كفاءة اللغة العربية لدى الطلاب معهد الوافي الإسلامي ديفوك جاوى الغربية إن اللغة لها دوراً مهماً في حياة الإنسان ، مع التواصل المستمر بين أقرانهم من الكائنات الاجتماعية. زيادة على ذلك، تعد اللغة العربية حالياً ثاني لغة دولية بعد اللغة الإنجليزية ، لذلك يجب على دارسين في تعلم اللغة العربية حتى يتمكنوا من المنافسة على المستوى العالم. تتمثل إحدى الجهود لفهم اللغة العربية في استقدام الناطق الأصلي للغة العربية بصفتهم هيئة تدريس للغة العربية ، مثل وسيلة لإتقان اللغة العربية بشكل صحيح.

محور البحث الذي تمت دراسته في هذه الرسالة هو: (١) وصف عملية إدارة تعلم اللغة العربية بدءاً من تحليل تخطيط التعلم في مدرسة مهد الوافي الإسلامية الداخلية ، وكذلك عملية تنفيذ التعلم. (٢) كيف تتم إدارة عملية تعلم اللغة العربية من خلال مدرسين متحدثين أصليين في تحسين جودة اللغة العربية.

أما أهداف هذه الرسالة هي: (١) تحليل ووصف عملية إدارة تعلم اللغة العربية بدءاً من عملية تخطيط التعلم والتي تشمل: تحديد تخصيص الوقت والأسبوع الفعال ، وتجميع برنامج سنوي (PROTA) ، وتجميع برنامج (smester PROMES) ، وتجميع منهج تعليمي ، وتجميع خطة تنفيذ التعلم RPP. (٢) وصف عملية إدارة تعلم اللغة العربية من خلال المعلمين المتحدثين الأصليين في تحسين جودة اللغة العربية.

يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي النوعي مع نوع دراسة احلالة. تقنيات جمع البيانات استخدمت ملاحظة واملقالات والتوثيق. يبدأ تحليل البيانات من نتائج ملاحظات واملقالات والتوثيق بتقليل البيانات وعرض البيانات وينتهي باستخالص النتائج.

نتائج هذه الدراسة هي: (١) . إن المعلمين الذي هم الناطقو الأصلي لهم دورًا استراتيجيًا للغاية في تحسين جودة اللغة العربية. يتم تحسين جودة اللغة العربية من خلال تحسين جوانب اللغة العربية والتي تشمل: (أ) مهارات الاستماع ، (ب) مهارات الكلام ، (ج). مهارات القراءة ، (د). مهارات الكتابة.

وتشمل البرامج اللغوية غير الرسمية المساعدة ما يلي: (1). المهرجان اللغوي (مهرجان اللغات). (2) أسبوع اللغة. (3) المحدورة العربية. (4) محادثة عربية ودراما عربية. (٢). ينتمي المعلمون الناطقون باللغة الأصلية في إدارة تعلم اللغة العربية إلى الفئة الفعالة: (أ). بناء على الاستبيان الموزع على الطلاب. الغالبية منهم يحبون دروس اللغة العربية ، ويتضح ذلك من خلال 89٪ من إجمالي 88 طالبًا في المرحلة الإعدادية والثانوية يحبون دروس اللغة العربية ، و 11٪ يعتبرون دروس اللغة العربية أمرًا طبيعيًا ، تمامًا مثل المواد الأخرى.

الكلمات المفتاحية: التعلم ، الناطق الأصلي ، اللغة العربية ، الجودة

ABSTRACT

Moh Yusuf Bani: Management of Learning Arabic Through Native Speaker Teachers in Improving the Quality of Arabic Language of Santri Al Wafi Islamic Boarding School Depok West Java.

Language has an important role in human life, with continuous communication between fellow social beings. Moreover, Arabic is currently the second international language after English, therefore students must take part in learning Arabic in order to be able to compete in the international arena. One of the efforts to understand Arabic is to bring in native speaker teachers as Arabic language teaching staff, as *Wasilah* to master Arabic properly and correctly.

The focus of the research examined in this thesis are: 1) Describe the management process of learning Arabic starting from the analysis of learning planning at the Mahad Al Wafi Islamic Boarding School, as well as the process of implementing learning. 2) How is the Management Process of Learning Arabic Through Native Speaker Teachers in Improving the Quality of Arabic.

The objectives of this study are: 1) to analyze and describe the management process of learning Arabic starting from the learning planning process which includes: determining the allocation of time and effective week, preparing the annual program (PROTA), preparing the semester program (PROMES), preparing the learning syllabus, preparing the plan Implementation of RPP Learning. 2) Describe the Management Process of Learning Arabic Through Native Speaker Teachers in Improving the Quality of Arabic.

This research uses a descriptive qualitative approach with a case study type. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Analysis of data from the results of observations, interviews and documentation begins with data reduction, data presentation and ends with drawing conclusions.

The results of this study are: 1). Native speaker teachers or native speakers have a very strategic role in improving the quality of Arabic. Improving the quality of the Arabic language is carried out through improving aspects of the Arabic language which include: a) listening skills, b) speaking skills, c). reading skills, d). writing skills. The non-formal language programs include: 1). Al mahrojan allughowi (Language Festival). 2) Language Week. 3) Muhadoroh Arabic. 4) Arabic conversation & Arabic drama.

2). Native speaking teachers in the management of learning Arabic belong to the effective category: a). Based on the questionnaire distributed to students. The majority of them like Arabic lessons, this is evidenced by 89% of a total of 88 junior and senior high school students liking Arabic lessons, and the remaining 11% consider Arabic lessons to be normal, just like other subjects.

Keywords: Learning, *Native Speaker* Teacher, Arabic, Quality

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh Yusuf Bani
NIM : 2025200529
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Konsentrasi Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Guru Penutur Asli (*Native Speaker*) dalam Meningkatkan Mutu Bahasa Arab Santri Al Wafi Islamic Boarding School Depok Jawa Barat

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 02 Juli 2023



Moh Yusuf Bani

TANDA PERSETUJUAN TESIS

MANAJEMEN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MELALUI GURU
PENUTUR ASLI (*NATIVE SPEAKER*) DALAM MENINGKATKAN
MUTU BAHASA ARAB SANTRI AL WAFI ISLAMIC BOARDING
SCHOOL DEPOK JAWA BARAT

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh
Moh Yusuf Bani
NIM: 2025200529

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 30 Juni 2023

Menyetujui:

Pembimbing I



Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.

Pembimbing II



Dr. H. Farizal, MS, M.M

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



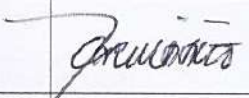
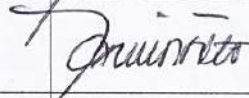




Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

TANDA PENGESAHAN TESIS

MANAJEMEN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MELALUI GURU PENUTUR ASLI
(*NATIVE SPEAKER*) DALAM MENINGKATKAN MUTU BAHASA ARAB SANTRI AL
WAFI ISLAMIC BOARDING SCHOOL DEPOK JAWA BARAT

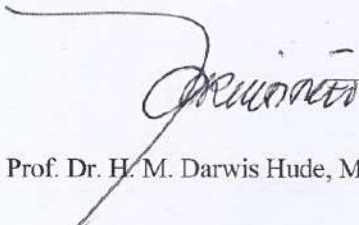
Nama : Moh Yusuf Bari
NIM : 202520059
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal: Senin 17-07-2023

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd. I	Penguji II	
4	Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.	Pembimbing I	
5	Dr. H. Farizal, MS, M.M	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/ Sekretaris	

Jakarta, Selasa 30 Juli 2023

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau disertasi) di Institut PTIQ didasarkan pada keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 th. 1987 dan nomor 0543/u/1987 tentang transliterasi arab-latin.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan Es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	Ha (dengan garis dibawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	<u>Z</u>	Zet (dengan garis dibawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dhad	Dh	De dan ha

ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha
ع	Ain	”	Koma terbalik (diatas)
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	a/’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Berikut ini daftar huruf arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
ي'	Fathah Dan Ya	Ai	A dan I
و'	Fathah Dan Wau	Au	A dan U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
اْ	Fathah dan Alif	A	A dan garis di atas
يِ	Kasrah dan Ya	I	I dan garis di atas
وْ	Dhammah dan Ya	U	U dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk huruf ta marbutah adalah sebagai berikut:

- Jika ta marbutah itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah "t".
- Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah "h".
- Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu (dobel huruf).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "اْ" (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qamariah, seperti kata "al-syamsu" atau "alqamaru".

7. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostrof (,). Namun, jika huruf hamzah

terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi‘il maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “Bismillâh al-Rahmân al-Râhîm”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rosulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M. Ag, sebagai Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an (PTIQ) Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si, sebagai Direktur Program Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an (PTIQ) Jakarta.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I, selaku Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang selalu memberikan motivasi, bimbingan serta dedikasinya untuk kemajuan bersama.
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd. (Pembimbing I) dan Dr. H. Farizal, MS, M.M (Pembimbing II) yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan

bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.

5. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para Dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini
6. Segenap keluarga besar Mahad Al-wafi Islamic Boarding School Depok, Jawa barat
7. Kepada Ayahanda Baehaqi (Almarhum) dan Ibunda Nihayah, kedua kakak penulis, Ahmad Refandi dan keluarga, dan Syamsul Ma'rif dan keluarga dan adek Penulis Muhammad Rasyid Ridho, Istri Tercinta Dewi Khofifah dan Anak Pertama Abdurrahman Yahya Al Fawwaz, Serta seluruh keluarga yang telah memberikan motivasi, nasihat, dorongan, bantuan, dan do'anya kepada penulis baik moril mau pun materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
8. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an (PTIQ) Jakarta. Dan segenap Civitas Institut Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an (PTIQ) Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
9. Serta seluruh teman-teman mahasiswa Pasca Sarjana Prodi Manajemen Pendidikan Islam. Terkhusus kelas (D) yang selalu bersama selama proses belajar ini, Team Hore juga.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah, penulis serahkan segalanya dalam mengharapakan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya,serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 27 Juni 2023

MOH.YUSUF BANI

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Tesis.....	xi
Halaman Pengesahan Tesis.....	xiii
Pedoman Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar.....	xix
Daftar Isi.....	xxi
Daftar Gambar.....	xxiii
Daftar Tabel.....	xxv
Daftar Lampiran.....	xxvii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembahasan dan Perumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematika Penelitian.....	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI.....	9
A. Landasan Teori.....	9
1. Native Speaker (Penutur Asli).....	9
a. Pengertian Native Speaker.....	9

b. Kompetensi Native Speaker Sebagai Pengajar Bahasa Arab.....	10
c. Strategi Native Speaker dalam Peningkatan Mutu Berbahasa	16
2. Mutu Pembelajaran Bahasa Arab.....	19
a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab	19
b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Arab	21
c. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab	25
d. Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Arab..	28
3. Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab	35
a. Pengertian Manajemen dan Manajemen Pembelajaran ..	35
b. Teori-Teori Pembelajaran Bahasa Arab.....	52
c. Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab.....	61
d. Sistem evaluasi Peningkatan Mutu Bahasa Arab	67
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	69
C. Asumsi, Paradigma dan Kerangka Penelitian.....	73
D. Hipotesis	77
BAB III. METODE PENELITIAN	79
A. Populasi dan Sampel.....	79
B. Sifat Data	83
C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran.....	84
D. Teknik Instrumen Data	85
E. Jenis Data Penelitian.....	85
F. Sumber Data	86
G. Tehnik Analisis Data	87
H. Waktu dan Tempat Penelitian.....	88
I. Jadwal Penelitian	89
BAB IV. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	91
A. Deskripsi Objek Penelitian	91
B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan	100
BAB V. PENUTUP	165
A. Kesimpulan	165
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	167
C. Saran	167
DAFTAR PUSTAKA	169
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1.	Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	113
Gambar 4.2.	Rencana Kegiatan Pembelajaran Bahasa Arab Al Wafi	114
Gambar 4.3.	Proses Kegiatan Pembelajaran Bahasa Arab Al Wafi	115
Gambar 4.4.	Pengawasan Kegiatan Pembelajaran Bahasa Arab Al Wafi .	136
Gambar 4.5.	Evaluasi Kegiatan Pembelajaran Bahasa Arab Al Wafi	139
Gambar 4.6.	Grafik Hasil Angket yang Menunjukkan Pemahaman Pembelajaran dengan Cara Mendengarkan untuk Santri SMP	146
Gambar 4.7.	Grafik Hasil Angket yang Menunjukkan Pemahaman Pembelajaran dengan Cara Mendengarkan untuk Santri SMA	146
Gambar 4.8.	Grafik Hasil Angket yang Menunjukkan Pemahaman Pembelajaran dengan Cara Berbicara untuk Santri SMP	152
Gambar 4.9.	Grafik Hasil Angket yang Menunjukkan Pemahaman Pembelajaran dengan Cara Berbicara untuk Santri SMA	153
Gambar 4.10.	Grafik Hasil Angket yang Menunjukkan Pemahaman Pembelajaran dengan Cara Membaca untuk Santri SMP	156
Gambar 4.11.	Grafik Hasil Angket yang Menunjukkan Pemahaman Pembelajaran dengan Cara Membaca untuk Santri SMA	157
Gambar 4.12.	Grafik Hasil Angket yang Menunjukkan Pemahaman Pembelajaran dengan Cara Menulis untuk Santri SMP	160
Gambar 4.13.	Grafik Hasil Angket yang Menunjukkan Pemahaman Pembelajaran dengan Cara Menulis untuk Santri SMA	161

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.	Sarana Prasarana Mahad Al Wafi.....	95
Tabel 4.2.	Jumlah Peserta Didik Periode 4 Tahun Terakhir	96
Tabel 4.3.	Daily Activity Santri Al Wafi	97
Tabel 4.4.	Daftar Santri - Santriwati Berprestasi Al Wafi	99
Tabel 4.5.	Jadwal Waktu Pembelajaran Al Wafi	107
Tabel 4.6.	Waktu Pembelajaran Efektif di Al Wafi	107
Tabel 4.7.	Rencana Kegiatan Sekolah Tahun Pelajaran 2023-2024 Al Wafi	109

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Surat Permohonan Penelitian	183
Lampiran 2.	Surat Penugasan Pembimbing	184
Lampiran 3.	Kartu Kontrol Bimbingan Tesis.....	185
Lampiran 4.	Kartu Tahapan Penelitian Tesis.....	186
Lampiran 5.	Pedoman Wawancara.....	187
Lampiran 6.	Kuesioner Penelitian.....	188
Lampiran 7.	Teks Lampiran Wawancara 1.....	191
Lampiran 8.	Teks Lampiran Wawancara 2.....	194
Lampiran 9.	Teks Lampiran Wawancara 3.....	197
Lampiran 10.	Dokumentasi Wawancara dengan Narasumber	200
Lampiran 11.	Dokumentasi Kegiatan Santri di Al-Wafi	202
Lampiran 12.	Dokumentasi Turnitin.....	206

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam pembentukan pemahaman agama dan identitas keagamaan. Dalam konteks Indonesia, pesantren menjadi salah satu institusi pendidikan Islam yang berperan sentral dalam mendidik generasi muslim. Salah satu komponen integral dari pendidikan di pesantren adalah pembelajaran bahasa Arab, karena bahasa ini merupakan bahasa Al-Quran dan Hadis, serta merupakan bahasa ajaran agama Islam. Namun, tantangan dalam pengajaran bahasa Arab di pesantren seringkali muncul, termasuk kurangnya guru berkompetensi dan sumber daya terbatas dalam mengajar bahasa Arab yang efektif.

Guru *native speaker* bahasa Arab menawarkan solusi potensial untuk mengatasi tantangan ini. Mereka memiliki pemahaman mendalam tentang bahasa Arab dan budaya Arab, serta kemampuan komunikasi yang autentik dalam bahasa tersebut. Di Indonesia, Al-Wafi Islamic Boarding School di Depok, Jawa Barat, adalah salah satu pesantren yang telah mengadopsi

pendekatan ini dengan menggunakan guru *native speaker* untuk mengajar bahasa Arab. Namun, keberhasilan penggunaan guru *native speaker* dalam meningkatkan mutu berbahasa Arab santri memerlukan manajemen pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam, terutama di pesantren-pesantren seperti Al-Wafi Islamic Boarding School di Depok, Jawa Barat. Bahasa Arab, sebagai bahasa Al-Quran dan Hadis, merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan keilmuan dan spiritualitas santri. Santri di pesantren seperti Al-Wafi diberikan tugas untuk memahami dan menguasai bahasa Arab sebagai bagian integral dari kurikulum mereka, agar mereka dapat memahami teks-teks suci Islam dan memahami ajaran Islam lebih dalam.

Pentingnya pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berkaitan dengan pemahaman agama, tetapi juga memiliki implikasi dalam hubungan sosial dan kultural santri, serta kemungkinan masa depan mereka. Bahasa Arab bukan hanya sebagai alat komunikasi dalam ranah agama, tetapi juga berperan penting dalam literatur, sejarah, dan budaya Arab. Dalam era globalisasi ini, keahlian berbahasa Arab juga dapat memberikan peluang ekonomi yang lebih besar bagi santri ketika mereka memasuki dunia kerja.

Namun, dalam realitasnya, pembelajaran bahasa Arab di pesantren seringkali menghadapi tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya jumlah guru berkompentensi yang mampu mengajar bahasa Arab dengan baik. Sumber daya manusia yang terbatas dalam bidang ini seringkali menjadi kendala serius dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab di pesantren. Oleh karena itu, kehadiran guru *native speaker* bahasa Arab bisa menjadi solusi potensial untuk mengatasi tantangan ini.

Penggunaan guru *native speaker* sebagai pengajar bahasa Arab di pesantren merupakan strategi yang menarik dan relevan. Guru *native speaker* cenderung memiliki pemahaman mendalam tentang bahasa dan budaya Arab, serta memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam bahasa tersebut. Mereka juga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik dan mendalam kepada santri, yang dapat membantu meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab di pesantren seperti Al-Wafi.

Namun, perlu diingat bahwa penggunaan guru *native speaker* tidak selalu tanpa tantangan. Dalam pengintegrasian mereka dalam sistem pendidikan pesantren, aspek manajemen pembelajaran juga menjadi faktor kunci. Diperlukan manajemen yang efektif untuk memastikan bahwa pembelajaran bahasa Arab oleh guru *native speaker* di pesantren dapat

berjalan dengan baik, memaksimalkan potensi santri dalam memahami dan menguasai bahasa tersebut.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi bagaimana manajemen pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Arab melalui guru *native speaker* di Al-Wafi Islamic Boarding School. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek manajemen pembelajaran, seperti perencanaan pembelajaran, penggunaan sumber daya, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, serta dampaknya terhadap mutu berbahasa Arab santri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab di pesantren dan mengoptimalkan peran guru *native speaker* dalam proses pembelajaran.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri, sepanjang sejarah yang dilalui, pesantren terus menekuni pendidikan tersebut dan menjadikan sebagai fokus kegiatan formal maupun non formal. Dalam pengembangan pendidikan, pesantren telah menunjukkan daya tahan yang kokoh sehingga mampu melewati berbagai zaman dengan beragam masalah yang dihadapinya. Dalam sejarahnya itu pula, pesantren telah menyumbangkan sesuatu yang tidak kecil bagi umat Islam di negeri ini.¹

KH Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa asal usul tradisi keilmuan pesantren dapat dilihat dari perkembangan ilmu-ilmu ke-Islaman di tengah-tengah masyarakat. Menurutnya, tradisi pesantren tidak bisa dilepaskan dari pergulatan intelektual yang terjadi sepanjang sejarah berkembangnya agama Islam.

Salah satu lembaga pendidikan yang menjadikan bahasa Arab menjadi bahasa pokok pembelajaran adalah pondok pesantren. Terlihat dari upaya pondok pesantren dalam mengintensifkan pembelajaran kitab-kitab berbahasa Arab atau kitab-kitab kuning yang berbahasa Arab juga.

Maka tidak aneh jika salah satu bahasa tertua di dunia ini dituturkan di Timur Tengah dengan penutur yang terdapat di negara-negara seperti; Arab Saudi, Kuwait, Irak, Suriah, Yordania, Lebanon, dan Mesir. Bahasa Arab juga termasuk dalam 5 bahasa yang paling banyak digunakan di dunia, karena itulah pengaruh bahasa Arab sangat kuat dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan, dan dilatar belakangi oleh sebuah hadits

¹ Abd A'ala, *Pembaharuan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006, hlm. 15.

yang memiliki beberapa poin sebagai berikut: 1) Belajar bahasa Arab, karena Nabi Muhammad shallahu 'alaihi wasallam adalah orang Arab. 2) Belajar bahasa Arab, karena Al-Qur'an, hadits, dan kitab-kitab cendekiawan Islam ditulis dalam bahasa Arab. 3) Belajar bahasa Arab, karena para penghuni surga menggunakan bahasa Arab².

Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan perhatian ekstra pada pembelajaran bahasa Arab sebagai suatu pemahaman yang perlu ditingkatkan baik secara formal maupun informal. Setiap santri yang ingin menguasai bahasa Arab harus mahir dalam kemampuan verbal dan non-verbal. Namun, ketika keterampilan non-verbal lebih ditekankan dalam pengajaran bahasa Arab di Indonesia khususnya dalam masyarakat (informal) pesantren saat ini banyak murid yang mampu membaca dan menulis, tetapi ini bukanlah metode terbaik untuk komunikasi lisan, karena komunikasi adalah tujuan awal dari bahasa.

Dewasa ini banyak usaha yang dilakukan untuk mengajarkan bahasa asing, khususnya bahasa Arab. Salah satu upaya tersebut adalah dengan : 1). Metode ceramah. 2). Menggunakan metode pembelajaran bahasa Arab yang dijelaskan dalam karya-karya ulama dan penulis Arab seperti *al-Muwajjih al-Fannî li Mudarrisî al Lughah al-'Arabiyyah* oleh Ibrahim Abdul 'Alim, *Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyyah wafqan li Ahdats al-Tharâ'iq al-Tarbawiyah*³. 3). Menggunakan kurikulum yang disarankan oleh para ahli bahasa. 4). Memanfaatkan guru penutur asli (*native speaker*) bahasa Arab alami sebagai instruktur bahasa Arab jangka panjang, dll. Akibatnya, perlu ada kajian dan diskusi yang luas tentang metode terbaik untuk belajar bahasa Arab di era modern, didukung oleh bacaan akademis yang mendalam dari berbagai sudut pandang. Dalam konteks ini, penulis akan lebih berkonsentrasi berbicara tentang bagaimana penutur asli *native speaker* bahasa Arab secara aktif berkontribusi untuk meningkatkan standar mutu bahasa Arab, yang menurut penulis memiliki efek positif yang besar pada pembelajaran bahasa Arab.

Pengenalan guru *native speaker* merupakan salah satu capaian besar yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Tentu saja, mereka memiliki peran yang sangat penting, terutama jika peserta didik ingin belajar bahasa Arab dengan lebih sukses dan cepat. Santri dapat secara akurat dan tepat melafalkan huruf, kata, dan kalimat dari

²Asep Sunarko, "Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Al Tarmasi", dalam *journal IAIN kendari*, Vol. 2, No.2, 2018, hlm. 234.

³Muhib Abdul Wahab, "Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Posmetode", dalam *Arabiyât: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol.2 No.1, 2015, hlm. 60.

yang paling sederhana hingga yang paling sulit sesuai dengan bahasa aslinya dengan mengikuti proses pembelajaran dengan *native speaker*.

Mahad Al-Wafi Islamic Boarding School adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang memfokuskan guru *native speaker* sebagai tenaga pengajar tetap. Tentu suatu moment yang langka dalam dunia pendidikan pada saat ini. Para penutur asli *native speaker* tersebut didatangkan langsung dari negara-negara asli Timur Tengah; seperti Saudi Arabia, Yaman, Madinah, Yordania dan lainnya, untuk menjadi pengajar dalam studi Islam maupun linguistik Arab. Para *native speaker* tersebut tidak hanya difokuskan dijenjang perguruan tinggi saja, akan tetapi juga di lembaga formal lainnya seperti SMP dan SMA, dan ikut serta juga dalam kegiatan-kegiatan kepesantrenan seperti halaqoh, tahfiz, dll.

Guru atau pendidik belum mampu melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif dan profesional sebagai salah satu komponen masukan dari suatu proses pembelajaran. Faktor utama penyebab rendahnya kualitas pendidikan bahasa Arab di Indonesia adalah kurangnya profesionalisme guru; rendahnya efektivitas tenaga pengajar bahasa Arab dapat dilihat dari beberapa indikator yang ada di lapangan, seperti tenaga pengajar *native speaker* yang menjadi pengajar tetap di ma'had belum terfokus untuk pembelajaran bahasa Arab namun lebih fokus terhadap pembelajaran agama Islam, metodologi pembelajaran yang digunakan lebih ke metodologi *teacher center (muhadhoroh)*, dari segi kultural atau budaya tenaga pengajar *native speaker* kurang melakukan komunikasi interaktif dengan santri secara terus menerus.

Berdasarkan hasil observasi awal masih ditemukan beberapa peserta pendidik/santri ketika berbicara dengan guru *native speaker* menggunakan bahasa Arab belum bisa menjawab, atau tidak paham terhadap pertanyaan tersebut, dari hasil observasi juga masih ada santri/peserta didik yang mengeluh belum bisa mengikuti pembelajaran bahasa Arab bersama *native speaker*, serta hasil ulangan UTS bahasa Arab santri sebelum penelitian masih terbilang rendah, atau dibawah standar. Keadaan itu tentunya begitu menyedihkan, akan mungkin bisa merugikan banyak pihak termasuk peserta didik/santri. Dengan adanya fasilitas yang terbilang lengkap tentu bisa mendorong, dan lebih memotivasi agar pembelajaran bisa lebih efektif dan efisien. Namun dengan tenaga pengajar yang tidak paham dengan kondisi lapangan, tentu akan kesulitan untuk mengatasi masalah ini,

sehingga peserta didik/santri lah yang lantas menjadi korban dari pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka langkah pertama yang harus diambil oleh pihak mahad untuk memperbaiki produktivitas tenaga pengajar bahasa Arab terkhusus (*native speaker*) adalah dengan meningkatkan efektifitas pembelajaran terutama yang terkait dengan kompetensi, dan profesionalisme dalam pengajaran bahasa Arab. Karena efektifitas pembelajaran bahasa Arab terbilang efektif jika: 1). Peran guru yang disiplin sehingga mampu menciptakan ruh/etos pengajar yang mampu memberikan aura positif untuk peserta didik/santri. Hal ini akan terlihat dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran sesuai dengan waktu yang diberikan yang membuat lingkungan belajar menjadi lebih kondusif. 2). Peningkatan kompetensi menjadi penting untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, serta dalam penjagaan mutu bahasa Arab peserta didik/santri tentunya. 3). Peserta didik/santri mempunyai semangat yang tinggi. 4). Menggunakan metode *variatif* yang tidak membosankan. Dengan adanya guru yang kompeten, dan profesional, pembelajaran bahasa Arab yang efektif tentunya akan memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar santri yang diperkirakan akan meningkat setiap periodenya baik dari sisi akademik maupun non-akademik, seperti kemampuan berbicara santri.

Berbagai permasalahan telah diuraikan diatas menggambarkan betapa pentingnya sebuah manajemen pembelajaran bahasa arab bagi tenaga pengajar *native speaker* dalam upaya meningkatkan mutu bahasa Arab Santri Al-Wafi Islamic Boarding School. Maka dari itu peneliti ingin menjabarkan secara komprehensif mengenai “Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Oleh Guru Penutur Asli (*Native Speaker*) dalam Meningkatkan Mutu Bahasa Arab Santri Al-Wafi Islamic Boarding School Depok, Jawa Barat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Tenaga pengajar (*native speaker*) yang aktif di mahad Al-Wafi Islamic Boarding School bukan untuk mengajarkan bahasa Arab melainkan untuk mengajarkan pelajaran Agama.
2. Metodologi pengajaran guru penutur asli (*native speaker*) lebih cenderung memakai metodologi *teacher center (muhadhoroh)*.
3. Dari sisi kultural atau budaya guru penutur Asli (*native speaker*) kurang melakukan komunikasi interaktif dengan santri secara terus menerus.

4. Dari hasil observasi awal masih ditemukannya beberapa santri ketika berbicara dengan guru *native speaker* menggunakan bahasa Arab, peserta didik masih belum mampu memahaminya dengan maksimal.
5. Dari hasil observasi awal juga masih ditemukan beberapa santri belum bisa mengikuti pembelajaran bahasa arab bersama guru *native speaker*.
6. *Native speaker* belum diberikan waktu lebih banyak dalam memberikan pelajaran bahasa Arab
7. Hasil ulangan UTS bahasa Arab santri Al-Wafi sebelum penelitian masih terbilang rendah.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Agar penelitian lebih fokus pada masalah pokok yang ingin diteliti, maka masalah penelitian ini dibatasi hanya pada “Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Guru Penutur Asli (*Native Speaker*) Mampu Memberikan Alternatif Dalam menjaga Mutu Bahasa Arab Santri Al-Wafi Islamic Boarding School Depok, Jawa Barat”. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pembelajaran bahasa Arab guru *native speaker* dalam meningkatkan mutu bahasa Arab santri Al-Wafi Islamic Boarding School Depok, Jawa Barat.
2. Bagaimanakah proses manajemen pembelajaran bahasa Arab guru penutur asli *native speaker* dalam meningkatkan mutu bahasa Arab santri Al-Wafi Islamic Boarding School Depok, Jawa Barat.
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen pembelajaran bahasa Arab guru penutur asli dalam meningkatkan mutu bahasa Arab santri Al-Wafi Islamic Boarding School Depok, Jawa Barat.

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan metode pembelajaran guru penutur asli (*native speaker*) dalam meningkatkan mutu bahasa Arab:

1. Untuk mengetahui manajemen pembelajaran guru penutur asli (*native speaker*) dalam meningkatkan mutu bahasa Arab santri Al-Wafi Islamic Boarding School Depok, Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui proses manajemen pembelajaran guru penutur asli (*native speaker*) dalam meningkatkan mutu bahasa Arab santri Al-Wafi Islamic Boarding School Depok, Jawa Barat.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen pembelajaran guru penutur asli (*native speaker*) dalam meningkatkan

mutu bahasa Arab santri Al-Wafi Islamic Boarding School Depok, Jawa Barat.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Kajian ini secara khusus memiliki tiga arah topik. *Pertama*, bagi sekolah atau mahad yang peneliti teliti, yaitu sebagai saran dan kontribusi berharga bagi pengembangan Ma'had sebagai bagian dari peningkatan standar pendidikan Islam bagi peserta didik. *Kedua*, Bagi pembaca, penelitian ini tentunya akan sangat membantu dalam memberikan gambaran tentang manajemen pembelajaran bahasa Arab guru *native speaker* dalam meningkatkan mutu bahasa Arab santri mahad Al-Wafi Islamic Boarding School Depok, Jawa Barat, serta memperluas khazanah ilmu pengetahuan dan menyediakan wacana sekolah/mahad. Secara umum, paradigma pendidikan Indonesia seharusnya adalah pendidikan yang dapat melingkupi pembelajaran untuk meningkatkan taraf pengetahuan santri/peserta didik dan mahasiswa dalam mempelajari bahasa Arab.

2. Manfaat Praktis

Lembaga pendidikan mampu meningkatkan mutu berbahasa Arab peserta didik/santri melalui manajemen pembelajaran bahasa Arab oleh guru penutur asli (*native speaker*) melalui percontohan strategi dan metode yang diimplementasikan di mahad Al-Wafi Islamic Boarding School Depok, Jawa Barat. Sebagai mahasiswa mampu menerapkan pada pengajaran dimasyarakat, serta umumnya lembaga pendidikan.

F. Sistematika Penulisan

Bab I memuat latar belakang, rumusan masalah (identifikasi, pembatasan dan perumusan masalah), signifikansi penelitian (tujuan dan manfaat), kajian pustaka, dan sistematika penulisan. Bab II Mengulas tentang kerangka teori dan kajian literatur, asumsi, paradigma, kerangka penelitian serta hipotesis penelitian. Bab III membahas metodologi penelitian yang meliputi populasi dan sampel, sifat data, variabel penelitian dan skala pengukuran, instrumen data, jenis data penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu dan tempat penelitian serta jadwal penelitian.

Bab IV memuat deskripsi objek penelitian, temuan hasil penelitian dan pembahasan. Sementara bab V merupakan penutup yang terdiri atas simpulan, implikasi hasil penelitian dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Landasan Teori

1. *Native Speaker* (Penutur Asli)

a. Pengertian *Native speaker*

Berdasarkan *Oxford English Dictionary Paperback*, penutur asli *native speaker* didefinisikan sebagai seseorang yang telah berbicara bahasa tersebut sejak masa kanak-kanak. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kalimat di atas memberi kesan bahwa penutur asli adalah orang yang telah berbicara bahasa target sejak kecil.¹

Davies mengatakan bahwa perspektif pembicara natural *native speaker* umumnya sangat jelas. Banyak dari kita percaya bahwa penutur asli, adalah seseorang yang memiliki pengetahuan khusus tentang satu bahasa, fasih berbicara bahasa itu, dan telah mempelajarinya sejak kecil. Ini berfungsi sebagai model yang kami dorong untuk digunakan oleh

¹ Pangestika Devinta, “Perbandingan Proses Pembelajaran Oleh *Native Speaker* dan *Non-Native Speaker* Bahasa Jepang Pada Mata Kuliah Kaiwa”, *Tesis*, Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2015, hlm 22

pembelajar bahasa lain agar berhasil dan secara akurat memfokuskan bahasa pilihan mereka. Namun, ahli bahasa tidak sepenuhnya mengetahui apa yang dibicarakan dengan penduduk asli.²

Menurut Bloomfield di dalam Davies, “*The first language a human being learns to speak is his native language; he is a native speaker of this language*”, yang artinya “Bahasa pertama yang dipelajari seseorang untuk berbicara adalah bahasa ibunya; dia berbicara bahasa ini sebagai bahasa ibunya”, menurut Davies yang menyertakan beberapa pendapat penutur asli dan argumen para ahli yang menafsirkan. Para ahli sampai pada kesimpulan bahwa bahasa ibu bukanlah non-linguistik. Dia mengikuti definisi tersebut dengan menyatakan bahwa yang membedakan penutur asli dari bukan penutur asli adalah kepercayaan diri dan identitas untuk mendukung definisi ini.

Davies juga memasukkan dalam bukunya definisi yang telah disebutkan oleh Chomsky, yang menurutnya penutur asli adalah orang yang memiliki penguasaan bahasa yang sempurna. Sementara itu, Vivian Cook percaya bahwa penutur asli adalah monolingual yang masih menggunakan bahasa yang mereka pelajari sejak kecil. Berdasarkan pendapat para ahli, pengertian penutur asli dapat disimpulkan bahwa penutur asli adalah orang yang menguasai bahasa secara sempurna, karena telah mempelajarinya sejak kecil dan mengetahui cara menggunakannya untuk berkomunikasi dengan orang lain yang menggunakan bahasa ini.³

Definisi para ahli tentang penutur asli *native speaker* mengarah pada kesimpulan bahwa penutur asli *native speaker* adalah seseorang yang memiliki penguasaan bahasa yang sempurna, mempelajarinya sejak kecil dan mampu berkomunikasi dengan bahasa tersebut serta paham dengan dialek yang digunakan.

b. Kompetensi *Native Speaker* Sebagai Pengajar Bahasa Arab

Menurut para pakar, *native speaker* sebagai tenaga pengajar memiliki perbedaan dengan *non-native* dalam menentukan tahapan keberhasilan siswa dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa. Untuk itu, guru harus memahami, mengetahui, menguasai dan mengenali hal-hal berikut:

- 1) Pemahaman budaya yang luas, karena peran seorang guru bahasa Arab tidak hanya memberikan bahan materi pembelajaran bahasa saja, tetapi juga memberikan pendidikan terkait budaya dan masyarakatnya.

² Alan Davies, *The Native Speaker: Myth and Reality*, Great Britain: Cromwell Press Ltd, 2003, hlm. 1.

³ Alan Davies, *The Native Speaker*, 2003..., hlm. 4.

- 2) Ia berkomitmen terhadap profesi yang ditekuninya sebagai guru bahasa Arab, dengan menunaikan setiap tugasnya dengan baik. Profesi ini menuntut untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan guru lain, pengawas dan pihak yang berhubungan dengan tugas kelas, juga guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakter setiap siswa.
- 3) Memiliki pemahaman yang komprehensif tentang mata pelajaran yang diajarkan yaitu materi bahasa Arab, yang sesuai dengan tingkat studi yang akan diajarkan.

Native speaker (penutur asli) sebagai guru bahasa Arab dilembaga pendidikan penting dalam perannya sebagai sumber otentik dalam mempromosikan pembelajaran bahasa formal dan alami. Menurut *Hatch dan Ellis*, *native speaker* berfungsi sebagai pengembang komunikasi, menciptakan koneksi antara siswa dan model pembelajaran. Oleh karena itu, memiliki *native speaker* sebagai guru di kelas dan di lingkungan membantu pemahaman emosi dan gagasan penutur bahasa yang dipelajari serta budayanya. Siswa yang belajar bahasa asing pasti akan mendapat manfaat dari mendengar *native speaker* berbicara dan mengekspresikan dirinya dalam bahasa ibunya, terutama dalam hal pengucapan kata.⁴

Secara alami, ada kelebihan dan kekurangan untuk belajar dari pembicara yang fasih yaitu *native speaker*. Pasti akan ada masalah dengan proses pembelajaran karena kelebihan dan kekurangan penutur asli *native speaker*, seperti perbedaan dalam proses pembelajaran yang menghalangi siswa untuk mengikutinya dengan benar. Oleh karena itu diperlukan adanya penelitian tentang bagaimana proses manajemen pembelajaran bahasa Arab oleh *native speaker*. Berdasarkan penelitian ini, diharapkan pembelajar bahasa Arab dapat menghasilkan hasil yang baik langsung dari *native speaker*, tentunya mampu menciptakan proses belajar yang lebih efektif.

Mengingat pentingnya keberadaan penutur asli *native speaker* dalam pembelajaran bahasa asing, dalam hal ini bahasa Arab sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas bahasa Arab siswa, maka peneliti bermaksud untuk meneliti lebih lanjut tentang manajemen pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan mutu berbahasa Arab di mahad Al-Wafi Islamic Boarding School.

Dalam mempelajari bahasa asing, peran penutur asli *native speaker* sangatlah penting. *Stren* mengungkapkan bahwa kehadiran penutur asli di kelas membantu pembelajar bahasa asing memahami pikiran dan perasaan orang yang menggunakan bahasa yang dipelajari.

⁴ Abdul Chair, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003 hlm. 26.

Penutur asli unik dalam bahasa dan budaya. Di sini guru penutur asli membantu pembelajar bahasa asing mempelajari bahasa dan budaya komunitas bahasa yang dipelajari. Itu sebabnya Stren menyarankan untuk memperkenalkan penutur asli *native speaker* ke kelas bahasa.

Dalam penelitian literturnya, *Cristin Carpenter* menemukan bahwa penutur asli memang menggunakan teknik unik untuk berkomunikasi dengan orang asing. Teknik tersebut berupa penyesuaian pelafalan, pemilihan kata, dan tata bahasa. Strategi lain yang dapat membantu memastikan kelancaran komunikasi meliputi: a) Pernyataan diucapkan lebih keras dari biasanya, b) Jumlah pengulangan kata atau frase. c) Banyak pernyataan yang diulangi dengan kata lain. d) Ekstensif menggunakan pertanyaan yang ditujukan untuk ulasan (*review question*). Selain itu, penutur asli sering menggunakan pertanyaan yang meminta penjelasan lebih lanjut.⁵ Dalam komunikasinya dengan orang asing, *native speaker* menggunakan bahasa asing atau “*foreigner talk*”, *Hacth* mengatakan bahwa fungsi “*foreigner talk*” adalah mengajarkan bahasa dalam *sound patterns in language*.⁶

Revers membuat empat asumsi tentang sifat pengajaran dan pembelajaran bahasa, yaitu: a) Belajar bahasa asing pada dasarnya adalah proses pengembangan kebiasaan. b) Keterampilan bahasa dipelajari lebih efektif ketika bahasa asing disajikan dalam bentuk tertulis; c) Analogi memberikan landasan yang lebih baik bagi pembelajar bahasa asing, kondisi yang diperlukan untuk belajar; dan d) Arti kata dalam suatu bahasa bagi penutur asli hanya dapat dipelajari melalui referensi dengan budayanya.⁷

Tujuh prinsip pembelajaran bahasa asing yang dikemukakan oleh *Vate, Scarino, dan Clark* dijelaskan oleh Pringgowidagda sebagai berikut: Pembelajaran bahasa asing akan paling efektif jika: a) Pembelajar dituntut sebagai individu yang unik dengan kebutuhan dan minatnya masing-masing. b) Mereka memiliki kesempatan untuk berkomunikasi secara efektif dalam bahasa yang dipelajari selama berbagai kegiatan belajar mengajar. c) Tindakan berkomunikasi dalam bahasa yang dipelajarinya sebenarnya membuat otak mereka bekerja. d) Mereka bersentuhan dengan komponen verbal dari lidah target. Verbalisme, pengetahuan tentang kata-kata dan bahasa tetapi bukan makna atau budayanya, dapat menyebabkan gangguan komunikasi,

⁵ Jos Daniel Parera, *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993, hlm. 4.

⁶ M. F. Baradja, *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*, Malang: IKIP Malang, 1990, hlm. 20.

⁷ Wilga M. Rivers, *Teaching Foreign-Language Skills*, Chicago: The University of Chicago Press; London: Toppan Co. Ltd., Tokyo, 1970, hlm. 30.

terutama dalam bahasa yang penuh klise. f) Mereka mengamati karakteristik sosiokultural penutur asli dari bahasa sasaran dan terpapar langsung dengan masyarakat aslinya. g) Mereka secara konsisten memperoleh umpan balik yang berguna mengenai kemajuan mereka dalam belajar. h) Mereka mendapat kesempatan untuk memilih bagaimana mereka ingin belajar.⁸

Dari ketujuh asas tersebut diketahui bahwa faktor budaya berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa asing. Pringgowidagda merekomendasikan agar guru bahasa *non-native* memperkenalkan penutur asli *native speaker* dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi dengan penutur asli *native speaker* sehingga mereka dapat meniru penutur asli *native speaker* dalam pembelajaran mereka⁹.

Pelajaran bahasa Arab sebagai bagian dari pembelajaran bahasa asing biasanya mencakup tiga keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan bahasa, keterampilan budaya, dan keterampilan komunikasi.

Pringowidada menjelaskan bahwa selama proses belajar mengajar, pembelajar bahasa asing berusaha lebih menguasai bahasa sasaran daripada penutur asli. Idealnya, pembelajar yang berhasil dapat menguasai bahasa target ke tingkat yang sesuai dengan penutur asli dewasa. Persiapan juga menjelaskan bahwa untuk pengembangan materi pembelajaran bahasa lebih baik memperkenalkan guru yang berbicara bahasa ibu dan memiliki keterampilan dan ahli secara profesional. Penutur asli *native speaker* adalah salah satu faktor eksternal yang juga penting dalam pengajaran bahasa asing.¹⁰

Hal ini juga sejalan dengan *Stren* yang menunjukkan bahwa masalah tersulit dalam melaksanakan pengajaran komunikatif di kelas bahasa asing adalah kurangnya penutur asli. Survei menunjukkan bahwa penutur asli diperlukan untuk menciptakan kondisi komunikatif untuk belajar bahasa asing. *Stren* juga menekankan pentingnya "Kontak dengan penutur asli". Dengan kata lain, saat mempelajari bahasa asing, penting untuk memperkenalkan guru yang merupakan penutur asli¹¹.

Penyesuaian yang dilakukan oleh penutur asli *native speaker* terhadap ucapannya ketika berbicara dengan yang bukan penutur asli untuk memahami apa yang dikatakan kepadanya, Pada awalnya, penutur

⁸ Suwarno Pringgowidagda, *Strategi Penguasaan Berbahasa*, Yogyakarta: Erlangga, 1995, hlm. 20.

⁹ Suwarno Pringgowidagda, *Strategi Penguasaan Berbahasa*, hlm.10

¹⁰ Suwarno Pringgowidagda, *Strategi Penguasaan Berbahasa*..... hlm.14

¹¹ H. H. Stern, *Issues and Options in Language Teaching*, ed. Patrick Allen and Birgit Harley, Oxford: Oxford University Press, 1992, hlm. 20.

bahasa Arab akan menggunakan kata-kata dasar dan membangun kalimat pendek untuk membantu pembelajar bahasa memahami bahasa Arab. Kesempatan untuk berkomunikasi dengan pembicara ahli akan berdampak pada pembelajar bahasa itu sendiri. Kehadiran guru *native speaker* akan sangat membantu para pembelajar bahasa untuk mengembangkan kompetensi berbahasa, baik kompetensi bahasa itu sendiri, kompetensi budaya yang diperoleh dari *native speaker*, dan kompetensi komunikasi, yakni dengan proses yang membentuk “*speech community of natural communication*” (komunitas komunikasi yang natural atau alami)¹².

Menurut pemikiran di atas, penutur asli bahasa Arab lebih efektif sebagai pengajar bahasa Arab ketika memperkenalkan budaya bahasa Arab, termasuk pola pikir, kepercayaan, dan adat istiadat mereka, serta hari libur, nilai-nilai, cara hidup, sejarah, geografi, dan topik lainnya. Perbedaan budaya antara penutur asli dan masyarakat tempat dia mengajar lebih penting bagi penutur asli daripada perbedaan bunyi atau kata ketika belajar bahasa Arab. Penggunaan bahasa sebagai sarana ekspresi mental akan maju. Namun, metode ekspresi diri ini ditemukan di setiap budaya. Akibatnya, sangat penting bagi pembelajar bahasa untuk memahami masyarakat dari bahasa yang mereka pelajari. Kurangnya pemahaman budaya ini salah satunya mengakibatkan seseorang atau pembelajar terjebak pada struktur/gramatika bahasa, terutama dalam komunikasi lisan. Apalagi diperparah dengan metode-metode yang kurang relevan.

Maka dari itu, guru penutur asli bahasa Arab akan lebih efektif dalam memperkenalkan budaya bahasa Arab mereka, cara berpikir, kepercayaan dan tradisi, hari raya, nilai dan gaya hidup, sejarah, geografi, dll. *Native speaker* bukanlah guru yang memfokuskan pembelajaran bahasa Arab lebih pada perbedaan bunyi atau kata, tetapi pada perbedaan budaya antara budaya penutur asli dan budaya guru. Bahasa terus berkembang sebagai sarana mengungkapkan pikiran. Pada saat yang sama, cara mengekspresikan diri ini sangat mendasar bagi setiap budaya. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami latar belakang linguistik dan budaya dari mereka yang belajar bahasa asing. Seseorang atau pelajar dapat terjebak dalam struktur atau tata bahasa sebagai akibat dari ketidaktahuan budaya ini, terutama ketika berbicara. Selain itu, strategi pengajarannya masih konvensional yang menekankan pada penguasaan tata bahasa (*qowa'id*). Pengetahuan tentang budaya lain diperlukan untuk mencegah kesalahan ini, misalnya dengan membangun

¹² Jos Daniel Parera, *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993, hlm. 15.

konteks sosiokultural. Memahami budaya masing-masing negara membantu siswa dalam memahami sepenuhnya frasa dan konsep yang dikandungnya.¹³

Hampir setiap bahasawanya *native speaker* pasti mampu memahami, membentuk, menghasilkan, dan mengungkapkan kalimat dalam bahasanya karena ia “menyalurkan” tata bahasanya ke dalam kemampuan bahasanya atau tersimpan dalam kesadarannya), juga menguasai keefektifan (*realisasi*) bahasa itu.¹⁴ Bagi peserta didik yang sudah mampu berbicara seperti penutur bahasa sasaran yang merupakan proses pembelajaran bahasa yang diperolehnya dari kelebihan *native speaker* yang melakukan interaksi aktif dengan siswa atau santri.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui kelebihan dari peran *native speaker* dalam proses pembelajaran bahasa Arab santri Al Wafi Islamic Boarding School, antara lain:

- 1) Membantu santri memahami sisi kultural pengguna bahasa Arab.
- 2) Santri dapat belajar secara langsung dengan *native speaker* yang memiliki keotentikan dalam berbahasa dan berbudaya Arab. Seperti cara mengucapkan kalimat contohnya, selamat malam yang diucapkan oleh santri dan *native speaker* bahasa Arab dengan ليلتك السعيدة atau selamat siang dengan نهارك السعيد. Dalam budaya Arab hanya ada dua jenis waktu yang digunakan untuk menyapa yaitu صباح الخير (selamat pagi) dan مساء الخير (selamat sore), selamat siang masuk pada صباح الخير adapaun selamat malam memakai مساء الخير.
- 3) Ada unsur keaslian dan kedekatan dengan bahasa Arab.
- 4) Mengungkapkan dan berbicara sesuai dengan bahasa dan budaya asli *native speaker*.
- 5) Pemahaman bahasa dan perspektif budaya pada bahasa Arab pemilihan kata yang tepat dalam mendukung interaksi sosial banyak bergantung pada budaya dimana bahasa itu digunakan. Bahasa dapat dilihat sebagai cermin pada masanya. Dengan kata lain, bahasa mewujudkan apa yang terjadi di masyarakat pada waktu tertentu, tergantung pada budaya daerah itu.
- 6) Menguasai dan menggunakan kosa kata bahasa Arab yang benar.
- 7) Menjadi informan dalam bahasa Arab.
- 8) Dapat menjadi narasumber dalam pelatihan pengembangan bagi guru (dosen) non-native.

¹³ Hardjono dan Sartinah, *Prinsip-Prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Jakarta: Depdikbud, 1988, hlm. 21.

¹⁴ Abdul Chair, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, 2003..... hlm. 168

c. Strategi *Native speaker* dalam peningkatan Mutu Berbahasa

Strategi yang terencana memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Strategi erat kaitannya dengan teknis dalam melaksanakan pembelajaran tersebut. Agar strategi tersebut tidak menjauh dari sasaran yang ingin dicapai, perlu pemahaman yang lebih. Pemahaman tersebut diawali dari stimulus pada setiap individu dalam mendorong atau memotivasi sehingga memberikan respon dalam kegiatan pembelajaran bahasa¹⁵.

Dalam kegiatan pembelajaran bahasa, keterampilan setiap individu berbeda. Keterampilan perlu diwujudkan potensinya agar berkembang dan menjadi sebuah prestasi. Pada umumnya setiap individu lebih memilih meningkatkan keterampilan non-formal. Biasanya keterampilan tersebut berasal dari hobi atau kebiasaan. Bila dikatakan keterampilan yang berasal dari kebiasaan yang lebih disukai, maka keterampilan bahasa merupakan hal penting dan wajib untuk dikembangkan. Karena setiap harinya, seseorang pasti menggunakan bahasa dalam aktivitas maupun komunikasinya.

Strategi pembelajaran menjadi faktor utama dalam meningkatkan proses belajar bahasa dan keterampilan bahasa. Strategi pembelajaran yang tidak tersusun dengan baik memungkinkan adanya hasil yang tidak tercapai sesuai sasaran. Oleh karena itu, pembelajar perlu diarahkan dengan strategi-strategi yang tepat, terencana, dan mudah dalam pelaksanaannya.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, terdapat empat keterampilan berbahasa yang lazim dimiliki siswa atau pelajar yaitu keterampilan mendengar (*Maharah al-istima'*), keterampilan berbicara (*Maharah al-kalam*), keterampilan membaca (*Maharah al-qira'ah*), dan keterampilan menulis (*Maharah al-kitabah*). Dewasa ini, stigma yang berkembang di masyarakat saat ini menunjukkan bahwa belajar bahasa Arab masih dianggap sulit dan rumit, padahal setiap bahasa memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda tergantung pada karakteristik bahasa itu sendiri, baik sistem fonologi, morfologi, maupun yang lainnya. Oleh karena itu, guru bahasa Arab harus mampu menemukan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran bahasa Arab, yang aktif, efektif, komunikatif, efisien, menyenangkan, inovatif, dan berbobot.

Bahasa yang dipergunakan sebagian besar pada aktivitas manusia. Semakin tinggi tingkat penguasaan bahasa seseorang, semakin baik pula penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Penggunaan berbagai teknik dan metode yang inovatif dapat menciptakan situasi pembelajaran yang

¹⁵ Fatimah dan Ratna Dewi Kartika Sari, "Strategi Belajar dan Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa," dalam *Journal Pena Literasi* Vol. 1, No. 2, 2018, hlm. 109.

kondusif. Melalui proses pembelajaran yang dinamis, diharapkan akan tercipta suatu bentuk komunikasi lisan yang terpolo melalui keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Dalam hal ini strategi pembelajaran menjadi faktor utama dalam meningkatkan proses pembelajaran dan keterampilan bahasa. Strategi yang terencana memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Agar strategi tersebut tidak menjauh dari sasaran yang ingin dicapai perlu pemahaman yang lebih baik dalam kegiatan pembelajaran bahasa. Strategi yang berhubungan secara langsung antara pengajar dan peserta didik sehingga menimbulkan stimulus dan respon yang sangat berperan penting. Komponen program pengajaran yang berpusat pada pengajar, peserta didik dan materi pengajaran juga perlu diterapkan agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Strategi yang berpusat pada peserta didik merupakan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif sehingga pengajar hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator. Dalam pembelajaran keterampilan berbahasa, strategi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis didukung oleh teknik pengajaran yang sesuai dan perlunya penilaian keterampilan berbahasa dengan berbagai tes keterampilan untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran. Sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas dalam keterampilan berbahasa setiap individu. Guru *native speaker* yang menjadi ikon utama harus mampu memberikan solusi dari sulitnya proses pembelajaran bahasa Arab. Adapun strategi yang dilakukan oleh *native speaker* dalam meningkatkan mutu berbahasa di bagi menjadi beberapa bagian diantaranya:

- 1) Strategi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan mendengarkan/menyimak

Keterampilan menyimak adalah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Keterampilan menyimak pada tahapan lebih tinggi mampu menginformasikan kembali pemahamannya melalui keterampilan berbicara maupun menulis. Strategi pembelajaran menyimak sebagai berikut¹⁶: a) Pemberian informasi tertentu, dalam hal ini peserta didik mendengarkan sebuah informasi, dan melihat demonstrasi serta mencatat. b) Interaksi, dalam hal ini peserta didik diberikan contoh lalu mencontohkan dan mengulangi secara lebih kreatif beserta tanya jawab. c) Secara independen, peserta didik melakukan kegiatan tertentu seperti,

¹⁶ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 20.

menyimak rekaman berupa model yang melakukan indentifikasi dan klasifikasi dari suatu bentuk interaksi/percakapan yang nyata.

Evaluasi kemampuan menyimak yaitu, tes dalam bentuk tanya jawab, wawancara, menjawab isi dialog, menjawab pertanyaan yang berkenaan dengan drama yang baru ditonton, dan bentuk tes lainnya. Dengan adanya komponen program-program bahasa yang ada di mahad Al-Wafi seperti ceramah dari *native speaker* setelah selesai sholat, kemudian program belajar bahasa Arab tambahan, dan yang paling penting adalah bentuk interaksi aktif antara *native speaker* dan peserta didik yang continue, yang masuk dalam program bahasa dalam meningkatkan keterampilan menyimak sekaligus keterampilan berbicara.

- 2) Strategi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara
 Keterampilan berbicara merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Keterampilan berbicara diawali dengan adanya pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk sebuah kalimat. Sebuah kalimat, betapapun kecilnya, memiliki struktur dasar yang saling berkaitan satu sama lain sehingga mampu menyajikan sebuah makna. Strategi pembelajaran berbicara merujuk pada prinsip stimulus dan respon. Teknik dalam strategi pembelajaran berbicara antara lain: a) Berbicara terpimpin meliputi frase dan kalimat, dialog, dan pembacaan puisi. b) Berbicara semi-terpimpin meliputi reproduksi cerita, cerita berantai, menyusun kalimat dalam sebuah pembicaraan, melaporkan isi bacaan secara lisan. c) Berbicara bebas meliputi diskusi, drama, wawancara, berpidato, dan bermain peran.
- 3) Strategi Pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan Membaca
 Keterampilan membaca memiliki peranan penting dalam pengembangan pengetahuan dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat di negara maju ditandai oleh berkembangnya kebiasaan membaca yang tinggi. Membaca merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam sebuah teks pembelajaran. Membaca harus memperhatikan cara berpikir yang teratur dan baik. Membaca melibatkan semua proses mental yang lebih tinggi, seperti ingatan, pemikiran, daya khayal, pengaturan, penerapan, dan pemecahan masalah.

Strategi pembelajaran membaca menggunakan teknik pemberian tugas membaca teks selama waktu tertentu, kemudian mengajukan pertanyaan. Tes kemampuan membaca antara lain menggunakan bentuk benar-salah, melengkapi kalimat, pilihan

ganda, dan pembuatan ringkasan atau rangkuman. Selain itu, strategi lain untuk meningkatkan keterampilan membaca adalah dengan membaca karya sastra.

4) Strategi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menulis

Keterampilan menulis didasari oleh penguasaan berbagai unsur kebahasaan maupun unsur diluar bahasa yang akan menjadi isi dalam tulisan. Keduanya harus terjalin sehingga menghasilkan tulisan yang runtun dan padu. Keterampilan menulis merupakan suatu usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang dilakukan secara tertulis. Isi tulisan yang diungkapkan dapat dipilih secara cermat dan disusun secara sistematis agar dapat dipahami dengan tepat. Tes keterampilan menulis adalah dengan membuat karangan, dengan kriteria penilaian sebagai berikut:¹⁷ a) Tata bahasa, ejaan, tanda baca. b) Gaya dan bentuk bahasa. c) Kerapian tulisan.

Keterampilan menulis melibatkan unsur linguistik dan ekstralinguistik serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa secara tepat dan memikirkan gagasan yang akan dikemukakan.

Adapun strategi dalam peningkatan mutu Pembelajaran bahasa Arab di mahad Al Wafi Islamic Boarding School melibatkan banyak unsur-unsur internal yaitu: a) Kualitas pengasuh /atau pengajar beserta staf pendidik berkompeten dalam menjalankan tugasnya. b) Kurikulum mata pelajaran bahasa Arab disesuaikan menurut kemampuan siswa atau tingkat kemampuan. c) Kondisi lingkungan yang mendukung, mampu mendesain lingkungan bahasa. d) Adanya kegiatan ekstrakurikuler/ program bahasa Arab sebagai bentuk penunjang kemahiran peserta didik dalam memahami bahasa Arab. e) Dukungan dari berbagai pihak internal maupun eksternal, dengan mengeluarkan kebijakan wajib berbahasa bagi seluruh civitas mahad. f) Evaluasi dilakukan setiap hari pada saat setiap jalannya kegiatan pembelajaran, tengah smester, dan akhir smester secara lisan.

2. Mutu Pembelajaran Bahasa Arab

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa Arab memiliki peran dan status yang penting, tidak hanya di negara yang berbahasa Arab, tetapi juga di kalangan umat Islam di berbagai belahan dunia¹⁸. Dengan disampaikannya Al-Quran dalam

¹⁷ Iskandarwassaid dan Dadang sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*,hlm 25

¹⁸ Al Qosimi dan Al Hafizh Al Huri, *Anda Pasti Bisa Hafal Al-Qur'an Metode Al-Qosimi*, Solo: PT Al Huri, 2015, hlm. 28.

bahasa Arab, maka terjalin kaitan antara bahasa Arab dan agama Islam¹⁹. Karena bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan dalam aktivitas ibadah dalam agama Islam, seperti salat, haji, dan ibadah lainnya. Dengan bahasa Arab, ajaran Islam dapat dipahami secara benar dan mendalam dari sumber utamanya, yaitu Al-Quran dan Hadis serta literatur-literatur pendukungnya yang berbahasa Arab seperti Kitab Tafsir dan Syarah Hadis. Seorang pakar berpendapat, bahwa memahami Al-Quran bergantung pada kemampuan memahami bahasa Arab, bahkan kunci utama memahami Al-Quran adalah melalui pemahaman terhadap bahasanya, yaitu bahasa Arab²⁰.

Bahasa Arab berkembang tidak hanya sebagai bahasa yang merepresentasikan agama Islam, tetapi juga sebagai sebuah pengetahuan, alat pembelajaran, dan bahasa penghubung di seluruh dunia. Termasuk di Indonesia, bahasa Arab berkembang sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah Islam. Bahasa Arab merupakan mata pelajaran bahasa yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu Al-Quran dan Hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik. Untuk itu, bahasa Arab di lembaga Islam dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak (*maharatul istima*'), berbicara (*maharatul kalam*), membaca (*maharatul qiraah*), dan menulis (*maharatul kitabah*).

Berikut adalah tujuan mata Pelajaran bahasa Arab²¹:

- 1) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima*'), berbicara (*kalam*), membaca (*qiraah*), dan menulis (*kitabah*). Untuk memantapkan empat

¹⁹ Wahba, *Handbook for Arabic Language Teaching Professionals in the 21st Century, Volume II*, New York: Routledge, 2018, hlm. 233.

²⁰ Ismail Suardi Wekke, "Arabic Teaching and Learning A Model from Indonesia Muslim Minority," dalam *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 191, No. 2, 2015, hlm. 286.

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama No. 28 Tahun 2013*, hlm. 45.

keterampilan tersebut peserta didik diharapkan juga memiliki keterampilan pendukungnya berupa unsur kebahasaan, yakni berupa ucapan, tekanan kata, intonasi, kosa kata, frasa, ejaan, tulisan dan tata bahasa.

- 2) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
- 3) Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya. Dalam pembelajaran bahasa arab hendaknya dikenalkan juga tentang budaya Arab, baik budaya lisan ataupun budaya tulisannya, sehingga siswa dapat berbahasa sebagaimana orang Arab berbahasa.

b. Prinsip-prinsip Pembelajaran Bahasa Arab

Aktifitas pembelajaran merupakan hal penting dalam pendidikan dan pengajaran. Hal ini dikarenakan transfer pengetahuan dalam pendidikan dan pengajaran itu berlangsung melalui kegiatan pembelajaran tersebut. Dengan demikian pembelajaran itu sering diasumsikan sebagai sebuah proses. Proses ini melibatkan banyak faktor antara lain, tujuan, guru, peserta didik, kurikulum, metode pembelajaran, dan sarana dan prasarana. Agar proses pembelajaran tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien, yang pada gilirannya akan membawa keberhasilan, maka haruslah pembelajaran dalam Islam itu didasarkan pada prinsip-prinsip.

Berbicara tentang bahasa Arab yang memiliki banyak perbedaan dari bahasa-bahasa lainnya baik dalam segi materi kandungan yang ada di dalamnya, ataupun tata cara yang digunakan untuk memahaminya, bukan hanya itu bahasa Arab juga memiliki kekhususan sendiri bila dibandingkan dengan bahasa lainnya seperti keluasan makna dan adanya huruf "ض" (*dhod*) yang tidak ada pada makhroj bahasa lain serta keragaman kosa kata yang dikandung dalam pembelajaran bahasa Arab yang sangat banyak macamnya. Mengingat hal itu maka dalam pembelajaran bahasa Arab dan untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Arab, semua pendidik dan peserta didik diharapkan mampu dan mengerti tentang prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Arab, agar cepat dalam melangkah dan mengerti aturan main dalam pembelajaran bahasa Arab. Belajar bahasa Arab (asing) berbeda dengan belajar bahasa ibu, oleh karena itu prinsip dasar pengajarannya harus berbeda, baik menyangkut metode (model pengajaran), materi maupun proses pelaksanaan pengajarannya. Bidang keterampilan pada penguasaan bahasa Arab meliputi empat kemampuan menyimak

(*listening competence/mahaarah al – Istima'*), kemampuan berbicara (*speaking competence/mahaarah al-takallum*), kemampuan membaca (*reading competence/mahaarah al-qira'ah*), dan kemampuan menulis (*writing competence/mahaarah al- Kitaabah*). Setiap anak manusia pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk menguasai setiap bahasa, walaupun dalam kadar dan dorongan yang berbeda. Adapun diantara perbedaan-perbedaan tersebut adalah tujuan-tujuan pengajaran yang ingin dicapai, kemampuan dasar yang dimiliki, motivasi yang ada di dalam diri dan minat serta ketekunannya. Ada dua hal di sini yang perlu diperhatikan:²² 1) Tujuan Pengajaran Belajar bahasa ibu (bahasa bawaan) merupakan tujuan yang hidup, yaitu sebagai alat komunikasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dalam hidupnya, oleh karena itu motivasi untuk belajarnya sangat tinggi. Sementara itu belajar bahasa asing, seperti bahasa Arab (bagi non Arab), pada umumnya mempunyai tujuan sebagai alat komunikasi dan ilmu pengetahuan (kebudayaan). Namun bahasa asing tidak dijadikan sebagai bahasa hidup sehari-hari, oleh karena itu motivasi belajar bahasa Arab lebih rendah dari pada bahasa ibu. Padahal besar kecilnya motivasi belajar bahasa Arab mempengaruhi hasil yang akan dicapai. 2) Kemampuan dasar yang dimiliki Ketika anak kecil belajar bahasa ibu, otaknya masih bersih dan belum mendapat pengaruh bahasa-bahasa lain, oleh karena itu ia cenderung dapat berhasil dengan cepat. Sementara ketika mempelajari bahasa Arab, ia telah lebih dahulu menguasai bahasa ibunya, baik lisan, tulis, maupun bahasa berpikirnya. Oleh karena itu mempelajari bahasa Arab tentu lebih sulit dan berat, karena ia harus menyesuaikan sistem bahasa ibu ke dalam sistem bahasa Arab, baik sistem bunyi, struktur kata, struktur kalimat maupun sistem bahasa berpikirnya.

1) Mendengar dan berbicara terlebih dahulu daripada menulis.

Prinsip ini berangkat dari asumsi bahwa pengajaran bahasa yang baik adalah pengajaran yang sesuai dengan perkembangan bahasa yang alami pada manusia, yaitu setiap anak akan mengawali perkembangan bahasanya dari mendengar dan memperhatikan kemudian menirukan. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan mendengar/menyimak harus lebih dulu dibina, kemudian kemampuan menirukan ucapan, lalu aspek lainnya seperti membaca dan menulis. Ada beberapa teknik melatih pendengaran/telinga, yaitu: 1) Guru bahasa Asing (Arab) hendaknya mengucapkan kata-kata yang beragam, baik dalam bentuk huruf maupun dalam kata. Sementara peserta didik menirukannya di dalam hati secara kolektif. 2) Guru bahasa asing kemudian melanjutkan materinya tentang

²² Muchlisin Riadi, "Prinsip Dasar Pembelajaran Bahasa Arab," dalam <https://www.kajianpustaka.com/2015/05/prinsip-dasar-pembelajaran-bahasa-arab.html>, 2015, diakses 4 Maret 2023

bunyi huruf yang hampir sama sifatnya. Misalnya: هـ - ح, ع - س, ش, ز, ذ - , dan seterusnya. 3) Selanjutnya materi diteruskan dengan tata bunyi yang tidak terdapat di dalam bahasa ibu (dalam hal ini bahasa Indonesia,) peserta didik, seperti: ض, ص, ث, ذ, خ, dan seterusnya.

Adapun dalam pengajaran pengucapan dan peniruan dapat menempuh langkah-langkah berikut : 1) Peserta didik dilatih untuk melafalkan huruf-huruf tunggal yang paling mudah dan tidak asing, kemudian dilatih dengan huruf-huruf dengan tanda panjang dan kemudian dilatih dengan lebih cepat dan seterusnya dilatih dengan melafalkan kata-kata dan kalimat dengan cepat. Misalnya: بى, ب, با, بو dan seterusnya. 2) Mendorong peserta didik ketika proses pengajaran menyimak dan melafalkan huruf atau kata-kata untuk menirukan intonasi, cara berhenti, maupun panjang pendeknya.

2) Mengajarkan kalimat sebelum mengajarkan kata

Dalam mengajarkan struktur kalimat, sebaiknya mendahulukan mengajarkan struktur kalimat/nahwu, baru kemudian masalah struktur kata/sharaf. Dalam mengajarkan kalimat/jumlah sebaiknya seorang guru memberikan hafalan teks/bacaan yang mengandung kalimat sederhana dan susunannya benar.

Oleh karena itu, sebaiknya seorang guru bahasa Arab dapat memilih kalimat yang isinya mudah dimengerti oleh peserta didik dan mengandung kalimat inti saja, bukan kalimat panjang, dan jika kalimatnya panjang hendaknya dipenggal-penggal. (Contoh: اشتريت سيارة صغيرة بيضاء مستعملة مصنوعة في اليا بان Kemudian dipenggal – penggal menjadi: اشتريت سيارة صغيرة اشتريت سيارة صغيرة بيضاء Dan seterusnya.

3) Prinsip Korektisitas (الدقة)

Prinsip ini diterapkan ketika sedang mengajarkan materi الأصوات (fonetik), التراكب (sintaksis), dan المعانى (semiotic). Maksud dari prinsip ini adalah seorang guru bahasa Arab hendaknya jangan hanya bisa menyalahkan pada peserta didik, tetapi ia juga harus mampu melakukan pembetulan dan membiasakan pada peserta didik untuk kritis pada hal-hal berikut: Pertama, korektisitas dalam pengajaran (fonetik). Kedua, korektisitas dalam pengajaran (sintaksis). Ketiga, korektisitas dalam pengajaran (semiotic).

- (a) Korektisitas dalam pengajaran fonetik Pengajaran aspek keterampilan ini melalui latihan pendengaran dan ucapan. Jika peserta didik masih sering melafalkan bahasa ibu, maka guru harus menekankan latihan melafalkan dan menyimak bunyi huruf Arab yang sebenarnya secara terus-menerus dan fokus pada kesalahan peserta didik.

- (b) Korektisitas dalam pengajaran *sintaksis* Perlu diketahui bahwa struktur kalimat dalam bahasa satu dengan yang lainnya pada umumnya terdapat banyak perbedaan. Korektisitas ditekankan pada pengaruh struktur bahasa ibu terhadap bahasa Arab. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kalimat akan selalu diawali dengan kata benda (subyek), tetapi dalam bahasa Arab kalimat bisa diawali dengan kata kerja (فعل).
- (c) Korektisitas dalam pengajaran *semiotik* dalam bahasa Indonesia pada umumnya setiap kata dasar mempunyai satu makna ketika sudah dimasukkan dalam satu kalimat. Tetapi, dalam bahasa Arab, hampir semua kata mempunyai arti lebih dari satu, yang lebih dikenal dengan istilah *mustarak* (satu kata banyak arti) dan *mutaradif* (berbeda kata sama arti). Oleh karena itu, guru bahasa Arab harus menaruh perhatian yang besar terhadap masalah tersebut. Ia harus mampu memberikan solusi yang tepat dalam mengajarkan makna dari sebuah ungkapan karena kejelasan petunjuk.
- 4) Prinsip Berjenjang (التدرج)
- Jika dilihat dari sifatnya, ada 3 kategori prinsip berjenjang, yaitu: pertama, pergeseran dari yang konkrit ke yang abstrak, dari yang global ke yang detail, dari yang sudah diketahui ke yang belum diketahui. Kedua, ada kesinambungan antara apa yang telah diberikan sebelumnya dengan apa yang akan ia ajarkan selanjutnya. Ketiga, ada peningkatan bobot pengajaran terdahulu dengan yang selanjutnya, baik jumlah jam maupun materinya.
- (a) Jenjang Pengajaran mufrodat Pengajaran kosa kata hendaknya mempertimbangkan dari aspek penggunaannya bagi peserta didik, yaitu diawali dengan memberikan materi kosa kata yang banyak digunakan dalam keseharian dan berupa kata dasar. Selanjutnya memberikan materi kata sambung. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menyusun kalimat sempurna sehingga terus bertambah dan berkembang kemampuannya.
- (b) Jenjang Pengajaran *Qowaid* (Morfem) dalam pengajaran *Qowaid*, baik *Qowaid Nahwu* maupun *Qowaid Sharaf* juga harus mempertimbangkan kegunaannya dalam percakapan/keseharian. Dalam pengajaran *Qawaid Nahwu* misalnya, harus diawali dengan materi tentang kalimat sempurna (Jumlah Mufiidah), namun rincian materi penyajian harus dengan cara mengajarkan tentang isim, fi'il, dan huruf.
- (c) Tahapan pengajaran makna (دلالة المعانى) dalam mengajarkan makna kalimat atau kata-kata, seorang guru bahasa Arab hendaknya memulainya dengan memilih kata-kata/kalimat yang paling banyak

digunakan/ditemui dalam keseharian mereka. Selanjutnya makna kalimat lugas sebelum makna kalimat yang mengandung arti *idiomatic*.

Dilihat dari teknik materi pengajaran bahasa Arab, tahapan-tahapannya dapat dibedakan sebagai berikut: *pertama*, pelatihan melalui pendengaran sebelum melalui penglihatan. *Kedua*, pelatihan lisan/pelafalan sebelum membaca. *Ketiga*, penugasan kolektif sebelum individu. Langkah-langkah aplikasi (الصلابة والمتانة) Ada delapan langkah yang diperlukan agar teknik diatas berhasil dan dapat terlaksana, yaitu²³:

- 1) Memberikan contoh-contoh sebelum memberikan kaidah gramatika, karena contoh yang baik akan menjelaskan gramatika secara mendalam daripada gramatika saja.
- 2) Jangan memberikan contoh hanya satu kalimat saja, tetapi harus terdiri dari beberapa contoh dengan perbedaan dan persamaan teks untuk dijadikan analisa perbandingan bagi peserta didik.
- 3) Mulailah dari contoh-contoh dengan sesuatu yang ada di dalam ruangan kelas/media yang telah ada dan memungkinkan menggunakannya.
- 4) Mulailah contoh-contoh tersebut dengan menggunakan kata kerja yang bisa secara langsung dengan menggunakan gerakan anggota tubuh.
- 5) Ketika mengajarkan kata sifat hendaknya menyebutkan kata-kata yang paling banyak digunakan dan lengkap dengan pasangannya. Misalnya hitam-putih, bundar-persegi.
- 6) Ketika mengajarkan huruf *jar* dan maknanya, sebaiknya dipilih huruf *jar* yang paling banyak digunakan dan dimasukkan langsung ke dalam kalimat yang paling sederhana. Contoh Jumlah ismiyyah: خرج الطاب من الفصل, Contoh jumlah fi'iliyah: خرج الطاب في الصندوق
- 7) Hendaknya tidak memberikan contoh-contoh yang membuat peserta didik harus meraba-raba karena tidak sesuai dengan kondisi pikiran mereka.
- 8) Peserta didik diberikan motivasi yang cukup untuk berekspresi melalui tulisan, lisan, bahkan mungkin ekspresi wajah, agar mereka merasa terlibat langsung dengan proses pengajaran yang berlangsung.

c. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab dimulai dari pertama kali pada abad ke – 17, ketika bahasa Arab mulai diajarkan di Universitas Cambridge Inggris, sementara di Amerika Serikat, perhatian terhadap

²³ Riadi Muchlisin, “Prinsip Dasar Pembelajaran Bahasa Arab”, 2015 ... hlm 7

bahasa Arab dan pembelajarannya baru dimulai pada tahun 1947 di sekolah-sekolah tentara Amerika. Di Mesir, banyak pusat pembelajaran bahasa Arab, diawali dengan adanya proyek pengembangan bahasa Arab yang dilengkapi dengan perencanaan dan pengembangan materi-materinya²⁴.

Pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab merupakan satu hal yang tidak bisa dihindari, karena urgensi bahasa Arab bagi masyarakat dunia saat ini cukup tinggi baik bagi muslim ataupun non muslim. Hal ini ditandai dengan banyaknya lembaga-lembaga pembelajaran bahasa Arab diberbagai Negara antara lain: Lembaga Radio Mesir, Universitas Amerika di Mesir, Institut kajian keislaman di Madrid Spanyol, Markaz Khurtum di Sudan, LIPIA di Jakarta, Yayasan al-Khoir milik Emirat Arab yang tersebar di Indonesia masing-masing di Surabaya, Bandung, Makasar, Malang, Solo, dan di pondok Pesantren yang tersebar di Indonesia. Banyak alasan kenapa orang non Arab mempelajari bahasa Arab, seperti dikemukakan oleh Rusydi Ahmad Thu'aimah antara lain: 1). Motivasi Agama terutama Islam, karena kitab suci agama Islam berbahasa Arab, tentunya untuk menggali kajian-kajian ilmu yang terdapat dalam al-Quran atau kitab-kitab yang berbahasa Arab, terlebih dahulu harus paham bahasa Arab. Oleh sebab itu perlu dipelajari. 2). Orang non muslim akan merasa asing kalau berkunjung ke jazirah Arab yang biasanya berkomunikasi dengan bahasa Arab baik *Fusha* atau *'Amiyah*. 3). Banyak karya Ulama-ulama Klasik yang berbahasa Arab diberbagai disiplin ilmu, yang mempunyai kualitas ilmiah yang sangat tinggi²⁵.

Pembelajaran adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru agar anak didik yang ia ajari dengan materi tertentu mampu melakukan kegiatan belajar dengan baik. Dengan kata lain belajar adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan kegiatan belajar materi tertentu yang kondusif untuk mencapai tujuan. Menurut Suherman Pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dengan peserta didik dan peserta didik untuk merubah sikap²⁶. Menurut Oemar Hamalik, pengertian pembelajaran adalah suatu komunikasi yang tersusun meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai

²⁴ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Riau, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab", dalam *Anida: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 2, 2018, hlm. 45-57.

²⁵ Muhammad Suib, "Strategi Pembelajaran Berdasarkan Unsur-Unsur Bahasa Arab", dalam *AS-SAID: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 2, No. 1, 2020, hlm.149-161.

²⁶ Asep, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008, hlm. 11.

tujuan pembelajaran, dalam hal ini manusia terlibat dalam sistem pengajaran yang terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya.²⁷

Pembelajaran bahasa asing merupakan kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru, agar anak didik yang diajar bahasa asing tertentu melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga tercipta suasana yang kondusif untuk mencapai tujuan belajar bahasa asing²⁸.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat di simpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar oleh seorang guru dan peserta didik yang diajari bahasa Arab dengan mengorganisasikan berbagai unsur untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapai.

Al-Fauzan Menegaskan bahwa ada tiga kompetensi yang hendaknya dicapai dalam mempelajari bahasa Arab. Tiga kompetensi yang dimaksud adalah: 1) Kompetensi Kebahasaan Maksudnya adalah pembelajar menguasai sistem bunyi bahasa Arab baik, cara membedakannya dan pengucapannya, mengenal struktur bahasa, gramatika dasar aspek teori dan fungsi; mengetahui kosakata dan penggunaannya. 2) Kompetensi komunikasi, maksudnya adalah pembelajar mampu menggunakan bahasa Arab secara otomatis, mengungkapkan ide-ide dan pengalaman dengan lancar, dan mampu menyerap yang telah dikuasai dari bahasa secara mudah. 3) Kompetensi budaya, maksudnya adalah memahami apa yang terkandung dalam bahasa Arab dari aspek budaya, mampu mengungkapkan tentang pemikiran penuturnya, nilai-nilai, adat-istiadat, etika, dan seni.²⁹

Dari tiga kompetensi yang disebutkan di atas, terlihat bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab diarahkan kepada: 1) penguasaan unsur bahasa yang dimiliki bahasa Arab, yaitu aspek bunyi, kosa kata dan ungkapan, serta struktur. 2) penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi yang efektif. 3) pemahaman terhadap budaya Arab, baik berupa pemikiran, nilai-nilai, adat, etika, maupun seni. Pernyataan al-Fauzan dkk di atas diperkuat dengan pendapat *Thu'aimah* dan *al-Naqah* mengenai tujuan pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab, yaitu:

- 1) Memahami bahasa Arab secara benar; yakni menyimak secara sadar terhadap kondisi-kondisi kehidupan secara umum.

²⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm. 57.

²⁸ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 32.

²⁹ Abdurrahman Al-Fauzan, *Durus al-Daurat al-Tadribiyah li Mu'allimi al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghairi al-Nathiqin Biha, al-Janib al-Nazhari*, Mu'assasah Al-Waqf Al-Islami, 1425 H, hlm. 27.

- 2) Berbicara dengan bahasa Arab sebagai media komunikasi langsung dan ekspresi jiwa.
- 3) Membaca bahasa Arab secara mudah, menemukan makna-makna dan berinteraksi dengannya.
- 4) Menulis dengan bahasa Arab sebagai ekspresi mengenai kondisi fungsional, dan ekspresi diri.³⁰

Pendapat *Thu'aimah* dan *Al Naqah* di atas dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab mengarah kepada penguasaan penggunaan bahasa Arab dalam berbicara, membaca, dan menulis secara fungsional. Artinya pembelajaran bahasa Arab diharapkan dapat membawa para pembelajar dapat berkomunikasi baik secara reseptif maupun produktif.

Tujuan pembelajaran bahasa Arab juga ialah untuk menentukan metode, teknik dan pendekatan pembelajaran bahasa. Metode, teknik dan pendekatan mempunyai hubungan yang sangat erat. Maka tujuan pembelajaran bahasa Arab harus dirumuskan dengan sedemikian rupa agar terarah dan tepat dengan sesuai sasaran. Tujuan pembelajaran bahasa Arab diarahkan dalam jangka panjang (umum) dan jangka panjang (khusus). Pada jangka panjang (umum) yaitu:³¹

- 1) Peserta didik mampu memahami Al-Quran dan Hadits sebagai ajaran dan sumber hukum islam.
- 2) Agar pandai dalam mengarang dan berbicara bahasa Arab dengan baik dan benar.
- 3) Dapat memahami serta mengerti buku-buku agama kebudayaan islam yang ditulis dalam bahasa Arab.
- 4) Untuk berkomunikasi dengan mengungkapkan dan menyampaikan pesan kepada orang lain.

Karena tujuan diatas masih bersifat umum dan belum mengembang, maka perlu dijabarkan lagi secara khusus agar tujuan tersebut dapat tercapai. Sehingga akan ada tujuan khusus *Qawaid* (*nahwu saraf*), tujuan khusus *Insha* (mengarang), tujuan khusus *muthalaah* (membaca), dan tujuan khusus *muhadasah* (bercakap cakap).

d. Strategi peningkatan Mutu pembelajaran Bahasa Arab

Secara umum pengertian strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. *O' malley* dan *Chamot* berpendapat bahwa strategi adalah seperangkat alat yang berguna secara aktif, yang melibatkan individu

³⁰ Thu'aimah dan Al-Naqah, *Ta'lim al-Lughah Ittishaliyan Baina al-Manahij wa al-Istiratijiyat*, Rabath: Isesco, 1427 H/2006 M, hlm. 123–124.

³¹ Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1995, hlm.189.

secara langsung untuk mengembangkan bahasa Kedua atau bahasa Asing³². Berdasarkan pada pendapat diatas disimpulkan bahwa strategi merupakan taktik atau pola yang dilakukan oleh seorang pengajar dalam proses belajar bahasa, sehingga peserta didik dapat lebih leluasa dalam berpikir dan dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya secara lebih mendalam dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Suyono dan Hariyanto mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai “Rangkaian kegiatan terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan lingkungan belajar, dan pengelolaan sumber belajar, dan penilaian untuk mencapai tujuan pembelajaran.” Dengan sudut pandang yang cenderung melakukan generalisasi hanya mengklasifikasikan strategi pembelajaran menjadi dua, yaitu strategi yang berpusat pada guru (*teacher-center strategy*) dan strategi berpusat pada siswa (*Student-center-strategy*).³³

Mengutip Kemp, Sanjaya menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Oleh karena itu strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual terkait keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan.³⁴

Dalam meningkatkan Mutu sangat perlu adanya pengetahuan tentang unsur bahasa yang terdapat tata bunyi (*fonology*), tata tulis (*ortografi*), tata kata (*As-sarf*), tata kalimat (*An-nahwu*), dan kosa kata (*Mufrodat*). Sedangkan pada unsur keterampilan bahasa terdiri dari lima keterampilan, antara lain: mendengarkan (*istima*’), berbicara (*maharatul kalam*), membaca (*maharatut kitabah*), dan keterampilan *qowaid* (tata bahasa), maka pada bagian ini akan dipaparkan tentang strategi dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab dengan memperdalam unsur dan keterampilan bahasa:

- 1) Pembelajaran Mufrodat: Ada beberapa hal yang penting dan harus diperhatikan dalam pengajaran mufrodat³⁵. a) Pengajaran mufrodat tidak berdiri sendiri Mufrodat tidak diajarkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri melainkan terkait dengan pengajaran *istima*’, *insha*’, dan *muhadatsah*. b) Pembatasan makna Suatu kata dapat mempunyai beberapa makna. Hal ini merupakan kesulitan tersendiri bagi para pembelajar bahasa Asing. Maka dalam hal ini untuk para

³² Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2015, hlm. 2-3.

³³ Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 85.

³⁴ Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*,..... hlm. 86.

³⁵ Azhar, *Media Pembelajaran*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2023, hlm. 15.

pemula, sebaiknya guru hanya mengajarkan makna yang sesuai dengan konteks saja, agar tidak memecah perhatian dan ingatan peserta didik. Untuk tingkat lanjut, penjelasan makna bisa dikembangkan agar para siswa memiliki wawasan yang luas mengenai makna kata tersebut. c) Kosa-kata dalam konteks Banyak kosa kata yang tidak bisa dipahami secara tepat tanpa mengetahui pemakaiannya dalam kalimat. Kosa kata semacam ini haruslah diajarkan dalam konteks agar tidak mengacaukan pemahaman peserta didik. Sebagai contoh, *huruf al-jar* dan *af'alu asy-syuru'* harus diajarkan dalam konteks. d) Terjemah dalam pengajaran kosa kata Mengajarkan makna kata dengan cara menerjemahkannya ke dalam bahasa ibu adalah cara yang paling mudah, tetapi mengandung beberapa kelemahan, antara lain bisa mengurangi spontanitas peserta didik ketika menggunakannya dalam ungkapan, lemah daya lekatnya dalam ingatannya, dan tidak semua kosa kata dalam bahasa asing terdapat padanannya yang tepat dalam bahasa ibu. Oleh karena itu penerjemahan direkomendasikan sebagai cara terakhir, kecuali untuk kata kata yang abstrak atau sulit diperagakan.

2) Strategi Pembelajaran *Mufradat*: Adapun tahapan dan tehnik pembelajaran *mufradat* atau pengalaman belajar dalam mengenal dan memperoleh makna *mufradat* termasuk hal yang penting karena mufradat merupakan tuntunan dan syarat dasar dalam pembelajaran bahasa Arab. Dalam pembelajaran ini, tidak cukup dengan hanya menghafal *mufradat*, melainkan peserta didik diharapkan mampu menguasai *mufradat*. Peserta didik mampu menerjemahkan bentuk-bentuk *mufradat* dan mampu menggunakannya dalam sebuah kalimat dengan benar. Menurut *Tha'imah* prinsip-prinsip dalam pemilihan *mufradat* yang akan diajarkan kepada pembelajar asing (selain penutur Arab) adalah sebagai berikut³⁶:

a) *Tawatur (Frequency)* artinya memilih mufradat (kosakata) yang sering digunakan dan didengarkan Ini merupakan tahap yang pertama. Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendengarkan kata yang diucapkan guru, baik berdiri sendiri maupun didalam kalimat, apabila unsur bunyi dari kata itu sudah dikuasai olehnya, maka dalam dua atau tiga kali pengulangan, peserta didik telah mampu mendengarkan secara benar. Tahapan mendengarkan ini sangat penting karena kesalahan dalam pendengaran ini berakibat pada kesalahan atau ketidak akuratan dalam pengucapan dan penulisan.

³⁶ Mustofa Bisri dan Abdul Hamid, *Metode & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN Maliki Press, 2012, hlm. 69.

- b) *Tawazzu' (Range)* Artinya memilih mufradat yang banyak digunakan di negara-negara Arab Tahap berikutnya adalah memberikan kepada peserta didik mufradat yang sering digunakan orang arab asli untuk selalu diucapkan kemudian dibiasakan untuk didengarkan. Mengucapkan kata baru tersebut membantu peserta didik mengingatnya dalam waktu yang lebih lama. Guru harus memperhatikan dengan sungguh sungguh keakuratan pelafalan atau pengucapan setiap kata oleh peserta didik karena kesalahan dalam pelafalan mengakibatkan kesalahan dalam penulisan. Kosa kata arab yang sudah menjadi kata-kata indonesia, seperti asar, takwa, fitri, perlu diwaspadai karena disini sering terjadi *interferensi*.
- c) *Mataahiyah (Avalability)* artinya memilih kata tertentu dan bermakna tertentu pula, yakni kata-kata yang digunakan dalam bidang-bidang tertentu memberikan arti kata kepada peserta didik yang serupa agar menghindari terjemahan, kecuali kalau tidak ada jalan lain. Saran ini dikemukakan, jikalau guru setiap kali selalu menggunakan bahasa ibu, maka tidak akan terjadi komunikasi langsung dalam bahasa yang sedang dipelajari, sementara itu makna kata akan cepat dilupakan oleh peserta didik.
- d) *Ulfah (Familiarity)* artinya memilih kata-kata yang familiar dan terkenal serta meninggalkan kata-kata yang jarang terdengar penggunaannya. Seperti kata *syamsun* lebih terkenal daripada kata *dzuka'* walaupun artinya sama.
- e) *Syumuul (Coverege)* artinya memilih kata-kata yang dapat digunakan dalam berbagai bidang tidak terbatas pada bidang tertentu. Contoh kata *baitun* lebih baik dipilih dari pada kata *manzil* karena penggunaannya lebih umum.
- f) *Ahammiyah* artinya memilih kata-kata yang sering dibutuhkan penggunaannya oleh peserta didik dari pada kata-kata yang terkadang tidak dibutuhkan atau jarang dibutuhkan.
- g) '*Uruubah* artinya memilih kata-kata Arab, yakni memilih kata Arab yang ada bandingannya dalam bahasa lain. Contoh memilih kata *haatif* daripada telpon, atau kata *midzya'* daripada kata radio.

Ada beberapa teknik yang bisa digunakan oleh guru untuk menghindari terjemahan dalam menerangkan arti suatu kata, antara lain dengan memberikan konteks. Dalam hal ini pula seorang guru *native speaker* dikarenakan tidak bisa memberikan terjemah dari kata, maka dibutuhkan wali kelas yang bertindak sebagai guru *non native* yang akan memberikan jawaban jika terlihat dari peserta didik kesulitan dalam memahami kata tersebut. Definisi sederhana,

pemakaian benda asli atau gambar dan tehnik tehnik lainnya. Sebagaimana akan diuraikan pada bagian berikut ini:³⁷

- a) Konteks: Untuk menerangkan arti kata عم misalnya, dapat diberikan konteks, أبي له أخ, اسمه أحمد فأحمد عمي
 - b) Definisi (*ta'rif*) : Pemberian definisi untuk menerangkan arti kata ini dapat efektif kalau ungkapan yang digunakan untuk pendefinisian itu telah dikenal dan dipahami oleh peserta didik. Misalnya untuk menerangkan arti kata الخال dan العم diberikan definisi العم أخ أب -الخالة أخت الأم- أخ الأم الخال-العمة أخت أب: الأم, أخت, أب, أخ. Akan tetapi jika kata dan ungkapan yang dipakai untuk pendefinisian itu lebih rumit dari kata yang didefinisikan, maka tidak akan ada gunanya, bahkan lebih membingungkan.
 - c) Sinonim: jika kata yang diterangkan maknanya memiliki sinonim yang sudah dikenal oleh peserta didik, ini bisa digunakan untuk menjelaskan makna kata tersebut. Misalnya, untuk menerangkan arti kata-kata: يعِدو, سوي, نجي, dapat diberikan sinonimnya, yaitu: يجرى -نسي- سلم- يجري
 - d) Antonim: Seperti halnya sinonim, maka apabila antonim dari kata yang akan diterangkan maknanya sudah dipelajari sebelumnya oleh peserta didik, dapat digunakan untuk menjelaskan arti kata yang baru. Contohnya: مملوء /فارغ راسب/تناجح
 - e) Gambar: Gambar merupakan alat bantu pengajaran yang dapat memperjelas makna suatu kata. Disamping gambar benda benda, gambar itu dapat pula berbentuk diagram, misalnya untuk menerangkan kata kata; وراء, أمام, حول dan sebagainya. Gambar peta wilayah juga sangat bagus untuk mengajarkan *zharaf makan* (nama tempat) dan *jihat* (arah mata angin). Gambar bisa berbentuk kartu (*flash card*) atau gambar berangkai (*chart*): bisa foto, guntingan koran dan majalah atau gambar tangan. Gambar tangan untuk pengajaran bahasa tidak harus berupa gambar “seni” yang lengkap. Gambar tongkat (*stick figure*) cukup efektif dan mudah membuatnya.
- 3) Strategi Pembelajaran Baca Tulis
- a) Mengenal Bunyi Dan *Ortografi* Bahasa Arab: Huruf Arab yang memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari huruf latin. Diantara perbedaan tersebut ialah bahwa huruf arab bersifat

³⁷ Azhar, *Media pembelajaran...*, hlm. 107-109

sillabary, dalam arti tidak mengenali huruf vokal karena semua hurufnya konsonan. Perbedaan lainnya ialah cara menulis dan membacanya dari kanan ke kiri. Perbedaan ini merupakan problem tersendiri dalam mempelajari bahasa Arab bagi peserta didik yang hanya mengenal huruf latin, seperti orang Indonesia pada umumnya. Ada banyak metode untuk mengajarkan bacatulis huruf Arab, atau mengenalkan bunyi dan *ortografi* bahasa Arab.³⁸

- b) Metode *Alpabetik* (أبجدية): Dalam metode ini, pengajaran bacatulis dimulai dengan mengenalkan nama nama huruf dan *ortografi* (bentuk tulisannya). Selanjutnya, dikenalkan bunyi huruf konsonan setelah digabungkan dengan huruf vokal sehingga membentuk sebuah fonem, misalnya (b-u ≥ bu)- (d-I ≥ di). Karena huruf Arab semuanya konsonan, maka dalam bahasa Arab diciptakan tanda vokal berupa *syakal* yang diletakkan diatas dan dibawah huruf. Pada tahap pengenalan bunyi, disajikan huruf -huruf yang bertanda vokal, misalnya sebagai berikut:

أ ا ب ب ب ب ت ت ت ت ث ث ج ج ح ح خ خ

Kemudian dilanjutkan dengan latihan-latihan membaca secara intensif dan berulang-ulang gabungan huruf yang membentuk kata sampai kalimat. Membaca tanpa *syakal* hanya bisa dilakukan setelah memahami bahasa Arab.

- c) Metode Bunyi (الصوتية): Dalam metode ini, pembelajaran tidak dimulai dengan pengenalan nama huruf, tapi langsung pada bunyi. Dalam hal ini ada dua cara yang lazim digunakan, yaitu cara *sintesis* (merangkai) dan cara *analitis* (mengupas). Yang pertama berangkat dari bagian-bagian (suku kata dalam bahasa indonesia atau bunyi huruf bersyakal dalam bahasa arab) menuju keutuhan (kata), sedangkan yang kedua berangkat dari keutuhan (kata) menuju bagian-bagian.
- 4) Strategi Pembelajaran Tata Bahasa (*Qowaid*)

Seperti telah diutarakan, dalam metode pengajaran bahasa modern, pengajaran tata bahasa berfungsi sebagai penunjang tercapainya kemahiran berbahasa. Tata bahasa bukan tujuan, melainkan sarana untuk dapat menggunakan bahasa dengan benar dalam komunikasi. Pada dasarnya, kegiatan pengajaran tata bahasa terdiri dari dua bagian, a) Pengenalan kaidah-kaidah bahasa (*al-*

³⁸ Azhar, *Media Pembelajaran ...*, hlm.103-105.

nahwu dan al-shorf), b) Pemberian latihan atau drill. Kedua kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan dua cara, deduktif dan induktif.

a) Pengenalan kaidah: Pengenalan kaidah dapat dilakukan dengan cara deduktif atau induktif. Ada dua hal, sekurang kurangnya, yang perlu dicatat berkaitan dengan pengenalan kaidah ini. *Pertama*, bahwa yang paling penting dituntut dari peserta didik bukanlah kemampuan menghafalkan kaidah diluar kepala, melainkan kemampuan memahami dan memfungsikannya dalam praktek berbahasa. *Kedua*, tidak semua topik dalam nahwu harus diajarkan. Topik-topik nahwu perlu dipilih berdasarkan frekuensi pemakaiannya, kesesuaian dengan tingkat atau level pembelajaran, dan hasil analisis *kontrastif* (Arab-Indonesia) yang menunjukkan struktur mana yang paling sulit bagi pembelajar indonesia.¹⁾ Cara Deduktif: Dimulai dengan pemberian kaidah yang harus difahami dan dihafalkan, kemudian diberikan contoh-contoh, setelah itu peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan latihan-latihan untuk menerapkan kaidah atau rumus yang telah diberikan.³⁹Cara ini mungkin lebih disenangi oleh sebagian pembelajar bahasa yang telah dewasa, karena dalam waktu singkat mereka telah dapat mengetahui kaidah-kaidah bahasa, dan dengan daya nalarnya mereka dapat mengaplikasikan kaidah-kaidah itu setiap kali diperlukan. Kelemahannya, pembelajar cenderung hanya menghafalkan kaidah dan kurang terlibat dalam proses pemahamannya. Akibatnya pembelajar kurang mampu menerapkan kaidah dalam praktek berbahasa yang sesungguhnya. 2) Cara induktif : Dilaksanakan dengan cara, guru pertama-tama menyajikan contoh-contoh (*al-amtsilah*). Setelah mempelajari contoh-contoh yang diberikan, peserta didik dengan bimbingan guru menarik kesimpulan sendiri kaidah-kaidah bahasa berdasarkan contoh-contoh tersebut. Setelah itu diminta membuat contoh -contoh kalimat dari mereka sendiri. Dengan cara ini, peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, yakni dalam menyimpulkan kaidah-kaidah dan menerapkannya dalam kalimat yang mereka susun. Karena penyimpulan ini dilakukan setelah peserta didik mendapat latihan yang cukup, maka pengetahuan tentang kaidah itu benar-benar berfungsi sebagai penunjang keterampilan berbahasa, yang dianggap sebagai kelemahan dari cara ini banyaknya waktu yang diperlukan untuk memperkenalkan

³⁹ Rahmaini, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif dan Menarik*, Medan: Perdana Publishing, cet. 1, 2015, hlm. 111.

kaidah-kaidah baru, sehingga pelajar bahasa yang telah dewasa biasanya kurang sabar. Suatu hal yang harus dihindari dalam pengenalan kaidah, baik dengan cara deduktif maupun induktif, ialah kecenderungan berlama-lama dalam membahas kaidah-kaidah tanpa memberikan ruang praktek sebagai latihan berbahasa itu sendiri, sehingga kegiatan didalam kelas lebih menyerupai kegiatan analisis bahasa daripada kegiatan berbahasa. Akibatnya pengetahuan tentang kaidah-kaidah itu hanya tinggal sebagai pengetahuan.

- b) Latihan (*Drill*): Beberapa pendekatan dan metode *mutakhir* menekankan perlunya penyajian gramatika fungsional (*an-nahwu*), baik dari segi pilihan materi maupun cara penyajiannya. Yang ditekankan bukanlah penguasaan kaidah, apalagi sekedar menghafalkan definisinya, melainkan kemampuan membuat kalimat kalimat *gramatikal*. Oleh karena itu latihan yang diberikan berbentuk *dril-dril* pola kalimat. Materi tidak disajikan mengikuti urutan topik-topik dalam ilmu nahwu melainkan menurut pola-pola kalimat yang banyak dipakai didalam pemakaian bahasa sehari-hari.

3. Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab

a. Pengertian Manajemen dan Manajemen Pembelajaran

Secara etimologi kata manajemen berasal dari bahasa inggris yaitu managemen yang berarti ketata laksanaan, tata pimpinan dan pengeloaan. Artinya manajemen sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah "manajemen" diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzhim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya⁴⁰

Secara etimologi juga kata manajemen diambil dari bahasa Prancis kuno, yakni "management" yang artinya adalah seni dalam mengatur dan melaksanakan. Manajemen dapat juga didefinisikan sebagai upaya perencanaan, pengkoordinasian, pengorganisasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efisien dan efektif. Efektif dalam hal ini adalah untuk mencapai tujuan sesuai perencanaan dan efisiensi untuk melaksanakan pekerjaan dengan benar dan terorganisir⁴¹.

Menurut Afandi, Manajemen adalah bekerja dengan orang-orang untuk mencapai tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi

⁴⁰ Maimun Ibrahim, *Pergantar Manajemen Dakwah*, Banda Aceh: Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, 2010, hlm. 19.

⁴¹ Burhanudin Gesi, "Manajemen Dan Eksekutif", dalam *Jurnal Manajemen ISSN : 2303-3495*, Vol 3, No 2, 2019, hlm. 53.

perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Manajemen merupakan juga suatu proses khas yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya.⁴² Manajemen merupakan suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Pelaksanaannya adalah “*managing*” pengelolaan, sedangkan pelaksanaannya disebut dengan *manager* atau pengelola. Manajemen juga merupakan ilmu pengetahuan atau seni. Dikatakan sebagai seni adalah suatu pengetahuan bagaimana mencapai hasil yang diinginkan atau dengan kata lain seni merupakan kecakapan yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman dan pelajaran serta kemampuan untuk menggunakan pengetahuan manajemen⁴³. Maka manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Manajemen adalah suatu ilmu juga seni untuk membuat orang lain mau dan bersedia berkerja untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan bersama oleh sebab itu manajemen memerlukan konsep dasar pengetahuan, kemampuan untuk menganalisis situasi, kondisi, sumber daya manusia yang ada dan memikirkan cara yang tepat untuk melaksanakan kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan⁴⁴.

Pada awalnya istilah manajemen cenderung ditempatkan pada dunia bisnis dan perusahaan. Mengingat pentingnya peranan manajemen dalam usaha pengelolaan dunia pendidikan maka istilah manajemen diadaptasikan dalam dunia pendidikan. Dengan kata lain pendidikan memposisikan istilah manajemen dalam dunia pendidikan dan memunculkan istilah yang disebut dengan manajemen pendidikan.

Maka dari itu manajemen merupakan suatu rangkaian proses yg meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pengendalian dalam rangka memberdayakan seluruh sumber daya organisasi/ perusahaan, baik sumberdaya manusia (*human resource capital*), modal (*financial capital*), material (*land*,

⁴² Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Butni Aksara, 2014, hlm. 1.

⁴³ Al-ikhlas, “Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan Islam”, dalam *Journal on Education*, Vol 05 No.02, 2022, hlm. 4.

⁴⁴ Winda Sari, “Penerapan Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Pepustakaan” dalam *Jurnal Ilmu Informasi Kepustakaan dan Kearsipan*, Vol. 1, No. 1, 2012, hlm. 41.

natural resources or raw materials), maupun teknologi secara optimal untuk mencapai tujuan organisasi/ perusahaan⁴⁵.

Dalam perspektif lebih luas, manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Berarti manajemen merupakan perilaku anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Jadi pada hakikatnya manajemen adalah proses pemberia bimbingan, pimpinar, pengaturan, pengendalian dan pemberian fasilitas lainnya Manajemen dapat disebut pembinaan, pengendalian pengelolaan, kepemimpinan, ketelaksanaan yang merupakan proses kegairahan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya⁴⁶.

Sejak awal, Islam telah mendorong umatnya untuk mengorganisasikan setiap pekerjaan dengan baik. Manajemen dalam Islam muncul setelah Allah SWT menurunkan risalahnya kepada Muhammad SAW Rasul akhir zaman. Pemikiran manajemen dalam Islam bersumber dari nash-nash Al-Qur'an dan petunjuk As-Sunnah, serta berasaskan nilai-nilai kemanusiaan yang berkembang di masyarakat di waktu itu. Hal tersebut sesuai dengan maksud kehadiran Islam di tengah. tengah umat manusia sebagai pembawa rahmat (*rahmatan lil alamin*) bagi semua makhluk dimuka bumi.

Dalam sudut pandang Islam manajemen diistilahkan dengan menggunakan kata *al-tadbir* (pengaturan)⁴⁷. Kata ini merupakan derivasi dari kata dabbara (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ
أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ○

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu". (As Sajdah : 05).

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah swt adalah pengatur alam (*Al Mudabbir/manager*). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

⁴⁵ Ismail Solihin, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Erlangga, 2012, hlm.12.

⁴⁶ Jailani dan Raihan, *Pengantar Manajemen Publik Menurut Al-Qur'an*, Banda Aceh: Dakwah Ar-raniry Press, 2013, hlm. 3.

⁴⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hlm. 362.

Fungsi fundamental Manajemen yang dikemukakan *George R. Terry* menurut Fathurrahman juga sejalan dengan sudut pandang para pakar manajemen pendidikan Islam yang telah merumuskan proses manajemen pendidikan, diantaranya perencanaan pendidikan Islam, pengorganisasian pendidikan Islam, pelaksanaan pendidikan Islam, dan pengawasan pendidikan Islam⁴⁸.

Adapun pengertian manajemen pembelajaran berasal dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal manus yang berarti tangan dan agere yang berarti melakukan. Managere diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda management diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan⁴⁹. *Jemes AF Stoner* yang dikutip oleh Handoko, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan⁵⁰. Maka manajemen pembelajaran merupakan kemampuan mengatur dan meraih target yang direncanakan dengan memberdayakan anggota dan fasilitas fasilitas yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Sementara itu, pembelajaran berasal dari kata "*intruction*" yang berarti pengajaran. Pembelajaran adalah kegiatan yang di dalam pelaksanaannya melibatkan guru dan peserta didik. Menurut E. Mulyasa Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran juga diartikan sebagai proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan peserta didik dalam belajar sebagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap⁵¹.

Ardiansyah menyatakan bahwa Manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian, dan penilaian. Sedang manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan

⁴⁸ Besse Ruhaya, "Fungsi Manajemen Terhadap Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Risalah*, Vol. 7 No. 1, 2021, hlm. 128.

⁴⁹ Husaini Usman, *Manajemen Teori Praktek dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hlm. 3

⁵⁰ T. Hani Handoko, *Manajemen*, Yogyakarta: BPKE Yogyakarta, Edisi II, 2021, hlm. 8.

⁵¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 100.

yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksi dengan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran⁵².

Menurut Yamin dan Maisah menjelaskan bahwa manajemen pembelajaran merupakan kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku⁵³.

Dalam Manajemen Pembelajaran peran guru sebagai manajer memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran. Sesuai dengan pendapat *Gemnafle & Batlolona* peran guru dalam proses penyelenggaraan pembelajaran di sekolah tidak dapat digantikan oleh sumber-sumber pembelajaran yang lain berupa teknologi⁵⁴. Erwinsyah juga menyebutkan bahwa tanggung jawab guru tidak hanya terbatas kepada proses dalam pentransferan ilmu pengetahuan. Salah satu yang perlu diperhatikan oleh guru adalah keahliannya dalam mengelola pembelajaran⁵⁵.

Berbagai aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam kaitan dengan pengelolaan pembelajaran mencakup merencanakan bahan pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, mengorganisasikan dan mengembangkan bahan pembelajaran, menjalin komunikasi yang harmonis dengan kepala sekolah, Menertibkan kelas, mempresentasikan bahan ajar, membangun dan menjaga relasi dan komunikasi edukatif yang konstruktif dengan peserta didik⁵⁶. Mampu memberikan motivasi dan membangun semangat belajar para peserta didik, mengevaluasi dan menindaklanjuti hasil belajar peserta didik. Keberhasilan peserta didik dalam belajar sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru dituntut untuk memahami komponen-komponen dasar dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan Manajemen pembelajaran.

Menurut Ambarita Manajemen Pembelajaran adalah kemampuan manajer dalam hal ini yang berposisi sebagai guru untuk dapat

⁵² Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran*, Sleman: CV Budi Utama, 2018, hlm. 5.

⁵³ M. Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, Jakarta: Gaung Persada, 2012, hlm. 9.

⁵⁴ M Gemnafle dan Batlolona J.R, "Manajemen Pembelajaran", dalam *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia*, Vol.11 No.1, 2017, hlm. 99.

⁵⁵ A Erwinsyah, "Manajemen Pembelajaran Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Kualitas Guru", dalam *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 5, No 1, 2017, hlm. 25.

⁵⁶ Ahmad Zain Sarnoto, "Konsepsi Komunikasi Pembelajaran Perspektif Al-Quran", dalam *Statement / Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, Vol 6, No1, 2015, hlm. 36-45

mengoptimalkan sumber daya yang ada dengan menciptakan dan mengembangkan kerja sama, sehingga terbangun suasana belajar antara guru dan siswa yang tujuannya agar pendidikan dapat diselenggarakan secara efektif dan efisien⁵⁷. Dengan demikian berpijak pada konsep Manajemen dan pembelajaran di atas, maka manajemen pembelajaran adalah kemampuan guru (*manajer*) dalam mendayagunakan sumber daya yang ada, melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerjasama sehingga diantara mereka tercipta pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di kelas secara efektif dan efisien⁵⁸.

Oleh karena itu, untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran, maka manajemen memiliki fungsi-fungsi tertentu yang sifatnya tidak berwujud (*intangibile*) yaitu tidak dapat dilihat, akan tetapi hasilnya dapat dirasakan. Seperti pekerjaan dengan *output* yang baik, maka akan muncul kepuasan terhadap diri, produk, serta pelayanan yang lebih baik.⁵⁹

1) Perencanaan (Planning)

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Perencanaan adalah salah satu fungsi awal dari aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Anderson memberikan definisi perencanaan adalah pandangan masa depan dan menciptakan kerangka kerja untuk mengarahkan tindakan seseorang di masa depan⁶⁰.

Perencanaan juga merupakan suatu rangkaian kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Hartani menjelaskan bahwa perencanaan pendidikan adalah kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan mengandung unsur-unsur: a) sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, b) adanya proses, c) hasil yang ingin dicapai, d) menyangkut masa depan dalam kurun waktu tertentu. Mengamati pelaksanaan perencanaan program pendidikan, kepala sekolah bersama dengan stakeholder sekolah, merumuskan dan menetapkan visi-misi sekolah

⁵⁷ Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublis, 2018, hlm. 5

⁵⁸ Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran*.....hlm 6

⁵⁹ Besse Ruhaya, "Fungsi Manajemen Terhadap Pendidikan Islam", dalam *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 7, No. 1, 2021, hlm. 129.

⁶⁰ Syafarudin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, hlm. 77.

sebagai pra perencanaan merupakan tolak ukur atau acuan dalam melakukan program perencanaan pendidikan⁶¹.

Allah telah memerintahkan hamba-Nya untuk melakukan membuat perencanaan masa depan, sebagaimana terdapat dalam firman Allah pada surat Al-Hasyr: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَارْتَقُوا إِلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ حَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ ۝ ١٨

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Merujuk pendapat Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, ayat di atas menafsirkan agar orang-orang beriman berhati-hati dengan adzab yang akan menyimpannya dengan jalan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta bersikap teliti dan penuh kehati-hatian terhadap amalan yang dipersiapkan untuk menghadapi hari kiamat.⁶²

Ayat di atas menjadi sebuah asas penting bagi seluruh umat Islam dalam merencanakan dan mengelola kehidupan hari di dunia, sebagai bentuk persiapan menghadapi hari pertanggung jawaban kelak di hari akhir.

Menurut *F. E. Kast* dan *Jim Rosenzweig*, perencanaan merupakan suatu kegiatan yang terintegrasi yang bertujuan untuk memaksimalkan efektifitas keseluruhan usaha-usaha, sebagai suatu sistem sesuai dengan tujuan organisasi yang bersangkutan. Fungsi perencanaan antara lain untuk menetapkan arah dan strategi serta titik awal kegiatan agar dapat membimbing serta memperoleh ukuran yang dipergunakan dalam pengawasan untuk mencegah pemborosan waktu dan faktor produksi lainnya⁶³.

Ahmad menyatakan bahwa prinsip-prinsip yang perlu dimiliki dalam mempersiapkan pembelajaran ialah: a) Memahami tujuan pendidikan. b) Menguasai bahan pelajaran. c) Memahami teori teori pendidikan. d) Memahami prinsi-prinsip mengajar. e) Memahami metode-metode mengajar. f) Memahami teori-teori belajar. g) Memahami beberapa model pembelajaran yang penting. h)

⁶¹ Siti Farikhah, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, Temanggung: Aswaja Pressindo, 2015, hlm. 201.

⁶² Muhammad Sulaiman Al Asyqar, *Tafsir Zubdatut Min Fathil Qadir*, dalam *tafsirweb.com*, diakses 30 juni 2023.

⁶³ Syaifiie, *Al Quran dan Ilmu Administrasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 36.

Memahami prinsip-prinsip evaluasi. i) Memahami langkah langkah membuat perencanaan pembelajaran. Prinsip perencanaan pembelajaran seyogyanya dibangun dalam prinsip kecakapan individual seorang pendidik. Kecakapan individu dapat dilihat dalam kemampuan administratif, manajerial, dan komunikatif dalam teknis pembelajaran⁶⁴.

Pengembangan perencanaan pembelajaran senantiasa mengacu kepada aturan normatif sistem pendidikan nasional. Hal ini termaktub dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, Bab IV, Pasal 20 yang menyatakan bahwa, *perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar*⁶⁵.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Setelah mendapat kepastian tentang tujuan, sumber daya dan teknik/metode yang digunakan untuk mencapai tujuan, lebih lanjut manajer melakukan upaya pengorganisasian agar rencana tersebut dapat dikerjakan secara sukses.

Pengorganisasian adalah proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusiakan pekerjaan, wewenang dan sumber daya diantara anggota organisasi. *Stoner* menyatakan bahwa mengorganisasikan adalah proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerja sama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran spesipik atau beberapa sasaran⁶⁶.

George Terry berpendapat pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen yang dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan berhasil diselesaikan dengan sukses. Organisasi juga merupakan sistem kerja sama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Pada sistem kerjasama dilakukan pembagian tugas untuk menetapkan bidang-bidang dan fungsifungsi termasuk ruang lingkup kegiatan yang akan diselenggarakan. Sistem ini hanya dapat berjalan dengan baik apabila di dalamnya terdapat komunikasi antara orang yang bekerja sama, individu dalam

⁶⁴ Abdul Halik, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Islam*, Makassar: Islam Global Research and Consulting Institute (Global-RCI), 2019, hlm. 25.

⁶⁵ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005* tentang Standar Pendidikan Nasional.

⁶⁶ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, Bandung : ALFABETA, 2012, hlm. 95.

organisasi tersebut memiliki kompetensi untuk dapat berkolaborasi, serta kerja sama antar individu dilakukan untuk mencapai tujuan.⁶⁷

Organisasi dalam pandangan Islam bukan sekadar sebuah tempat atau himpunan, lebih dari itu, organisasi hadir sebagai tempat untuk mendapatkan metode dan cara agar pekerjaan dapat dilakukan secara rapi dan teratur, serta untuk menekankan pengaturan pada mekanisme kerja⁶⁸.

Ciri khas dari pada pengorganisasian adalah mengutamakan terbangunnya kesatuan dalam segala tindakan untuk dapat meraih tujuan, hal ini pada dasarnya telah diatur dalam bingkai syariat yang berpedoman pada Al-Qur'an. Merujuk surah Ali-Imran ayat 103, Allah Ta'ala berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
 أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ
 النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٠٣

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya memaparkan bahwa Allah memerintahkan untuk menetapi jamaah (kesatuan) dan melarang bercerai-berai. Banyak hadist yang isinya melarang bercerai-berai dan memerintahkan untuk bersatu dan rukun. Hal ini dikarenakan apabila hidup dalam persatuan dan kesatuan, niscaya terjaminlah dari kekeliruan.

Oleh karena persatuan merupakan inti dari proses pengorganisasian yang akan menciptakan lingkungan kerja yang sistematis, rapi, dan teratur, maka persatuan akan meningkatkan kolaborasi yang terbangun antar anggota dalam organisasi untuk meraih tujuan yang diinginkan, sehingga akan meminimalisir kekeliruan, serta semua bentuk kegiatan yang dilakukan sesuai

⁶⁷ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 36.

⁶⁸ Didin Hafidudin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2003, hlm. 101.

dengan tanggung jawab, tugas, dan fungsi masing-masing anggota, yang tentu saja akan dilaksanakan dengan sangat optimal dan profesional. Sebagaimana ungkapan sahabat Rasul صلى الله عليه وسلم Ali bin Abi Thalib bahwa, *kejahatan yang terorganisir akan mengalahkan kebaikan yang tidak terorganisir*. Pernyataan tersebut menunjukkan betapa pentingnya pengorganisasian di dalam manajemen pendidikan.

Selanjutnya Al-Qur'an memberikan petunjuk agar dalam suatu wadah, tempat, persaudaraan, ikatan, organisasi, kelompok, janganlah timbul pertentangan, perselisihan, perscekcokan yang mengakibatkan hancurnya kesatuan, runtuhnya mekanisme kepemimpinan yang telah dibina. Firman Allah :

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ○

Dan taatilah Allah dan RasulNya, janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar, hilang kekuatanmu, dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (Al Anfal : 46).

Dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan. Sementara itu pengorganisasian dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, Ramayulis menyatakan bahwa “Pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interkasi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Dalam lembaga pendidikan Islam, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan. Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam berarti memberikan hak kepada setiap individu secara proporsional. Hal ini melibatkan keadilan dalam pembagian kerja, penghargaan, dan pengambilan keputusan, seperti yang diajarkan dalam Al-Quran dan Sunnah⁶⁹. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam”.

Dalam kaitannya dengan pengorganisasian, Rasulullah SAW telah mencontohkan ketika memimpin perang uhud. Ketika pasukan Islam pimpinan Nabi Muhammad SAW berhadapan dengan angkatan perang kafir Quraish di dekat gunung Uhud. Nabi SAW mengatur strategi peperangan dengan sempurna dalam hal

⁶⁹ Wahib N., “Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam”, dalam *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2024, hlm. 30-31.

penempatan pasukan. Beberapa orang pemanah ditempatkan pada suatu bukit kecil untuk menghalang majunya musuh. Pada saat perang berkecamuk, awalnya musuh menderita kekalahan. Mengetahui musuh kocar-kacir, para pemanah muslim meninggalkan pos-pos mereka di bukit untuk mengumpulkan barang rampasan. Pada sisi lain, musuh mengambil kesempatan ini dan menyerang angkatan perang muslim dari arah bukit ini. Banyak dari kaum Muslim yang mati syahid dan bahkan Nabi SAW mengalami luka yang sangat parah. Orang kafir merusak mayat-mayat kaum Muslim dan menuju Makkah dengan merasa suatu kesuksesan⁷⁰.

Pengorganisasian pembelajaran sama halnya dengan pengorganisasian kelas, yakni usaha yang dilakukan pendidik dalam membantu peserta didik sehingga tercapai kondisi optimal dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai yang diharapkan. Sebuah kelas yang tertib dan kondusif, dapat dilihat dari beberapa indikator: a) Setiap peserta didik terus bekerja, tidak ada yang berhenti karena tidak tahu tugas pembelajaran yang harus dikerjakannya atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya. b) Setiap peserta didik terus melakukan pekerjaan belajar tanpa membuang waktu agar dapat menyelesaikan tugas belajar yang diberikan kepadanya. Pengelolaan kelas selalu mengarahkan peserta didik agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran serta terbangunnya suasana inovatif, kreatif, nyaman, dan gembira⁷¹.

Sebagai seorang manajer yang ditugasi melaksanakan pembelajaran di kelas, maka seorang guru perlu berpedoman dalam melakukan pengorganisasian pembelajaran dengan melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) Memilih teknik mengajar yang tepat; 2) Memilih alat bantu belajar audio-visual yang tepat. 3) Memilih besarnya kelas (jumlah peserta didik) yang tepat. 4) Memilih strategi yang tepat untuk mengkomunikasikan peraturan-peraturan, prosedur-prosedur, serta pembelajaran yang kompleks. Pendidik memiliki tugas dalam bereksplorasi dan memilih pendekatan, strategi, metode, dan teknik mengajar yang tepat, menggunakan media dan alat bantu yang tepat, kapasitas kelas yang sesuai

⁷⁰ Imtiaz Ahmad, "Peperangan Uhud", London, dalam *artikel www. Rasulullah SAW. atwiki.com*. Diakses 15 April 2022

⁷¹ Abdul Halik, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Islam*, Makassar: Islam Global Research and Consulting Institute (Global-RCI), 2019, hlm. 29.

kuantitas peserta didik, serta prosedur dan peraturan pembelajaran yang harus ditaati dan dihormati secara bersama⁷².

3) Pelaksanaan (*actuating*) Pembelajaran

Actuating juga berarti mengelola lingkungan organisasi yang melibatkan lingkungan dan orang lain, tentunya dengan tata cara yang baik pula⁷³. Maka firman Allah dalam surat Hud ayat 117 Mengatakan:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِیُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ

“Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, selama penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.”

Pelaksanaan pembelajaran merupakan prosedur berlangsungnya belajar mengajar Al-Qur’an, yang merupakan inti dari kegiatan di suatu lembaga pendidikan⁷⁴. Pelaksanaan pembelajaran merupakan praktek dari rencana yang telah disusun sebelumnya. Dalam pendidikan, pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu rangkaian pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan, yang meliputi tahap persiapan, penyajian, aplikasi, dan penilaian.

Dalam proses pembelajaran guru sebagai pemimpin berperan dalam mempengaruhi atau memotivasi peserta didik agar mau melakukan pekerjaan yang diharapkan, sehingga pekerjaan guru dalam mengajar menjadi lancar, dan peserta didik dapat menguasai materi pelajaran, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Guru harus selalu berusaha untuk memperkuat motivasi peserta didik dalam belajar. Hal ini dapat dicapai melalui penyajian pelajaran yang menarik dan hubungan pribadi yang menyenangkan baik dalam kegiatan belajar di dalam ruangan maupun di luar ruangan⁷⁵.

Dalam Pelaksanaan kerja juga merupakan aspek terpenting dalam fungsi manajemen karena merupakan pengupayaan berbagai jenis tindakan itu sendiri, agar semua anggota kelompok mulai dari tingkat teratas sampai terbawah berusaha mencapai sasaran

⁷² Abdul Halik, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Islam*,....., Hlm 30

⁷³ Akhmad Shunhaji dkk, “Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an Pada Usia Remaja Di lembaga Takhassus Al-Qur’an (LTQ) Griya Tahfizh Bekasi”, dalam *Journal PROFESI jurnal Ilmu Pendidikan dan Kejuruan*, Vol. 11, No.2, 2022, hlm. 52

⁷⁴ Ahmad Zain Sarnoto, “Pengantar Studi Pendidikan Berbasis Al-Qur’an, Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Statement*, Vol 7, No1, 2017, hlm. 44-51

⁷⁵ Akhmad Shunhaji dkk, “Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an Pada usia Remaja Di lembaga Takhassus Al-Qur’an (LTQ) Griya Tahfizh Bekasi”.....hlm 52

organisasi sesuai dengan rencana yang ditetapkan semula, dengan cara yang baik dan benar. Adapun istilah yang dapat dikelompokkan kedalam fungsi pelaksanaan ini adalah directing commanding, leading dan coornairing⁷⁶.

George Terry mengungkapkan terkait pelaksanaan, yaitu suatu kegiatan untuk mengintegrasikan usaha-usaha anggota-anggota dari suatu kelompok, sehingga melalui tugas-tugas yang dijalankan, maka dapat terpenuhi tujuan-tujuan pribadi dan kelompok. Semua usaha kelompok menghendaki pengarahan apabila ingin sukses mencapai tujuan akhir. Setiap anggota kelompok harus memiliki informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas, sebagai cara agar rencana-rencana yang sudah dibuat dan diberitahukan kepada semua anggota dalam bentuk instruksi dan perintah yang disampaikan secara resmi.

Dalam hal ini Al-Qur'an sebenarnya telah memberikan pedoman dasar proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* ini. Allah berfirman dalam surat Al-kahfi ayat 2 sebagai berikut:

قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾

Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik (Q.S al Kahfi ayat 2).

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir kalimat sebagai bimbingan yang lurus dalam ayat di atas merujuk kepada Al-Qur'an, yang merupakan kitab suci sekaligus pedoman hidup umat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia dan mempersiapkan diri menemui kehidupan setelahnya yaitu negeri akhirat. Arahan dan bimbingan yang terkandung di dalam Al-Quran terbagi menjadi dua yaitu peringatan terhadap siksaan yang pedih kelak di hari akhir bagi yang tidak mengindahkan peringatan tersebut dan kabar gembira untuk orang beriman yang mengerjakan amal solih⁷⁷.

Suatu contoh pelaksanaan dari fungsi manajemen dapat ditemukan pada pribadi agung, Nabi Muhammad Saw. ketika ia memerintahkan sesuatu pekerjaan, beliau menjadikan dirinya

⁷⁶ Jawahir tantowi, *Unsur – Unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, Jakarta : Pustaka Al-Husna. 1983, hlm. 74.

⁷⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzhim*, edisi terjemahan, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, cetakan ke-X, 2020, Juz 15, hlm. 238-239.

sebagai model dan teladan bagi umatnya. Rasulullah Saw adalah al Qur'an yang hidup (*the living Quran*). Artinya, pada diri Rasulullah Saw tercermin semua ajaran Al-Quran dalam bentuk nyata. Beliau adalah pelaksana pertama semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-Nya. Oleh karena itu, para sahabat dimudahkan dalam mengamalkan ajaran Islam yaitu dengan meniru perilaku Rasulullah Saw.

Apabila disimpulkan berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka pada dasarnya pelaksanaan fungsi manajemen yaitu *actuating* sangat bergantung kepada bimbingan dan arahan yang konsekuensi akhirnya berujung pada dua hal yaitu berhasil atau tidak berhasil mencapai tujuan. Apabila anggota diberikan bimbingan dan arahan yang jelas serta motivasi yang membangun semangat untuk melaksanakan tugas dengan optimal, maka tugas yang diemban dapat diselesaikan dengan efektif dan efisien, sehingga tujuan pun tercapai, sebaliknya tanpa bimbingan dan arahan pelaksanaan menjadi tidak optimal sehingga akan sulit untuk mencapai tujuan yang dirumuskan di awal⁷⁸.

Pelaksanaan Pembelajaran ialah Merealisasikan rancangan dari program yang telah direncanakan. Pelaksanaan pembelajaran pada praktiknya bermakna seorang pendidik membuat rancangan atau program lalu melaksanakan program tersebut, kemudian dari pelaksanaan tersebut, hasilnya berdampak positif pada peserta didik⁷⁹. Program yang diimplementasikan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dimulai dari: 1) Mengucapkan salam dan menyapa. 2) Apersepsi yaitu mengulangi materi yang lalu dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari. 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran. 4) Menggunakan beberapa metode terkait materi serta menggunakan media yang menarik ketika KBM berlangsung. 5) Menyimpulkan hasil pembelajaran bersama dengan peserta didik. 6) Memberikan tugas untuk individu atau kelompok⁸⁰.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Controlling atau pengawasan, sering juga disebut pengendalian. Pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, bila perlu mengadakan koreksi

⁷⁸ Otong Husni Taufiq Sahadi dan Ari Kusumah Wardani, "Karakter Kepemimpinan Ideal dalam Organisasi," dalam *Jurnal Moderat*, Vol. 6, No. 3, 2020, hlm. 513-524.

⁷⁹ Eva Fatmawati, "Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an," dalam *Jurnal ISENA Islamic Educational Management*, Vol. 4 No. 1, 2019, Hlm 29

⁸⁰ Nur Azizah dan Rulitawati, "Manajemen Pembelajaran Agama Islam Study di SMP Negeri 1 Unggulan Palembang", dalam *First International Seminar on Islamic Studies IAIN, Bengkulu*, 2019, hlm. 21.

sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud dan tujuan yang telah digariskan semula.

Pengawasan adalah salah satu fungsi dalam manajemen untuk menjamin agar pelaksanaan kerja berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Pengawasan /pengendalian adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan. Proses pengendalian dapat melibatkan beberapa elemen yaitu: 1) Menerapkan standar kinerja. 2) Mengukur Kinerja. 3) Membandingkan untuk kerja dengan standar yang ditetapkan. 4) Mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan.⁸¹

Hadari Nawawi menegaskan bahwa pengawasan dalam administrasi berarti mengukur tingkat efektifitas kerja personal dan tingkat efisiensi penggunaan metode dan alat tertentu dalam usaha mencapai tujuan. Kemudian Johnson mengemukakan bahwa pengawasan ialah sebagai fungsi sistem yang melakukan penyesuaian terhadap rencana, mengusahakan agar penyimpangan-penyimpangan tujuan sistem hanya dalam batas-batas yang dapat ditoleransi⁸².

Menurut *Goerge Terry controlling* adalah suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dan tengah dilaksanakan. Pengendalian berorientasi objek yang dituju dan merupakan alat untuk menyuruh orang-orang bekerja menuju sasaran yang ingin dicapai. Manajer mengelola kegiatan untuk mencapai hasil yang diinginkan atau yang direncanakan. Keberhasilan atau kegagalan dinilai dari pencapaian sasaran-sasaran yang ditetapkan.

Pengawasan dalam Al-Qur'an merupakan nilai yang bersifat transendental, sehingga dengan begitu, terbangunlah inner dicipline yaitu kedisiplinan yang muncul dari dalam pribadi seseorang. Hal inilah yang menyebabkan motivasi beramal para sahabat dan orang-orang beriman semata-mata hanya karena Allah. Oleh karena itu, terkait pengawasan Allah berfirman di dalam surah An-Nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلَيْنكُمْ رَقِيبًا ۝

⁸¹ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*,Hlm 96

⁸² Mega Wulandari dan Soedjarwo, "Manajemen Pembelajaran Pada Lembaga Bimbingan dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik (Studi Pada LBB Klinik Belajar Edu Privat di Kota Baru Driyorejo Gresik)", dalam *E-Jurnal UNESA*, Vol. 6 No. 1, 2017, hlm. 12.

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Controlling dalam Islam juga diserupakan dengan ihsan atau Muroqobatullah (selalu merasa diawasi oleh Allah), sebagai perwujudan inner discipline. Imam Muslim dalam shahihnya meriwayatkan di dalam hadist nomor 8:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَيَّ رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَيَّ فَخَذَّيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدَ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْخُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُيُوتِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرَ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ . قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ رواه مسلم 83

Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi shallallahu

⁸³ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Arba' in An-Nawawi Memuat 42 Hadits Nabi* tentang Fondasi Ajaran Islam dan Faedah-Faedahnya, Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi'i, 2011, hlm. 34.

alaihi wa sallam, kemudian ia berkata: "Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam." Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menjawab, "Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya," lelaki itu berkata, "Engkau benar," maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang Iman". Nabi menjawab, "Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk," ia berkata, "Engkau benar." Dia bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang ihsan." Nabi Shallallahu alaihi wa sallam menjawab, "Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu." Lelaki itu berkata lagi: "Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?" Nabi menjawab, "Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya." Dia pun bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!" Nabi menjawab, "Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi." Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku: "Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?" Aku menjawab, "Allah dan RasulNya lebih mengetahui," Beliau bersabda, "Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian."

Tafsir Ar-Rozi ditemukan bahwa *Raqiba* bermakna pengawasan Allah terhadap semua yang telah diperbuat oleh makhluk-Nya dan Allah mengetahui segala sesuatu yang jelas maupun tersembunyi, kaitannya dengan *controlling* bahwa pengawasan (*controlling*) merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan maksud agar tujuan yang ditetapkan tercapai dengan mulus tanpa penyimpangan-penyimpangan yang berarti, dan apabila dalam pelaksanaannya ada penyimpangan atau kekurangan maka diperlukan adanya perencanaan ulang (*Revisi*).⁸⁴

⁸⁴ Abdullah Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain at Taymi Ar-Rozi (Fahrudin ar-Rozi), *Tafsir ar-Rozi*, Juz 5, Mauqiuat tafaasir dalam *Software Maktabah Samilah*, 2005, hlm. 40 .

Selain itu, tafsir *Abi Su'ud* secara gramatikal arab diartikan sebagai sighat mubalaghah dari kata *Raqoba-Yarqibu-Raqiban*. Hal ini menunjukkan bahwa Allah akan selalu mengawasi dengan teliti segala sesuatu, baik perbuatan maupun perkataan mahlukNya, bahkan keinginan yang terpendam seperti niat yang tersembunyi di dalam hati sekalipun tidak akan luput dari pengawasan Allah⁸⁵.

Controlling mencakup setiap proses pengawasan yang harus dilaksanakan, termasuk pengawasan kepemimpinan, sebagai usaha untuk meneliti dan memeriksa terkait efesiensi dan efektifitas pelaksanaan tugas-tugas. *Controlling* juga merupakan cara untuk mendeteksi penyimpangan, penyalahgunaan, dan kekurangan dalam rangkaian tata laksana kegiatan, jika terdapat hal-hal demikian maka perlu dijadikan bahan evaluasi, sebagai bukti konkret agar pimpinan memberikan perhatian khusus dan bimbingan serta arahan yang tepat pada kesempatan dan tahap berikutnya.

Controlling dalam pembelajaran merupakan metode menilai program, proses, dan hasil pengembangan program pembelajaran, serta melakukan pengawasan atau kontrol terhadap program program yang dikembangkan. Penilaian program yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) secara keseluruhan. Penilaian ini dilakukan dengan cara membandingkan perencanaan yang telah disusun dengan pelaksanaannya, serta mencakup penilaian terhadap rencana tahunan, semester, dan persiapan mengajar oleh guru dan kepala sekolah⁸⁶.

b. Teori - teori pembelajaran bahasa Arab

Dalam perkembangan ilmu linguistik, studi tentang pembelajaran bahasa pun ikut berkembang. Pada awalnya teori pembelajaran bahasa cenderung pada pemerolehan bahasa pertama pada anak. Selanjutnya teori tersebut dapat digunakan untuk melihat proses pembelajaran bahasa terutama pada pembelajaran bahasa kedua. Berikut ini ada beberapa teori dalam pembelajaran bahasa kedua antara lain:

1) Teori *Behaviorisme*

Teori *behaviorisme* menyoroti aspek perilaku kebahasaan yang dapat diamati langsung dan hubungan antara rangsangan (*stimulus*) dan reaksi (*response*). Perilaku bahasa yang efektif adalah

⁸⁵ Muhammad bin Muhammad al-Imady Abu Su'ud, *Tafsir Abi Su'ud fi Al-Kitab Irsad Al-Aqlu As-Salim Ila Mazaya Al-Qur'an Al-Karim*, Juz 2, Dar Al-Ihya al-Turas al-Araby dalam *Software Maktabah Samilah*, 2005, hlm. 139.

⁸⁶ Diana Susilawati, Muhammad Anas Ma'arif, dan Afif Zamroni, "Strategi Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah," dalam *Jurnal Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, Vol. 2 No. 1, 2021, Hlm. 36-37

membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan. Reaksi ini akan menjadi suatu kebiasaan jika reaksi tersebut dibenarkan. Pada saat ini anak belajar bahasa pertamanya⁸⁷.

Konsep belajar *behavioristik* merupakan teori yang dilahirkan oleh *Gage dan Berliner* terkait pengalaman yang melahirkan perubahan tingkah laku. Teori *behavioristik* kemudian berkembang menjadi paham dalam psikologi belajar yang digunakan dalam praktik pembelajaran yang dikenal dengan pendekatan *behavioristik*⁸⁸. Pendekatan *behavioristik* melihat belajar sebagai proses mengubah tingkah laku siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil⁸⁹. Siswa yang sudah belajar akan menunjukkan perubahan perilaku baik pada aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Pendekatan *behavioristik* berupaya dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan baik teoritis maupun empiris yang dihasilkan dari penggunaan eksperimen guna menghasilkan tingkah laku yang dikehendaki⁹⁰. Untuk menghasilkan tingkah laku yang dikehendaki dengan pemanfaatan hasil uji coba secara berulang. Pendekatan behavioristik memiliki tujuan mengganti tingkah laku yang salah atau tidak sesuai dengan tingkah laku baru yang diinginkan. Pendekatan tingkah laku dapat digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan. Pendekatan behavioristik menekankan urgensi input stimulus dan output tingkah laku berupa respon siswa⁹¹.

Pendekatan *behavioristik* menekankan pada pemberian stimulus secara berkelanjutan sebagai pengalaman belajar yang melahirkan respon peniruan, asosiasi dan analogi dari anak didik⁹². Tingkah laku belajar akan terus berubah jika terdapat stimulus-respon. Pemberian stimulus secara berkelanjutan akan melahirkan

⁸⁷ Park Jin Ryeo, "Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Indonesia) Pada Anak Usia 2 Tahun", dalam *Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, Vol.1 No1, 2019, hlm 15–28 .

⁸⁸ Radif Khotamir Rusli dan M. A. Kholik, "Teori Belajar Dalam Psikologi Pendidikan," dalam *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol 4 No. 2, 2013, hlm 62

⁸⁹ Asep Budiman, "Behaviorism and Foreign Language Teaching Methodology," ENGLISH FRANCA : dalam *Academic Journal of English Language and Education*, Vol 1, No. 2, 2017.

⁹⁰ Akhmad Pandu Setiawan, "Aplikasi Teori Behavioristik Dan Konstruktivistik Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto," Ta'dibia: dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol 6 No. 2, 2016, hlm 33–46.

⁹¹ Mohammed Qasim Al-Shormani, "Mentalo-Behaviorist Approach to Language Acquisition", dalam *Journal of Teaching and Teacher Education*, Vol. 2, No. 2, 2014, hlm. 10.

⁹² Aisha Rafi dkk, "The Implication of Positive Reinforcement Strategy in Dealing With Disruptive Behaviour in the Classroom: A Scoping Review" dalam *Journal of Rawalpindi Medical College*, Vol.24, No. 2, 2020, hlm. 173.

respon berupa pengetahuan dan keterampilan siswa yang efektif. Pemberian stimulus secara terus menerus menyebabkan respon menjadi kebiasaan⁹³. Selain stimulus-respon, pendekatan *behavioristik* juga menekankan pentingnya *reinforcement*. *Reinforcement* berupa penguatan dalam proses pemberian stimulus untuk memperkuat lahirnya respons. Adapun peran seorang guru dalam pendekatan *behavioristik* adalah sebagai agen dalam mengendalikan input (masukkan) perilaku yang bersifat otoriter. Dalam praktik pendekatan *behavioristik*, strategi penyampaian materi tidak dengan berceramah melainkan dengan instruksi singkat yang diiringi praktik atau contoh langsung. Materi ajar yang digunakan dalam pendekatan ini adalah materi ajar yang disusun secara sistematis yang dimulai dari yang paling sederhana sampai materi yang bersifat kompleks⁹⁴.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pendekatan *behavioristik* menekankan pemerolehan bahasa peserta didik dipengaruhi oleh rangsangan yang diberikan lingkungan. Rangsangan yang diberikan lingkungan menimbulkan respon perilaku verbal. Perilaku verbal akan terus berkembang bergantung pada rentang waktu yang disediakan oleh lingkungan belajar. Perilaku verbal atau kemampuan berbahasa pada peserta didik akan dibentuk secara langsung oleh faktor di luar peserta didik. Perilaku verbal atau kemampuan berbahasa akan terus diamati dan diobservasi selama proses pemberian stimulus. Jika stimulus yang diberikan oleh lingkungan menyenangkan akan melahirkan respon menyenangkan dan perilaku verbal yang menyenangkan itu akan dilakukan terus menerus dan sebaliknya, jika perilaku itu tidak menyenangkan akan dihindari. Peran stimulus yang bersumber dari lingkungan akan memperkuat kemampuan berbahasa peserta didik. Kemampuan berbahasa pada peserta didik merupakan progres dari ungkapan berbahasa secara acak sampai menemukan cara berbahasa dengan benar melalui proses stimulus-respon dan proses peniruan. Dalam menerapkan pendekatan *behavioristik* beberapa hal perlu diperhatikan adalah mekanisme terbentuknya kemampuan berbahasa melalui proses pemberian rangsangan dan respon berupa perilaku verbal. Selain itu, diperlukan penekanan pembiasaan melalui latihan-latihan dan pengulangan. Dalam pembelajaran bahasa, maka keterampilan yang diajarkan terlebih dahulu adalah

⁹³ Sigrid S. Glenn dkk, "Toward Consistent Terminology in a Behaviorist Approach to Cultural Analysis", dalam *jurnal Behavior and Social Issues*, Vol. 25, No. 1 2016, hlm. 27.

⁹⁴ Ndricim Ciroka, "The Impact of Operant Behaviorism on the Authentic Leader Development," dalam *jurnal European Scientific Journal*, Vol. 11, No. 14, 2015, hlm. 409.

keterampilan mendengar dan berbicara dan dilanjutkan keterampilan membaca dan menulis⁹⁵. Sebagai contoh, seorang anak mengucapkan bilang kali untuk barangkali. Sudah pasti si anak akan dikritik oleh ibunya atau siapa saja yang mendengar kata tersebut. Apabila suatu ketika si anak mengucapkan barangkali dengan tepat, dia tidak akan mendapatkan kritikan karena pengucapannya sudah benar. Situasi seperti inilah yang dinamakan membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan dan merupakan hal yang pokok bagi pemerolehan bahasa pertama pada anak. Pemerolehan bahasa menurut teori *behavioris*.

Selain itu, proses belajar diiringi dengan pemberian latihan penggunaan bahasa secara aktif dan terus menerus dalam lingkungan berbahasa yang kondusif.

2) Teori *Kognitivisme*

Teori ini menyatakan bahwa lingkungan bukan penentu hasil pembelajaran. Saat menerima stimulus, pelajar berhak untuk menentukan pilihan respons yang sesuai dengan tuntutan kebutuhannya. Pengikut aliran ini adalah *Noam Chomsky* yang berpendapat bahwa setiap orang memiliki kesiapan fitrah (potensi) untuk belajar bahasa termasuk belajar bahasa asing. Artinya: tidak ada *justifikasi* bahwa seseorang tidak memiliki bakat terhadap bahasa tertentu dan hanya berbakat untuk mempelajari bahasa yang lain. Sekiranya ada *justifikasi* demikian, tentu itu hanya sebuah bentuk keluhan tanda frustrasi. Sejak lahir, setiap orang telah dibekali Allah SWT. Piranti pemerolehan bahasa atau *Language Acquisition Device (LAD)*. Karena itu, dalam hal berbahasa, ada dua istilah yang perlu dipahami, yaitu: 1) *Ta'allum al-lughah*. 2) *Iktisâb al-lughah*. Pertama menunjukkan belajar bahasa berkurikulum, sedangkan yang kedua belajar bahasa dalam lingkungan masyarakat pengguna bahasa yang dipelajarinya⁹⁶.

Teori *linguistik* atau teori kebahasaan turut mendasari lahirnya metode dan perkembangannya. Teori ini mendasari cara pandang terhadap hakikat bahasa yang melahirkan dua aliran, yaitu: a) Aliran Struktural yang dipelopori oleh *Ferdinand de Saussure*. Menurut aliran ini, bahasa adalah⁹⁷: 1) Ujaran (lisan) dan bukan tulisan. Ini artinya, bahwa tagihan belajar bahasa asing adalah kemampuan

⁹⁵ Martin East, "Research into Practice: The Task-Based Approach to Instructed Second Language Acquisition", dalam *jurnal Language Teaching*, Vol. 50, No. 3, 2017, hlm. 412.

⁹⁶ Takdir, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab", dalam *Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, Vol. 2, No 1, 2020, hlm. 54.

⁹⁷ Takdir, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab", dalam *Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab...*, hlm 55-56

bercakap. 2) Kemampuan bahasa diperoleh melalui latihan pembiasaan dan pengulangan (*al-ta'wîd wa altikrâr*). Jadi, bukan mengalihkan dari bahasa pembelajar ke dalam bahasa target (BT) sehingga kesannya seperti menerjemahkan. Pola seperti ini pasti sangat bias bahasa ibu dari pembelajar. Karena itu, tidak mengherankan apabila “aksen dan intonasi” Arab orang Jawa seperti Jawa, dan orang Sunda seperti Sunda. Begitu pula Arab orang Jepang yang berintonasi layaknya bahasa Jepang. 3) Setiap bahasa mempunyai system yang berbeda dari yang lain. Guru bahasa Arab semestinya tahu bahwa struktur bahasa Arab ada yang ismiyyah (diawali dengan kata isim/ benda) dan ada pula yang *fi'liyyah* (diawali dengan kata *fi'il*/kerja), sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya terdapat struktur *ismiyyah*. 4) Tidak ada bahasa yang bias dinyatakan unggul atas bahasa yang lain, karena semua bahasa hadir sesuai kodratnya masing-masing. 5) Semua bahasa yang hidup mengalami perkembangan, baik kosakata maupun pola dan strukturnya, kecuali bahasa yang tidak hidup atau mati. Selain itu, dua dasar teori *linguistic* dan teori psikologi pembelajaran bahasa juga melahirkan metode audiolingual. b) Aliran *Generatif Transformasi* yang dipelopori oleh *Noam Chomsky*. Menurut teori ini, bahasa terdiri dari dua struktur, yaitu struktur dalam (*albinyah al-'amîqah*) dan struktur luar (*al-binyah al-shathhiyyah*). Misalnya, ketika orang mengatakan “*al-muwazhzhaf*” hal itu sama dengan mengatakan “*hal anta muwazhzhaf?*” Selanjutnya, menurut *Chomsky* kemampuan seseorang dalam berbahasa ada dua macam, yaitu kompetensi (*al-kafâ'ah*) dan performansi (*al-adâ'*). Ini artinya, kemampuan berbahasa seseorang itu berbeda antara kompetensi dengan performansinya atau tidak berbanding lurus. Kemampuan performansi (*aladâ'*) umumnya lebih rendah daripada kemampuan kompetensinya, baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulisan. Menurut *Chomsky*, kemampuan seseorang dalam tata bahasa baru berada pada kompetensi linguistik, belum pada kemahiran berbahasa. Kemampuan seseorang dalam berbahasa juga dapat dibedakan menjadi: 1) Kemampuan berbahasa sekadar dapat dipahami (*al-lughah almufahhamah*). 2) Kemampuan berbahasa fasih (*allughah al-fashîhah*). 3) Kemampuan berbahasa indah (*allughah al-balîghah*). Berdasarkan teori *generatif transformasi*, pembelajaran bahasa dilakukan dengan mengikuti prinsip prinsip sebagai berikut⁹⁸: 1) Bahwa kemampuan berbahasa merupakan

⁹⁸ Takdir, “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab”, dalam *jurnal kajian Pendidikan dan Bahasa Arab...*, hlm 57

sebuah proses kreatif. Karena itu, pembelajar harus diberi kesempatan yang luas untuk mengkreasi ujaran-ujaran dalam situasi komunikatif, bukan sekadar menirukan dan verbalisme. 2) Pemilihan materi tidak ditekankan pada hasil analisis kontrasif melainkan pada kebutuhan komunikasi. 3) Kaidah nahwu (tata bahasa Arab) hanya diberikan bila diperlukan, dan lebih bersifat implisit bukan eksplisit, untuk mendukung kemahiran berbahasa.

3) Teori *Humanisme*

Pembelajaran humanistik adalah sebuah pola pembelajaran yang berkembang dari aliran psikologi humanistik. Pembelajaran humanistik menekankan pada hubungan antara guru dan siswa. Siswa adalah manusia yang memiliki berbagai potensi bakal dan minat yang dapat berkembang dan dikembangkan, siswa bukan benda mati yang dapat diperlakukan semaunya oleh guru. Dalam aplikasinya pendekatan humanistik menuntut pembelajaran yang aktif dari siswa⁹⁹.

Konsep humanistik secara umum mengajarkan manusia memiliki rasa kemanusiaan yang mendalam. Menghilangkan sifat-sifat egois, otoriter dan individualis. Tidak semena-mena memaksakan lawan bicara memahami, atau masuk dalam pembicaraan kita. Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.

Pembelajaran bahasa Arab berbasis humanistik ini lebih menitik beratkan pada bagaimana pembelajaran bahasa yang menyenangkan dan sifatnya tidak memaksa. Adapun pembelajaran bahasa Arab berbasis humanistik adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Berbahasa yang Terbuka. Pendidikan berbahasa terbuka adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bergerak secara bebas di sekitar kelas dan memilih aktivitas belajar mereka sendiri, guru hanya berperan sebagai pembimbing. Pada proses pembelajaran terbuka ini lingkungan fisik kelas yang berbeda dengan kelas tradisional. karena peserta didik bekerja secara individual atau dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam proses ini mensyaratkan adanya pusat-pusat belajar atau pusat-pusat kegiatan di dalam kelas yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi kemampuan berbahasa Arab. topik-topik yang

⁹⁹ Kartini Ashari, "Efektivitas Pembelajaran Al-Arabiyyah Linnasyiin Jilid 2 Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab", dalam *jurnal Tadib: Journal of Islamic Education*, Vol. 3, No 1, 2022, hlm. 33.

berkaitan dengan bahasa Arab. Keterampilan keterampilan atau minat-minat tertentu peserta didik yang dihubungkan dengan pembelajaran berbahasa Arab. Pusat ini dapat memberikan petunjuk untuk mempelajari suatu topik tanpa hadirnya guru dan dapat mencatat partisipasi dan kemajuan peserta didik untuk nantinya dibicarakan dengan guru¹⁰⁰.

- 2) Dalam menentukan metode pengajaran bahasa Arab di suatu sekolah diperlukan adanya beberapa hal yang perlu diperhatikan. tidak terkecuali dengan peserta didik. Agar bisa lebih bermakna bagi para peserta didik maka perlu adanya pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subyeknya yaitu dengan melihat teori humanistik. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik sedangkan guru memberi motivasi. kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Peserta didik berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri.
- 4) Teori *Konstruktivisme*

Kata kunci yang krusial dari konstruktivisme adalah bahwa makna itu harus datang dari individu peserta didik, dimana mereka yang mengambil dan memiliki informasi lalu mengorganisirnya dengan cara yang memberi makna dan nilai bagi diri mereka. Pembelajaran model ini menekankan pada bagaimana cara membangun makna dari suatu kata atau suatu hal berdasarkan pada pemahaman yang telah dimiliki oleh peserta didik sendiri. Hal itu bisa dilakukan melalui pengalaman individu dan skema. Peran guru adalah membimbing para peserta didik untuk belajar membangun makna, mengasimilasi dan mengakomodasi pengetahuan siswa yang lama dengan yang baru.

Konstruktivisme dalam dunia pendidikan pertama kali muncul pada abad ke-20, sekitar tahun 1980-an melalui karya *Bruner dan Von Glasersfeld*. Namun benih-benih konstruktivisme sudah ada dan bisa dilacak lewat karya Filosof Italia Giambattista Vico pada tahun 1710 M¹⁰¹.

¹⁰⁰ Rumini. S dkk, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 1993, hlm. 111

¹⁰¹ Munayf Hudhair, *Al-Nadzhoriyah Al-Binaiyyahwa Tathbiyquha Fi Tadris ALughah Al-Arabiyah*, Cet. I, Rafhaa: Maktabah Al-Malik Fahdh Al-Wathaniyah, 2013, hlm. 17.

Von Glasersfeld & Matthews Menjelaskan bahwa *konstruktivisme* merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Ia menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Seseorang membentuk skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan¹⁰².

Adapun pendekatan *konstruktivisme* dalam pembelajaran Bahasa arab adalah sebagai berikut¹⁰³:

a) Makna Belajar dan Mengajar

Berdasarkan prinsip dasar konstruktivisme bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh pelajar, maka belajar menurut kaum konstruktivis merupakan proses aktif pelajar dalam mengkonstruksi makna. Belajar juga diartikan sebagai proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang sudah dipelajari sebelumnya sehingga pengertiannya bisa dikembangkan. Proses tersebut bercirikan: 1) Belajar berarti membentuk makna. 2) Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta melainkan lebih suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pemikiran yang baru, 3) Proses belajar yang sebenarnya adalah pada saat terjadi tidak keseimbangan (*disequilibrium*).

Sedangkan makna mengajar bagi kaum konstruktivis bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke pelajar, melainkan suatu kegiatan yang membuat pelajar menjadi belajar dan memungkinkan ia membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi pelajar dalam membangun sendiri pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi, mengajar adalah suatu kegiatan yang membelajarkan pelajar secara mandiri untuk membentuk pengetahuannya. Dalam proses mengajar, kegiatan mencari tahu, mencari solusi, membentuk sendiri dan menentukan sendiri secara mandiri oleh pelajar sangat dipentingkan dalam konstruktivisme.

b) Peran Pelajar dan Pengajar

Berdasarkan pengertian belajar yang merupakan proses aktif pelajar dalam mengkonstruksi makna dan membangun sendiri pengetahuannya, maka peran pelajar tentunya menjadi sentral dalam proses pembelajaran (*student centered learning*). Pelajar sendiri

¹⁰² Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Cet I, Yogyakarta: Kanisius, 1997, hlm .18.

¹⁰³ Hamzah, "Konstruktivisme dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab", dalam *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV* : Malang, 2018, hlm. 125.

yang aktif membangun pengetahuannya, membentuk pengertian dan konsep dari pengetahuan lama menjadi sebuah pengetahuan baru dengan bimbingan seorang guru dalam membantu belajar untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Bahkan konstruktivisme menyebutkan bahwa pelajar sendirilah yang bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Oleh karenanya pembelajaran dalam konstruktivisme lebih mengedepankan strategi pembelajaran yang berpusat pada pelajar.

Sedangkan peran pengajar dalam konstruktivisme tidak lebih dari sebagai fasilitator dan mediator yang membantu agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Maka tugas pengajar dalam proses pembelajaran adalah: (1) Menjadi mitra yang aktif bertanya; (2) Merangsang pemikiran pelajar; (3) Menciptakan persoalan; (4) Membiarkan murid mengungkapkan gagasan dan konsepnya; (5) Kritis menguji konsep murid; (6) Menghargai dan menerima pemikiran pelajar apapun adanya; (7) Menguasai bahan atau materi ajar secara luas dan mendalam; dan (8) Memonitor, mengevaluasi dan menunjukkan apakah pemikiran si pelajar jalan atau tidak.

c) Strategi Belajar dan Mengajar

Strategi belajar maupun mengajar dalam konstruktivisme secara baku tidak ada, akan tetapi strategi apa saja bisa digunakan yang penting sesuai dengan asumsi dan prinsip belajar konstruktivisme. Maka berdasarkan asumsi dan prinsip konstruktivisme yang disebutkan bahwa pengetahuan dibentuk oleh pelajar sendiri secara aktif dan terus menerus baik secara individual (*individual constructivist*) maupun sosial (*social constructivist*). Maka strategi belajar yang bisa digunakan oleh pelajar adalah strategi yang menyebabkan dirinya belajar aktif, belajar mandiri, belajar memecahkan permasalahan dan mengkonstruksi pengetahuan baik secara individu maupun kelompok. Di antara strategi belajar yang bisa digunakan adalah strategi belajar mandiri, *cooperative learning strategy*, *discovery learning strategy*, *active learning strategy*, *generative learning strategy*, *cognitive learning strategy*, *top-down strategy* dan *mediated learning/scaffolding learning strategy*.

Dan untuk strategi mengajar yang bisa digunakan adalah tentunya strategi yang berpusat pada pelajar, antara lain strategi belajar mandiri, *cooperative learning strategy*, *discovery learning strategy*, *active learning strategy*, *generative learning strategy*, *cognitive learning strategy*, *top-down strategy* dan *mediated learning/scaffolding learning strategy*.

d) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi belajar terhadap pelajar dalam konstruktivisme berlangsung secara terus menerus, mulai dari awal sampai akhir. Evaluasi belajar konstruktivisme tidak tergantung pada evaluasi akhir (sumatif) dan produk, melainkan juga evaluasi proses yang dilakukan oleh pelajar mulai dari keaktifannya sampai hasilnya.

Diantara yang dianggap penting untuk diperhatikan oleh pengajar juga adalah memonitor dan menunjukkan kepada pelajar apakah pemikirannya jalan atau tidak. Karena termasuk yang ditekankan dalam konstruktivisme adalah bagaimana caranya pelajar bisa memiliki kemampuan berpikir yang baik dalam memecahkan sebuah permasalahan dan membangun makna, pengertian, konsep dan pengetahuannya secara aktif dan mandiri lewat skemata yang diadopsi.

Berpikir yang baik dan benar dalam proses belajar konstruktivisme lebih diutamakan dari pada hanya menemukan jawaban yang benar, karena memiliki jawaban yang benar belum tentu bisa menyelesaikan masalah baru bila diperhadapkan dengan situasi yang berbeda. Sedangkan yang mempunyai pikiran yang baik dan benar maka ia akan bisa menyelesaikan permasalahan lain diluar dirinya. Dengan kata lain, evaluasi yang ditekankan dalam konstruktivisme adalah evaluasi proses, bukan hasil akhir.

c. Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab

Berbagai bentuk penyelenggaraan pembelajaran bahasa Arab dilembaga-lembaga pendidikan islam setidaknya mengindikasikan upaya yang serius untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Arab di indonesia.

Sebagaimana kegiatan-kegiatan lainnya yang membutuhkan perencanaan dan pengelolaan yang baik agar tujuan dari kegiatan tersebut dapat tercapai, maka demikian pula dalam pembelajaran bahasa Arab. Agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai maka diperlukan adanya perencanaan dan pengelolaan yang baik¹⁰⁴.

Istilah perencanaan pembelajaran merupakan gabungan dari kata perencanaan dan pembelajaran. Pengertian dari perencanaan menurut Aditama adalah proses yang menjelaskan tujuan dari suatu organisasi, menyusun rencana dan strategi untuk menggapai tujuan dari organisasi tersebut. Perencanaan merupakan proses awal dan tahapan pertama yang dilakukan oleh setiap organisasi untuk menentukan arah dan tujuan

¹⁰⁴ M. Wijaya , “Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Sinergi Teori Dan Praktek”, dalam *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.1, No.1, 2017, hlm. 18.

organisasi ke depan¹⁰⁵. Adapun perencanaan sebagaimana yang didefinisikan adalah proses ditentukannya sebuah tujuan dan target yang ingin dicapai, serta menentukan jalan dan sumber yang dibutuhkan agar mencapai tujuan tersebut secara efisien dan efektif¹⁰⁶. Wahyudin juga menambahkan bahwa setiap perencanaan tidak akan lepas dari tiga kegiatan yaitu merumuskan tujuan yang hendak dicapai, memilih program untuk merealisasikan tujuan tersebut, dan mengidentifikasi serta mengerahkan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.

Adapun makna dari pembelajaran sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Pasal 1 Bab Pertama Nomor 19 disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan Mulyasa berkesimpulan bahwa secara umum pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, yang terdiri dari beberapa komponen yaitu guru, murid, materi atau bahan (kurikulum) dan lingkungan belajar yang membantu suksesnya belajar anak¹⁰⁷.

Pengertian perencanaan secara bahasa adalah rancangan, sedangkan secara istilah rancangan sesuatu dengan cara tertentu yang sesuai dengan prinsip dan dasar serta dapat mencapai tujuan. Perencanaan pembelajaran adalah sebuah proses rancangan pembelajaran yang mencakup proses pengajaran dan pembelajaran.

Perencanaan adalah kegiatan yang harus dilakukan sebelum melaksanakan sesuatu dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Perencanaan juga bisa disebut sebagai proses persiapan kegiatan-kegiatan yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau sasaran tertentu¹⁰⁸. Perencanaan memiliki peran sangat penting untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran karena suatu kegiatan akan lebih optimal jika menyiapkan perencanaan terlebih

¹⁰⁵ Aditama R.A, *Pengantar Manajemen Teori dan Aplikasi*, Malang: AE Publishing, 2020, hlm. 11.

¹⁰⁶ Wahyudin U.R, *Manajemen Pendidikan Teori Dan Praktik Dalam Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Deepublish, 2020, hlm. 14.

¹⁰⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm. 139

¹⁰⁸ Usman Husain, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006, hlm 48.

dahulu¹⁰⁹. Sedangkan perencanaan pembelajaran adalah suatu usaha atau upaya untuk mencapai tujuan yang melibatkan diri sendiri dan orang lain dari segi pembelajaran seperti peningkatan minat belajar siswa dan keberhasilan belajar.

Menurut Sabiri perencanaan merupakan penyusunan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yang disusun berdasarkan jangka waktu tertentu, yaitu jangka panjang, menengah dan pendek. Dalam membuat suatu perencanaan prinsip yang paling utama adalah harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran¹¹⁰.

Sedangkan Majid mengatakan perencanaan adalah langkah yang disusun untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat rencana. Menurut Reigeluth perencanaan pembelajaran adalah ilmu yang memperhatikan pemahaman cara-cara pembelajaran, perbaikannya dan penerapannya dengan tujuan menentukan cara pembelajaran yang paling sesuai bagi pelajar¹¹¹.

Perencana pembelajaran adalah alat yang sangat berguna, yang berfungsi mengkombinasikan sumber daya, dan dokumentasi sejarah sehingga mencerminkan filosofi pengajaran, populasi siswa, buku teks dan yang paling penting, tujuannya untuk meningkatkan pembelajaran siswa di kelas¹¹². Kesimpulannya, perencanaan pembelajaran ialah langkah-langkah praktis untuk mencapai tujuan tertentu di masa depan. Perencanaan merupakan proses yang penting dalam pembelajaran, yang dilakukan oleh guru sebelum mengajar murid-muridnya di kelas.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

PP RI no. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 20 menjelaskan bahwa; "Perencanaan proses pembelajaran memiliki

¹⁰⁹ Ernawati Euis, "Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Pariwisata, (Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Mansyur Banten Indonesia)", dalam *Jurnal Arabiyat*, Vol. 5, No. 1, 2018, hlm.15.

¹¹⁰ Muhammad Kholilur Rosyid dkk, "Manajemen Perencanaan Pembelajaran Aktif di Lembaga Kursus Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri", dalam *Lisania: Journal of Arabic Education and literature*, Vol.3, No.1, 2019, hlm. 7.

¹¹¹ Muhammad Kholilur Rosyid dkk, "Manajemen Perencanaan Pembelajaran Aktif di Lembaga Kursus Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri"..... hlm. 8.

¹¹² Karmila Andriana, "Urgensi Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan di Sekolah," dalam *Konferensi Nasional Bahasa Arab*, Vol. 1, No. 1, 2015, hlm. 190.

silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”¹¹³.

Sebagai perencana, guru bahasa Arab hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan, proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan.

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik, untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran antara lain¹¹⁴:

1) Menentukan Alokasi Waktu dan Minggu Efektif

Menentukan alokasi waktu pada dasarnya adalah menentukan minggu efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai sesuai dengan rumusan standard isi yang ditetapkan.

2) Menyusun Program Tahunan (Prota)

Program tahunan (Prota) merupakan rencana program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, yakni dengan menetapkan alokasi dalam waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya¹¹⁵.

3) Menyusun Program Semesteran (Promes)

Program semester (Promes) merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk

¹¹³ Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Sekretariat Negara, 2005, hlm. 15.

¹¹⁴ Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009, Cet. II, hlm. 27.

¹¹⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 251.

menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan.

4) Menyusun Silabus Pembelajaran

Silabus adalah bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum menjadi rencana pembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada mata pelajaran tertentu pada kelas tertentu.

Komponen dalam menyusun silabus memuat antara lain identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standard kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar¹¹⁶.

5) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap Kompetensi Dasar (KD) yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen-komponen dalam menyusun RPP meliputi: (1) Identitas Mata Pelajaran; (2) Standar Kompetensi; (3) Kompetensi Dasar; (4) Indikator Tujuan Pembelajaran; (5) Materi Ajar; (6) Metode Pembelajaran; (7) Langkah-langkah Pembelajaran; (8) Sarana dan Sumber Belajar; (9) Penilaian dan Tindak Lanjut¹¹⁷.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran bahasa Arab adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai upaya pencapaian tujuan. Dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar. Sebagai suatu proses kerja sama, maka guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, kesadaran dan keterpahaman guru dan siswa akan tujuan yang harus dicapai merupakan syarat mutlak yang tidak bisa ditawar.

Adapun pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran bahasa Arab adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran.

¹¹⁶ Abin Syamsyudin Makmun, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Eduka, 2010, hlm. 217.

¹¹⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan...*, hlm. 222-223

Dalam fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan peserta didik.

Selain itu juga memuat kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru, juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen lainnya.

Oleh karena itu dalam hal pelaksanaan pembelajaran mencakup dua hal yaitu, pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan guru. Dua jenis pengelolaan tersebut secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

a) Pengelolaan kelas dan peserta didik

Pengelolaan kelas adalah satu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran¹¹⁸.

Berkenaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran¹¹⁹.

Guru dapat mengatur dan merekayasa segala sesuatunya, situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryobroto pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi beberapa tahap sebagai berikut¹²⁰. (1) Tahap pra-instruksional, yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar: Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir; Bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan sebelumnya; Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pelajaran yang sudah disampaikan; Mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat. (2) Tahap instruksional, yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut: Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa;

¹¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hlm. 173.

¹¹⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 165

¹²⁰ Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009, Cet. II, hlm. 36-37

Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas; Membahas pokok materi yang sudah dituliskan; Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang kongkret, pertanyaan, tugas; Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran; Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi. (3) Tahap evaluasi dan tindak lanjut, tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu: Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa murid mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional; Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa (kurang dari 70%), maka guru harus mengulang pengajaran; Untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau PR; Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya¹²¹.

b) Pengelolaan Guru

Pelaksanaan sebagai fungsi manajemen diterapkan oleh kepala sekolah bersama guru dalam pembelajaran agar siswa melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan itu, peran kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan para guru bahasa Arab dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas.

Guru adalah orang yang bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya¹²². Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana kondusif, yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

d. Sistem Evaluasi Peningkatan Mutu Bahasa Arab

Secara prinsip, peningkatan mutu pembelajaran dan sistem penilaian akan meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini sebagaimana diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 57 ayat (1) dan (2) tentang evaluasi disebutkan bahwa

¹²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, ...hlm. 174.

¹²² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Rosda, 2005, hlm. 123.

evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Evaluasi pendidikan dimaksud adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan. Proses evaluasi dapat dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan dan jenis pendidikan¹²³.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan sebagaimana disebutkan di atas akan berjalan dengan baik apabila didukung oleh kompetensi dan kemauan penyelenggara pendidikan dalam melakukan perbaikan secara berkesinambungan ke arah yang lebih baik¹²⁴. Menurut Firman proses pembelajaran merupakan faktor penting untuk mencapai tujuan pendidikan, sedangkan faktor penting untuk efektivitas pembelajaran adalah faktor evaluasi, baik evaluasi proses maupun hasil pembelajaran. Penilaian dapat mendorong pembelajaran lebih aktif secara berkelanjutan dan juga mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan mendorong perbaikan lebih lanjut dalam fasilitas dan kualitas manajemen lembaga pendidikan.¹²⁵

Pelaksanaan evaluasi harus menjadi bagian penting dan dilakukan secara bertahap dan terus menerus. Selain bermanfaat bagi pimpinan lembaga pendidikan dalam upaya mengukur sistem pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya, penilaian juga dapat meningkatkan minat siswa dan memotivasi mereka untuk belajar lebih serius, serta mendorong guru atau dosen untuk meningkatkan kinerja mereka dalam bekerja sebagai pendidik profesional. Dengan demikian, penilaian tidak hanya terfokus pada evaluasi hasil belajar, tetapi juga harus didasarkan pada penilaian terhadap input dan proses pembelajaran itu sendiri. Dalam konsep ini, perbaikan sistem evaluasi memiliki dua pengertian, yaitu sistem evaluasi yang memberikan informasi yang optimal, dan manfaat yang diperoleh dari evaluasi¹²⁶.

Pencapaian mutu yang berkualitas dapat dilakukan dengan memperhatikan sistem evaluasinya. Semua pihak terlibat secara

¹²³ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sekretariat Negara, 2003.

¹²⁴ Djemari Mardapi, *Desain dan Penilaian Pembelajaran Mahasiswa*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2003, hlm. 12.

¹²⁵ Firman, "Penerapan Teknik Penilaian Berbasis Kelas Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia", dalam *Jurnal Pendidikan Iqra*, Vol. 2, No.1, 2014, hlm. 43.

¹²⁶ Djemari Mardapi, "Desain dan Penilaian Pembelajaran Mahasiswa"... , Hlm. 8.

langsung atau tidak langsung dalam mengawal pelaksanaan evaluasi, baik tenaga pengajar maupun unsur pimpinan dari ma'had atau lembaga. Syarin Harahap menyatakan bahwa ada lima strategi peningkatan mutu pembelajaran secara khusus bahasa Arab pada institusi pendidikan, baik dalam penyelenggaraan pendidikan maupun kompetensi lulusannya, kelima strategi tersebut adalah sebagai berikut: 1) Pemilihan raw input, 2) Peningkatan kualitas, 3) Tenaga pengajar, 4) Penataan kurikulum, 5) Proses belajar mengajar, 6) Keluaran (lulusan)¹²⁷.

Evaluasi pada peserta didik, dilakukan dengan melihat disiplin tiap individu dalam berpakaian, kebersihan diri dan ruang kelas, dan yang paling penting ialah kehadiran di kelas dan kemampuannya dalam menyerap materi pelajaran dalam dan di luar kelas. Sementara evaluasi yang dilakukan pada guru yaitu memperhatikan disiplin kehadiran mereka dalam mengajar, proses dan metode mengajar termasuk kemampuan bahasa pengantar pembelajarannya. Adapun evaluasi pada pimpinan ma'had atau lembaga dilakukan melalui rapat bulanan dan tiap semester. Evaluasi tersebut dengan cara melihat capaian target program masing-masing pimpinan, sosialisasi program, aplikasi dan fungsi dan manfaat dari program yang dijalankan oleh pimpinan tersebut.

Adapun evaluasi pembelajarannya, dilakukan dengan memperhatikan capaian mutu dan kualitas peserta didik, baik berupa kemampuan bahasanya maupun kemampuan karakter dan keilmuannya. Pembelajaran yang menggunakan kurikulum Madinah dapat memberikan sumbangsih mutu lulusan yang berkualitas bahasanya, yang ditargetkan mampu mengikuti perkuliahan lanjutan dengan bahasa pengantar bahasa Arab yang bahasanya lebih tinggi dan bahan kajian fokus pada buku-buku turats (kitab gundul). Evaluasi tersebut dapat dilakukan dengan melihat kemampuan bahasa komunikasi mahasiswa, nilai semesternya.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tinjauan literatur adalah analisis hasil penelitian dari buku, majalah, dan publikasi ilmiah. Penulis akan melihat beberapa temuan penelitian yang berhubungan dengan judul yang diangkat oleh penulis. Kajian berikut telah dilakukan sehubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian tesis ini:

1. Ansori (2016) dengan judul penelitian “Peran *Native Speaker* Dalam Peningkatkan Pembelajaran Bahasa Arab”. a) Berbicara dengan baik memerlukan pembelajaran bahasa dari pengajar yang fasih dalam bahasa

¹²⁷ Rabiah Syam dkk, “Manajemen Evaluasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Lembaga Studi Bahasa Arab Ma'had Al-Birr Makassar”, dalam *jurnal Ilmiah Iqra'*, Vol. 16, No. 2, 2022, hlm. 162.

yang diajarkan. Khususnya mereka yang merupakan penutur asli *native speaker*, atau mereka yang berasal dari daerah di mana bahasa yang dipelajari diucapkan, seorang guru bahasa yang efektif harus memiliki karakter yang kuat. b) Disebutkan juga bahwasanya kontribusi penutur asli terhadap pengembangan empat maharah (keterampilan) di MA Raudlatul Ulum, yaitu *maharah al-istima'* (keterampilan mendengar), *maharah al-kalam* (keterampilan berbicara), *maharah al-qira'ah* (keterampilan membaca), dan *maharah al-kitabah* (keterampilan menulis). (c). Dalam rangka mendukung dan meningkatkan pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Guyangan Trangkil Pati. Dalam hal ini, penutur asli *native speaker* mempunyai peranan penting.¹²⁸

2. Fuad Hasyim (2012) "*Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Ma'arif NU 1 Purwojati Kabupaten Banyumas*". Penelitian ini menjelaskan tentang pelaksanaan manajemen pembelajaran bahasa Arab dan analisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen pembelajaran bahasa Arab di MTs Ma'arif NU 1 Purwojati Kabupaten Banyumas.¹²⁹ Pelaksanaan manajemen pembelajaran bahasa Arab dengan menerapkan empat fungsi manajemen pembelajaran, yaitu perencanaan pelaksanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, kepemimpinan dalam pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Faktor pendukung pembelajaran bahasa Arab adalah adanya komitmen kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan, tersedianya sarana dan prasarana dan adanya seminar dan pelatihan guru bahasa arab. Kemudian faktor penghambatnya adalah adanya faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.
3. Mochammad Faris Aresy (2020) "Kepemimpinan Kepala Pondok Pesantren dalam Mengimplementasikan Program Lingkungan Berbahasa Arab di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang". Mengatakan bahwa santri di pondok pesantren Daruttauhid Malang wajib berbicara dalam bahasa Arab. Agar kebijakan ini dapat dilaksanakan dengan baik dan efektif, masyarakat membutuhkan teladan yang juga dapat mengarahkan dan membimbing mereka dalam menciptakan suasana berbahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepemimpinan dan inisiatif pimpinan pondok pesantren dalam melaksanakan program lingkungan berbahasa Arab, serta faktor pendorong dan penghambatnya. Pesantren Daruttauhid Malang sebagai tempat penelitian studi kasus ini menggunakan pendekatan penelitian

¹²⁸ Ansori, "Peran Native Speaker Dalam Peningkatan Pembelajaran Bahasa Arab", *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016, hlm. 98.

¹²⁹ Fuad Hasyim, "Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Ma'arif NU 1 Purwojati Kabupaten Banyumas", *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008, hlm. 30.

deskriptif kualitatif kepala pondok dan anggota pondok lainnya yang berpengetahuan dihubungi secara pribadi untuk mendapatkan data. Teknik wawancara observasi dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data, yang kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk melakukan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: a) Untuk melaksanakan program bahasa Arab, pimpinan pondok pesantren Daruttauhid Malang menerapkan gaya kepemimpinan yang otoriter dan demokratis, yang dibuktikan dengan program dan peraturan pesantren yang tertib dan kondusif, serta dengan pertemuan bulanan dan hubungan positif antara kepala gubuk dan instruktur residen. b) Kepala pondok pesantren di Daruttauhid telah bekerja membuat program lingkungan bahasa Arab, yang meliputi membuat organisasi siswa yang disebut bagian bahasa, melakukan percakapan bahasa Arab, mengajar kosa kata bahasa Arab, menambahkan pelajaran tambahan untuk kelas dasar, berlatih pidato bahasa Arab, dan menonton film arab. c) Kenyataan bahwa mayoritas pengajar agama di sini adalah penutur asli *native speaker* Timur Tengah dapat menjadi titik awal kegiatan lingkungan berbahasa Arab ini. Ketidakmampuan santri baru dalam berkomunikasi dalam bahasa Arab dan rasa malu santri dalam menggunakan kombinasi bahasa Arab dan Indonesia atau Jawa menjadi hambatannya.¹³⁰

4. Eka Diana, (2012) “*Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Al-ittifaqiah Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatra Selatan*”. Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan manajemen pembelajaran bahasa Arab, kemampuan dasar mengajar guru bahasa Arab dan faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen pembelajaran bahasa Arab di madrasah Aliyah Al-ittifaqiah Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatra Selatan.¹³¹ Madrasah ini menggunakan sistem pembelajaran bahasa Arab *all in one system* yang memusatkan pengajaran pada muthala’ah kemudian membahas bagian-bagian ilmu bahasa Arab yang lain. Dengan demikian kemampuan bahasa Arab guru mencakup semua bidang, yaitu kemampuan qawqid, membaca, menerjemah, berbicara dan mengarang.

¹³⁰ Mochammad Faris Aresy, “Kepemimpinan Kepala Pondok Pesantren Dalam Mengimplementasikan Program Lingkungan Berbahasa Arab Di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang”, dalam *journal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 01, No. 02, 2020, hlm. 139.

¹³¹ Eka Diana, “Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Al-Ittifaqiah Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Propinsi Sumatra Selatan”, *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012, hlm.20.

5. Rifal Efendi, Azhar Arsyad, Munir (2021) “Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab di SMP IT Nurul Fikri Makassar”. Siswa yang mempelajari bahasa Arab di SMP IT Nurul Fikri Makassar tidak mampu memahami pelajaran yang diajarkan sehingga tidak memungkinkan mereka untuk menggunakan apa yang telah dipelajari di luar kelas, baik itu menghafal kosa kata bahasa Arab atau menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh guru bahasa Arab sebagai topik. Hal ini disebabkan siswa pada awalnya tidak menyukai pelajaran tersebut sehingga menyebabkan mereka merasa tertekan dan menjadikan pelajaran tersebut menjadi beban bagi mereka. Selain itu, siswa diajarkan mata pelajaran bahasa Arab oleh instruktur yang tidak memiliki keahlian dalam disiplin ilmu mereka. Karena guru kurang profesional, tidak menjalankan tanggung jawabnya atau bertindak sesuai dengan latar belakang pendidikannya atau tingkat kemahirannya dalam mengajar bahasa Arab, siswa tidak dapat sepenuhnya memahami pelajaran bahasa Arab yang diajarkan oleh guru. Siswa tidak terbiasa mempraktekkan pelajaran atau kosa kata yang telah diajarkan karena kurangnya aturan dan suasana yang mendukung untuk bahasa. Untuk mengatasi tantangan tersebut, tindakan berikut harus diambil: a) Menghadirkan tenaga pendidik yang ahli di bidangnya dan sesuai dengan latar belakang pendidikannya. b) Sebuah permainan dapat digunakan untuk menjadikan pembelajaran bahasa Arab semenarik mungkin sehingga siswa tidak bosan. c) Membangun suasana berbahasa Arab di asrama dan ruang kelas. d) Buat pedoman bahasa Arab yang akan menginspirasi dan memajukan keterampilan bahasa. e) menghadirkan penutur asli kepada siswa di sekolah.¹³²
6. Widyastuti, Rima (2021)” *Dauurun nnaatiq al-ashli watakshirih fi tanmiyati almaharaat allughawiyaat lada taalibat al’uluum al’iislamiyah “wal’arabiaat fi Surabaya*”. Menghadirkan *native speaker* merupakan salah satu cara untuk mendorong kehadiran instruktur yang berilmu dan berperan positif dalam membantu kemampuan berbahasa Arab siswa. Diantisipasi bahwa pembelajar bahasa dapat memperoleh bahasa yang ditargetkan dengan baik melalui interaksi dengan penutur asli. Siswa yang belajar bahasa Arab dengan penutur asli biasanya berkembang lebih cepat. Para peneliti tertarik untuk menyelidiki bagaimana penutur asli benar-benar berkontribusi pada pengembangan keterampilan bahasa pembelajar bahasa non-asli karena sudut pandang ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan peran penutur asli *native speaker*, dalam meningkatkan bakat siswa untuk belajar bahasa Arab, dan dampak penutur asli pada pembelajar bahasa asing.

¹³² Rifal Efendi dkk, “Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab di SMP IT Nurul Fikri Makassar”, dalam *journal Shaut Al ‘arobiyah*, Vol. 9, No 2, 2021, hlm. 205

Penelitian ini menunjukkan bahwa penutur asli bahasa Arab dapat memainkan tiga peran berbeda sebagai pengajar bahasa Arab, yaitu: a) Sumber daya fundamental dalam pembelajaran bahasa; b) Motivator; dan c) Penyedia. Santri di pondok pesantren Al Ulum Al Islamiyah Surabaya, Indonesia, memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kemampuan menyimak dan membaca dibandingkan ketiga kemampuan linguistik lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa 56% siswa memiliki kecakapan yang lebih besar dalam kemampuan membaca dan menyimak. Menurut data SPSS yang memiliki nilai signifikansi 0,009 dan 0,05 dan nilai T-hitung $2,808 > 2,048$, penutur asli dapat meningkatkan pemerolehan bahasa. (Bahasa Arab)¹³³.

Dari Penelitian diatas membahas tentang manajemen pembelajaran bahasa Arab dan menerapkan empat fungsi manajemen pembelajaran, yaitu perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, implementasi atau pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Hal tersebut sama seperti yang dilakukan peneliti, akan tetapi penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya. Penelitian diatas belum secara spesifik berbicara tentang “Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Melalui *Native Speaker* Dalam Menjaga Mutu Bahasa Arab”, hanya mengangkat “Peran *Native Speaker* dalam Melihat Kemampuan Peserta didik, ataupun Mahasiswa”.

C. Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Berdasarkan asumsi dasar, atau keyakinan yang dianut oleh peneliti yang perlu dinyatakan secara eksplisit, bisa disebut asumsi. Asumsi tersebut harus diartikulasikan dengan jelas sebelum pengumpulan data dalam penelitian dimulai.

Suharsimi Arikunto menegaskan bahwa semua tujuan berikut dapat dicapai dengan membuat asumsi:

- a. Untuk memberikan dasar yang kuat untuk masalah yang diselidiki.
- b. Untuk menarik penekanan pada variabel yang menjadi fokus kalimat.
- c. Membuat keputusan dan mengembangkan teori.¹³⁴

Adapun asumsi penulis adalah sebagai berikut:

- a. Manajemen pembelajaran bahasa Arab melalui guru *native speaker* salah satu cara untuk meningkatkan mutu bahasa Arab adalah dengan menggunakan penutur asli *native speaker*.

¹³³ Rima Widyastuti, “Dawru al-Nātiqī al-‘Aṣlī wa Ta’tḥīruhu fī Tanmiyat al-Mahārāt al-Lughawīyah ladā Ṭālibāt al-‘Ulūm al-Islāmīyah”, *Tesis*, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021, hlm. 12.

¹³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 58.

- b. Upaya untuk meningkatkan mutu bahasa Arab mampu tercapai melalui proses optimalisasi dari guru penutur asli *native speaker* dalam meningkatkan mutu bahasa Arab.

2. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah metode berpikir yang digunakan peneliti untuk menentukan apakah suatu subjek ilmiah, hipotesis, atau gagasan itu benar. Paradigma penelitian, menurut Guba dan Lincoln, adalah strategi yang digunakan peneliti untuk memahami masalah tertentu dan mengembangkan kriteria untuk menguji solusi potensial¹³⁵.

Ada dua kategori utama paradigma penelitian yang sering digunakan oleh para ilmuwan. Sebagian besar penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Teori-teori ini masing-masing memiliki seperangkat aturan dan pedoman mereka sendiri. Baik paradigma penelitian kualitatif maupun kuantitatif memiliki ciri khas, kelebihan, dan kekurangan.

Ada banyak paradigma penelitian lain yang mendasari selain keduanya. Beberapa teori ini termasuk *positivisme*, *konstruktivisme*, *pragmatisme*, *subjektivisme*, dan paradigma kritis.

Jenis-jenis metodologi penelitian diantaranya:

- a. Paradigma penelitian kuantitatif. Filsafat positivisme positivis, yang tidak mengakui aspek teologis atau metafisik, merupakan landasan paradigma kuantitatif. Pandangan dunia ini berpendapat bahwa sains adalah satu-satunya sumber informasi yang valid. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan berbasis pengalaman, yang diproses oleh indera dan pikiran kita setelah menyadarinya. Karena dimulai dari pengalaman kita sendiri, topik penelitian biasanya tidak jauh dari interaksi dan hubungan sebab akibat antara peristiwa atau pengalaman yang kita miliki. Penelitian tetap berpijak pada fakta-fakta yang ada meskipun berdasarkan pengalaman kami. Dengan menelaah fakta terkini, penelitian juga dapat didasarkan pada asumsi selain fakta. Oleh karena itu, paradigma ini memanfaatkan anggapan kita, yang didasarkan pada informasi yang kita kumpulkan melalui proses mental kita mengenai fenomena atau situasi tertentu. Selain itu, menurut paradigma kuantitatif, pemikiran rasional yang didasarkan pada bukti empiris merupakan salah satu sumber pengetahuan. Cara berpikir ini dimulai dengan asumsi, atau apa yang biasanya kita sebut sebagai pengembangan hipotesis, dan didasarkan pada kesesuaian dengan keyakinan sebelumnya, yang biasanya disebut koherensi. Untuk pengujian tambahan untuk mengembangkan teori baru.

¹³⁵ E.G Guba and Y.S. Lincoln, *Effective Evaluation*, San Fransisco: Jossesey Bass Publishers, 1981, hlm. 3.

Paradigma kuantitatif mendekati suatu peristiwa dengan anggapan bahwa variabelnya dapat berubah berdasarkan keadaan. Jadi, hanya menggunakan variabel tertentu dalam penelitian kuantitatif. Hanya variabel yang relevan dengan tujuan studi kami yang akan \ sering digunakan.

- b. Paradigma penelitian kualitatif, manusia digunakan sebagai subjek penelitian dalam paradigma penelitian kualitatif. Paradigma ini menganut pandangan humanistik karena menempatkan manusia pada pusat kejadian atau peristiwa yang dipelajari. Menurut paradigma kualitatif, orang mengendalikan perilaku mereka sendiri dan jalannya peristiwa sosial. Paradigma ini dibangun di atas filosofi fenomenologis *Edmund Husserl*, yang kemudian diterapkan *Max Weber* pada sosiologi. Menurut sudut pandang ini, keyakinan atau doktrin seseorang menentukan tindakannya. Paradigma kualitatif memungkinkan kita untuk melihat suatu peristiwa secara keseluruhan maupun secara terpisah. Namun ada banyak segi, komponen, dan variabel lain yang masuk ke dalam perilaku ini. Kami mungkin hanya menyebutnya sebagai motif apa pun yang menyebabkan orang bertindak. Tidak peduli apakah orang tersebut menyadari hal ini atau tidak. Intinya, paradigma ini berpendapat bahwa orang bertanggung jawab atas keputusan perilaku mereka sendiri. Paradigma kualitatif berpendapat bahwa daripada berfokus pada orang, peristiwa atau fenomena harus dilihat secara keseluruhan. Tidaklah cukup hanya mempertimbangkan kejadian itu sendiri tanpa mempertimbangkan penyebab atau pembedanya. Paradigma kualitatif adalah yang terbaik untuk digunakan ketika kita ingin melihat kejadian beserta alasan mengapa itu terjadi. Berlawanan dengan paradigma penelitian kuantitatif, paradigma penelitian kualitatif tidak membatasi diri untuk mengevaluasi hipotesis dengan menggunakan teori-teori sebelumnya. Alih-alih secara sistematis menurunkan hipotesis baru dari yang lama. Akibatnya, meski tidak menggunakan data empiris untuk mendukung klaim, paradigma ini tetap mengakuinya sebagai sumber pengetahuan. Sebaliknya, ketika paradigma ini digunakan dalam penelitian untuk mengungkap sebab-sebab suatu fenomena, proses penelitian dinilai lebih tinggi daripada temuannya.
- c. Paradigma *positivisme*. Paradigma positivis mendasarkan pengetahuan pada penalaran deduktif dan hukum dan prosedur yang seragam dan dibakukan. Ini juga memasukkan variabel di dalamnya. Paradigma penelitian kuantitatif diilhami oleh paradigma positivisme ini.
- d. Paradigma *konstruktivisme* Berbeda dengan positivisme, *konstruktivisme* menekankan pengetahuan yang diperoleh melalui

pengalaman atau pengetahuan yang sangat berhubungan. Tidak hanya itu, bisa saja berubah tergantung bagaimana masing-masing individu atau kelompok memaknainya. Ini adalah praktik khas untuk sering menggunakan paradoks ini dalam penelitian kualitatif.

- e. Paradigma pragmatisme. Menurut paradigma ini, suatu fakta atau realitas tentang suatu fenomena tidak serta merta bersifat tetap. Hal-hal dapat berubah kapan saja. Realitas masih bisa dinegosiasikan dan akan terus demikian, jadi ini bisa berubah. Pada hakikatnya paradigma konstruktivisme dan positivisme digabungkan dalam paradigma pragmatisme.
- f. Paradigma subjektivisme. Fokus utama paradigma subjektivitas adalah sudut pandang peneliti. Subjektivitas berpendapat bahwa aspek penelitian yang signifikan meliputi pendapat dan interpretasi peneliti. Realitas dianggap sebagai penilaian peneliti terhadap suatu peristiwa atau kejadian.
- g. Paradigma krusial atau paradigma kritis ini, berbeda dengan paradigma sebelumnya, menunjukkan bahwa realitas yang terjadi merupakan fungsi dari sistem yang telah ditetapkan. Selain itu, pihak berwenang telah mengambil kendali atas insiden atau fenomena tersebut.

Untuk lebih mendalami topik penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma *konstruktivisme*, berinteraksi dengan tahfiz, tim kepengasuhan, penutur asli *native speaker* bahasa Arab, dan guru bahasa Arab *non-native speaker*. Manajemen pembelajaran bahasa Arab melalui guru penutur asli *native speaker* dalam meningkatkan mutu bahasa Arab.

3. Kerangka Penelitian

Untuk berhasil membangun institusi yang unggul, seorang guru *native speaker* sangatlah penting. Manajemen pembelajaran bahasa Arab dikelas tidak dapat dipisahkan dari pencapaian guru *native speaker*. Tentu saja, baik guru maupun peserta didik mendapatkan manfaat dari kontribusi penutur asli *native speaker* dalam proses pembelajaran bahasa Arab, yang juga dapat memperoleh manfaat dari partisipasi aktif mereka di luar kelas. Diperkirakan bahwa metode yang digunakan langsung oleh guru penutur asli *native speaker* dan guru *non-native speaker*, seperti ikut mengampu halaqoh tahfiz dan kelas bahasa yang intens, akan dapat mempengaruhi seberapa baik keterampilan bahasa santri mahad Al-Wafi Islamic Boarding School.

Berdasarkan kajian diatas, berikut adalah penjelasan kerangka kajian: yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Guru Penutur Asli *Native Speaker* Dalam Meningkatkan Mutu Bahasa Arab Santri Al-Wafi Islamic Boarding School, Depok Jawa Barat.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah solusi jangka pendek untuk masalah yang ada, dan kebenarannya perlu diverifikasi dengan bukti yang lebih menyeluruh dan ilustratif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan mutu bahasa Arab melalui manajemen pembelajaran bahasa Arab melalui guru *native speaker*, berikut adalah bagaimana hipotesis penelitian ini:

Ho: Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Guru Penutur Asli *Native Speaker* Tidak Dapat Meningkatkan Mutu Bahasa Arab Santri Al-Wafi Islamic Boarding School Depok, Jawa Barat .

Hi: Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Guru Penutur Asli *Native Speaker* Dapat Meningkatkan Mutu Bahasa Arab Santri Al-Wafi Islamic Boarding School Depok, Jawa Barat.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah kumpulan titik-titik data dengan ciri-ciri tertentu yang digunakan untuk membuat penilaian. Sampel adalah bagian dari komunitas dari mana kesimpulan dibuat, (atau memberikan deskripsi) tentang populasi dari mana ia berasal. Statistik inferensial dibangun di atas dua prinsip dasar ini. Populasi dianggap diwakili oleh sampel. Tidak mungkin untuk mewakili satu kelompok menggunakan sampel dari yang lain. Populasi yang dipilih untuk suatu penelitian memiliki hubungan langsung dengan masalah yang sedang diselidiki. Seluruh jumlah unit analisis yang atributnya akan diestimasi dikenal sebagai populasi atau semesta. Populasi adalah kelompok yang didefinisikan secara luas yang terdiri dari hal-hal atau subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari untuk menghasilkan atribut dan karakteristik tertentu¹.

¹ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989, hlm. 72.

Menurut Nazir, populasi terdiri dari sekelompok orang yang memiliki seperangkat sifat yang sama².

Di sisi lain, Arikunto menyebut populasi sebagai subjek penelitian yang lengkap. Populasi yang dapat dijadikan sebagai sumber data berupa penelitian manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap terhadap kehidupan, dan lain-lain. Subyek lengkap dari suatu penelitian, atau populasi, terdiri dari orang, hewan, benda, pertumbuhan, peristiwa, gejala, atau hasil tes menjadi sumber data yang mempunyai kriteria tertentu.

Populasi tidak digunakan dalam penelitian kualitatif karena dimulai dengan kasus tertentu dalam konteks sosial tertentu dan mentransfer temuannya ke lokasi lain dalam konteks yang mirip dengan konteks dalam kasus yang diselidiki daripada menerapkannya pada populasi. Meskipun Spradley dalam Sugiyono menggambarkan keadaan masyarakat dalam penelitian kualitatif, istilah populasi tidak digunakan untuk merujuk pada situasi sosial yang terdiri dari tiga unsur: lokasi, aktor, dan kegiatan yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial ini dapat terjadi di rumah dengan keluarga dan kegiatan, di tempat kerja di kota, desa, atau daerah penelitian dimana anda ingin mengetahui "apa yang terjadi" di sana, atau dapat terjadi di tempat lain. Peneliti dapat meneliti secara dekat perilaku, individu, dan lingkungan tertentu dalam lingkungan sosial atau objek penelitian ini.

Populasi tidak digunakan dalam penelitian kualitatif karena dimulai dengan kasus tertentu dalam konteks sosial tertentu dan mentransfer temuan ke lokasi lain dalam konteks yang mirip dengan konteks dalam kasus yang diselidiki daripada menerapkan temuan tersebut ke populasi. Dalam penelitian kualitatif, sampel disebut sebagai informan, bukan responden atau partisipan. Sampel dalam bentuk penelitian ini juga tidak disebut sebagai sampel statistik melainkan sebagai sampel teoretis karena tujuan penelitian kualitatif adalah mengembangkan teori. Meskipun penelitian dimulai dengan populasi tertentu, sampel digunakan sebagai item untuk diperiksa atau sebagai sumber data karena kurangnya sumber daya (orang, uang, waktu, dan pikiran). Data dari sampel kemudian diekstrapolasi ke seluruh populasi dari mana sampel itu diambil.

400 santri/peserta didik, 6 (enam) penutur asli bahasa Inggris dan 7 (tujuh) bahasa Arab, kepala departemen bahasa, 28 siswa dari pesantren, dan tim lainnya merupakan populasi penelitian. Tahfiz (30), dengan tenaga kerja 240 orang.

² Mohamad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003, hlm. 325

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang sifat-sifatnya akan diperiksa. Sampel yang representatif atau yang dapat mencirikan ciri-ciri populasi adalah sampel yang dapat menarik kesimpulan yang dapat diterapkan pada populasi³.

Sampel akurat dalam hal ukuran dan komposisi komunitas. Jika populasi besar dan sumber daya tidak mencukupi untuk memeriksa setiap anggota populasi, peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi⁴. Kesimpulan dari sampel berlaku untuk populasi jika sampel secara akurat mewakili populasi. Hukum probabilitas, yang merupakan perbandingan antara frekuensi suatu peristiwa dengan jumlah percobaan⁵.

Ukuran dan karakteristik populasi diwakili oleh sampel. Jika populasi sangat luas dan penelitian dilakukan terhadap seluruh populasi, ini tidak praktis dan efisien, misalnya karena kekurangan sumber daya, waktu, atau orang, peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Temuan ini akan tetap berlaku untuk seluruh populasi. Penting untuk menjadi catatan bahwa sampel adalah populasi tepat untuk menjadi representatif (mewakili).

a. *Probability sampling*

Informasi diperoleh melalui cluster sampling (area sampling). Misalnya, ada 30 provinsi di Indonesia, tetapi hanya 15 yang termasuk dalam sampel, maka 15 provinsi tersebut dipilih secara acak. Namun perlu diingat bahwa karena provinsi di Indonesia tidak terbagi (atau sama), sampel harus diambil dengan menggunakan stratified random sampling. Daerah sampel dipilih pada tahap pertama teknik pengambilan sampel regional, dan penduduk daerah tersebut dipilih pada tahap kedua dengan pengambilan sampel tambahan.

b. *Non Probability sampling*

Teknik pengambilan sampel purposeful sampling memiliki beberapa keterbatasan. Misalnya, sumber data sampel untuk studi tentang kualitas makanan adalah pakar makanan. Untuk studi kualitatif atau investigasi yang tidak dapat digeneralisasikan, sampel ini lebih tepat.

Teknik pengambilan sampel yang disebut sampling jenuh menggunakan sampel yang mewakili total populasi. Sampling Jenuh

³ Djarwanto PS, *Statistik Non Parametrik*, Bagian I Edisi 3 BPFE-UGM, Yogyakarta: Cetakan Pertama, 2001, hlm. 43.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*, Bandung: Alfabeta, 2003, hlm. 118.

⁵ Fred N. Kerlinger, *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Edisi Ketiga (Terjemahan: Landung R. Simatupang), Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1990, hlm. 154.

yaitu teknik penentuan sampel dimana semua populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dipakai untuk penelitian dengan jumlah sampel dibawah 30 orang, atau untuk penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan tingkat kesalahan yang sedikit atau kecil. Misalnya jika jumlah populasi 17 orang, maka 17 orang tersebutlah yang dijadikan sampel. Teknik "*snowball sampling*" dimulai dengan ukuran sampel kecil sebelum diperluas. Tumbuh dari waktu ke waktu seperti bola salju yang bergerak menuruni bukit. Satu atau dua orang awalnya dipilih untuk menjadi sampel, tetapi karena keduanya merasa bahwa informasi yang mereka berikan tidak lengkap, Peneliti kemudian mencari peserta tambahan yang dianggap yang lebih berpengetahuan dan yang dapat menambah pengetahuan dari dua individu pertama.

Pengambilan sampel *purposive* dan pengambilan sampel bola salju adalah dua metode pengambilan sampel yang umum dalam penelitian kualitatif. Seperti yang telah ditetapkan, *purposive* sampling adalah teknik untuk memilih sumber data dengan mempertimbangkan sejumlah faktor. Faktor-faktor tertentu, seperti orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita antisipasi, atau mungkin dia adalah ahli yang akan memudahkan peneliti untuk mengeksplorasi subjek atau konteks sosial yang mereka pelajari. Metode pengambilan sampel untuk sumber data yang awalnya kecil dan kemudian bertambah besar dari waktu ke waktu disebut pengambilan sampel bola salju.

Dalam penelitian kualitatif, sampel dipilih baik sebelum peneliti mencapai lapangan maupun selama penelitian (*emergent sampling design*). Dalam penelitian kualitatif, informan adalah sampel. Informan dibagi menjadi dua kelompok yaitu informan primer, yang mengalami dan merasakan subjek penelitian, dan informan pendukung, yang tidak mengalami atau merasakan fenomena tetapi memahami bagaimana terjadinya. Proses memilih informan atau sampel melibatkan pemilihan beberapa orang yang dianggap memiliki data penting. Peneliti kemudian dapat menentukan sampel tambahan mana yang dianggap memiliki data yang lebih komprehensif dengan menggunakan data atau informasi dari sampel pertama. Praktik semacam ini disebut sebagai "serial selection of sample units atau dalam kata-kata Bogdan dan Biklen dinamakan "snowball sample technique"⁶. Prosedur pemilihan sampel atau informan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya; ukuran sampel tidak dapat diprediksi sebelumnya. Faktor informasi mengatur ukuran sampel dalam *purposive* sampling. Terkait hal itu, S. Nasution menjelaskan, jika

⁶ E.G. Guba and Y.S. Lincoln, *Effective Evaluation: Improving the Usefulness of Evaluation Results through Responsive and Naturalistic Approaches*, San Francisco: Jossey-Bass, 1981, hlm. 45.

data sudah mencapai ambang redundansi, penentuan unit sampel (responden) dianggap cukup.⁷

Native speaker menjadi sampel atau sumber informasi utama untuk penelitian ini, sedangkan guru, muhaffiz, dan sejumlah 12 murid menjadi sampel atau informan pendukung (dua belas orang).

B. Sifat data

Data memiliki berbagai bentuk. Selain itu, perbedaan data bisa jadi tergantung pada jenis datanya, metode yang digunakan untuk menghasilkannya, atau skala yang digunakan untuk mengukurnya. Anda dapat mempelajari tentang kategori data penelitian yang paling umum dalam artikel ini, terutama yang dipisahkan menurut sifatnya.

Berdasarkan sifatnya, bentuk data merupakan jenis data studi yang paling khas karena perbedaan antara keduanya sangat jelas. Tergantung pada karakternya, data penelitian dipisahkan menjadi dua kategori: kuantitatif dan kualitatif.

Data dalam bentuk numerik disebut sebagai data kuantitatif. Karena jenis data ini cenderung lebih objektif dan dapat dikuantifikasi atau diukur, setiap orang dapat menginterpretasikannya dengan cara yang sama. Hal-hal seperti suhu, berat badan, tinggi badan, usia, skor pencapaian, dan jenis data numerik lainnya adalah contoh data kuantitatif. Metode komputasi statistik atau matematis juga digunakan untuk memproses jenis data ini.

Karena angka secara langsung mewakili data kuantitatif secara mutlak. Akurasi sangat penting untuk data kuantitatif karena dapat memengaruhi seberapa baik penelitian dilakukan. Untuk memastikan tingkat keakuratan data yang dikumpulkan, sangat penting untuk memperhatikan hukum lain, seperti pengambilan sampel dan populasi, saat menggunakan data kuantitatif.

Data berupa kata-kata yang berkaitan dengan fitur atau atribut disebut sebagai data kualitatif (bukan angka). Jenis informasi ini biasanya dikumpulkan melalui aktivitas seperti wawancara, observasi, percakapan, analisis konten, dan proses serupa lainnya, tetapi tidak dapat diukur dalam ukuran. Biasanya, bahasa deskriptif digunakan untuk mengungkapkan informasi semacam ini. Karena itu, data cerita adalah nama umum untuk data kualitatif. Manfaat data kualitatif adalah dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang objek penelitian. Namun, deskripsi menyeluruh dari item penelitian dapat menghasilkan kualitas relatif yang sangat dipengaruhi oleh sudut pandang peneliti.

⁷ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsiti, 1988, hlm. 15.

Berdasarkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, data deskriptif ordinal khususnya data deskriptif hasil wawancara dikategorikan sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yaitu segala sesuatu berbentuk apa saja dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga didapatkan informasi tentang hal tersebut, dan dapat ditarik kesimpulan⁸.

Arikunto berpendapat bahwa subjek penelitian atau fokus utama dalam penelitian merupakan variabel dalam situasi ini. Dalam penelitian eksperimental, variabel independen dan dependen adalah dua jenis variabel yang berbeda.

Variabel yang mempengaruhi atau memunculkan variabel dependen dikenal sebagai variabel independen⁹. Dalam penelitian ini digunakan variabel independen dan dependen (bebas). Peningkatan mutu bahasa Arab sebagai variabel terikat, dan efektifitas guru penutur asli *native speaker* dalam mengajar sebagai variabel bebas.

2. Skala Pengukuran

Alat ukur menghasilkan data kuantitatif ketika digunakan dalam pengukuran, maka skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk mengetahui panjang pendeknya interval¹⁰.

Ada empat kategori skala pengukuran yang berbeda::

- a. Pengukur angka yang merupakan skala paling sederhana, dikenal sebagai skala nominal, disusun menurut jenis (kategori) atau angka, dan berfungsi sebagai simbol untuk memisahkan satu sifat dari yang lain.
- b. Ukuran normatif merupakan skala ordinal berupa peringkat yang diurutkan dari tertinggi ke terendah atau sebaliknya.
- c. Skala periodik yaitu skala interval adalah skala dengan bobot yang sama yang menampilkan pemisahan antara dua buah data.
- d. Skala rasio adalah skala pengukuran dengan jarak yang sama antara semua titik dan angka nol mutlak¹¹.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*, Bandung: Alfabeta, 2003, hlm. 38.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*,..., hlm. 39

¹⁰ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Bandung: ALFABETA, 2010, hlm. 11.

¹¹ Agus Irianto, *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: Kencana, 2004, hlm. 18.

Penelitian ini mengukur variabel dengan menggunakan skala nominal dan skala ordinal, dua dari empat skala pengukuran.

D. Tehnik Instrumen Data

Pengumpulan data adalah bagian penting dari proses penelitian. Ungkapan "orang sebagai instrumen" mengacu pada fakta bahwa hampir semua, atau sebagian peneliti kualitatif secara langsung melakukan kerja lapangan untuk mengumpulkan data studi.

E. Jenis Data Penelitian

Penelitian kualitatif dapat memperoleh data dengan berbagai cara, diantaranya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode pengumpulan informasi dalam penelitian kualitatif:

1. Observasi atau Pengamatan

Pengamatan langsung terhadap subjek penelitian dilakukan untuk mengamati secara cermat proses yang terjadi. Jika subjek kajiannya adalah fenomena alam, proses kerja, perilaku manusia, dan aktivitas manusia (peristiwa di lingkungan alam), dan jika responden yang diamati tidak terlalu banyak, maka digunakan pendekatan pengumpulan data dengan observasi.¹² Observasi adalah metode pengumpulan data yang direkomendasikan untuk studi kasus sosial.

Observasi dapat dikategorikan menjadi observasi partisipatif dan non-partisipatif tergantung bagaimana proses pengumpulan data dilakukan.¹³ Pengamatan juga dapat dipisahkan menjadi pengamatan terorganisir dan tidak terstruktur berdasarkan jenis instrumen yang digunakan.¹⁴ Observasi non-partisipatif adalah metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini, dimana peneliti hanya mengamati tindakan dan tidak berusaha untuk berpartisipasi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi dengan suatu tujuan dan maksud yang serius, dirancang untuk pertukaran perilaku dan melibatkan proses tanya-jawab¹⁵. Sudaryono menggambarkan wawancara sebagai metode pengumpulan informasi dari narasumber secara langsung. Menurut Sugiyono, wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan jika peneliti ingin melakukan riset awal untuk mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti serta jika jumlah

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta, 2003, hlm. 166.

¹³ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana, hlm. 216.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode...* hlm.166.

¹⁵ N.K. Denzin and Y.S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, ed. Dariyatno, B.S. Fata, Abi, and J. Rinaldi Versi Bahasa Indonesia, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 25.

responden sedikit atau minimal dan peneliti ingin belajar lebih banyak dari responden secara mendalam.¹⁶ Wawancara adalah metode pengumpulan data yang paling umum bagi sebagian besar peneliti.

Metode wawancara penelitian sering digunakan sebagai alat pengumpulan data, informasi, dan opini dari sasaran atau subjek penelitian. Wawancara dilakukan dengan lebih dari satu informan. Karena ada perbandingan antara kedua pendapat tersebut, hal ini membantu mengungkap lebih banyak kebenaran.

Ada banyak metode wawancara berbeda yang dapat diterapkan dalam penelitian. Metode wawancara menggunakan dua jenis wawancara, yaitu:

- a. Wawancara terstruktur (*structured interview*), dimana peneliti telah dengan cermat menuliskan dan mengorganisasikan semua pertanyaan terlebih dahulu.
- b. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas di mana peneliti tidak ada pedoman wawancara yang tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara hanya garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

3. Dokumentasi

Tujuan dokumentasi adalah untuk memperoleh informasi langsung dari lokasi penelitian dalam bentuk literatur terkait, aturan, log aktivitas, gambar, video, dan data terkait penelitian lainnya.¹⁷ Lebih lanjut dijelaskan bahwa dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya kolosal yang dibuat oleh seorang individu. Seluruh arsip milik sekolah dan kumpulan data yang relevan dengan masalah yang diteliti dicari dokumen tertulisnya untuk digunakan dalam penelitian ini. Data ini merupakan data sekunder karena hanya akan dijadikan sebagai sumber informasi pendukung berupa dokumen profil sekolah, data guru, data pegawai, standar perilaku guru dan pegawai, serta rangkuman rapat guru.

Semua itu merupakan tambahan informasi yang diperoleh dari metode wawancara. Catatan lain diwakili melalui foto, khususnya foto-foto terkait penelitian.

F. Sumber Data

1. Sumber Primer

Data Primer adalah jenis dan sumber data penelitian yang di dapatkan secara langsung yang di peroleh dari sumber pertama. Data primer secara khusus di lakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode ...*, hlm. 157.

¹⁷ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana, hlm. 219.

¹⁸. Dengan kata lain, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara atau orang ketiga), baik individu ataupun kelompok, baik melalui observasi maupun wawancara kepada informan, yaitu kepala bahasa, wakil bidang kurikulum diniyah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru *native speaker Arabic*, guru *non-native speaker*, bag. bahasa keasramaan, bag. tahfiz.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yaitu sebagai data pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkaya data agar yang diberikan benar-benar sesuai dengan harapan peneliti dan mencapai titik jenuh, artinya data primer yang diperoleh tidak diragukan karena didukung juga oleh data sekunder¹⁹. Sumber sekunder yang dimaksud adalah semua yang sudah diolah dan dipulihkan dalam bentuk dokumen-dokumen resmi, buku-buku atau kitab-kitab, dan jurnal ilmiah tentang manajemen pembelajaran bahasa Arab melalui *native speaker* dalam meningkatkan mutu bahasa Arab.

G. Tehnik Analisa Data

Menemukan dan mengumpulkan informasi dari hasil observasi, hasil wawancara, dokumen, dan catatan lapangan dengan mengkategorikan, mendeskripsikan, mengumpulkan, merangkai pola, memilih mana yang akan diteliti, dan menarik kesimpulan yang jelas dari hasil analisis data.²⁰

Menurut Sugiyono yang berpendapat bahwa analisis data kualitatif setidaknya harus melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi peneliti dari hasil penelitian menurut teori *Miles dan Huberman*.²¹ Berikut penjabaran dari ketiga konsep tersebut.:

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data mengacu pada metode penelitian dalam memadatkan, memilih dan menyusun data yang relevan dari yang tidak relevan. Tujuannya ialah agar mampu menentukan apakah data tertentu penting atau tidak. Apakah diutamakan atau tidak, bahkan menghapus data yang tidak berkaitan.²²

¹⁸ Samsu, *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research Development*, Jambi: Pusaka Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan, 2017, hlm. 95.

¹⁹ Samsu, *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research Development...*, hlm. 95

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*, Bandung: Alfabeta, 2003 hlm. 246.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D...* hlm. 247.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D...* hlm. 248.

2. Data Display (Penyajian Data)

Teknik analisis penelitian kualitatif yang memanfaatkan bagian-bagian, hubungan antar kelompok yang berbeda, dan uraian singkat. Dalam hal ini, *Miles dan Huberman* menyuarakan bahwasanya. “*In the past, narrative text has been the most popular type of display data for qualitative study.*” Metode yang paling populer untuk menyajikan data dalam studi kualitatif adalah teks naratif.²³

3. Conclusion Drawing/Verification (Kesimpulan/Verifikasi)

Setelah memaparkan data yang diperoleh, *Miles dan Huberman* mengklaim telah menarik kesimpulan dan memverifikasi data tersebut.²⁴ Verifikasi tentu saja digunakan sebagai barometer untuk menentukan apakah temuan akurat atau cacat berdasarkan kenyataan.

H. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di mahad Al-Wafi Islamic Boarding School kampus Depok, Jawa Barat, berlokasi di jln. Raya Pengasinan, Kecamatan Sawangan, Depok. Waktu Penelitian dilaksanakan dari bulan November 2022 sampai bulan Juni 2023.

1. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan Ke								
		Agst	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1	Persiapan	v								
2	Pengajuan Judul	v								
3	Ujian Komprehensif		v							
4	Penyusunan Proposal			v	v					
5	Ujian Proposal					v				
6	Revisi Proposal						v			

²³ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis A Sourcebook of New Method*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm. 17.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*,... hlm. 252.

7	Penyusunan Tesis Progres I							v		
8	Perbaikan Tesis Progres I								v	
9	Penyusunan Tesis Progres II								v	
10	Perbaikan Tesis Progres II									v
11	Sidang Tesis									v

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di mahad Al-Wafi Islamic Boarding School, di Jln. Raya Pengasinan, Kecamatan Sawangan, Depok, Jawa Barat dan sasaran penelitian adalah guru *native speaker*, guru *non-native speaker*, jajaran manajemen sekolah, dan peserta didik.

I. Jadwal Penelitian

Waktu persiapan, pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian, secara keseluruhan kurang lebih 5 bulan, yaitu dari mulai persiapan yang mencakup menyusun proposal, observasi pendahuluan ke lokasi penelitian, mengikuti ujian kompreherensip, ujian proposal, perbaikan proposal, permohonan surat pembimbing, konsultasi kepada dosen pembimbing sebagai tenaga ahli, menganalisis dan mendeskripsikan hasil penelitian di mahad Al-Wafi Islamic Boarding School Kota Depok, Jawa Barat dan terakhir pembuatan laporan.

BAB IV
MANAJEMEN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MELALUI GURU
PENUTUR ASLI (*NATIVE SPEAKER*) DI AL-WAFI ISLAMIC
BOARDING SCHOOL DEPOK JAWA BARAT

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Singkat Tentang Al-Wafi Islamic Boarding School

Pada sub bab ini memberikan informasi yang luas tentang hasil penelitian yang dihubungkan dengan profil mahad Al-Wafi secara keseluruhan. Peneliti memberikan penjelasan tentang berbagai topik termasuk sejarah berdirinya, visi, tujuan, dan lokasi geografis.

Mahad Al-Wafi Islamic Boarding School terdiri atas satuan pendidikan SDTQ, SMP, SMA, dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Wafi untuk putra dan putri. Lembaga Al-Wafi memiliki kampus A dan kampus B yang terletak di dua lokasi yaitu: Kampus A beralamat di Jl. Raya Arco No.1 RT02, RW01, Ragamukti, Citayam, Kecamatan Tajurhalang, Bogor. Adapun kampus A dikhususkan untuk putri, sedangkan kampus B terletak di Jl. Raya Pengasinan di Kabupaten Bojongsari, Sawangan, yang dikhususkan untuk Putra. Pondok pesantren Al-Wafi berupaya untuk menciptakan generasi muslim yang memiliki

rasa identitas keagamaan yang kuat dan pandangan yang mendukung terhadap globalisasi. Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan pendidikan global berkualitas tinggi yang didasarkan pada Al-Quran dan Sunnah sebagaimana dipahami oleh *salafus shalih*. Mahad Al-Wafi melatih santri untuk menghadapi masalah lingkungan sesuai dengan prinsip *leadership-preneurship* yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta membentuk karakter santri yang unggul dalam menyikapi perubahan global yang terjadi sebagaimana dipahami oleh para *salafus shalii*. Peneliti melakukan wawancara dengan Ustaz Marullah Marzuq, selaku ketua Yayasan Al-Sudais Indonesia, Guna mengetahui lebih jauh latar belakang berdirinya mahad Al-Wafi¹.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa pendirian mahad Al-Wafi diawali pada tahun 2016 oleh Ustaz Ali Saman Hasan Lc, MA selaku pembina bersama dengan koleganya, salah satunya yaitu Syekh Ahmad Abdullah Al-Sudais, yang merupakan saudara dari Syekh Abdurrahman Al-Sudais, imam besar Masjid Al-Haram, yang diajak bermusyawarah sehingga muncullah nama Al-Wafi Islamic Boarding School. Semula Al-Wafi akan didirikan di daerah Rancamaya, Bogor, namun karena sesuatu hal akhirnya disepakati bahwa Al-Wafi akan dibangun di daerah Ragamukti, Tajurhalang, Bogor. Didirikan oleh H. Burhanuddin yang merupakan tokoh yang membidangi pengelolaan tanah wakaf sebagai pondok pesantren tahfizh.

Dengan berdirinya pondok pesantren Al Wafi diharapkan akan berdampak dalam :

- a. Mendidik anak bangsa, memperkokoh jiwa nasionalisme dan patriotisme, serta memperkokoh landasan keagamaan generasi muda yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b. Pengembangan pendidikan bertaraf internasional sesuai kurikulum internasional, tenaga pengajar profesional dan infrastruktur modern di dalam negeri.
- c. Kesejahteraan finansial dan pengembangan spiritual masyarakat sekitar.

Yayasan Al Sudais Indonesia sampai saat ini sudah mampu menyelenggarakan pendidikan dari tingkat SDTQ, SMP AL-WAFI IBS, SMA AL-WAFI IBS dan STAI AL-WAFI (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al- Wafi).

Mahad Al Wafi hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang menginginkan pendidikan islam modern bertaraf internasional. mahad Al-Wafi dibangun di atas tanah seluas 3.405 M2 dengan persil

¹. Wawancara dengan Ketua Yayasan Marullah Marzuq, pada tanggal 19 Januari 2023 pukul 14.00 WIB.

nomer 23.D.I Kohir No. 964, surat ukur tanah Gs. No. 1186/1977. Peletakan batu pertama pembangunan SMP dan SMA Al Wafi Islamic Boarding School dilakukan oleh Gubernur Jawa Barat Bapak Ahmad Heryawan pada Jumat, 3 Februari 2017. Tanah tempat didirikannya Al Wafi ini adalah merupakan tanah wakaf yang diserahkan oleh Ibu Lusmiati Loebis yang lahir di Solo, 6 Januari 1939 dengan akta ikrar wakaf nomer KK.10.01/39/BA.03/82/XI/2011 di depan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Tajurhalang. SMP dan SMA Al Wafi adalah lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Yayasan Al-Sudais Indonesia yang didirikan pada 21 Desember 2016 dengan akta pendirian No.12 di depan Notaris Eva Junaida, S.H.. Yayasan ini sudah tercatat pada Kementrian Hukum dan Hak Asazi Manusia dan dikuatkan dengan surat no. AHU- 0046994.AH.01.04. Tahun 2016, yang memutuskan yayasan ini terdaftar dengan nomor AHU-0051122.AH.01.12. Tahun 2016 tertanggal 28 Desember 2016. Yayasan Al Sudais Indonesia Pesantren Al Wafi dibangun di atas lahan seluas \pm 4 ha, dengan area yang relatif dekat Jakarta, BSD - Tangerang, Depok. Lokasi cukup sejuk dan asri, Pengembangan kurikulum mengkomparasikan kurikulum Islamic Holistic dengan kurikulum Merdeka dan K13 (Pendidikan Nasional), modernisasi dalam sarana prasarana dan media pembelajaran Era Society 5.0.

2. Visi Misi dan Tujuan Mahad Al- Wafi Islamic Boarding School

Setiap anak cerdas dan memiliki potensi kecerdasan yang berbeda-beda, tergantung bagaimana lingkungan pendidikan dapat mengeluarkan kecerdasan masing-masing anak. Lembaga Islam Al Wafi didirikan untuk memberikan dukungan terhadap minat, keterampilan, dan kecerdasan peserta didik berdasarkan nilai-nilai Al-Quran dan Sunnah.

a. Visi Mahad Al-Wafi Islamic Boarding School

“Membentuk generasi muslim yang memiliki kesadaran agama yang tinggi dan memiliki sikap positif terhadap globalisasi dengan mengikuti Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam, sahabat, dan Ulama ahlusunnah”

b. Misi Mahad Al-Wafi Islamic Boarding School

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan yang unggul dan memiliki Standar internasional yang Berasaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman salafussholih merupakan salah satu tujuan Pondok Pesantren Mahad Al Wafi.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan berbasis Akhlaqul Karimah yang Terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Dengan menggunakan prinsip *leadership preneurship*, tumbuhkan dalam diri peserta didik rasa hormat terhadap lingkungan.

4) Mengembangkan karakter unggul peserta didik dengan cara mendidik mereka untuk merespon perkembangan global berdasarkan Al-Qur'an dan Assunnah sesuai dengan ilmu salafus sholih.

c. Tujuan Mahad Al-Wafi Islamic Boarding School

Mewujudkan generasi islam yang berpegang teguh pada ajaran Nabi Muhammad Shollahu'alai wasallam, para sahabat, ulama ahlussunnah almua'tabar, serta mempunyai kesadaran beragama yang tinggi dan memiliki sikap positif terhadap kemajuan globalisasi.

3. Profil Mahad Al Wafi Islamic Boarding School kampus B

Tabel 4.1 Profil Sekolah

NPSN	: 69972541
Nama	: Mahad Al Wafi Islamic Boarding School
Akreditasi	: Akreditasi A
Alamat	: Jl Raya Arco No 1 kp Ragamukti RT 002/001
Kodepos	: 16320
Nomer Telpon	: 02518583333
Nomer Faks	: -
Email	: info@wibs.sch.id / adm.alwafi@gmail.com
Jenjang	: SD-SMP-SMA-STAI
Status	: Swasta
Situs	: http://www.wibs.sch.id
SK Pendirian	: 017/SKY.AI/I/2017
Tanggal SK	: 2017-01-02
SK Izin Operasional:	421.3/078/00001/DPMPSTSP/2018
Tgl SK Izin	: 2018-01-11
Luas Tanah	: 3.405 m ²
Waktu Belajar	: Sekolah Pagi

4. Sarana Prasarana Mahad Al Wafi Islamic Boarding School

Dalam pendidikan sarana dan prasarana sangat penting keberadaannya. Sarana dan prasarana pendidikan berguna untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu lembaga dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Oleh sebab itu tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pendidikan, kualitas dari pendidikan tersebut juga harus didukung dengan sarana dan prasarana yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan yang terkait. Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam belajar. Misalnya saja sekolah yang berada di kota yang sudah memiliki fasilitas laboratorium komputer,

maka anak didiknya secara langsung dapat belajar komputer dengan maksimal, sedangkan sekolah yang berada di desa tidak memiliki fasilitas itu dan tidak tahu bagaimana cara menggunakan komputer kecuali mereka mengambil kursus di luar sekolah. Dari situlah terlihat Output dari masing masing lembaga dengan lengkapnya sarana dan prasarananya.

Tabel 4.1 Sarana Prasarana Mahad Al Wafi ²

NO	Nama Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Tanah	3.405 m ²	Baik
2	Luas bangunan	5.115 m ²	Baik
3	Ruang Belajar/kelas	25	Baik
4	Ruang Kepala	1	Baik
5	Ruang Guru	3	Baik
6	Ruang Tu	1	Baik
7	Ruang Perpustakaan	1	Baik
8	Ruang Koperasi	1	Baik
9	Meja guru	30	Baik
10	Kursi guru	36	Baik
11	Meja belajar peserta didik	35	Baik
12	Kursi belajar peserta didik	35	Baik
13	Whithe board	25	Baik
14	Ruang BK	1	Baik
15	Ruang Tamu	2	Baik
16	Meja kursi tamu	10	Baik
17	LCD proyektor	30	Baik
18	Lapangan olahraga	2	Baik
19	Asrama santri	3	Baik
20	Masjid	2	Baik
21	Ruang UKS	2	Baik
22	Kantin Basah	5	Baik
23	Kolam renang	1	Baik
24	Lapangan kuda +kandang kuda	1lapangan+4 kandang kuda	Baik

² Bagian sarana-prasarana mahad Al-Wafi Islamic Boarding School Mushobirin, tanggal 30 Juni 2023 pukul 09.00 WIB

5. Keadaan Guru, Tenaga pendidik, dan Santri Mahad Al wafi Islamic Boarding school

a. Keadaan Guru

Guru merupakan salah satu komponen penunjang keberhasilan pendidikan. Pendidikan dikatakan bermutu apabila mempunyai guru yang sesuai dengan standar mutu guru, oleh sebab itu pihak yayasan Al-Wafi selalu mengutamakan mutu atau kualitas gurunya dalam merekrut guru baik dalam maupun diluar negri. Dalam seleksi penerimaan guru dilakukan dengan cara yang terbaik agar mendapatkan guru yang berkualitas atau bermutu.

Guru yang mengajar di mahad Al- Wafi pada tahun 2020 hampir semua tenaga pengajar sudah memenuhi standar kualifikasi S1 berjumlah 50 guru, dan kurang lebih 10 diantaranya sudah Menyelesaikan studi peogram S2 termasuk jajaran manajemen.

Tenaga pendidik dan kependidikan di mahad Al Wafi pada tahun pelajaran 2020/2021 berjumlah 50 guru, yang terdiri dari 24 walikelas, dan 20 tenaga kependidikan, 6 tenaga pengajar asing (*native speaker*) yang merupakan tenaga pendidik yang berkompeten dibidangnya masing-masing.

b. Keadaan peserta didik

Jumlah peserta didik mahad Al-Wafi Islamic Boarding School dari jenjang SMP sampai SMA pada tahun pelajaran 2021-2022 adalah 1.030 santri dan santriwati kesemuanya jumlah tersebut tersebar dalam banyak kelas sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik Periode 4 Tahun Terakhir

NO.	JENJANG / TINGKAT	JUMLAH SISWA PER TAHUN PELAJARAN													
		2016/2017		2017/2018			2018/2019			2019/2020			2020/2021		
		P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
I	IDTOL- WAFI ISLAMIC BOARDING SCHOOL	0	0		0			0	25	32	47	43	39	76	
II	SMP AL- WAFI ISLAMIC BOARDING SCHOOL	0	12	59	14	73	167	63	230	297	125	422	329	143	472
	Kelas 7	-	12	37	7	44	105	43	148	154	70	224	75	36	111
	Kelas 8	-	-	22	6	28	38	12	50	101	42	143	155	66	221
	Kelas 9	-	-	0	1	1	24	8	32	42	13	55	99	41	140
III	SMA AL- WAFI ISLAMIC BOARDING SCHOOL	0	14	33	8	41	85	31	116	143	75	218	171	86	257
	Kelas 10	-	14	17	8	25	53	24	77	81	42	123	48	23	71
	Kelas 11	-	0	16	-	16	16	7	23	49	25	74	74	38	112
	Kelas 12	-	0	-	-	0	16	-	16	13	8	21	49	25	74

Jika dilihat dari tabel diatas, mahad Al Wafi Islamic Boarding School termasuk lembaga pendidikan yang progresif, karena dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan jumlah peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa tingkat minat untuk menempuh pendidikan setingkat SMP dan SMA dikawasan jabodetabek sangat tinggi.

6. Strategi Pelaksanaan Pencapaian Al-Wafi Islamic Boarding School

- a. KURIKULUM ISLAM - Kurikulum dasar mahad Al-Wafi yaitu kurikulum islam yang menitik beratkan pada pengembangan aqidah, akhlak, pemahaman ilmu fiqh, dan tata cara ibadah harian yang sesuai dengan sunnah Nabi shallahu ‘alaihiwasalam berdasarkan pemahaman salafusshalih. Bimbingan akan diberikan kepada peserta didik melalui forum diskusi kelompok (*halaqoh*), forum di kelas, tausiyah umum, dan kegiatan ibadah harian. Adapun kegiatan kepesantren dimulai dari sejak selesi sholat Asar pada pukul 04.00 sampai menjelang waktu istirahat yaitu pada jam 10.00 malam, kegiatan kepesantren ini dilaksanakan seluruh santri dengan melihat *daily activity* wajib dari pihak mahad untuk dijadikan rutinitas harian. Adapun kegiatan diantaranya: Sholat 5 waktu secara berjama’ah, halaqoh Qur’an setiap ba’da subuh dan magrib, menghafal kosa kata bahasa Arab dan inggris, mengikuti kelas bahasa tambahan, dll.

Tabel 4.3. Daily Activity Santri Al Wafi

AL WAFI SANTRI TIME TABLE
Daily

Waktu	Sholat	Tauhid	Walaqoh	Thawaf	Salat	Waktu	Sholawat	Hadis
04:00 - 04:30	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	04:30 - 05:00	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran
05:00 - 07:00	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	07:00 - 08:00	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran
08:00 - 10:00	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	10:00 - 11:00	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran
11:00 - 12:00	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	12:00 - 13:00	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran
13:00 - 14:00	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	14:00 - 15:00	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran
15:00 - 16:00	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	16:00 - 17:00	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran
17:00 - 18:00	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	18:00 - 19:00	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran
19:00 - 20:00	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	20:00 - 21:00	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran
21:00 - 22:00	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	22:00 - 23:00	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran
23:00 - 00:00	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	00:00 - 01:00	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran	Sajdah Taat Tasbeeh 1 Lubat Khatam Al-Quran

Note: Time table berisikan waktu-waktu kegiatan kepesantren di Al Wafi Islamic Boarding School

- b. KURIKULUM NASIONAL (MERDEKA) : Tujuan utama dari kurikulum ini adalah untuk membantu peserta didik meningkatkan keterampilan berpikir kritis, logis-intelektual, afektif, dan psikomotorik mereka. Kurikulum merdeka merupakan pendekatan kurikulum yang memberikan kemerdekaan pada peserta didik, guru, dan sekolah dalam memilih pembelajaran yang sesuai. Dengan menggunakan teknik pembelajaran aktif dan terintegrasi karakter

islam, materi pembelajaran yang akan dipadukan dengan prinsip dan nilai-nilai islami sehingga peserta didik menjadi lebih sadar akan kebesaran Allah SWT.

- c. **KURIKULUM INTERNASIONAL:** Kurikulum ini mengacu pada persyaratan masuk ke Universitas Islam Madinah dan universitas Timur Tengah lainnya.

Kurikulum ini terfokus pada bagaimana santri mampu memahami pembelajaran agama islam melalui *muqorror* atau kitab-kitab berbahasa Arab yang sudah terrekomenasi oleh lembaga lembaga islam di timur tengah. Seperti; Universitas Islam Madinah, dll.

- d. **KURIKULUM QUR'AN :** Kurikulum ini bertujuan agar para peserta didik dapat mencapai target hafalan 5 Juz, 10 Juz, 15 Juz hingga 30 Juz dan mampu menjadi peserta didik profesional dalam menghafal Al-Quran di bawah pimpinan *Jamiatul Qur'an* dengan halaqoh yang diampu oleh guru Al-Qur'an profesional. Maka dari itu mahad Al-Wafi berupaya untuk mengembangkan peserta didik/santri yang dapat menghafal Al-Quran dengan baik dengan target (Insha Allah Mutqin).
- e. **PROGRAM BAHASA :** Tujuan dari program bahasa ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab dan bahasa Inggris peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat menggunakan bahasa Arab dan Inggris baik untuk belajar dan mencari informasi di seluruh dunia, serta dalam interaksi sehari-hari, berkat kurikulum yang praktis dan latihan bahasa yang kuat. Kurikulum tahun ajaran baru disusun untuk memprioritaskan program bahasa selama satu bulan yang berfokus pada penguasaan bahasa, persiapan proyek kuliah bahasa Arab, dan proyek yang membutuhkan public speaking dalam bahasa Inggris melalui tenaga pengajar *native speaker*.
- f. **PROGRAM LIVE SKILL :** Pesantren membekali murid-muridnya dengan keterampilan dalam semua kegiatan baik akademik, ekstrakurikuler, termasuk kepemimpinan islam (*islamic leadership*), TI, desain grafis, pengeditan video, desain web, dan kemampuan yang sesuai era 5.0.

7. Prestasi Mutu Mahad Al Wafi Islamic Boarding School

Prestasi lembaga dapat diartikan sebagai bentuk hasil belajar dari proses kegiatan belajar mengajar yang dinyatakan implementasinya dalam Even internal maupun eksternal baik tingkat nasional maupun internasional yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap peserta didik/santri dalam periode selama masih dalam bangku sekolah sehingga dapat membawa perubahan. Adapun prestasi Mahad Al-Wafi Islamic Boarding School adalah:

Tabel 4.4. Daftar Santri - Santriwati Berprestasi Al Wafi

Bidang Keagamaan				
NAMA SANTRI	KELAS	Bidang Lomba	Tempat	TINGKAT
M. Ihsan Noor Hamzah	9A TMY	Juara 1 MHQ (Musabaqoh Hifzil Quran Seni dan Inovasi)	Bekasi (OFFLINE)	Jabodetabek
GUSTI SULTAN ATHALA H	9A TMY	Juara 1 Da'I (Musabaqoh Hifzil Quran Seni dan Inovasi /MUHSININ) 2022	Bekasi (OFFLINE)	Jabodetabek
MUH. Hafriz Londong A	9A TMY	Juara Harapan 1 ADZAN (Musabaqoh Hifzil Quran Seni dan Inovasi /MUHSININ) 2022	Bekasi (OFFLINE)	Jabodetabek
M. Mikhail Hakeem	9A TMY	Juara 3 Olimpiade Bahasa Arab	Sukabumi (OFFLINE)	Provinsi Jawa Barat

B. Bidang matematika dan sains

nama	kelas	Bidang Lomba	Tempat	TINGKAT
Nabil Habibi Haikal	12	HONORABLE MENTION BIDANG MATEMATIKA (WORLD YOUNGF MATHEMATICIAN OLYMPIAD) 2022 DIKUTI OLEH 36 NEGARA	CBT DAN ONLINE ZOOM	INTERNASIONAL (36 NEGARA)
Ryan Ahmad A	10 D	Finalis English Oympiad – Asean Student Science Competition 5 (Pengumuman juara hari Jum'at, 30 Sept 2022)	CBT DAN ONLINE ZOOM	Internasional (4 Negara ASEAN)
Diwan Basya Muhara	11 IPA 2	Finalis Geography Oympiad – Asean Student Science Competition 5 (Pengumuman juara hari Jum'at, 30 Sept 2022)	CBT DAN ONLINE ZOOM	Internasional (4 Negara ASEAN)
Fadhil Hibban	11 IPA 2	Finalis Geography Oympiad – Asean Student Science Competition 5 (Pengumuman juara hari Jum'at, 30 Sept 2022)	CBT DAN ONLINE ZOOM	Internasional (4 Negara ASEAN)

A. BIDANG ULAHKAGA

1. RENANG

	NAMA	KLS	BIDANG LOMBA	TEMPAT	TINGKAT
	1. Muhammad Emirsyah	8A	Juara Harapan Gaya Bebas, Medali Perak Gaya Dada	Sapadia Parung Bogor	Jabodetabek
	2. Elvaro Naufal	8	Medali Perunggu Gaya Bebas, Juara Harapan Gaya Dada	Sapadia Parung Bogor	Jabodetabek
	3. Azel Ibrahim	8	G. Bebas 🏊, Dada 🏊	Sapadia Parung Bogor	Jabodetabek
	4. Yusuf Iqbal	8	(G. Bebas, Kupu-kupu)	Sapadia Parung Bogor	Jabodetabek
	5. Draja Mulyomukti Davenan	9	(G. Bebas Dada)	Sapadia Parung Bogor	Jabodetabek
	6. Raihan Firdaus	8	(G.dada)	Sapadia Parung Bogor	Jabodetabek
	7. Muhammad Hanif Ash	8	(G.dada, bebas)	Sapadia Parung Bogor	Jabodetabek
	8. Muhammad Orpio Lhendry	8	(G.bebas)	Sapadia Parung Bogor	Jabodetabek
	9. Rivaldi Benzema Akbar	8	(g.dada)	Sapadia Parung Bogor	Jabodetabek
	10. Gusti Sultan Athala	9	(G.bebas)	Sapadia Parung Bogor	Jabodetabek
	11. Agha Naufalianto Lutfan	7	(G.bebas)	Sapadia Parung Bogor	Jabodetabek
	12. Fahri Alifio	9	(G.bebas)	Sapadia Parung Bogor	Jabodetabek
	13. Rafa Fadhil Ismail	7	(G.bebas)	Sapadia Parung Bogor	Jabodetabek
	14. Geisz Ammar	7	(G.bebas)	Sapadia Parung Bogor	Jabodetabek
	15. Zaky Rojaullah	8	(G.dada)	Sapadia Parung Bogor	Jabodetabek
	16. Muhammad Bijak Rafie	7	(G.dada)	Sapadia Parung Bogor	Jabodetabek
	17. Shazada Altaf Madani	9	(G.bebas, Dada)	Sapadia Parung Bogor	Jabodetabek

B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil temuan secara umum dari penelitian ini, bahwa kegiatan pembelajaran bahasa Arab menunjukkan adanya implementasi fungsi-fungsi manajemen, yaitu diawali dengan melakukan perencanaan (*Planning*) dan pengorganisasian (*Organizing*) terhadap kegiatan pembelajaran. Setelah itu, kegiatan tersebut dijalankan (*Actuating*) sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan tersebut. Selanjutnya dilakukan pengawasan (*Controlling*) dan evaluasi (*Evaluating*) untuk melihat tingkat ketercapaian suatu kegiatan tersebut.

Pembahasan ini secara khusus menitik beratkan pada hasil wawancara yang dilakukan di lapangan dengan menggunakan data dari berbagai sumber informasi. Hasil wawancara tersebut diuraikan secara bertahap sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, khususnya yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran bahasa Arab guru penutur asli (*native speaker*) dalam meningkatkan mutu bahasa Arab, sebagai berikut:

1. Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab di Mahad Al-Wafi Islamic Boarding School Depok

Pada Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sangat dibutuhkan manajemen pembelajaran agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik serta dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Manajemen pembelajaran meliputi: *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pengarahan), dan *Controlling* (Pengawasan) yang biasa disingkat dengan POAC. Suatu manajemen bisa dikatakan berhasil jika keempat fungsi di atas bisa dijalankan dengan baik.

Kelemahan pada salah satu fungsi manajemen akan mempengaruhi manajemen secara keseluruhan dan mengakibatkan tidak tercapainya proses yang efektif dan efisien.

Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap informan utama yaitu guru *native speaker*, serta informan pendukung yaitu; kepala bagian bahasa, guru *non-native* bahasa Arab, guru tahfiz, guru asrama (*musyrif*), 5 santri, dan studi dokumentasi. Hasil temuan penelitian sebagai berikut:

a. Perencanaan Kegiatan Pembelajaran Bahasa Arab di Mahad Al Wafi Islamic Boarding School

Salah satu aspek manajemen pembelajaran bahasa Arab di mahad Al Wafi Islamic Boarding School adalah perencanaan. Perencanaan merupakan rangkaian tindakan ke depan. Perencanaan bertujuan untuk mencapai seperangkat operasi yang konsisten dan terkoordinasi guna memperoleh hasil-hasil yang diinginkan. Perencanaan pembelajaran dijadikan sebagai pedoman yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber belajar yang diperlukan, media penyampaian, metode, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, sistem kontrol, dan evaluasi untuk mencapai tujuan organisasi.

Pada tahap perencanaan, guru telah melakukan perencanaan pembelajaran dengan matang dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Secara umum guru telah melakukan perencanaan dengan membuat agenda persiapan pembelajaran seperti membuat jadwal harian, membuat program kerja harian, program kerja mingguan, program kerja bulanan, dan program kerja tahunan. Setiap program kerja yang dibuat disertai dengan penilaian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum dalam hal ini adalah Jaya Wiharja. Bahwasanya manajemen pembelajaran di mahad Al Wafi Islamic Boarding School diawali dengan merencanakan program melalui Raker (Rapat Kerja) pesantren. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Waka Kurikulum.

“Kalo Perencanaan Pembelajaran Secara umum, dulu kita sudah susun semuanya dalam raker, seperti penyusunan kegiatan-kegiatan, termasuk placement test untuk santri baru, lalu kita juga bahas penyesuaian target-target disetiap level, baik itu tingkat SMP Maupun SMA, Selain itu ada juga mungkin perencanaan yang sifatnya pekanan, biasanya sih kami melakukan rapat rapat koordinasi rutin pekanan. Terkhusus perencanaan (*Planning*) pembelajaran bahasa Arab. Mahad Al-Wafi sendiri menjalankan dua model perencanaan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab yaitu: 1) Perencanaan pembelajaran yang dilakukan Secara bersama-sama:

Pada Tahap Perencanaan Pembelajaran ini termasuk didalamnya: adalah Menyusun kalender pendidikan dan rincian pekan efektif (RPE), Menyusun Program tahunan (PROTA), program semester (PROSEM), dan silabus serta menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)". 2) Perencanaan pembelajaran yang dilakukan secara personal (Mandiri).³

Dari penjelasan diatas, Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh tiap-tiap guru secara mandiri (*personal*), dilakukan oleh masing-masing guru khususnya guru *Native Speaker* guna membuat skenario kegiatan pembelajaran yang akan dilakukannya tersebut. Setiap guru memiliki tugas yang sama yaitu melakukan perencanaan kegiatan pembelajaran. Guru dalam membuat perencanaan kegiatan pembelajaran di dalamnya memuat gambaran terhadap apa sajakah yang hendak diperbuat oleh guru *Native Speaker* pada kegiatan pembelajaran bahasa Arab nantinya. Ghazali Mengungkapkan bahwa perencanaan kegiatan pembelajaran yang dibuat oleh guru haruslah dapat menjawab pertanyaan terkait dengan apa sajakah yang akan dilakukan oleh guru selama melakukan kegiatan pembelajaran bahasa Arab⁴. Selain itu, Mahajan Menegaskan bahwa perencanaan yang dibuat oleh guru harus menggambarkan seluruh aktivitas kegiatan yang akan dilakukannya⁵.

Maka dalam proses perencanaan pembelajaran bahasa Arab secara khusus dalam hal ini oleh guru *native speaker* di mahad Al Wafi, maka peneliti mewawancarai ketua bag. bahasa mahad Al Wafi Islamic Boarding School Ridwan Syahrin.

“Beliau mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran bahasa Arab terkhusus tidak terlepas dari beberapa aspek yaitu: Penentuan kurikulum yang relevan untuk setiap jenjang baik SMP maupun SMA, metodologi pembelajaran bahasa Arab, efektifitas waktu dan jam belajar bahasa Arab dalam sepekan, efektifitas tenaga pengajar bahasa Arab, pembekalan/ upgrading kompetensi guru bahasa Arab, *upgrading* kemampuan santri yang lemah dalam berbahasa, serta konsekwensi bagi yang melanggar bahasa ketika dihari wajib bahasa”. Terkhusus perencanaan pembelajaran bahasa Arab bagi guru *native*

³ Wawancara bersama Waka Kurikulum bag. Pendidikan Jaya Wiharja Al-Wafi Islamic Boarding School pada tanggal 27 Mei 2023 pukul 10.00 WIB.

⁴ A. Ghazali, “Developing Pilates Training Model For Decreasing The Body Fat Ratio Among Overweight Women”, dalam *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, Vol 8, No. 1, 2019, hlm. 13.

⁵ Mahajan, dkk, “Principles for Responsible Management Education”, dalam *International Journal of Educational Management*, Vol. 28, No. 4, 2014, hlm. 20.

speaker terfokus pada kelas-kelas yang memiliki background Tamayyuz/ kemampuan berbahasa baik, yaitu dikelas 8B, 9A, 11, 12. Salah satu tujuan *native speaker* diperuntukkan untuk mengajar kelas-kelas tersebut, di karenakan mereka telah mampu memahami bahasa Arab dasar, atau memiliki kemampuan lebih dari pada kelas-kelas lainnya. Tujuan yang lain untuk memberikan motivasi kepada santri yang selain kelas-kelas tersebut agar mereka terdorong sehingga terpicu untuk bisa memahami bahasa Arab, dan masuk dalam kelas Tamayyuz ini, dan nantinya *native speaker* ini akan masuk ke semua kelas tidak terkecuali, tidak untuk mengajarkan bahasa Arab melainkan melatih santri agar terbiasa berbicara dengan bahasa arab melalui peran guru *native speaker*, baik didalam kelas maupun dilingkungan pesantren.

1) Menyusun Kalender Pendidikan dan Rincian Pekan Aktif

Kurikulum Pembelajaran bahasa Arab di mahad Al Wafi Islamic Boarding School diselenggarakan dengan mengikuti kalender pendidikan pada setiap tahun ajaran. Waka kurikulum bag. Pendidikan di Mahad Al Wafi Islamic Boarding School menyusun kalender pendidikan sesuai dengan karakteristik Mahad Al Wafi, serta kebutuhan peserta didik dan masyarakat dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana yang dimuat dalam Standar Isi. Ketika Melakukan Wawancara dengan Wakil Kepala sekolah Al Wafi Islamic Boarding School Jaya Wiharja “Dalam urusan kurikulum, untuk pembuatan kalender pendidikan dilakukan diawal tahun pembelajaran melalui program Raker pesantren dan disusun sesuai dengan kebutuhan pendidikan di Mahad Al Wafi Islamic Boarding School⁶.

Hal ini sesuai dengan pendapat ketua bag. Bahasa Ridwan Syahrin yang “Mengatakan bahwa kalender pendidikan dibuat berdasarkan data data dari guru bidang studi setelah melalui program Raker kerja perdivisi yang dilakukan oleh pihak yayasan dan jajarannya. Menurut Waka Kurikulum bahwa penyusunan kalender pendidikan selama satu ajaran pelajaran mengacu pada efesiensi, efektifitas, dan hak-hak peserta didik, termasuk waktu libur, dan lain-lain”⁷.

Oleh karena itu dalam menyusun kalender pendidikan khususnya pada pembelajaran bahasa Arab guru harus mampu

⁶ Wawancara bersama Waka Kurikulum bag. Pendidikan Al-Wafi Islamic Boarding School Jaya Wiharja pada tanggal 1 Juni 2023 pukul 10.00 WIB

⁷ Wawancara bersama Ketua bag. Bahasa Mahad Al-Wafi Islamic Boarding School Ridwan Syahrin pada tanggal 4 Juni 2023 pukul 11.00 WIB

menghitung jumlah jam belajar efektif untuk pembentukan kompetensi peserta didik dan menyesuaikannya dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh tiap peserta didik. Dalam menyusun kalender pendidikan dapat ditetapkan waktu untuk kegiatan pembelajaran bahasa Arab, termasuk hari libur dan lain-lain. Oleh karena itu dengan adanya kalender pendidikan maka guru akan mampu mengatur waktu untuk menyelesaikan semua kompetensi dasar yang ada.

Berdasarkan hasil studi, adapun langkah langkah Mahad Al Wafi Islamic Boarding School dalam menyusun kalender pendidikan adalah:

- a) Melihat kalender pendidikan nasional yang telah dikeluarkan oleh pemerintah dalam hal ini KEMENAG/KEMENDIKBUD) sebagai acuan untuk menentukan kalender pendidikan pada Mahad Al Wafi Islamic Boarding School sesuai jenjang baik baik SMP maupun SMA.
- b) Menentukan minggu efektif, libur tengah semester, libur antar semester, serta libur akhir tahun dengan acuan jumlah yang telah ditetapkan.
- c) Menentukan periode efektif pembelajaran dengan mempertimbangkan hari-hari yang akan tersita untuk kegiatan-kegiatan pengembangan diri, baik ekstrakurikuler maupun bimbingan dan konseling.
- d) Menentukan bobot dan alokasi hari-hari pembelajaran efektif setelah disesuaikan dengan hari efektif fakultatif (misal: hari-hari pembelajaran di Bulan Ramadhan) serta hari libur fakultatif (misal: libur awal puasa dan libur hari raya).
- e) Merekap kalender pendidikan selama satu tahun penuh, atau dapat pula ditambah kalender pendidikan per semester dan per bulan dengan rapi yang telah diteliti oleh tim perumus kalender pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap perangkat pembelajaran bahasa Arab meliputi komponen kalender yang termuat dalam kalender pendidikan di Mahad Al Wafi Islamic Boarding School secara Umum adalah: a) Permulaan dan akhir tahun pembelajaran terdiri dari (1) Penerimaan peserta didik baru; (2) Kegiatan hari pertama masuk sekolah; (3) Kegiatan belajar mengajar; (4) Ulangan umum semester; (5) Ujian akhir sekolah/ UAMBN/UAN; dan (6) Pembagian buku hasil belajar (rapor). b) Hari efektif belajar. dan c) Hari libur sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kalender pendidikan adalah pengaturan waktu

untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran. Kalender pendidikan mencakup permulaan tahun ajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif dan hari libur. Sedang yang dimaksud penulis kalender pendidikan Adalah Suatu alat yang digunakan untuk melihat berapa jam waktu efektif yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran, Kalender Pendidikan juga harus dapat mendeskripsikan kapan waktu libur dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan dalam satu tahun tersebut. Kalender Pendidikan juga berfungsi sebagai parameter dalam melakukan semua kegiatan pembelajaran seperti misalnya, tepat waktukah,terlalu cepatkah materi atau mungkin tertinggal antara yang harus diajarkan dengan waktu yang tersedia. Kalender Pendidikan juga merupakan dasar untuk merumuskan perangkat pembelajaran yang lain mulai dari RPE, Program Tahunan, Program Semester, silabus juga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Kalender Pendidikan idealnya dibuat oleh masing-masing lembaga Pendidikan, mengingat sekarang untuk kurikulum pemerintah hanya menyediakan mentahnya/minimal yang harus ada, sedang untuk pengembangannya diserahkan ke Madrasah. Bagi yang belum mampu membuat kalender pendidikan, dapat memakai kalender pendidikan yang dibuat oleh Kementerian Agama (KEMENAG) ataupun Kementerian Pendidikan Nasional (KEMENDIKNAS).

Adapun Rencana Pekan Efektif (RPE) Menurut Ketua Bag. Bahasa adalah jumlah minggu kegiatan pembelajaran untuk setiap tahun pelajaran pada setiap satuan pendidikan, dimana di Mahad Al wafi Islamic Boarding School rumus yang digunakan untuk menghitung jumlah jam pelajaran efektif adalah jumlah pekan efektif dikalikan dengan jumlah jam pelajaran dalam sepekan⁸.

Berdasarkan Hasil dari dokumentasi perangkat pembelajaran Bahasa Arab di Mahad Al Wafi Islamic Boarding School analisis yang digunakan dalam menyusun rencana pekan efektif adalah:

- a) Analisis minggu efektif minggu belajar dengan menghitung minggu yang bisa digunakan untuk kegiatan pembelajaran setiap bulannya dalam waktu satu tahun.
- b) Dalam membuat Rincian Pekan Efektif (RPE) pembelajaran bahasa arab berdasarkan kalender pendidikan Madrasah yang

⁸ Wawancara bersama Ketua bag. Bahasa mahad Al-Wafi Islamic Boarding School Ridwan Syahrin pada tanggal 18 Juni 2023 pukul 11.00 WIB

telah disediakan oleh Mahad Al Wafi Islamic Boarding School, dimana Mahad Al Wafi Islamic Boarding School sendiri membuat kalender Pendidikan dengan mengacu dari kalender Pendidikan buatan Kementerian Agama disesuaikan dengan hajat dan kebutuhan atau agenda Mahad Al Wafi Islamic Boarding School setiap Tahun Pelajaran berjalan.

- c) Untuk pembuatan RPP, cara menghitungnya disesuaikan dengan jadwal pelajaran. Dalam satu pekan mata pelajaran Bahasa Arab menemukan jam pelajaran yang diberikan yaitu satu kali tatap muka dalam satu pekan dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran dan setiap jam pelajaran = 45 menit. Jadi dalam satu pekan terdapat 2 jam pelajaran = 45 menit. Dalam satu semester terdapat 17 pekan efektif.

2) Menyusun Program Tahunan, program semesteran dan silabus

Program Tahunan (PROTA) merupakan rencana penetapan alokasi waktu satu tahun untuk mencapai tujuan kompetensi inti dan kompetensi dasar (KI dan KD) yang telah ditetapkan. Penetapan alokasi waktu diperlukan agar seluruh kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum seluruhnya dapat dicapai oleh peserta didik. Penentuan alokasi waktu ditentukan pada jumlah jam pelajaran sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku serta keluasan materi yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Kalender pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun efektif, efektif fakultatif dan hari libur. Kalender pendidikan disusun dan disesuaikan setiap tahun oleh sekolah untuk mengatur waktu kegiatan pembelajaran. Pengaturan waktu belajar mengacu kepada Standar Isi dan disesuaikan dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, serta ketentuan dari pemerintah/pemerintah daerah. Pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran adalah sebagai berikut:

a) Permulaan Tahun Pelajaran

Untuk kelas X hari-hari pertama masuk sekolah berlangsung selama 5 (lima) hari untuk melaksanakan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), yaitu mulai tanggal 15 sampai dengan 17 Juli 2023. Sedangkan permulaan tahun pembelajaran efektif untuk semua kelas dimulai pada hari Senin tanggal 23 Juli 2023.

b) Waktu Belajar

Waktu belajar menggunakan sistem semester yang membagi 1 tahun pelajaran menjadi semester 1 (satu) dan semester 2 (dua) dengan waktu pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 4.5. Jadwal Waktu Pembelajaran di Al Wafi

HARI	WAKTU BELAJAR
Senin	07.15 – 14.10
Selasa	07.15 – 14.10
Rabu	07.15 – 14.10
Kamis	07.15 – 14.10
Jum'at	07.15 – 14.10

Sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, waktu pembelajaran efektif belajar sebagai berikut⁹:

Tabel 4.6. Waktu Pembelajaran Efektif di Al Wafi

Bulan	Jumlah Minggu	Minggu Efektif	Keterangan
Juli 2023	5	4	Pengenalan lingkungan sekolah
Agustus 2023	4	4	
September 2023	5	5	PTS Semester I
Oktober 2023	4	4	
November 2023	4	4	
Desember 2023	5	3	Penilaian Akhir Semester, Pengisian Rapot dan Libur Akhir Semester
Januari 2024	4	3	

⁹Dokumen Mahad Al-Wafi Islamic Boarding School 28 Juni 2023

Pebruari 2024	4	4	
Maret 2024	5	5	Perkiraan Ujian Sekolah Utama
April 2024	4	4	Perkiraan Assesment Kompetensi Minimum (AKM)
Mei 2024	4	2	
Juni 2024	5	4	Penilaian Akhir Tahun dan Libur Akhir Semester
Jumlah	53	46	

c) Libur Sekolah

Hari libur sekolah adalah hari yang ditetapkan oleh sekolah, pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten untuk tidak diadakan proses pembelajaran di sekolah.

Penentuan hari libur memperhatikan ketentuan berikut ini:

- (1) Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan/atau Menteri Agama dalam hal yang terkait dengan hari raya keagamaan.
- (2) Peraturan Pemerintah Pusat/Provinsi/Kabupaten dalam hal penentuan hari libur umum/nasional atau penetapan hari libur serentak untuk setiap jenjang dan jenis Pendidikan.

Hari libur yang ditentukan oleh Pemerintah Daerah:

- (a) Libur Semester 1: 21 Desember 2023 - 10 Januari 2024
- (b) Libur Semester 2: 27 Juni – 18 Juli 2024

Hari libur yang ditentukan oleh Peraturan Pemerintah Pusat antara lain:

- (a) Tahun Baru
- (b) Idul Fitri dan Cuti Bersama
- (c) Idul Adha
- (d) Tahun Baru Imlek
- (e) Tahun Baru Hijriah
- (f) Hari Raya Nyepi
- (g) Maulid Nabi Muhammad saw.
- (h) Wafat Isa Al masih
- (i) Hari Raya Waisak
- (j) Kenaikan Isa Al Masih
- (k) Hari Kemerdekaan RI
- (l) Isra Mi'raj Nabi Muhammad saw.
- (m) Hari Raya Natal

d) Rencana Kegiatan

Rencana kegiatan sekolah tahun pelajaran 2023-2024 adalah sebagaimana tertera pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7. Rencana Kegiatan Sekolah Tahun Pelajaran 2023-2024 Al Wafi

NO	JENIS KEGIATAN	PELAKSANAAN	KET.
1.	Proses Penerimaan Peserta didik Baru	September 2023 – Juli 2024	
2.	Daftar Ulang Peserta Didik Baru	September 2019-Juli 2023	
3.	Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS)	13-17 Juli 2023	
4.	Pembagian Kelas X	17 Juli 2023	
5.	Rapat Persiapan KBM Semester I	6 – 10 Juli 2023	
6.	Pembuatan jadwal pembelajaran	11-12 Juli 2023	
7.	Pelatihan dan Pelaksanaan Workshop K 2013	1-3 Juli 2023	
8.	Hari pertama tahun pelajaran 2019	13 Juli 2023	
9.	Menyusun program penilaian, remedial, dan pengayaan	Minggu ke 3 Juli 2023	
10.	Rapat Kordinasi Wali Peserta Didik	Setiap hari Selasa Minggu Kedua	1 X 1 Bulan
11.	Rapat Kordinasi Pembina OSIS/ALSO	Setiap hari Jum'at Minggu Pertama	4 X 1 Bulan
12.	Rapat Koordinasi Staf & wakil	Setiap hari Senin Minggu Keempat	4 X 1 Bulan
13.	Peringatan Kemerdekaan RI	17 Agustus 2023	
14.	Remedial/Pengayaan	Setiap hari efektif belajar	Di luar jam KBM
15.	Pesantren Kilat	12 -30 April 2023	
16.	Libur Idul Fitri	3-21 Mei 2023	
17.	Latihan Dasar Kepemimpinan Peserta didik (LDKS)	8 – 10 Agustus 2023	
18.	Pemilihan Ketua OSIS (ALSO) Periode 2020/2021	18 September 2023	
19.	Rapat Evaluasi Smt. 1 & Persiapan Smt.2	21-24 Desember 2023	

20.	Pembagian LHBPD	18/19 Desember 2023	
21.	Libur Semester 1	20 Des 2020-1 januari 2024	
22.	Hari pertama semester 2	11 Januari 2024	
23.	Rapat Pembentukan Panitia Ujian Sekolah	15 januari 2024	
24.	Pemantapan AKM Kelas XII	September 2024– April 2025	
25.	Ujian Praktik	Maret 2025	
26.	Assessment Kompetensi Minimum (AKM)	April 2025	
27.	Rapat Kelulusan	Mei 2025	
28.	Penilaian Akhir Tahun	7-19 juni 2025	
29.	Pelepasan Peserta Didik kelas XII	Juni 2025	
30.	Rapat Kenaikan Kelas + Evaluasi Tahun Pelajaran 2020-2021	1 Juni 2025	
31.	Pembagian Rapor	25/26 Juni 2025	
32.	Libur Akhir Tahun Pelajaran	27 Juni – 18 Juli 2025	

Program Tahunan ini merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, berisi tentang garis-garis besar yang hendak dicapai dalam satu tahun dan dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Lebih lanjut, menurut Kepala Sekolah “Mengatakan bahwa program tahunan merupakan bagian dari program pengajaran yang memuat alokasi waktu untuk setiap pokok materi dan kompetensi dasar dalam jangka waktu satu tahun pelajaran”.

Sedangkan Program Semester (PROMES) merupakan satuan waktu yang digunakan untuk penyelenggaraan program pendidikan. Menurut wawancara dengan guru bahasa arab bahwa PROMES adalah penjabaran dari program tahunan. Sedangkan Menurut WAKABID urusan Kurikulum mengatakan bahwa Program semester merupakan program yang berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam waktu satu semester.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam semester itu ialah kegiatan tatap muka, praktikum, kerja lapangan, mid semester, ujian semester dan berbagai kegiatan lainnya yang diberi penilaian keberhasilan. Satu semester terdiri dari minggu kerja termasuk

penyelenggaraan tatap muka, ujian tengah semester dan ujian semester.

Menurut hasil wawancara dengan Ketua bag. Bahasa Ridwan Syahrin “Bahwa pada mata pelajaran Bahasa Arab langkah-langkah untuk untuk menyusun program semester adalah: a. Buku ajar yang relevan dengan kemampuan peserta didik, topik dan sub topik bahasan dalam format Program Semester. b. Menentukan jumlah jam pada setiap kolom minggu dan jumlah tatap muka per minggu untuk mata pelajaran c. Mengalokasikan waktu sesuai kebutuhan bahasan topik dan sub. d. Kompetensi guru pengampu bahasa Arab yang saat ini diampu oleh guru *native speaker* dan *non native speaker*”.¹⁰

Maka dapat disimpulkan bahwa hal yang paling penting dalam sebuah perencanaan adalah hak proporsional yang Relevan dengan kebutuhan para peserta didik.

3) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan disini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan silabus mempunyai perbedaan, meskipun dalam hal tertentu mempunyai persamaan. Silabus memuat hal-hal yang perlu dilakukan peserta didik untuk menuntaskan suatu kompetensi secara utuh, artinya di dalam suatu silabus adakalanya beberapa kompetensi yang sejalan akan disatukan sehingga perkiraan waktunya belum tahu pasti berapa pertemuan yang akan dilakukan. Sementara itu, RPP adalah penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuan. Didalamnya harus terlihat tindakan apa

¹⁰ Wawancara bersama Ketua bag. Bahasa Ridwan Syahrin mahad Al-Wafi Islamic Boarding School pada tanggal 28 Juni 2023 pukul 10.00 WIB

yang perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan selesai.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber guru bahasa Arab bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada hakekatnya merupakan rencana jangka pendek untuk memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. RPP dikembangkan untuk mengkoordinasikan komponen-komponen belajar yakni: kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar dan penilaian.

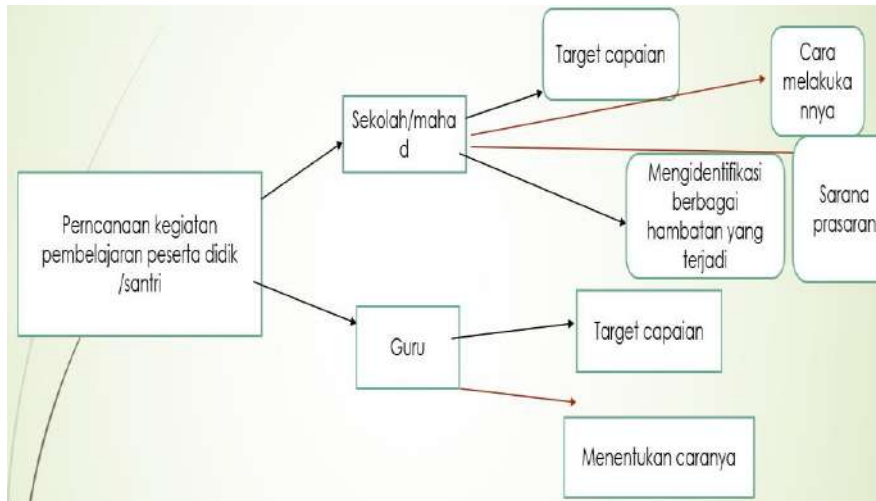
Rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat oleh guru Bahasa Arab berisi garis besar (*Out line*) apa yang akan dikerjakan oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, baik untuk satu kali pertemuan atau meliputi beberapa kali pertemuan. Dalam aspek kurikulum, pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama mulai tahun pelajaran 2014/2015 memberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) kurikulum 2013 sampai kurikulum merdeka yang dirilis pada tahun 2022 dan akan diperlakukan secara resmi pada tahun 2024, ini sebagai upaya pembaharuan dalam pendidikan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Mahad Al Wafi Islamic Boarding School sebagai subsistem pendidikan yang berada dibawah naungan departemen agama telah mengimplementasikan kurikulum merdeka tersebut.

Terkait dengan KTSP guru bahasa Arab menyambut baik dan setiap awal pelaksanaan pembelajaran sudah ada RPP yang disusun secara bersama-sama oleh Kelompok Kerja Guru (KKG) bahasa Arab. Guru sebagai pengembang RPP harus melakukan penilaian terhadap efektifitas pelaksanaannya. Penilaian dilakukan selama proses implementasi rencana pelaksanaan pembelajaran maupun sesudahnya, sehingga kegiatan yang terbaik bagi guru bahasa Arab adalah melakukan evaluasi kurikulum secara terus menerus, utuh dan menyeluruh.

Adapun format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran RPP yang diberlakukan sekurang-kurangnya memuat kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber ajar dan penilaian belajar.

Dari uraian dapat di pahami bahwa pengembangan RPP itu menuntut pemikiran, pengambilan keputusan dan pertimbangan guru, serta memerlukan usaha intelektual, pengetahuan teoritik, pengalaman yang ditopang oleh beberapa aktivitas seperti meramalkan, mempertimbangkan, menata dan mengevaluasi. Oleh

Gambar 4.2. Rencana Kegiatan Pembelajaran Bahasa Arab Al Wafi



Pada gambar 4.2 di atas tersebut, terlihat bahwa hasil penelitian terkait perencanaan terhadap kegiatan pembelajaran bahasa Arab dilakukan oleh sekolah/ Mahad dan masing-masing guru Terutama bahasa Arab *Native Speaker*. Perencanaan yang dibuat oleh guru yaitu dengan membuat target capaian kegiatan tersebut, adapun capaian kegiatan tersebut ditargetkan bahwa peserta didik/ santri dapat menguasai materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Selain itu, guru melakukan perencanaan terhadap materi yang akan diajarkan pada peserta didik, guru juga menentukan pendekatan pembelajaran yang digunakan, menentukan media pembelajaran yang akan digunakan, model, metode dan strategi pembelajaran yang akan mempermudah tersampainya materi pembelajaran. Selain itu, perencanaan juga dilakukan guru terhadap kegiatan evaluasi pembelajaran, untuk mengukur tercapai atau tidaknya target capaian yang telah ditentukan. Perencanaan kegiatan pembelajaran yang dibuat guru tersebut semuanya tergambar dalam bentuk perangkat pembelajaran.

Sama halnya dengan perencanaan yang dilakukan oleh guru terhadap kegiatan pembelajaran peserta didik. Sekolah dalam kegiatan pembelajaran melakukan perencanaan dengan menentukan target dicapai. Dalam hal ini, mahad punya target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab. Salah satu target yang ingin dicapai adalah peserta didik punya kompetensi dalam berbahasa Arab. Karena itu, dalam perencanaan kegiatan pembelajaran dilakukan analisis untuk mengantisipasi berbagai

hambatan atau rintangan yang akan terjadi dalam menjalankan kegiatan pembelajaran.

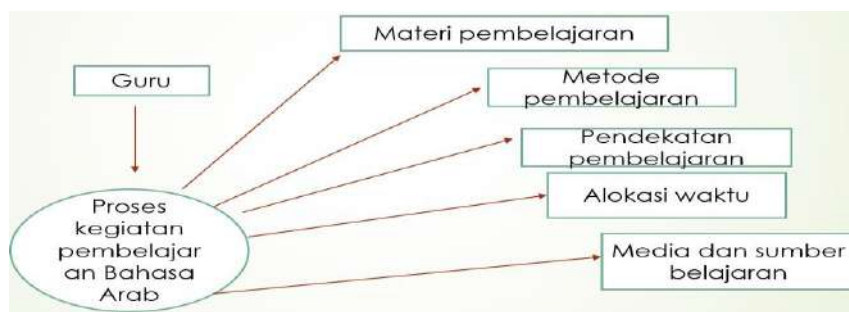
b. Pengorganisasian Pembelajaran Bahasa Arab di Mahad Al Wafi Islamic Boarding School

Sebaik apapun sebuah perencanaan yang dilakukan, dalam sebuah kegiatan pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik jika sumber daya yang ada tidak diatur. Hal tersebut merupakan esensi dari pengorganisasian, yang merupakan suatu kegiatan dasar dari manajemen yang dilakukan untuk mengatur semua sumber daya yang diperlukan, sehingga program atau kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan target capaian yang telah ditentukan.

Dengan demikian, pengorganisasian kegiatan pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dalam pembagian terhadap komponen-komponen kegiatan pembelajaran sebelum melakukan pelaksanaan Pembelajaran, sehingga dapat dikerjakan (dilaksanakan) dengan baik. Mahad dalam melakukan pengorganisasian terhadap kegiatan pembelajaran bahasa Arab, terdapat beberapa pengorganisasian yang dilakukan oleh guru, diantaranya: Melakukan pengorganisasian terhadap materi pembelajaran, metode, pendekatan, media dan sumber belajar.

Berdasarkan temuan penelitian ini, proses kegiatan pembelajaran bahasa Arab di Mahad Al Wafi Islamic Boarding School, dapat terlihat pada gambar 4.3.

Gambar 4.3. Proses Kegiatan Pembelajaran Bahasa Arab Al Wafi



c. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab di Mahad Al Wafi Islamic Boarding School

Kegiatan pembelajaran secara umum berdasarkan hasil temuan penelitian dilakukan dengan menerapkan sistem *Boarding school*. Kegiatan pembelajaran dengan mempergunakan sistem ini dilakukan dengan *stay in mahad*, yaitu kegiatannya dimulai dari waktu pagi hari sampai dengan malam hari. Pelaksanaan kegiatan

pembelajaran sebagaimana ungkapan Maksudin, bahwa sistem *boarding school* adalah *system* yang mengkombinasi tempat tinggal para peserta didik di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran yang sama. Namun pada sistem *boarding school* atau sekolah asrama ini yaitu mereka tidak hanya belajar mengenai akademik namun juga lebih menekankan pembelajaran agama dan sosial. Pendidikan berpola pesantren ini sesungguhnya merupakan perpaduan antara sistem pendidikan umum dengan sistem pendidikan pesantren dimana peserta didik mendapatkan pendidikan selama 24 jam¹¹.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pembelajaran bahasa Arab dilakukan oleh guru dimulai dengan mengucapkan salam, memberikan motivasi pada peserta didik dalam belajar, menjelaskan tujuan pembelajaran dan selanjutnya guru mengajar materi pelajaran bahasa Arab dengan menggunakan pendekatan, metode dan media pembelajaran yang mendukung.

Kegiatan pembelajaran bahasa Arab pelaksanaannya, dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang dikenal dengan SCL atau pendekatan *student center learning* pendekatan *teacher center learning*. Adapun pendekatan *student center learning* tersebut orientasinya menuntut peserta didik dalam kegiatan belajar diharuskan lebih aktif, sedangkan untuk guru menjalankan fungsi sebagai fasilitator dan motivator dalam kegiatan pembelajaran. *Jacobs* Menjelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *student center learning* (SCL), maka peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tersebut dituntut lebih aktif¹².

Melalui pendekatan *student center learning* (SCL) ini, peserta didik dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab secara aktif dapat mencari kosa kata (*mufradat*) dalam bahasa Arab, melakukan percakapan dengan menggunakan bahasa Arab dengan teman dan gurunya.

Pada kegiatan pembelajaran bahasa Arab, dilakukan guru *native speaker* dengan menggunakan beragam metode pembelajaran yang sesuai dengan pokok-pokok materi yang

¹¹ Maksudin, "Pendidikan Islam Alternatif Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School", Yogyakarta: UNY Press, 2013, hlm. 15.

¹² Lazwardi, "Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Di Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah", dalam *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, hlm 25

diajarkan. Metode pembelajaran yang guru gunakan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab, tidaklah monoton dengan satu metode saja akan tetapi guru menggunakan berbagai macam metode yang menurutnya cocok digunakan dalam melakukan pembahasan terhadap materi-materi pembelajaran bahasa Arab. Berdasarkan hasil temuan penelitian, guru *native speaker* secara umum menggunakan metode demonstrasi, praktik langsung, tanya jawab, dan metode-metode pembelajaran yang mendukung peserta didik/ santri untuk aktif dalam melakukan komunikasi dengan bahasa Arab.

Kegiatan pembelajaran bahasa Arab, dalam pelaksanaannya dilakukan oleh guru *native speaker* di dalam kelas dan di luar kelas. Hal ini sejatinya dilakukan agar santri tidak mengalami kebosanan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Arab. Bahkan, guru dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab, sesering mungkin untuk mengajak peserta didik untuk belajar di area pesantren yang dimiliki oleh mahad. Kegiatan pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan di luar kelas, diarahkan lebih kepada menemukan kosakata baru, yaitu di mana peserta didik ditugaskan untuk menemukan berbagai macam benda yang ada di luar kelas dan kemudian menuliskannya dengan menggunakan bahasa Arab. Dengan demikian, guru tidak boleh monoton hanya melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas saja, akan tetapi sesekali peserta didik harus diajak untuk melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas juga. Hal ini dilakukan oleh guru untuk menggugah semangat peserta didik agar tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab.

Pemberian motivasi dan penguatan pada peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab cenderung sering diberikan oleh guru *native speaker* baik dalam bentuk verbal (kata-kata), maupun dalam bentuk non-verbal (*interaksi aktif*) diluar area pesantren. Terlebih guru *native speaker* sesering mungkin memberikan pujian sebagai bentuk penghargaan pada peserta didik yang menunjukkan respon dan perilaku yang baik dalam kegiatan pembelajaran. Cara yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran adalah lebih sering melakukan kegiatan tanya jawab terhadap peserta didik tersebut atau peserta didik yang kurang aktif tersebut lebih sering untuk diminta partisipasinya oleh guru dalam kegiatan pembelajaran atau diajak mengobrol diluar kelas sebagai bentuk pendekatan emosional antara guru dan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa guru *native speaker* dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab menjalankan tiga model pendekatan dalam pembelajaran: 1) Guru *native speaker* memberikan pertanyaan seputar materi yang telah diajarkan sebelumnya; 2) Guru *native speaker* mengajak para peserta didik berkomunikasi aktif didalam dan diluar kelas. 3). Guru *native speaker* sebagai motivator bagi peserta didik jika mengalami down ketika belajar, dan sesering mungkin memberikan Motivasi membangun dalam setiap interaksinya baik didalam kelas maupun diarea pesantren. Hal tersebut dilakukan oleh guru *native speaker* untuk mengadakan pengukuran yang tujuannya untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang baru saja disampaikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran; 3) Guru memberikan waktu luang pada peserta didik di sela-sela waktu kosong menerangkan materi pembelajaran.

Guru *native speaker* dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab, memberikan latihan-latihan dalam bentuk pertanyaan dengan mempergunakan bahasa Arab pada peserta didik terutama ketika berada diarea pesantren atau dalam kegiatan-kegiatan kepesantrenan, tujuannya agar mereka terbiasa untuk merespon dan menjawab pertanyaan dari guru atau peserta didik lain dengan mempergunakan bahasa Arab. Bagi peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan tersebut maka guru memberikan *reward* (hadiah), baik berupa pujian ataupun penilaian yang baik pada peserta didik tersebut.

Dengan demikian, berdasarkan temuan penelitian bahwa kegiatan pembelajaran bahasa Arab dilakukan oleh guru *native speaker* dengan menggunakan pendekatan, metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Pemberian motivasi dan penguatan juga diberikan oleh guru baik secara verbal maupun non-verbal.

Guru *native speaker*, dalam hal ini Magdi Yahya merupakan salah satu tenaga pengajar *native speaker* di mahad Al-Wafi Islamic Boarding School beliau mengutarakan panjang lebar bagaimana diri beliau memberikan pengajaran bahasa terhadap santri, ketika dalam wawancara beliau mengemukakan bahwasanya “yang paling utama harus diperhatikan oleh guru manapun termasuk ana kata beliau, harus mampu menyiapkan bahan pengajaran dengan sebaik-baiknya, terlebih pelajaran yang kita mau ajarkan ke peserta didik, kemudian pemilihan kata yang harus dipahami sebagai seorang pendidik adalah mampu

memahami sejauh mana kemampuan peserta didik. Sejak awal saya bergabung di Al-Wafi kata beliau, terikat dengan peraturan bahasa yaitu tidak boleh memberikan terjemah bahasa Indonesia kepada santri, jika ingin memberitahukan apa yang tidak dipahami santri gunakan bahasa Inggris tutur beliau. Tentu tidak kalah penting التكرار التكرار ujar beliau pengulangan kata-kata itulah yang membuat santri mampu mengikuti pembelajaran yang saya bawa, terlebih kata-kata itu saya terus ulang sehingga santri sedikit demi sedikit mulai terbiasa, dan mampu memahami apa yang saya maksudkan¹³.

Dikuat lagi oleh Ridwan Syahrin Ketua bag. Bahasa mengatakan bahwa pengajar *native speaker* mempunyai pengaruh besar terutama untuk santri Al-Wafi sendiri terlebih pesantren Al-Wafi memiliki program-program bahasa yang seharusnya dengan hadirnya *native speaker* ini harapannya mampu memberikan warna yang berbeda untuk pengembangan bahasa santri di Al-Wafi ini, terlebih juga guru *native speaker* ini terjun langsung berinteraksi aktif dengan santri, baik itu dalam kegiatan formal didalam kelas, ataupun kegiatan mahad seperti halaqoh tahfiz, dll. Berharap santri-santri dapat mengambil manfaat dari guru *native speaker* ini untuk peningkatan mutu bahasa Arab mereka¹⁴.

Hal ini senada juga dengan salah satu guru bahasa Arab di mahad Al-Wafi yaitu Rahmatullah beliau menyatakan juga bahwa guru *native speaker* memiliki metodologi khusus dalam mengajar, sekalipun tidak mengajar bahasa Arab, akan tetapi gaya bahasa *native speaker* mampu memberikan kecintaan bahasa Arab terhadap santri/peserta didik¹⁵. Maka dengan latihan yang terus-menerus akan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam kemampuan mendengar dari *native speaker* sehingga mampu membedakan antara bunyi komponen kata (*fonem*) dan bunyi komponen lainnya berdasarkan *makhraj huruf* yang tepat, baik itu dari penutur asli maupun rekaman. Namun, pada saat pembelajaran dalam hal komunikasi sebenarnya sering terjadi gangguan yang menghalangi peserta didik dalam memahami pesan yang disampaikan oleh *native speaker* ketika berbicara. Interferensi ini dapat berasal dari penutur itu sendiri, seperti ketika bahasa tidak diucapkan secara jelas karena sakit atau susunan bahasa yang tidak teratur, maupun dari sumber luar. Jika hal ini terjadi, pesan yang di komunikasikan akan terganggu sehingga menyulitkan

¹³ Wawancara dengan Magdi Yahya (*native speaker arabic*), pada tanggal 20 Juni 2023

¹⁴ Wawancara dengan Ridwan Syahrin, pada tanggal 17 Januari 2023

¹⁵ Wawancara dengan Rahmatullah, pada tanggal 16 Januari 2023

pendengar atau penerima untuk memahami informasi dengan jelas atau bahkan mungkin menyebabkan kesalah pahaman.

Dalam Pembelajaran bahasa Arab, melatih kemampuan *fahmul masmuu'* adalah menjadi satu hal penting yang perlu dikuasai oleh peserta didik. Keterampilan *fahmul masmu'* ini, tidak bisa muncul begitu saja sehingga membutuhkan pelatihan dan pembiasaan yang konstan. Memberikan seluruh fokus dan perhatian kita pada pembicara dan subjek yang sedang di diskusikan adalah kunci untuk mendengarkan secara efektif. Akan mudah bagi peserta didik untuk mengikuti alur percakapan jika peserta didik benar-benar hadir dan fokus untuk mendengarkan, sehingga kecil kemungkinan peserta didik tidak paham dalam pembicaraan dan menjadi tidak mengetahui masalahnya. Percakapan dua arah akan dihasilkan dari mendengarkan dengan cermat dan mengajukan pertanyaan kepada pengajar tentang topik atau masalah yang tidak sepenuhnya peserta didik pahami.

Mendengar merupakan salah satu dari empat unsur kemahiran berbahasa Arab. Mendengarkan adalah salah satu kemampuan yang paling penting untuk dikuasai oleh peserta didik/peserta didik selain memahami tiga komponen lainnya. Pentingnya keterampilan mendengarkan belum maksimal dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa. Peserta didik tidak menjadikan keterampilan ini menjadi sesuatu hal yang penting dikembangkan era saat ini.

Kemampuan mendengarkan menjadi salah satu keterampilan reseptif (*al-maharah al-istiqbaliyah*) yang pada awalnya harus dikembangkan oleh peserta didik. Mengingat bahwa normal bagi orang untuk awalnya memahami bahasa orang lain melalui pendengaran untuk menguasai bahasa asing tersebut sehingga kemampuan mendengarkan adalah yang utama.

Seperti hasil dari wawancara dengan Mirza salah satu santri Al-Wafi yang merasakan interaksi langsung dengan guru *native speaker*, dia mengutarakan bahwa pada awalnya merasa kesulitan dan tidak dapat memahami satu kata pun saat belajar dengan guru *native speaker*, sampai beberapa minggu pembelajaran berlangsung Mirza mulai mampu mengikuti alur pembelajaran guru *native speaker*, hingga mulai terbiasa mendengar para masyaikh berbicara dengan bahasa Arab, dan mulai cinta dengan bahasa Arab, tuturnya.¹⁶

¹⁶ Wawancara dengan Mirza salah satu santri Al-Wafi, pada tanggal, 17 Januari 2023

Acep Hermawan mendefinisikan mendengar sebagai proses dimana seseorang memproses atau memahami kata-kata atau kalimat yang disampaikan oleh mitra tutur atau oleh media tertentu. Sampai saat ini, keterampilan mendengarkan belum mendapat perhatian yang layak dalam pengajaran bahasa¹⁷. Di Indonesia, masih terdapat kelangkaan sumber daya seperti buku pelajaran dan rekomendasi lainnya untuk guru bahasa. Oleh karena itu, meski bukan lulusan pendidikan bahasa Arab, kehadiran *native speaker* ini mampu menambah suasana dan warna baru dalam pembelajaran bahasa Arab.

Hambatan komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan mendengarkan, dapat diatasi dengan membiasakan mendengarkan secara terus menerus. Namun, mendengarkan adalah bakat bahasa yang selama ini diremehkan dan kurang terwakili dalam penguasaan bahasa hingga saat ini. Masih ada kelangkaan sumber daya, seperti buku, rekaman, dan media lainnya untuk membantu guru dalam proses pembelajaran. Kemampuan menyimak audio merupakan bakat reseptif dan salah satu yang harus didahulukan dalam pembelajaran, karena manusia secara otomatis mulai memahami bahasa Asing melalui kemampuan mendengar.

Mirip dengan bagaimana seorang bayi kecil tidak dapat berbicara ketika tidak ada rangsangan eksternal yang dapat mereka ikuti, seorang guru penutur asli *native speaker* harus:

- 1) Guru berperan sebagai contoh bagi peserta didik, mencontohkan cara melafalkan bunyi, tekanan, kata, dan kalimat;
- 2) Memberikan instruksi dalam kelas/di kamar untuk berbagai kegiatan dengan menggunakan bahasa Arab
- 3) Bercerita dengan bahasa Arab
- 4) Menjelaskan bahasa dan masalah lainnya
- 5) Mengajukan pertanyaan.

Pembimbing kamar (*Musyrif*), dan santri dapat terlibat dalam kegiatan yang mengharuskan mereka memperhatikan siaran sebagai bagian dari kerangka pembelajaran menyimak. *Musyrif* dapat melakukan hal-hal seperti mencatat, menulis istilah baru di buletin asrama, serta tugas-tugas lain yang terkait dengan informasi yang diberikan. Selain itu, peserta didik dapat terlibat dalam kegiatan termasuk mengajukan pertanyaan, ikut serta dalam demonstrasi, mengungkapkan rasa terima kasih, dan menulis frasa

¹⁷ Acep hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 130.

dan kalimat tertentu dalam bahasa Arab. Kegiatan lain termasuk berbicara, berdebat, dan mengambil kesimpulan berdasarkan apa yang didengar saat menonton film yang mengharukan atau komponen linguistik lainnya, seperti *Qawaid* dan *Mufradat*.

1) Peran guru penutur asli *Native Speaker* adalah meningkatkan kemampuan berbahasa arab santri melalui kemampuan menulis.

Pengembangan keterampilan membutuhkan banyak latihan dan pelatihan, dan itu tidak terjadi dalam semalam. Peserta didik lebih cenderung mampu dan menyukai tugas menulis semakin banyak pelatihan dan pengalaman yang mereka terima. karena menulis adalah sarana untuk mengkomunikasikan pikiran atau pendapat melalui bentuk tulisan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Miqdam salah satu santri Al-Wafi dia mengatakan peran *native speaker* yang saya rasakan bukan hanya ketika saya memperhatikan gaya beliau berbicara, menjelaskan materi pembelajaran, namun yang saya rasakan, ketika saya menulis kosa kata arab, dan kalimat-kalimat bahasa arab, saya merasakan ada yang berbeda ketika guru *native speaker* menjelaskan kemudian kita disuruh menulis dan akhirnya selain saya paham, saya juga bisa menulis yang dijelaskan dengan bahasa arab¹⁸. Selain itu, seorang penulis perlu menghabiskan banyak waktu untuk menulis untuk meningkatkan kualitas karyanya karena semakin banyak Anda menulis, semakin sederhana dan lebih baik jadinya. Model penulisan yang baik dapat dijadikan contoh untuk diikuti, dan tulisan yang baik dapat tercipta jika penulis meminta bantuan banyak orang untuk membaca, mengoreksi, atau memberikan umpan balik tentang kelebihan dan kekurangan tulisan tersebut.

Selain kemampuan berbicara, menulis juga merupakan keterampilan berbahasa yang efektif. Menjadi produktif akan melahirkan atau menghasilkan karya tulis, oleh karena itu untuk melakukan hal tersebut seorang peserta didik harus memiliki kemampuan berbahasa yang memadai, antara lain perbendaharaan kata yang cukup, penguasaan sintaksis dan tanda baca, kemampuan menyusun pesan atau pikiran, dan pengetahuan tentang tata bahasa. Akibatnya, jika dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya, keterampilan menulis dianggap paling menantang.

Salah satu pelajaran yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari guru mata pelajaran bahasa Arab atau penanggung

¹⁸. Wawancara dengan Miqdam santri kelas 10, pada tanggal 17 Januari 2023

jawab penyusunan kurikulum pembelajaran adalah pembelajaran menulis. Saat ini, ada lebih banyak teori daripada praktik yang terlibat dalam mengajar orang cara menulis. Salah satu hal yang membuat peserta didik kurang mahir menulis adalah kurangnya latihan menulis. Santri di sekolah menengah harus lebih mampu menuangkan ide, pikiran, dan emosi mereka ke dalam tulisan.

Tanpa suatu teknik, suatu topik tidak dapat ditangani secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Ada banyak cara untuk mengajarkan bahasa. Berbagai asumsi mengarah pada kesimpulan logis ini, yang masuk akal. Selain itu, metode terbaik tidak dapat ditentukan. Setiap teknik memiliki kelebihan dan kekurangan. Penting untuk memahami tujuan pengajaran bahasa Arab sebelum memilih metode.

Pada hakekatnya apa yang telah disebutkan sebelumnya sama dengan apa yang dikatakan Abdul Majid, bahwa belajar menulis harus dimulai dari tahap (dasar) yang paling sederhana dan berlanjut ke tahap yang lebih canggih (sulit). Ini adalah fase-fasenya:

- a) Mengubah suara yang diucapkan menjadi huruf tertulis. Menyalin atau mendikte adalah metode pengajaran (imla');
- b) Santri diinstruksikan untuk menulis ulang kalimat atau cerita pendek yang diberikan oleh guru *native speaker* sesuai dengan aslinya. Setelah menyelesaikan tulisan mereka, peserta didik memeriksanya dengan teks sumber untuk melakukan koreksi yang diperlukan pada ejaan dan tanda baca; Contoh :

الأسد والفأر

وفي يوم وقع الأسد فس شبكة صياد, واخذ يضطرب فيها ويبحث عن طريقة
للخلاص منها...

- c) Guru menugaskan peserta didik untuk membuat ulang cerita atau bacaan dengan mengubah detail tertentu, seperti mengubah semua perumpamaan fi'il madi menjadi fi'il mudari atau damir lil-go'ib menjadi damir lil-go'ibah. Metode ini menggabungkan komposisi terarah (*al-insya 'al-muwajjah*).

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Arab di Mahad Al-Wafi, diketahui bahwa pembelajaran bahasa Arab masih menghadapi banyak tantangan, terutama dalam mengembangkan keterampilan menulis. Tantangan tersebut antara lain: (1) Kurangnya pengetahuan tentang keterampilan menulis bahasa Arab. (2) Keragaman latar belakang peserta didik, diantaranya ada yang bersekolah di SD dan

belum memiliki pemahaman dasar bahasa Arab. (3) Hasil belajar peserta didik dalam belajar bahasa Arab, yang biasanya rendah.

Berdasarkan wawancara dengan Abdullah santri kelas 10 SMA Al-Wafi mengatakan bahwa setelah belajar bersama guru *native speaker*, walaupun sebelumnya belum bisa memahami secara sempurna, dan terkaget, bahwa ia yang baru masuk mahad yang belum punya dasar bahasa Arab yang cukup, namun selang beberapa pertemuan akhirnya mampu mengikuti pembelajaran bahasa Arab dengan baik, dan tidak hanya keterampilan mendengar yang didapatkan akan tetapi keterampilan menulis-pun lambat laun mulai bisa menulis bahasa Arab dengan baik¹⁹.

- 2) Peran guru penutur asli *native speaker* adalah meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri melalui kemampuan berbicara.

Keterampilan berbicara dianggap sebagai komponen yang sangat mendasar dalam mempelajari bahasa asing, khususnya bahasa Arab, karena membantu peserta didik meningkatkan kemahiran bahasa Arab mereka.

Karena berbicara merupakan suatu sistem tanda yang dapat didengar dan dilihat serta menggunakan sejumlah otot dan jaringan otot, maka kemampuan mengartikulasikan bunyi atau kata-kata untuk mengungkapkan pikiran berupa gagasan, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada lawan bicara dikenal sebagai maharah al-kalam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sandi salah satu Musyrif (atau pengasuh santri Al-Wafi Islamic Boarding School) mengatakan bahwa guru *native speaker* yang aktif memberikan pengajaran untuk para santri baik itu dikelas ataupun diluar kelas seperti kegiatan pondok pesantren, halaqoh tahfiz, kelas penguatan bahasa dan lain-lain. Terlihat dari keseharian santri ketika berbicara dengan musyrif mampu berbicara dengan bahasa Arab yang baik²⁰.

Sejalan juga dengan hasil wawancara dengan Alfian Zulfikar selaku pimpinan dalam bidang tahfiz Al-wafi Islamic Boarding School juga menguatkan, bahwasanya ketika memberikan arahan tentang peraturan tahfiz, dengan menggunakan bahasa Arab, santri mampu memahaminya dengan baik, dan itu adalah sebuah kemajuan yang signifikan ketika santri yang awalnya tidak

¹⁹. Wawancara dengan Abdullah kelas 10 SMA Al-Wafi, pada tanggal 17 Januari 2023

²⁰. Wawancara dengan Sandi bag. Kepengasuhan, pada tanggal 17 Januari 2023

memahami bahasa Arab akhirnya mampu berbicara, dan paham apa yang diarahkan menggunakan bahasa Arab²¹.

Santri dapat dikatakan mampu berbicara apabila dapat mengeluarkan bunyi-bunyian dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh pendengar (orang lain); mereka tidak serta merta harus bisa mempelajari kaidah bahasa (sharaf dan nahwu), tapi paling tidak mereka bisa memanfaatkan kosa kata dengan tepat. berdasarkan ide dan keadaan (konteks) dimana dia berbicara, serta siapa, kapan, dan apa percakapannya.

Keterampilan berbicara (*Maharah al-kalam*) secara alternatif dapat diartikan sebagai kemampuan mengartikulasikan bunyi atau kata-kata untuk mengkomunikasikan pikiran kepada lawan bicara dalam bentuk gagasan, pendapat, keinginan, atau perasaan. Berbicara, dalam arti yang lebih luas, adalah sistem isyarat yang terdengar dan terlihat yang digunakan orang untuk mengkomunikasikan kebutuhan mereka dengan menggunakan berbagai otot dan jaringan otot di tubuh mereka.

Secara umum, kemampuan berbicara dimaksudkan untuk membantu peserta didik berkomunikasi secara vokal dalam bahasa yang mereka pelajari dengan cara yang tepat dan alami. Tentu saja, peserta didik harus melewati fase tindakan yang cukup sebelum mereka dapat melanjutkan ke tahap komunikasi. Belajar berbicara bahasa asing, seperti bahasa Arab, melibatkan pengetahuan yang lebih dari sekadar sintaksis dan makna (semantik), serta memahami bagaimana penutur asli menggunakan bahasa tersebut dalam berbagai konteks.

Orang dewasa merasa sulit untuk berbicara bahasa asing karena komunikasi verbal memerlukan penggunaan kata-kata dengan cara yang sesuai secara sosial. Komunikasi verbal/lisan serta komponen paralinguistik seperti nada, tekanan, dan intonasi mungkin berbeda dalam interaksinya. Selain itu, isyarat nonverbal seperti gerak tubuh dan ekspresi wajah selalu sesuai dengan apa yang dikatakan.

Berdasarkan wawancara bersama Syaoqi *native speaker Arabic* mengatakan bahwa berbicara bahasa Arab dengan santri yang notabene belum memiliki basic bahasa Arab, perlu adanya pemilihan kata-kata, serta bahasa tubuh yang mampu memberikan arti/makna yang diinginkan, dibutuhkan juga pengulangan kalimat-kalimat yang biasa diucapkan ketika masuk kelas seperti : كيف حالكم ؟ يا شباب! bagaimana kabar mu wahai pemuda, kalimat ini hampir

²¹. Wawancara dengan Alfian Zulfikar pengurus tahfiz, pada tanggal 18 Januari 2023

setiap hari terulang sehingga terhafal, dan secara tidak langsung santri pun memahaminya selang berjalannya waktu.²²

Ahli bahasa telah menetapkan perbedaan antara berbicara dan berbicara sebagai hasilnya. Elemen alat bicara yang tidak membutuhkan banyak pemikiran terkait dengan pengucapan. Latihan mengatakan meliputi: a) Mengulangi kata-kata guru; b) Membaca dengan suara keras; dan c) Menghafal teks tulis dan lisan.

Kemampuan berbicara termasuk komponen sosial. Tanpa bergiliran, pembicara dan pendengar tidak dapat melakukan percakapan. Koneksi kontekstual antara proses berpikir diperlukan untuk dialog. Siapa pun yang ingin berbicara harus melalui sejumlah protokol terlebih dahulu. Begini cara kerjanya: a) Seseorang mempertimbangkan apa yang akan didiskusikan; b) Pilih aturan yang sesuai dengan ekspresi yang akan memberikan arti; c) Pilih kosakata yang sesuai; d) Cari sistem bunyi bahasa untuk mewakili kosakata;

Untuk mengeluarkan suara dari bahasa yang diinginkan, gerakkan alat bicara. Karena seseorang yang berbicara sesekali juga menjadi pendengar, begitu pula sebaliknya, keterampilan berbicara harus diikuti dengan kemampuan menyimak.

Guru dan santri (pendengar) harus menyadari gerak tubuh yang dapat memberikan rincian tentang apa atau bagaimana orang lain berbicara selain apa yang mereka dengar mereka katakan.

Dengan adanya program-program bahasa Arab dan Inggris di mahad Al-Wafi Islamic Boarding School yang dibimbing langsung oleh para *native speaker* profesional, tidak menutup kemungkinan bahwasanya mahad Al-Wafi akan memiliki مركز اللغة kedepannya atau sebagai pondok pesantren bahasa Arab permisalan di Indonesia. Sebagaimana diutarakan oleh Syaikh Hamzah BA, yang merupakan salah satu tenaga pengajar *native speaker* yang mampu pelajaran tajwid, serta halaqoh tahfiz²³.

Berbicara pada tahap ini dapat diajarkan dengan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran komunikatif. Metode-metode tersebut terdiri dari:

a) Diskusi (*Al-munaqasyah*).

Diskusi dapat diadakan untuk berbagai alasan, termasuk untuk menarik kesimpulan, mendiskusikan kejadian tertentu, atau mencari solusi atas suatu masalah. Tujuan diskusi harus

²². Wawancara dengan *native speaker* Syaikh Syaoqi, pada tanggal 17 Januari 2023

²³ Wawancara dengan Hamzah Guru Qur'an *native speaker*, pada tanggal 19 Januari

diputuskan oleh guru terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk mencegah peserta didik membuang-buang waktu belajar mereka pada materi yang tidak berhubungan dengan topik yang ditugaskan. Peserta didik dapat berpartisipasi, misalnya, dengan setuju atau tidak setuju dengan masalah tersebut.

Dengan menggunakan gaya percakapan ini, kegiatan pembelajaran bahasa Arab berikut dapat dilakukan di ruang peserta didik: (1) Musyrif membagi kelas menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik; (2) Musyrif menawarkan ungkapan dengan dua makna yang bertolak belakang, seperti “Orang lain yang memiliki cukup kekayaan akan berhasil dibandingkan dengan orang yang kekurangan kekayaan”. (3) Setiap kelompok diberi kesempatan untuk memperdebatkan tantangan yang disajikan dengan waktu yang telah ditentukan; (4) Setiap kelompok diberi waktu yang cukup untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas; (5) Di akhir diskusi, musyrif dan peserta didik memilih kelompok yang paling mampu mempertahankan pendapatnya secara lisan.

b) *At-tamsil* (percontohan)

Melalui penggunaan bahasa yang secara alami digunakan dalam kehidupan nyata dalam keadaan dan latar tertentu, peserta didik memerankan berbagai konteks sosial dengan menggunakan teknik ini. Berikut langkah-langkah pembelajarannya: (1) Musyrif menjelaskan tema alur, situasi, dan karakter. Misalnya, ada tawar menawar antara penjual sayur dan pembeli di pasar; (2) Musyrif menunjuk banyak santri untuk berperan sebagai penjual dan pembeli; (3) Musyrif dapat memberikan contoh pembicaraan antara penjual dan pembeli di pasar atau dapat menjelaskan idiom-idiom yang sering digunakan dalam situasi di pasar, khususnya saat jual beli, sebelum memulai peran; (4) Musyrif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memainkan peran yang dialokasikan di dalam kelas ketika mereka telah memahami pola bahasa yang sesuai; (5) Ulangi kegiatan ini dengan beberapa peserta didik sampai mereka benar-benar memahami dan berlatih menggunakan istilah untuk skenario jual beli; (6) Musyrif memberikan komentar tentang bahasa yang digunakan dalam latihan bermain peran peserta didik. Dalam penerapannya di Mahad program pembelajaran bahasa Arab di setiap kamar santri sudah diterapkan sejak awal, harapannya semua

pembelajaran yang diambil santri ketika berada dikelas, dapat mereka praktekkan bersama teman sekamarnya.

c) Simulation

Tujuan dari teknik simulasi adalah untuk berlatih berbicara dalam keadaan tertentu dan dalam peran tertentu. Simulasi dibuat lebih realistis oleh guru dan peserta didik dengan menggunakan berbagai alat dan media, yang sebenarnya hampir sama dengan teknik bermain peran. Misalnya, lingkungan dan keadaan diatur dengan meja dan kursi, gelas, piring, makanan, minuman, catatan, peralatan pelayan, dan barang-barang lainnya jika fungsi yang ditugaskan adalah pelanggan yang memesan makanan dari seorang pelayan di restoran. Tindakan berikut dapat diambil saat menggunakan teknik simulasi ini: (1) Musyrif memberikan penjelasan tentang keadaan, subjek, dan pelaku. Sebagai ilustrasi, seorang pelanggan sedang memesan makanan dan minuman dari sebuah server di sebuah restoran; (2) Semua perlengkapan yang dibutuhkan untuk berdialog di rumah makan disiapkan oleh guru dan peserta didik; (3) Musyrif menunjuk sejumlah murid untuk menjadi pelayan dan pembeli restoran; (4) Sebelum memulai peran, guru dapat memberikan contoh diskusi tersebut atau penjelasan tentang istilah-istilah yang sering digunakan dalam situasi pasar, terutama saat memesan dan melayani; (5) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menampilkan peran yang diberikan di depan kelas setelah mereka memahami pola bahasa yang sesuai; (6) Proses ini diulangi dengan peserta didik lain sampai ekspresi yang sesuai untuk keadaan restoran dapat dipelajari dan digunakan; (7) Musyrif memberikan umpan balik terhadap kegiatan bermain peran peserta didik, khususnya komponen kebahasaan.

d) Storytelling

Peserta didik dapat mengarang cerita sendiri untuk diceritakan kepada teman-temannya dalam kegiatan ini, atau mereka dapat menceritakan secara singkat cerita atau dongeng yang pernah mereka dengar dari seseorang. Peserta didik dapat mengembangkan pemikiran kreatif mereka melalui bercerita. Peserta didik dapat mengungkapkan pemikiran mereka tentang bagaimana cerita harus dimulai, berkembang, dan diakhiri dengan kegiatan ini, beserta karakter, latar, dan keadaan yang terjadi. Agar cerita menarik minat peserta didik lain, peserta didik juga bisa menyisipkan humor.

e) Interviews

Peserta didik dalam kegiatan ini mewawancarai beberapa orang tentang topik yang dipilih. Peserta didik dapat mempelajari jenis-jenis soal yang akan mereka manfaatkan dengan melihat rubrik yang dapat diberikan oleh guru. Namun, peserta didik juga harus menyiapkan pertanyaan untuk wawancara. Peserta didik yang melakukan wawancara memiliki kesempatan untuk mengasah keterampilan berbicara di depan umum baik di dalam maupun di luar kelas dan mengembangkan keterampilan sosial. Peserta didik dapat mempresentasikan hasil wawancara di depan kelas setelah selesai wawancara.

f) Debat Aktif

Tulis pernyataan pendapat yang membahas masalah kontroversial atau subjek menarik yang relevan dengan pelajaran yang diajarkan. Salah satu pernyataan tersebut adalah bahwa “televise adalah media elektronik yang dapat merusak nilai-nilai anak”. (1) Peserta didik harus dibagi menjadi dua tim debat. Posisikan "pro" dan "kontra" secara acak; dan (2) Membuat kelompok yang terdiri dari dua sampai empat orang untuk setiap tim debat. Misalnya, tiga sub-kelompok kelebihan dan kekurangan, masing-masing dengan empat anggota, dapat dibentuk dalam kelas yang terdiri dari 24 peserta didik. Berikan setiap kelompok daftar argumen yang luas untuk didiskusikan dan dipilih, atau minta mereka untuk mengidentifikasi alasan ide yang mereka pegang; (3) Siapkan dua hingga empat kursi yang saling berhadapan untuk juru bicara pihak pro dan jumlah kursi yang sama untuk juru bicara dari pihak lain. Tempatkan peserta didik lain dalam barisan di belakang tim debat. Tanyakan pemikiran mereka kepada para juru bicara untuk memulai diskusi. Gunakan prosedur ini sebagai pernyataan pembuka Anda; (4) Hentikan diskusi setelah pernyataan pembuka didengar oleh semua peserta didik dan minta mereka untuk bergabung kembali dengan sub-kelompok asal mereka. Beri tahu sub-kelompok untuk membuat taktik untuk membantah klaim pembukaan dari oposisi. Sekali lagi, setiap sub-kelompok diinstruksikan untuk memilih seorang juru bicara; lebih baik menggunakan murid lain; 5). Melanjutkan diskusi. Beri tahu para pembicara, yang terletak berseberangan, untuk menyampaikan pertentangan; Dorong peserta didik lain untuk memposting catatan dengan argumen tandingan atau sanggahan atas pandangan mereka saat debat berlangsung (hati-

hati untuk merotasi kedua sisi). Dorong mereka untuk mendukung poin yang dibuat oleh anggota delegasi tim mereka.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Ali Ridwan seorang guru *native speaker* yang mengemukakan bahwasanya program (النادي العربي) yang diselenggarakan setiap hari sabtu dalam sepekan adalah program tetap yang dimana didalamnya terdapat kelas-kelas penguatan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Diharapkan juga program ini sangat relevan dengan metodologi -metodologi yang disebutkan diatas, terlebih pembimbing yang bertanggung jawab dalam pengajaran adalah *native speaker*²⁴.

Menguatkan apa yang disampaikan diatas bahwasanya program bahasa Arab ini berpengaruh besar terhadap gaya tutur santri dalam berbahasa Arab yang makin hari semakin kuat, dan lancar berbicara bahasa Arab, terlihat dari ketika para santri mengikuti program muhadhoroh setiap malam minggu yang diikuti oleh semua santri, bagi yang memiliki giliran untuk berpidato berbahasa Arab, bahasa Inggris, bahkan bahasa Indonesia, setiap santri akan mendapatkan kesempatan 10 menit untuk berpidato. Dari sini peneliti menyimpulkan bahwa, kemampuan santri dalam berbicara bahasa Arab tidak terlepas dari program-program bahasa yang diikuti secara intensif, begitulah ujar ketua bagian bahasa Ust. Ridwan Syahrin M.Pd²⁵.

Terlihat ketika *native speaker Arabic* aktif berinteraksi dengan santri di masjid ataupun di lapangan yang mampu memberikan efek luar biasa terhadap santri sehingga mampu memahami bahasa Arab dengan cepat.

- 3) Peran guru penutur asli *native speaker* adalah meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri melalui kemampuan membaca.

Tak perlu dikatakan bahwa memiliki ide dan prosedur yang tepat dan efisien akan membantu Anda mengajar membaca dengan cara yang mencapai hasil yang diinginkan. Ini terutama berlaku untuk meningkatkan kemampuan Anda membaca bahasa Arab. Berikut tujuan mempelajari bahasa Arab:

- a) Peserta didik dapat berbicara dan membaca *Al-Qur'an*, *Al-Hadits*, dan teks-teks keagamaan lainnya dengan tepat;
- b) Peserta didik memiliki kemampuan membaca yang beragam, antara lain membaca cepat, membaca bebas, memahami isi, berhenti ketika sudah jelas maknanya, dan lain-lain;
- c) Menumbuhkan atau mengembangkan kegemaran membaca;

²⁴. Wawancara bersama dengan Ali Ridwan (*native speaker*), 19 Januari 2023

²⁵. Wawancara dengan Ridwan Syahrin, 19 Januari 2023

- d) Mengembangkan kemampuan linguistik, seperti pengucapan kata-kata baru dan konstruksi gramatikal;
- e) Menumbuhkan pemahaman tentang bahan bacaan seperti: membaca buku ilmiah, berita, pidato, pengumuman, daftar harga, waktu keberangkatan atau kedatangan kereta api atau pesawat terbang, jadwal belajar, jadwal ujian, buku cerita, literatur penelitian, dan lain sebagainya.
- f) Mengajarkan peserta didik untuk dapat mengungkapkan maksud atau tujuan dari apa yang dibaca.

Apalagi jika bahan bacaannya adalah Al-Qur'an atau Al-Hadits, yang bisa berakibat fatal, kesalahan dalam membaca bahasa Arab akan berdampak atau mengubah makna atau maksud dari bacaan tersebut. Berikut ini dapat menyebabkan kesalahan membaca:

Salah pengucapan kata dan huruf mirip dengan kesalahan mkhrajnya. Misalnya, ""(sya) dibaca "" (sa), ""(za) dibaca "" (ta), dan "A" dibaca "" di lafaz (ga).

#يزيد # يزيد يحضر - يخضر \s نحلة - نخلة # جمل - حمل # جبل - جبل

- a) Abaikan tanda baca dalam bahasa Arab. seperti tanda kasrah, tanda tanwin, tanda syaddu/syaddah fathah, tanda dhammah, dan lain-lain.
- b) Kesalahan dalam nada atau tekanan, seperti penggunaan kata "*isifham*" atau "*ta'ajjub*" dalam kalimat tanya.

Hal diatas senada dengan yang disampaikan oleh Syahrul selaku bidang humas Al-Wafi Islamic Boarding School, beliau mengatakan pentingnya memperbaiki makhroj disetiap huruf Arabiah adalah pintu menuju keberhasilan dalam memperdalam bahasa Arab, karena ketika kita membaca teks bahasa Arab dan belum menguasai makhroj huruf Arabiah, tidak menutup kemungkinan arti atau maknanya akan berubah, dengan berubahnya makhroj hurufnya. Oleh karena itu sangat penting untuk menghadirkan *native speaker Arabic* karena dengan cara tersebut santri akan mampu membaca teks arab dengan baik dan benar, tanpa melakukan kesalahan²⁶.

Al-Wafi Islamic Boarding School saat ini telah menjawab tantangan zaman dengan memberikan fasilitas yang memadai untuk para santrinya, termasuk labkom yang sering dimanfaatkan untuk pembelajaran bahasa Arab, bel yang berbunyi terucap menggunakan bahasa Arab, itu menandakan bahwasanya semua sarana prasarana yang dibangun tidak lain dan tidak bukan hanya

²⁶. Wawancara dengan Syahrul bag. Humas Yayasan, pada tanggal 20 januari 2023

untuk mengembangkan proses pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran bahasa Arab, termasuk juga fasilitas perpustakaan Al-Wafi yang didalamnya terdapat buku-buku berbahasa Arab, yang mampu menunjang para santri Al-Wafi agar selalu upgrade dalam keilmuan agamanya.

Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan seluruh santri akan terampil membaca teks bahasa Arab dan Al-Qur'an dengan bantuan seorang *native speaker* yang mengajarkan cara membaca huruf Arab dengan benar. Berdasarkan hukum hukum "tajwid".

Maka peneliti menyimpulkan bahwasanya keberadaan *native speaker Arabic* di area mahad Al-Wafi akan mampu memberikan kemantapan bahasa dari berbagai aspek dan kemahirannya, termasuk dalam menghafal Al-Qur'an, yang dituntut untuk mampu dikuasainya.

Berdasarkan wawancara dan dokumentasi yang peneliti peroleh, bahwa pada setiap pembelajaran/kegiatan sehari-hari terdapat pelaksanaan yang berupa pengarahan serta motivasi untuk para santri. Pengarahan dalam proses pembelajaran bahasa Arab di mahad Al Wafi Islamic Boarding School meliputi beberapa kemampuan untuk peserta didik yaitu: kemampuan berbicara, kemampuan mendengarkan, kemampuan menulis, serta kemampuan dalam memahami terkait dalam pembelajaran bahasa Arab.

Langkah-langkah agar tercapai kemampuan-kemampuan tersebut dilakukan dengan metode pembelajaran yang menarik, diantaranya yaitu:

a) Kemampuan berbicara didepan umum

Untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa arab ini menggunakan metode belajar berupa muhadhoroh. Kegiatan muhadhoroh melatih santri berupa berpidato menggunakan bahasa Arab, selain itu muhadhoroh juga melatih santri menjadi pembawa acara atau MC (*Master of Ceremony*) berbahasa Arab, membaca Al-Qur'an melalui program-program tahfiz. Tiap pertemuan muhadhoroh semua santri digilir dan semua diharuskan mencobanya baik berupa pidato, pembawa acara, tilawah serta sari tilawah dan tasliyah/hiburan dalam bentuk bahasa Arab. Sehingga setiap santri harus merasakan berpidato, pembawa acara, tilawah serta sari tilawah dan tasliyah. Kegiatan ini membuat peserta didik terlatih untuk berani tampil berbicara di depan umum serta berguna untuk mengembangkan bakatnya dibidang bahasa Arab. Maka dari itu melalui program-program bahasa yang dilaksanakan antara lain;

b) *Al Mahrojan allugowi* (Festival Bahasa)

Program festival bahasa Arab di Al-Wafi Islamic Boarding School adalah salah satu acara yang sangat dinanti-nanti oleh santri dan staf pendidikan. Acara ini bertujuan untuk mempromosikan bahasa Arab, meningkatkan keterampilan berbicara, dan merayakan warisan bahasa Arab. Berikut adalah gambaran singkat tentang program festival bahasa Arab di Al-Wafi Islamic Boarding School

Almahrojan Allugowi atau Festival Bahasa Merupakan sebuah agenda bahasa yang diselenggarakan oleh bag. bahasa mahad Al-Wafi Islamic Boarding School, didalam festival ini terdapat banyak macam perlombaan yang dimana semua harus wajib berbahasa Arab, guru maupun santri diantara perlombaannya; *alkhitobah* (pidato bahasa Arab), *hifdzu mandhumah allamiyah* (Menghafal bait bait berbahasa Arab), *qiroatu akbar* (presenter berbahasa Arab), *Qiroatul kutub* (membaca buku berbahasa Arab), dll.

Dalam program ini akan terlibat para guru *native speaker Arabic* dan *non native speaker* menjadi juri, sekaligus memberikan masukan-masukan sehingga para santri yang ikut serta menjadi termotivasi.

Adapun tujuan dari *mahrojan allughowi*: (1) Mempromosikan penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. (2) Meningkatkan kemampuan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis bahasa Arab para santri. (3) Memperkenalkan warisan budaya Arab kepada santri. (4) Menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung untuk bahasa Arab.

Besar harapan mahad Al Wafi menjadikan Festival Bahasa Arab di Al-Wafi Islamic Boarding School adalah waktu yang membawa semangat positif dan antusiasme terhadap bahasa Arab, dan juga mengingatkan santri akan pentingnya bahasa Arab dalam pemahaman agama Islam dan budaya Arab.

c) Pekan bahasa

Program Pekan Bahasa merupakan program tetap yang sudah berjalan semenjak awal mula mahad Al-Wafi didirikan. Tentu program minggu bahasa ini terbagi menjadi 2 bagian yaitu; bahasa Arab dan bahasa Inggris, akan sangat memberikan pengaruh besar terhadap terbentuknya lingkungan bahasa di mahad ini.

Adapun tujuan dari pekan bahasa ini adalah untuk memfasilitasi sesi belajar yang interaktif, mendorong santri

untuk berbicara dalam bahasa Arab sebanyak mungkin. Selain itu, memadukan pembelajaran dengan kultur dan konteks Arab juga bisa membantu santri untuk lebih memahami bahasa ini. Setelah pekan pertama, teruskan pembelajaran bahasa Arab secara teratur dan berkelanjutan untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi dalam kemampuan berbahasa Arab.

d) *Muhadhoroh* Berbahasa Arab

Program *Muhadhoroh* merupakan program yang dilaksanakan 2 hari dalam sepekan yaitu di hari Sabtu dan Minggu, yang dimana bag. bahasa berkolaborasi dengan para musyriif/para guru *native speaker/non-native speaker* agar memberikan koreksi teks muhadoroh berbahasa Arab sebelum melakukan perform di depan khalayak santri.

Adapun tujuan dari program ini adalah memfasilitasi serta mendorong santri agar mampu meningkatkan kemampuan bahasa Arab terutama dalam keterampilan berbicara dan juga melatih public speaking Arabiknya.

a) Percakapan bahasa Arab dan drama bahasa Arab setelah sholat asar

Program Percakapan bahasa Arab merupakan program yang dilaksanakan ba'da sholat asar. Adapun pengaplikasiannya yakni semua kelas akan mendapatkan giliran untuk percakapan bahasa maupun drama bahasa Arab, dan guru *native speaker* berperan memberikan masukan jika dalam teks percakapan ataupun teks drama bahasa Arab terdapat kesalahan baik kosa kata, struktur kalimatnya yang salah, atau dari segi linguistik secara umum.

Program ini tentunya diselenggarakan guna memberikan ruang bagi santri untuk melakukan praktek secara terus menerus baik dalam kelas maupun diluar kelas.

4) Kemampuan Melatih Pendengaran dari *Native Speaker*

a) Kultum dari guru *native speaker* bakda sholat asar

Kegiatan kultum ini merupakan salah satu program mahad Al-Wafi Islamic Boarding School yang harapannya santri akan mampu atau terbiasa mendengarkan tutur bahasa Arab yang benar langsung dari penuturnya, sehingga kedepannya santri secara natural mampu mengucapkan huruf atau kata bahasa Arab dengan baik dan benar.

b) Interaksi dengan guru *native speaker* di area pesantren

Interaksi dengan seorang guru penutur asli *native speaker* di lingkungan pesantren dapat memberikan banyak manfaat dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab.

Berikut beberapa hal yang dapat terjadi dalam interaksi seperti itu:

- (1) Pembelajaran Bahasa yang Lebih Otentik: Guru penutur asli cenderung memberikan pengalaman belajar bahasa yang lebih otentik. Mereka bisa membantu Anda belajar kosakata, tata bahasa, dan pelafalan bahasa Arab dengan lebih baik karena mereka menggunakan bahasa itu sebagai bahasa ibu.
 - (2) Peningkatan Kemampuan Mendengar dan Berbicara: Berinteraksi dengan guru penutur asli akan membantu meningkatkan kemampuan mendengar dan berbicara Anda dalam bahasa Arab. Anda akan terbiasa dengan berbagai aksen dan gaya bicara yang berbeda.
 - (3) Pengalaman Budaya: Selain bahasa, guru penutur asli juga dapat berbagi pengetahuan tentang budaya Inggris atau negara-negara berbahasa Arab lainnya. Ini dapat membantu Anda memahami konteks budaya di balik bahasa yang Anda pelajari.
 - (4) Koreksi yang Akurat: Guru penutur asli biasanya dapat memberikan koreksi yang lebih akurat terkait pelafalan dan tata bahasa Anda. Hal ini dapat membantu Anda menghindari kesalahan yang umumnya dilakukan oleh pembelajar non-natif.
 - (5) Motivasi dan Kepuasan: Interaksi dengan guru penutur asli dapat memberikan motivasi tambahan dalam belajar bahasa Arab, dan ketika Anda membuat kemajuan, Anda mungkin merasa lebih puas dengan hasilnya.
- d. Pengawasan dalam pembelajaran bahasa Arab di mahad Al Wafi Islamic Boarding School

Kegiatan pembelajaran bahasa Arab berdasarkan temuan penelitian, dalam pelaksanaannya dilakukan pengawasan (*control*). Pengawasan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh pihak tertentu dalam suatu lembaga sebagai upaya untuk memastikan bawah hasil aktual sesuai dengan putusan yang telah direncanakan²⁷.

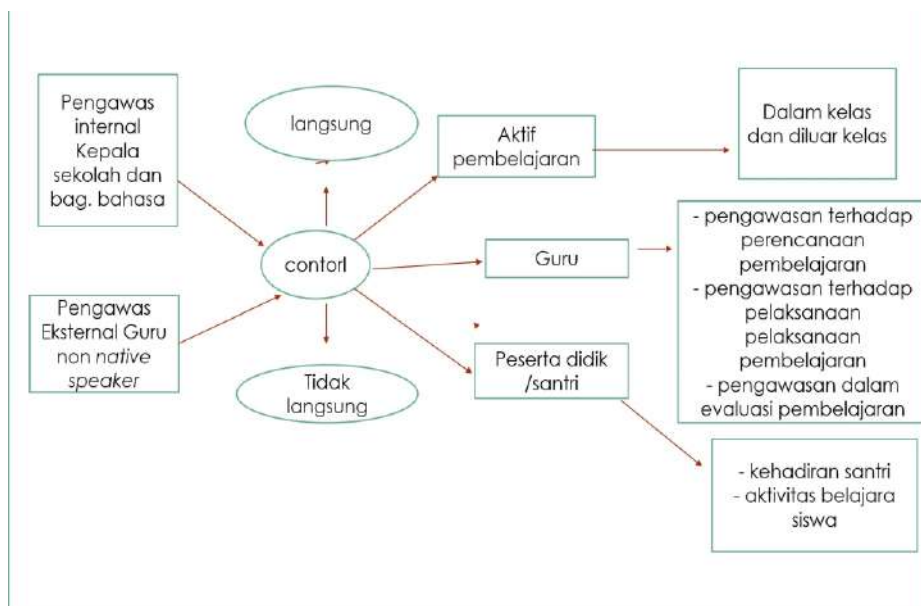
Pengawasan terhadap kegiatan pembelajaran bahasa Arab dibuat untuk melakukan penjagaan sehingga kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan akan sesuai dengan target

²⁷ Dauda, "Quality and Quality Management in Higher Educational Institutions in Ghana", dalam *The International Journal Of Business & Management*, Vol. 9, No. 10, hlm. 30.

capaian yang telah ditetapkan. Arikunto dan Yuliana, menyebutkan bahwa pelaksanaan suatu kegiatan atau program dilakukan pengawasan tujuannya untuk memastikan agar kegiatan atau program tersebut dijalankan sesuai dengan capaian yang ditargetkan sebelumnya. Dengan demikian, pengawasan terhadap suatu kegiatan ataupun program sangat penting dilakukan, sehingga apa saja yang telah direncanakan dapat berjalan sesuai dengan ketentuan (aturan) yang telah ditetapkan²⁸.

Pengawasan tersebut dalam praktiknya melibatkan dua pihak secara umum, yaitu pihak internal maupun pihak eksternal. Kedua pihak tersebut melakukan pengawasan terhadap kegiatan pembelajaran yang ada di lingkungan mahad. Berdasarkan temuan penelitian ini, pengawasan kegiatan pembelajaran bahasa Arab di mahad Al Wafi Islamic Boarding School, terlihat pada gambar 4.4.

Gambar 4.4. Pengawasan Kegiatan Pembelajaran Bahasa Arab Al Wafi



Pengawasan yang dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran bahasa Arab dalam hal ini adalah guru *native speaker*, secara umum ada tiga jenis, yaitu: 1) Pengawasan yang dilakukan pada saat perencanaan kegiatan pembelajaran

²⁸ S. Arikunto dan L. Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2009, hlm. 40.

dilakukan. Aktivitas pengawasannya adalah dengan melakukan pengawasan terhadap perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru *native speaker* bahasa Arab, baik itu Silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), bahan ajar yang akan digunakan oleh guru, instrumen penilaian, Prota (Program Tahunan), dan Prosem (Program Semester); 2) Pengawasan yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran dilakukan. Seluruh aktivitas pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas dalam hal ini dilakukan pengawasan. Pengawasan yang dilakukan yaitu melihat bagaimana guru melakukan kegiatan pembelajaran apakah telah sesuai dengan capaian yang telah direncanakan atau tidak; 3) Pengawasan yang dilakukan pada saat evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan juga dilakukan pengawasan, di antaranya materi-materi yang akan diujikan pada peserta didik dilakukan pengawasan yaitu dengan melihat kesesuaian antara materi yang disampaikan dengan soal-soal yang dibuat oleh guru.

Pengawasan terhadap kegiatan pembelajaran bahasa Arab dilakukan dengan menggunakan dua model pengawasan, yaitu *direct control* (model pengawasan langsung) dan *indirect control* (model pengawasan tidak langsung)²⁹. Model *direct control* (pengawasan langsung) dilaksanakan oleh pimpinan sekolah ataupun bag. bahasa dalam melakukan kontrol terhadap seluruh aktivitas yang terjadi lingkungan sekolah, terkhusus pada kegiatan pembelajaran bahasa Arab. Pimpinan sekolah melakukan kontrol terhadap aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Demikian juga, aktivitas kegiatan pembelajarannya juga dicontoh oleh pimpinan sekolah. Sedangkan, model *indirect control* (pengawasan tidak langsung), dilakukan dengan adanya penerimaan laporan terkait tentang kegiatan pelaksanaan pembelajaran peserta didik dari guru piket atau guru bahasa Arab lainnya. Pengawasan selain dilakukan secara internal dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab oleh pimpinan sekolah, maka guru bahasa Arab merupakan pihak internal juga yang melakukan kegiatan pengawasan terhadap seluruh aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didiknya di lingkungan sekolah. Tugas guru bahasa Arab dalam

²⁹ H.R Setiawan, "Manajemen Kegiatan Evaluasi Pembelajaran", dalam *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*, 2022, hlm. 20.

kegiatan pembelajaran adalah melakukan kontrol terhadap seluruh aktivitas kegiatan peserta didiknya. Selain itu, guru bahasa Arab jugabertugas untuk memastikan peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Arab dikelasnya mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan aturan yang berlaku.

- e. Evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab di mahad Al Wafi Islamic Boarding School.

Kegiatan pembelajaran, khususnya bahasa Arab dilakukan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian terhadap kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi yang dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran bahasa Arab, juga untuk melihat sisi-sisi kelemahan yang terdapat dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Karena itu, kegiatan pembelajaran bahasa Arab pelaksanaannya harus dilakukan evaluasi untuk melihat seberapa jauh target yang telah tercapai. Evaluasi diselenggarakan dalam rangka pengukuran terhadap suatu kegiatan atau program tertentu yang telah dijalankan, agar pelaksanaan suatu kegiatan pembelajaran dapat diketahui tingkat keberhasilan dan kelemahan-kelemahannya³⁰.

Evaluasi dilakukan oleh pihak internal maupun pihak eksternal terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran bahasa Arab. Kedua pihak tersebut masing-masing melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang ada di lingkungan sekolah, khususnya kegiatan pembelajaran bahasa Arab. Evaluasi yang dilakukan oleh pihak internal terhadap kegiatan pembelajaran, khususnya bahasa Arab adalah pimpinan sekolah dan guru bidang studi (guru *native speaker* bahasa Arab). Sedangkan pihak eksternal, yang melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran, khususnya bahasa Arab adalah pengawas manajerial Dinas Pendidikan dan masyarakat sebagai pengguna lulusan (*user*).

³⁰ Nurzannah, & H.R Setiawan, “Program Kemitraan Masyarakat Di Tengah Pandemi Covid- 19 Bagi Guru SD (Pembuatan Media Evaluasi Pembelajaran Online)”, dalam *JCES (Journal of Character Education Society)*, Vol. 3, No. 2, 2024, hlm. 20.

Gambar 4.5. Evaluasi Kegiatan Pembelajaran Bahasa Arab Al Wafi



Berdasarkan temuan penelitian ini, evaluasi kegiatan pembelajaran bahasa Arab di mahad Al Wafi Islamic Boarding School, terlihat pada gambar 4.5. Berdasarkan gambar 4.5. tersebut, evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran dilakukan oleh evaluator internal dan satu lagi dilakukan oleh evaluator eksternal. Pihak yang menjadi evaluator internal yaitu pimpinan mahad. Sedangkan pengawas manajerial adalah Dinas Pendidikan dan masyarakat pengguna lulusan sebagai evaluator eksternal. Pimpinan sekolah dalam melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran bahasa Arab, yaitu dengan melihat indikator-indikator dari target yang hendak dicapai dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran bahasa Arab. Dengan demikian, apabila semua indikator yang menjadi target capaian sudah terpenuhi, maka kegiatan pembelajaran bahasa Arab terlaksana dengan baik. Namun sebaliknya, jika ada banyak indikator yang menjadi target capaian tidak terlaksana dengan baik, maka kegiatan pembelajaran harus dilakukan perbaikan.

Oleh karena itu, pada hakikatnya pimpinan sekolah melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran bahasa Arab untuk melihat berbagai keberhasilan maupun kelemahan terhadap seluruh aktivitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Pimpinan sekolah melakukan evaluasi tidak saja pada *action* (tindakan) guru *native speaker* dalam mengajar, perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru *native speaker* dalam bentuk perangkat pengajaran juga dilakukan evaluasi oleh pimpinan sekolah. Terkait dengan evaluasi yang dilakukan oleh pimpinan

sekolah terkait dengan *action* (tindakan) guru *native speaker* dalam melakukan kegiatan pembelajaran khususnya bahasa Arab, maka pimpinan sekolah mengevaluasi bagaimana guru dalam mengajar, baik penggunaan pendekatan, metode dan media yang dipergunakan oleh guru dalam mengajar.

Selain pimpinan sekolah, guru *native speaker* juga diberikan kebebasan untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya. Guru pada umumnya melakukan evaluasi pembelajaran dengan cara melakukan pengukuran terhadap penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarnya, melalui tes ataupun non-tes. Jika peserta didik menguasai seluruh materi yang diajarkan guru, maka guru dapat dikatakan berhasil dalam mengajar dan sebaliknya apabila peserta didik tidak mampu menguasai materi yang diajarkan guru, maka guru dapat dikatakan belum berhasil dalam mengajar.

Sedangkan evaluasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pihak eksternal baik pengawas manajerial Dinas Pendidikan dan masyarakat adalah dengan melihat seluruh aktivitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Dinas Pendidikan setiap bulannya melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah, bahkan Dinas Pendidikan melakukan evaluasi terhadap kelengkapan perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh guru yang akan mengajar.

Seluruh hasil dari evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran selanjutnya di jadikan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam melakukan perbaikan terhadap kegiatan pembelajaran di masa mendatang. Hasil evaluasi, menurut Norlaila, hendaknya dapat memberikan umpan balik (*feedback*) bagi pengelola sekolah dalam rangka membuat keputusan dalam melakukan perbaikan terhadap suatu program ataupun kegiatan tertentu³¹.

Dengan demikian, mahad Al Wafi Islamic Boarding School melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran khususnya bahasa Arab, yaitu: 1) Mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran; 2) Melihat kelemahan dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan; 3) Menemukan solusi atas setiap kelemahan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran. Karena itu, mahad Al Wafi Islamic Boarding School menjadikan evaluasi sebagai sarana untuk dijadikan dasar dalam mengambil suatu kebijakan. Menurut

³¹ Norlaila N, "Efektivitas Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Kota Banjarmasin", dalam *Jurnal Tashwir*, Vol. 3, No. 5, 2013, hlm. 30.

Lazwardi, hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai pedoman untuk membuat suatu keputusan atau kebijakan tertentu³².

2. Proses manajemen pembelajaran bahasa Arab guru penutur asli *native speaker* dalam meningkatkan mutu bahasa Arab santri Al Wafi Islamic Boarding School Depok.

Pada sub bab ini akan membahas tentang sejauh mana proses manajemen pembelajaran bahasa Arab guru penutur asli atau *native speaker* dalam meningkatkan mutu bahasa Arab santri Al-Wafi Islamic Boarding School, dari segi metodologi pembelajaran dan lain-lain. Informasi dalam sub bab ini dikumpulkan sebagai konsekuensi dari pengamatan, wawancara, dan analisis penelitian. Strategi pengajaran yang diterapkan di mahad Al-Wafi Islamic Boarding School Depok, Jawa Barat.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan informan sebanyak 5 peserta didik, guru *native speaker*, ketua bagian bahasa, dan guru-guru bahasa Arab *non-native*, diperoleh kesimpulan bahwa guru *native speaker* telah menunjukkan keefektifannya dalam meningkatkan mutu bahasa Arab santri Al- Wafi Islamic Boarding School. Hal ini dapat terlihat dari beberapa indikator antara lain: Peningkatan kemampuan bahasa Arab santri yang signifikan (membaca, menulis, mendengar, berbicara).

Kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum dari kemenag dan diknas yang dilaksanakan secara efisien dan berhasil dalam membentuk model pengajaran di mahad Al-Wafi Depok, Jawa Barat.

Notoatmodjo mengklaim bahwa dalam memilih metode pengajaran bukanlah tugas yang mudah, dalam bukunya *Education and Teaching Methodology* sebelum memilih strategi pengajaran ada banyak faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu³³:

- a. Tujuan pengajaran yang menentukan keterampilan kognitif, emosional, atau psikomotor yang akan dikembangkan selama pengajaran.
- b. Keterampilan guru dan keterampilan peserta didik.
- c. Banyaknya peserta didik dalam kelompok sasaran pelajaran.
- d. Situasi saat pembelajaran dipraktikkan.
- e. Sumber daya yang memfasilitasi penerapan teknik.

³² D. Lazwardi, "Implementasi Evaluasi Program Pendidikan di Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah", dalam *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2017, hlm. 25.

³³ S Notoatmojo, *Metodologi Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Badan Penerbit Kesehatan Masyarakat, 2023, hlm. 20

Pembahasan ini dipecah menjadi beberapa bagian yang meliputi keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Setiap bagian membahas tujuan, metode yang digunakan, faktor yang mempengaruhi, dan evaluasi untuk setiap kemampuan. Dari hasil penelitian memberikan temuan yang berkaitan dengan keterampilan ini di bagian evaluasi sehingga mereka dapat mendiskusikan kemanjuran strategi instruksional yang digunakan. Selain panduan untuk guru bahasa Arab dan penutur asli tentang bagaimana meningkatkan standar dan kualitas pengajaran bahasa Arab di mahad Al-Wafi Islamic Boarding School Depok, Jawa Barat. Dari hasil penelitian ini juga membahas analisis dan evaluasi untuk masing-masing metode yang digunakan.

a. Kemampuan Mendengar (مهارة الإستماع)

Saat kita lahir, aktivitas pertama yang kita lakukan adalah mendengarkan yang berfokus pada pendengaran. Bagi mereka yang belajar bahasa asing, pendengaran mempunyai peran penting karena struktur bahasanya pasti akan sangat berbeda dari bahasa ibu peserta didik dalam hal makna kata, intonasi, penggunaan *gramatikal*, dan kosa kata. Metode pengajaran keterampilan mendengar (*istima'*) yaitu dengan Guru harus memulai pelajaran dengan mendengarkan pengucapan kata dan kalimat bahasa Arab, idealnya tanpa membacanya. Sebelum mengajar membaca dan menulis, guru bahasa harus terlebih dahulu fokus pada pengajaran mendengar dan pengucapan. Seperti selalu bercakap-cakap dalam bahasa Arab dengan peserta didik di kelas dan guru di dalam dan di luar kelas.

1) Pendekatan yang digunakan guru *native speaker*

Pendekatan guru penutur asli *native speaker* dalam hal ini menggunakan pendekatan teknis (pendekatan berbasis media), yaitu pendekatan yang didasarkan pada penggunaan teknik pendidikan dan bahan ajar, untuk mengajarkan keterampilan mendengarkan. Media yang relevan adalah pembelajaran dan praktik sangat penting untuk mengubah pengetahuan teoretis menjadi pengalaman praktis. Berdasarkan strategi ini, media dan praktik dalam pembelajaran sangat penting untuk mengubah pengetahuan akademik menjadi pengalaman praktis. Pendekatan baru untuk pengajaran bahasa asing telah muncul sebagai hasil dari keberhasilan media, teknik, dan metode pembelajaran. Dengan bantuan gambar seperti peta, lukisan, kartu, dan foto yang dapat membantu peserta didik memahami makna kata dalam bahasa asing, metode ini mencoba menyampaikan pengertian budaya baru serta makna kata, atau *tarkib-tarkib*. Namun, ada sejumlah tantangan dengan strategi ini, termasuk kelangkaan

sumber daya pengajaran yang efektif untuk semua ahli bahasa dan tingginya biaya yang terkait dengan produksi media yang mengikuti standar berdasarkan jumlah objek, seperti media komputer yang memerlukan perangkat lunak tambahan.

2) Tujuan dari kemampuan mendengar bahasa Arab

Tujuan keterampilan mendengarkan ini adalah untuk membantu peserta didik mendapatkan ucapan yang nyaman dan menjadi fasih dalam sistem *fonologi* bahasa Arab, termasuk konsonan, vokal, kata, dan kalimat. Kemudian, untuk memastikan bahwa peserta didik dapat mengikuti pelajaran secara efektif, mendorong motivasi sendiri, membangun lingkungan belajar yang efektif, dan memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap apa yang didengarnya.

3) Metodologi pengajaran yang digunakan

Teknik ceramah atau dikenal juga dengan pendekatan audio-visual adalah strategi pengajaran yang digunakan oleh guru *native speaker* di SMP dan SMA mahad Al-Wafi untuk mengembangkan keterampilan mendengar. Di mahad Al-Wafi metodologi ceramah ini mendominasi pengajaran sehingga keterampilan mendengar ini dapat memudahkan peserta didik dalam memahami apa yang disampaikan oleh guru *native speaker*.

Metode Ceramah : Kitab *Al-'Arabiyah Baina Yadaika* didiskusikan di dalam kelas oleh guru *native speaker* dalam bahasa Arab lengkap. Santri memperhatikan dengan seksama penjelasan guru *native speaker*. Namun, harus diperhatikan bahwa terkadang, beberapa santri menemukan penjelasan guru *native speaker* membingungkan karena tidak disampaikan dalam bahasa asli mereka. Maka tugas wali kelas selaku guru *non-native* yang selanjutnya menindaklanjuti dan mengulang dengan cermat pembahasan yang telah disampaikan guru *native speaker* sehingga santri yang belum memahaminya dengan baik dapat mengerti dan santri yang sudah memahaminya akan memiliki pemahaman yang lebih dalam terkait topik tersebut. Manfaat pendekatan ceramah ini antara lain: a). Sangat efisien bila digunakan untuk banyak kelas. b) Diimplementasikan dengan benar untuk menawarkan arahan dan nasihat instruksional dari guru *native speaker*.

Metode yang digunakan pengajar *native speaker* untuk mengajar bahasa Arab dengan menggunakan teknik ceramah pada kelas SMP di mahad Al-Wafi adalah sebagai berikut: 1). Sebagai kelanjutan dari materi pelajaran sebelumnya, kelas dibuka dengan penjelasan materi yang dimuat dalam kitab *Al-'Arabiyah Baina Yadaika* Jilid. 2). Instruksi *native speaker* kadang-kadang akan

mengulang ceramah dari kelas sebelumnya untuk memastikan bahwa santri mempertahankan informasi sebelumnya. 3). Agar santri memahami materi yang dibahas, guru memberikan contoh sekaligus menjelaskannya. Contohnya: Sebagai ilustrasi, guru dapat menyajikan kosakata dari sebuah teks sebelum menyebutkan sinonimnya untuk membantu peserta didik mempelajari dan memahami kata baru tersebut. 4). Selain memberikan contoh, guru mendorong peserta didik untuk secara aktif mencari kata lain yang memiliki arti yang sama dengan yang digunakan oleh guru penutur asli *native speaker*.

Guru *native speaker* menyampaikan kegiatan yang berkaitan dengan materi yang telah dijelaskan setelah peserta didik memahami apa yang telah dijelaskan. Namun, ketika ada peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan latihan soal, guru mencoba mendorong mereka untuk meninjau kosa kata yang telah dipelajari sebelumnya dan membantu menemukan kata yang tepat dalam kamus.

Pendekatan lain yang digunakan guru penutur asli untuk mengajarkan keterampilan mendengarkan adalah metode audio-visual, yang melibatkan penggunaan film berbahasa Arab atau konten audiovisual lainnya. Peserta didik dapat mengikuti cerita film berbahasa Arab dengan menggunakan teknik ini, yang juga membantu mereka mengembangkan keterampilan pemahaman pendengaran mereka. Karena memakan banyak waktu dan membutuhkan bahan dan sumber daya pendukung yang memadai, seperti laptop atau komputer, proyektor LCD, layar, dan peralatan lainnya, hanya digunakan beberapa kali dalam satu semester. Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk mengambil pelajaran atau hikmah dari film tersebut setelah mereka selesai menontonnya. Peserta didik diajari untuk meneliti ide atau konsep orisinal untuk film yang sedang ditonton. Meskipun sintaks kalimat yang mereka sampaikan tidak sepenuhnya akurat, hal ini saja sudah menginspirasi peserta didik untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam bahasa Arab. Metode ini bermanfaat bagi peserta didik untuk dapat mendengar aksen bahasa Arab langsung dari media film bahasa Arab, melatih kemampuan audio visual peserta didik agar peserta didik terbiasa berbicara bahasa Arab, mengurangi kebosanan belajar karena menonton film mengubah lingkungan belajar dan menarik perhatian peserta didik, dan melatih kreativitas peserta didik untuk mengungkapkan ide dan gagasannya dalam bahasa Arab. Karena keterbatasan waktu, film-film berbahasa Arab terkadang hanya disajikan sebagian dalam satu pertemuan tatap muka jika menggunakan metode ini karena membutuhkan perencanaan yang

matang dan membutuhkan waktu yang lama. Perlu dipersiapkan beberapa hari sebelumnya karena membutuhkan peralatan dan media yang tepat, seperti laptop atau komputer, LCD proyektor, display, data film, dan lain-lain. Agar peserta didik yang tidak memahami materi dapat dijelaskan di luar kelas, maka wali kelas yang bersangkutan harus benar-benar memahami materi yang disajikan dalam video yang ditayangkan. Tingkat penerimaan peserta didik terhadap apa yang mereka dengar, peningkatan pembelajaran peserta didik melalui kehadiran penutur asli *native speaker*, dan retensi informasi yang disampaikan dalam bentuk audio-visual merupakan faktor yang signifikan dalam kecakapan pembelajaran bahasa Arab ini.

Manfaat dari pendekatan ini adalah melibatkan peserta didik karena informasi disajikan dengan gambar yang menarik, yang juga mengurangi kebosanan peserta didik dan mengembangkan kemampuan mereka untuk memvisualisasikan informasi yang disajikan sebagai gambar, video, atau demonstrasi. Kelemahannya adalah memerlukan perencanaan yang matang, sumber daya yang mahal, dan fasilitas yang sesuai.

Karena peserta didik tampak tertarik dengan materi yang disajikan oleh guru dan karena kegembiraan mereka tinggi selama kegiatan belajar mengajar, pendekatan pengajaran keterampilan mendengarkan yang digunakan oleh guru penutur asli kepada santri dikategorikan sebagai pengajaran yang berhasil. Hasil angket juga mengungkapkan bahwa peserta didik umumnya lebih menyukai materi keterampilan mendengar.³⁴

Dari pertanyaan “Apakah kamu memahami pelajaran bahasa Arab dengan *native speaker* dengan cara istimewa’ (mendengar)?”

Santri (SMP kelas 8 dan kelas 9). Terlihat dari jumlah responden yang menjawab “mudah” sebanyak 27 responden, sehingga persentase yang dihasilkan :

³⁴. Kuesioner yang penulis berikan kepada responden dibagi menjadi dua bagian, yang pertama menanyakan tentang pengetahuan responden tentang bahasa Arab dan yang kedua menanyakan pendapat mereka tentang kelas bahasa Arab. Bagian pertama kuesioner menanyakan tentang kompetensi seseorang dalam bahasa Arab dan berisi pertanyaan tentang kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis seseorang. Tiga puluh pertanyaan dipilih untuk bagian pertama kuesioner berdasarkan pemahaman responden tentang pendekatan pengajaran kompetensi bahasa Arab.

Setiap pertanyaan menawarkan tiga jawaban berikut:

Untuk responden yang merasa mudah untuk memberikan jawaban, pilih opsi A.

B = Tanggapan bagi yang percaya sudah menjawab pertanyaan.

C = Alternatif bagi responden yang kesulitan memberikan tanggapan.

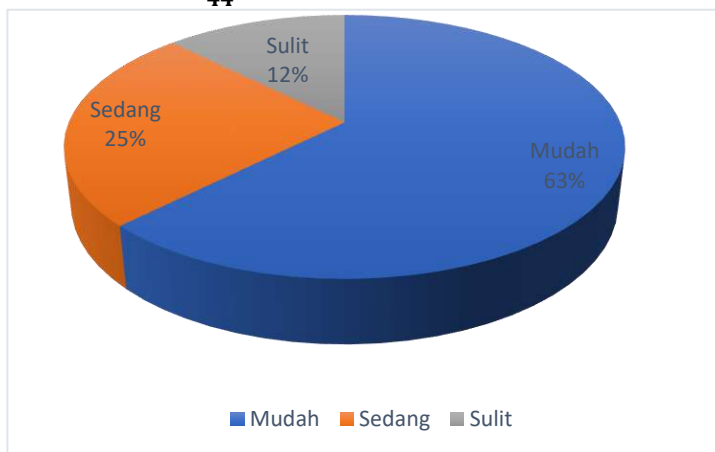
$$\text{Mudah} = \frac{27}{44} \times 100\% = 61,36\%.$$

Responden yang menjawab “sedang” sebanyak 10 responden, sehingga persentase yang dihasilkan adalah:

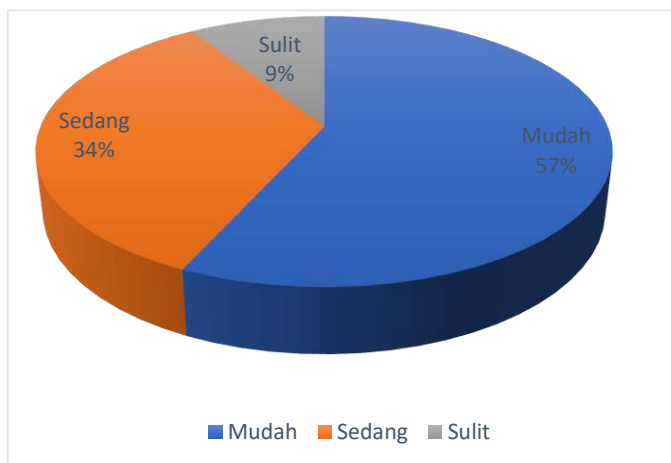
$$\text{Sedang} = \frac{10}{44} \times 100\% = 22,72\%$$

Responden yang menjawab “sulit “ 3 Responden , sehingga persentase yang dihasilkan:

$$\text{Sulit} = \frac{3}{44} \times 100\% = 6,81\%$$



Gambar 4.6. Grafik Hasil Angket yang Menunjukkan Pemahaman Pembelajaran dengan Cara Mendengarkan untuk Santri SMP



Gambar 4.7. Grafik Hasil Angket yang Menunjukkan Pemahaman Pembelajaran dengan Cara Mendengarkan untuk Santri SMA

Dari pertanyaan “Apakah kamu memahami pelajaran bahasa Arab dengan native speaker dengan cara istima’ (mendengar)?”

Santri (SMA kelas 10 dan kelas 12). Terlihat dari jumlah responden yang menjawab “mudah” sebanyak 25 responden, sehingga persentase yang dihasilkan:

$$\text{Mudah} = \frac{25}{44} \times 100\% = 56,81$$

Responden yang menjawab “sedang” sebanyak 15 responden, sehingga persentase yang dihasilkan adalah:

$$\text{Sedang} = \frac{15}{44} \times 100\% = 34,09\%$$

Responden yang menjawab “sulit” 4 Responden, sehingga persentase yang dihasilkan:

$$\text{Sulit} = \frac{4}{44} \times 100\% = 9,09\%$$

Data menunjukkan bahwa peserta didik mampu memahami metode pembelajaran keterampilan mendengarkan guru penutur asli dengan efektif. Guru *native speaker* dan guru *non-native* memberikan perhatian lebih bagi peserta didik yang agak lamban memahami pelajaran, berupa atensi lebih dan dukungan moril, untuk meningkatkan keterampilan mendengarnya, agar peserta didik tersebut mampu menyeimbangkan tingkat pemahamannya dengan peserta didik lainnya.

b. Kemampuan Berbicara (مهارة الكلام)

Setelah mendengar, berbicara adalah langkah selanjutnya dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Seorang balita muda mencoba mengulangi dengan tepat apa yang dia dengar dari orang lain. Anak kecil itu kemudian berusaha untuk terus mengembangkan keterampilan membangun kalimatnya. Hal ini disebut sebagai proses keterampilan berbicara. Teknik untuk mengajar keterampilan berbicara didasarkan pada kemampuan peserta didik untuk mendengarkan, mengucapkan, dan menguasai kosa kata yang diberikan. Guru harus mampu memilih topik percakapan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melatih kreativitas dalam menciptakan berbagai model pembelajaran keterampilan berbicara.

1) Pendekatan pengajaran yang digunakan

Keterampilan berbicara diajarkan dengan menggunakan metode komunikatif, yang melibatkan pengajaran bahasa dengan cara yang didasarkan pada teori komunikatif atau fungsi bahasa. Metode pengajaran bahasa ini berpendapat bahwa mengembangkan keterampilan komunikasi dan metode pengajaran bahasa adalah tujuan utama pengajaran bahasa.

Tata bahasa bukanlah tujuan utama pengajaran bahasa, menurut Hamid. Untuk dapat mencapai tujuan, kemahiran tata bahasa diperlukan. Belajar berkomunikasi secara efisien dan wajar dalam suatu bahasa adalah tujuan dari pelatihan bahasa.

Menerapkan strategi komunikatif memiliki kualitas sebagai berikut: *Pertama*, belajar bahasa memerlukan belajar bagaimana berkomunikasi. *Kedua*, pelatihan berkelanjutan mungkin dilakukan, tetapi tidak boleh berat. *Ketiga*, setiap alat pembelajaran yang diterima dengan baik harus disesuaikan dengan usia pengguna, minat, dan faktor lainnya. *Keempat*, segala upaya untuk berkomunikasi harus segera didukung. *Kelima*, penggunaan bahasa ibu yang sesuai dan diwajibkan diperbolehkan. *Keenam*, penerjemahan dapat digunakan oleh santri jika mereka membutuhkannya atau menganggapnya berguna. *Ketujuh*, mungkin untuk mulai membaca dan menulis lebih awal. Guru harus mendukung peserta didik dengan cara ini karena itu akan mendorong mereka untuk menggunakan bahasa tersebut. Peserta didik diharapkan untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui kelompok dan/atau pasangan, baik secara lisan maupun tulisan. *Kedelapan*, minat dan motivasi akan tumbuh pada apa yang diucapkan dalam bahasa itu.

2) Tujuan kemampuan berbicara

Tujuan dari kemampuan berbicara ini adalah untuk mengajarkan peserta didik bagaimana berbicara kosakata yang telah mereka pelajari dan kuasai, untuk mengembangkan keberanian mereka sehingga mereka dapat berbicara di depan orang lain, termasuk guru dan teman, sebagai sarana aktualisasi diri secara lisan, dan untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam mengekspresikan ide-ide mereka dan solusi untuk masalah tertentu.

3) Metodologi pengajaran

Di mahad Al-Wafi, guru yang merupakan penutur asli *native speaker* menggunakan metode diskusi, metode tutur, dan pendekatan mahfuzt (menghafal) untuk mengembangkan kemampuan berbicara. Di mahad Al-Wafi, teknik percakapan mendominasi pengajaran keterampilan berbicara.

Metode diskusi: Hal ini secara langsung menyatukan seluruh santri ketika mengajarkan empat keterampilan berbahasa Arab di mahad Al-Wafi. Pendekatan ini lebih terfokus pada kemampuan berbicara. Dengan pendekatan ini, peserta didik berperan aktif dalam menanggapi pertanyaan guru, berbagi pemikiran, dan mencari cara untuk memperbaiki masalah. Pendekatan pengajaran berbasis diskusi

ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri santri untuk secara bebas mengungkapkan pendapat mereka tentang suatu mata pelajaran; untuk mendorong santri berpikir kritis bukan hanya menyerap informasi dari guru; menumbuhkan rasa toleransi, memberi kesempatan kepada orang lain, dan menghormati orang lain; dan untuk mengajar santri bagaimana penerapan dari kosa kata serta kalimat dalam bahasa Arab.

Langkah-langkah metode diskusi adalah sebagai berikut, yang digariskan Engkoswara dalam bukunya Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran: 1). Mengidentifikasi masalah yang akan dibahas. Masalah harus disajikan sebagai pertanyaan untuk mendorong anak-anak memikirkannya. 2). Berikan beberapa pembenaran mengapa masalah tersebut memerlukan diskusi. 3). Beri peserta didik kesempatan untuk menyuarakan pemikiran mereka dan mengajukan pertanyaan. 4). Ringkas beberapa sudut pandang saat ini.

Berikut prosedur yang digunakan pengajar untuk mengajar bahasa Arab dengan teknik diskusi di mahad Al-wafi: 1). Santri dibagi menjadi tiga kelompok oleh guru native speaker. Jumlah santri seluruhnya 15 orang, dan mereka dibagi menjadi 3 kelompok yang sama besar, dengan 5 peserta didik di setiap kelompok. 2). Setelah menjelaskan materi, instruktur yang merupakan *native speaker* mengajukan pertanyaan tentang materi tersebut. Setiap kelompok mendapat soal. Kelompok yang diberi pertanyaan kemudian mendiskusikan jawabannya dengan anggota kelompok lain pada langkah ketiga. Guru akan menghadiahi mereka dengan nilai atau skor kelompok jika mereka berhasil menjawab. Namun, jika mereka tidak dapat menjawab, pertanyaan akan diteruskan ke grup lain. Poin akan diberikan kepada kelompok yang dapat menjawab pertanyaan lempar.

Guru *native speaker* menggunakan pendekatan diskusi dan metode pidato untuk membantu peserta didik berlatih berbicara di depan kelas. Guru-guru di mahad Al-Wafi menggunakan strategi ini untuk membantu santrinya merasa nyaman berbicara bahasa Arab dengan suara keras dan mengembangkan kepercayaan diri untuk melakukannya. Teknik ini tidak dapat dipisahkan dari teknik memori karena mengharuskan santri untuk menghafal teks pidato yang mereka buat untuk mempresentasikannya kepada teman-temannya. Teknik pidato digunakan oleh guru untuk mengajarkan santri keterampilan berbicara dan mempersiapkan mereka untuk berbicara di depan kelas. Metode ini digunakan guru kepada santri Al-wafi Islamic Boarding School agar mereka terbiasa memakai bahasa Arab secara lisan serta melatih keberanian mereka untuk berbicara di

depan umum. Santri diberikan tema atau topik mengenai suatu pembahasan oleh guru *native*, lalu santri mempersiapkan pidatonya dari jauh-jauh hari.

Saat menilai keefektifan pidato peserta didik, guru mempertimbangkan kefasihan peserta didik, kemampuan mereka mengimprovisasi kata dan frasa bahasa Arab, serta tingkat kesiapan mereka. Pentingnya kemampuan peserta didik untuk berbicara bahasa Arab dengan lancar dan percaya diri di depan teman-temannya lebih diutamakan daripada pengetahuan mereka tentang nahwu (tata bahasa Arab). Pendekatan berbicara memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1) Dorong anak untuk berbicara di depan orang lain (public speaking).
- 2) Mendorong peserta didik untuk berbicara bahasa Arab.
- 3) Mengevaluasi tingkat kepercayaan diri peserta didik.
- 4) Menentukan tingkat kemahiran bahasa Arab lisan dan tulis peserta didik.

Pidato terkait erat dengan teknik menghafal, yang memaksa peserta didik untuk secara halus menghafal teks pidato untuk mempresentasikannya kepada rekan-rekan mereka. Metode *mahfuzot*, dimana materi pelajaran bahasa Arab disajikan dengan hafalan kalimat-kalimat bahasa Arab, merupakan nama lain dari teknik hafalan ini. Untuk mengajarkan keterampilan berbicara, guru akan mengambil langkah-langkah berikut: 1) Setiap peserta didik diberi tema atau judul pembahasan pidato oleh guru *native speaker*. 2) Guru *native speaker* menetapkan batas waktu bagi peserta didik untuk menulis teks pidato. 3). Peserta didik berpidato di depan kelas secara bergiliran. 4). Peserta didik harus benar-benar menghafal teks pidato yang mereka berikan karena Santri tidak boleh melihatnya ketika berbicara di depan kelas. 5). Guru menilai dan mengoreksi setiap kalimat yang diucapkan setiap peserta didik saat berpidato. 6). Selama ceramah, anak-anak lain mendengarkan dengan penuh perhatian. Jika pembicara menerima umpan balik, itu dapat diberikan kepada peserta didik atau guru yang bersangkutan.

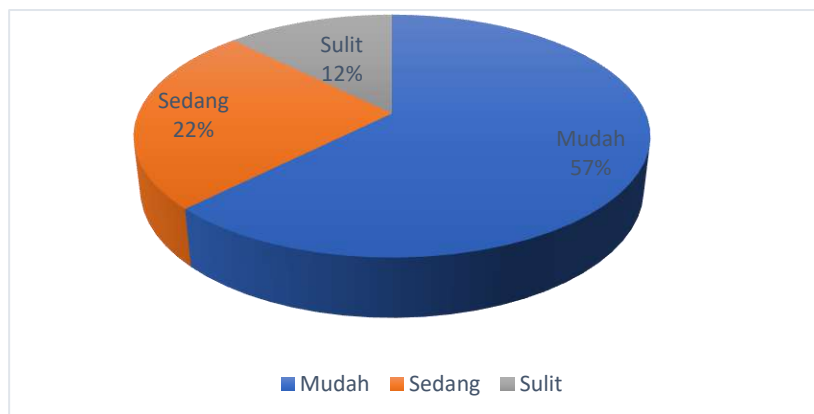
Manfaat dari pendekatan ini antara lain meningkatkan kelancaran membaca peserta didik dalam bahasa Arab, menilai seberapa baik mereka memahami bagian yang telah mereka hafal, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Kelemahannya termasuk fakta bahwa tidak semua peserta didik dapat dengan cepat menghafal bagian bacaan, kadang-kadang hal tersebut yang membuat peserta didik menjadi kesulitan, dan menjadi

tantangan tersendiri bagi guru penutur asli untuk meningkatkan antusiasme peserta didik.

Mengenai pendekatan imla', guru *native speaker* menggunakan metode dikte dan metode mahfuzot dengan santri. Peserta didik diberi tugas untuk menemukan bentuk jamak dari kosakata yang didiktekan oleh guru. Menerapkan teknik imla' ini memiliki tujuan sebagai berikut: 1). Agar peserta didik dapat menulis kata dan kalimat bahasa Arab dengan benar dan mahir, baik mahir menulis maupun membaca huruf, kata, dan kalimat. 2). Mendorong peserta didik untuk merespon lebih aktif dengan panca indera mereka. 3). Meningkatkan motivasi peserta didik untuk menulis bahasa Arab dengan indah dan teratur. 4). Menilai kemampuan menulis peserta didik dengan menuliskan kata-kata bahasa Arab yang telah mereka pelajari untuk ditulis. 5). Mempermudah peserta didik untuk menulis esai bahasa Arab dengan cara mereka sendiri yang khas.

Tingkat kefasihan peserta didik dalam berpidato dinilai dari ketenangan mereka saat berbicara di depan kelompok, kemampuan mereka untuk berimprovisasi dengan teks yang telah mereka hafal, dan tingkat pengetahuan mereka tentang kosa kata yang mereka peroleh merupakan faktor-faktor yang signifikan dalam kemahiran ini. Peserta didik juga diajarkan untuk menghafal bahasa yang diucapkan oleh guru agar dapat digunakan dalam pelajaran selanjutnya.

Karena peserta didik secara aktif tertarik dan tampak bersemangat terhadap informasi yang disampaikan oleh guru penutur asli selama kegiatan belajar mengajar, pendekatan pengajaran keterampilan berbicara kepada peserta didik yang digunakan oleh penutur asli dikategorikan sebagai pengajaran yang efektif. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Syekh Dr. Wail, guru bahasa Arab penutur asli Al-Wafi Islamic Boarding School. Hasil kuesioner juga mengungkapkan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang baik tentang materi keterampilan berbicara. Pada halaman berikut, terdapat lampiran penjelasan tentang temuan angket keterampilan berbicara.



Gambar 4.8. Grafik Hasil Angket yang Menunjukkan Pemahaman Pembelajaran dengan Cara Berbicara untuk Santri SMP

Dari pertanyaan yang diajukan “Apakah kamu memahami pelajaran bahasa Arab dengan *native speaker* dengan cara takallum (berbicara)?”

Dari santri (SMP kelas 8 dan kelas 9). Responden yang menjawab “mudah” sebanyak 25 responden, sehingga persentase yang dihasilkan adalah:

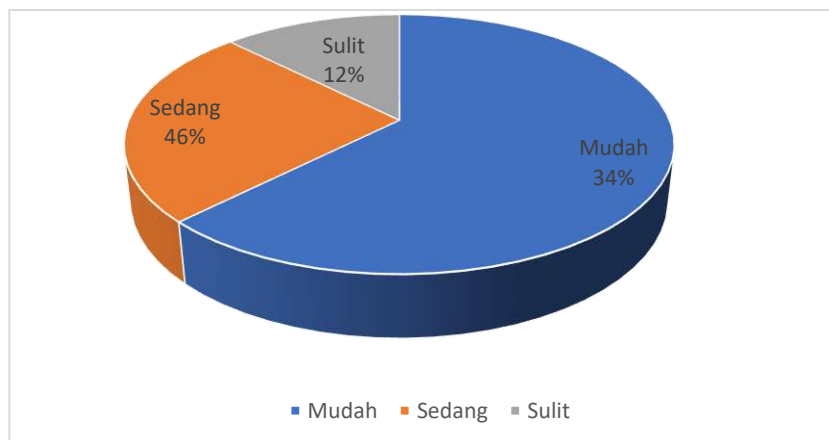
$$\mathbf{Mudah = \frac{25}{44} \times 100\% = 56,81\%}$$

Responden yang menjawab “sedang” sebanyak 10 responden, sehingga persentase yang dihasilkan adalah :

$$\mathbf{Sedang: = \frac{10}{44} \times 100\% = 22,72\%}$$

Responden yang menjawab”sulit” 5 responden, sehingga persentase yang dihasilkan adalah:

$$\mathbf{Sulit = = \frac{5}{44} \times 100\% = 11,36\%}$$



Gambar 4.9. Grafik Hasil Angket yang Menunjukkan Pemahaman Pembelajaran dengan Cara Berbicara untuk Santri SMA

Dari pertanyaan yang diajukan “Apakah kamu memahami pelajaran bahasa Arab dengan *native speaker* dengan cara takallum (berbicara)?”

Dari santri (SMA kelas 10 dan kelas 12). Responden yang menjawab “mudah” sebanyak 15 responden, sehingga persentase yang dihasilkan adalah:

$$\text{Mudah} = \frac{15}{44} \times 100\% = 34,09\%$$

Responden yang menjawab “sedang” sebanyak 20 responden, sehingga persentase yang dihasilkan adalah:

$$\text{Sedang} = \frac{20}{44} \times 100\% = 45,45\%$$

Responden yang menjawab “sulit” 9 responden, sehingga persentase yang dihasilkan adalah:

$$\text{Sulit} = \frac{9}{44} \times 100\% = 20,45\%$$

Seperti data yang ditunjukkan di atas, santri mampu memahami strategi pengajaran yang digunakan oleh guru yang merupakan penutur asli ketika mengajarkan keterampilan berbicara. Fokus dan inspirasi penutur asli adalah hal yang perlu ditingkatkan dalam keterampilan mendengarkan bagi santri yang kurang mampu mempertahankan teks dan berbicara di depan umum. Agar santri tersebut dapat mempraktekkan tugas yang diberikan oleh guru dengan tepat, guru harus memberikan arahan atau instruksi rutin serta dorongan moral. Sementara teknik diskusi dan metode mahfuzot jarang digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi mata pelajaran, metode tuturan dan metode imla' keduanya berkontribusi pada kemampuan berbicara ini. Tingkat rasa malu dan kecemasan

yang tinggi merupakan hambatan terbesar bagi peserta didik untuk menguasai keterampilan ini, sehingga membuat mereka enggan untuk berbicara di depan kelas. Pengetahuan bahasa mereka yang terbatas membuat mereka sulit mengucapkan bahasa Arab dengan mudah. Metode dikte dilakukan secara bebas dan praktis sesuai dengan bahasa yang mereka kuasai, sedangkan pendekatan berbicara tentunya melibatkan persiapan dan waktu yang tidak sedikit, sehingga memerlukan bantuan guru yang cukup berarti.

c. Kemampuan Membaca (مهارة القراءة)

Membaca adalah aktivitas yang melibatkan semua jenis pemikiran, termasuk memberikan penilaian, memilih tindakan, mengevaluasi, dan memecahkan masalah. Berbicara dan mendengarkan juga merupakan dua komponen pemahaman membaca. Membaca surat kabar berbahasa Arab, termasuk surat kabar, majalah, buletin, dan tabloid, serta membaca teks bahasa Arab dengan cepat dan tepat, adalah dua cara melatih keterampilan ini.

1) Pendekatan yang digunakan

Mengajarkan keterampilan membaca secara analitis melalui pengajaran bahasa melalui analisis membaca adalah strategi yang digunakan oleh guru penutur asli *native speaker*.

Hamid mencantumkan hal-hal berikut sebagai aspek penerapan pendekatan analitis: 1). Berbasis bahasa. 2). Dikembangkan dari penelitian dalam ilmu sosial bahasa, semantik, tindak tutur, analisis wacana, dan bangsa dan fungsi. 3). Tuntutan analisis kebutuhan linguistik, metodologi linguistik kontemporer, kurikulum nasional, dan program dengan tujuan tertentu. 4). Memerlukan inovasi teknik pengajaran serta pengembangan sumber daya. 5). Mayoritas yang menggunakan strategi ini memilih bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan peserta didik. Ini lebih seperti pendekatan kognitif berbeda dengan konsep psikologis atau pendidikan. 6). Mengharapkan peningkatan motivasi peserta didik ketika guru memenuhi harapan linguistik peserta didik dan berusaha untuk melakukannya.

2) Tujuan dalam kemampuan membaca

Tujuan dari kemampuan membaca adalah untuk membantu peserta didik belajar membaca berbagai materi secara mandiri sekaligus meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka. Selain itu, peserta didik meningkatkan kelancaran membaca sehingga mereka dapat membaca dengan cepat, akurat, dan dalam waktu singkat. Sumber belajar yang paling penting adalah membaca. Hal yang sama berlaku untuk peserta didik dalam

konteks terkait mata pelajaran apapun, tanpa kemampuan membaca yang kuat, kemampuannya tidak akan berkembang.

3) Metodologi yang digunakan

Di mahad Al-Wafi, guru *native speaker* menggunakan kombinasi permainan dan kuis selain membaca buku pelajaran bahasa Arab untuk meningkatkan kemampuan membaca. Pengajaran keterampilan membaca lebih banyak dilakukan melalui penggunaan buku teks berbahasa Arab.

Guru menggunakan strategi membaca petikan dari buku berbahasa Arab lainnya di luar jam pelajaran untuk mengajarkan keterampilan membaca. *Al-'Arabiyah Baina Yadaika*, teks bahasa Arab wajib yang dipelajari di kelas, berisi berbagai teks naratif bahasa Arab serta *tadribat* (latihan) berupa tanya jawab, mengisi kekosongan dalam kalimat, dan esai. Namun, guru percaya bahwa untuk mendukung kemampuan membaca santri, diperlukan lebih dari satu referensi.

Guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk membaca teks dalam buku teks sebelum meminta mereka bertukar bagian bacaan dengan peserta didik lain sampai semua memiliki kesempatan untuk melakukannya. Dengan cara ini, guru setidaknya dapat mengukur kemampuan membaca peserta didik dengan memberi peserta didik tugas membaca dari berbagai karya berbahasa Arab untuk membantu mereka mengembangkan kosa kata dan memperluas perspektif mereka. Selain itu, guru membantu peserta didik memahami teks, kalimat, atau paragraf tanpa vokal (tanda baca) karena terkadang peserta didik tertentu kesulitan memahami kalimat tanpa tanda baca.

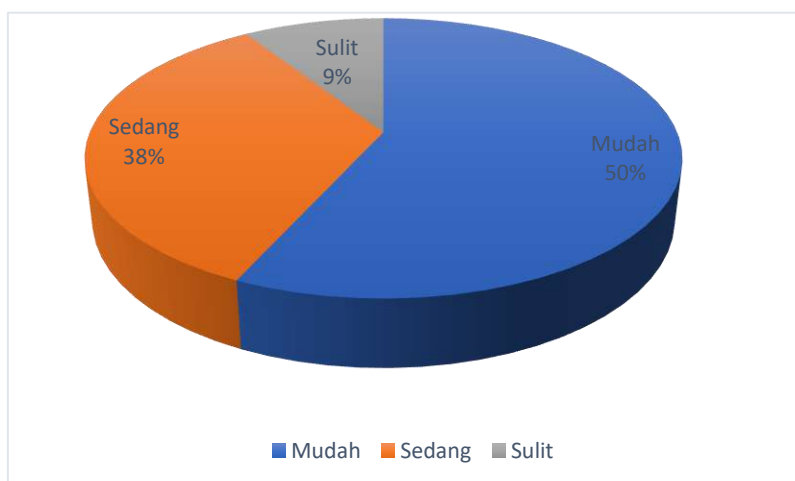
Tingkat penguasaan peserta didik terhadap kosa kata yang dipelajari, kemandirian dan tanggung jawab mereka terhadap tugas-tugas guru, dan tingkat kefasihan mereka ketika membaca teks bahasa Arab adalah faktor-faktor yang sangat penting dalam kemahiran ini.

Permainan dan kuis adalah teknik yang digunakan. Taktik yang digunakan dalam keterampilan membaca antara lain permainan dan kuis selain membaca isi buku berbahasa Arab. Pendekatan ini dirancang untuk membantu peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar bahasa Arab dan menghindari kebosanan dengan pendekatan sebelumnya. Pendekatan ini melibatkan peserta didik dan membuat mereka bersemangat, membuatnya sesuai untuk lingkungan belajar yang membosankan atau tidak menarik.

Manfaat sistem permainan dan kuis adalah sebagai berikut: 1.) Menghilangkan penat. 2.) Meningkatkan motivasi dan semangat

peserta didik untuk belajar. 3). Cocok untuk peserta didik yang belajar bahasa Arab untuk pertama kalinya di tingkat awal. 4). Mendorong peserta didik untuk kreatif saat menanggapi kuis.

Peserta didik diarahkan untuk membaca buku atau referensi di luar bacaan wajib, teknik pengajaran keterampilan membaca yang digunakan oleh guru penutur asli *native speaker* kepada santri dianggap sebagai metode pembelajaran yang efektif. Hasil wawancara dengan guru bahasa Arab *native speaker* Al-Wafi, Dr.Wail, mendukung hal ini. Hasil kuesioner juga mengungkapkan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang baik tentang keterampilan membaca.



Gambar 4.10. Grafik Hasil Angket yang Menunjukkan Pemahaman Pembelajaran dengan Cara Membaca untuk Santri SMP

“Apakah kamu memahamin pelajaran bahasa arab dengan Gutu Native speaker dengan cara qiroah (membaca)?”

Santri (SMP). Responden yang menjawab “mudah” sebanyak 17 Responden, sehingga persentase yang dihasilkan adalah:

$$\text{Mudah} = \frac{22}{44} \times 100\% = 50\%$$

Responden yang menjawab “sedang “ sebanyak 22 responden, sehingga yang dihasilkan adalah:

$$\text{Sedang:} = \frac{17}{44} \times 100\% = 38,63\%$$

Responden yang menjawab “sulit” sebanyak 4responden, sehingga persentase yang dihasilkan adalah:

$$\text{Sulit} = \frac{4}{44} \times 100\% = 9,09\%$$

“Apakah kamu memahami pelajaran bahasa Arab dengan Gutu *native speaker* dengan cara *qiroah* (membaca)?”

Santri (SMA). Responden yang menjawab “mudah” sebanyak 17 Responden, sehingga persentase yang dihasilkan adalah:

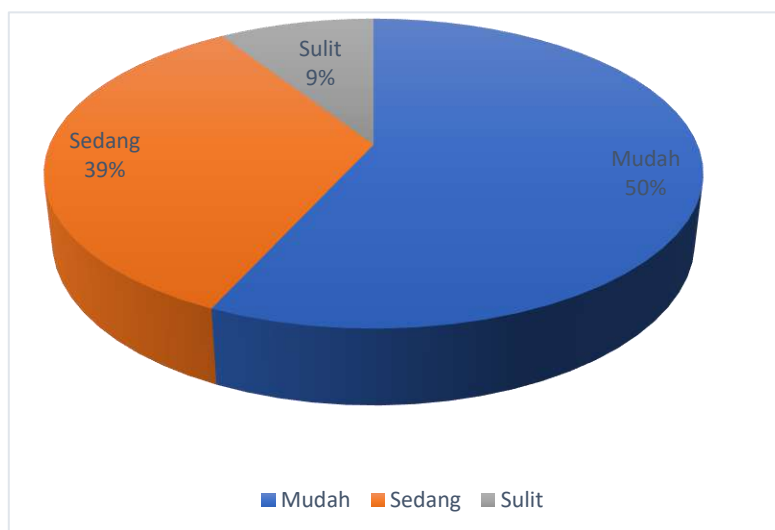
$$\text{Mudah} = \frac{17}{44} \times 100\% = 38,63\%$$

Responden yang menjawab “sedang” sebanyak 22 responden, sehingga yang dihasilkan adalah:

$$\text{Sedang: } \frac{22}{44} \times 100\% = 50\%$$

Responden yang menjawab “sulit” sebanyak 4 responden, sehingga persentase yang dihasilkan adalah:

$$\text{Sulit} = \frac{4}{44} \times 100\% = 9,09\%$$



Gambar 4.11. Grafik Hasil Angket yang Menunjukkan Pemahaman Pembelajaran dengan Cara Membaca untuk Santri SMA

Meskipun beberapa peserta didik berpendapat bahwa keterampilan membaca jauh lebih sulit daripada keterampilan lainnya, terlihat jelas dari tabel di atas bahwa santri mampu memahami dengan baik metode pengajaran yang digunakan oleh guru penutur asli dalam mata pelajaran ini. Guru penutur asli memberikan fokus dan atensi lebih bagi santri yang belum mahir membaca teks bahasa Arab, khususnya teks bahasa Arab yang tidak menggunakan huruf vokal, merupakan sesuatu yang perlu ditingkatkan dalam hal kompetensi membaca (tanda baca).

Terkadang ada santri yang tidak suka membaca. Agar santri-santri ini dapat meningkatkan kecintaan mereka untuk belajar dan termotivasi untuk menyelesaikan tugas membaca yang ditugaskan oleh guru, guru harus memberikan arahan dan dukungan moral kepada mereka.

d. Kemampuan Menulis (مهارة الكتابة)

Menulis adalah keterampilan menuangkan apa yang telah dibaca atau didengar ke dalam bentuk tulisan sedemikian rupa sehingga dapat dibaca dan dipahami. Teknik pengajaran menulis meliputi pengajaran pembentukan huruf dan kalimat, serta pengajaran bagaimana mengkomunikasikan gagasan secara tertulis. Kemahiran menulis menempati urutan tertinggi di antara empat kemampuan bahasa. Menulis adalah cara individu untuk berkomunikasi dalam bahasa yang tidak dibatasi oleh ruang atau waktu.

1) Pendekatan Pengajaran

Untuk mengajarkan keterampilan menulis, guru menggunakan metode analitis, yaitu mengajar bahasa dengan cara yang efektif untuk menemukan kata-kata yang tepat dalam tulisan dan untuk menemukan pemikiran atau konsep dalam bentuk kosa kata dan kalimat yang telah diperoleh.

Adapun ciri-ciri pendekatan analitik menurut Hamid adalah sebagai berikut³⁵: 1). Berbasis bahasa. 2). Dikembangkan dari hasil penelitian dalam ilmu sosial bahasa, semantik, tindak tutur, analisis wacana, dan fungsi. 3). Tuntutan analisis kebutuhan linguistik, metodologi linguistik kontemporer, kurikulum nasional, dan program dengan tujuan tertentu. 4). Memerlukan inovasi teknik pengajaran serta pengembangan sumber daya. 5). Mayoritas yang menggunakan strategi ini memilih bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan peserta didik. Ini lebih seperti pendekatan kognitif yang berbeda dengan konsep psikologis atau pendidikan. 6). Mengharapkan peningkatan motivasi peserta didik ketika guru memenuhi harapan linguistik peserta didik dan berusaha untuk melakukannya.

2) Tujuan Kemampuan Menulis

Kecakapan menulis berfungsi sebagai komponen ketiga dan terakhir dari rangkaian kecakapan berbahasa, yang juga mencakup mendengar dan berbicara. Selain itu, peserta didik belajar menulis bahasa Arab sehingga proses mendengar, berbicara, dan membaca semuanya dapat diselesaikan dalam satu kegiatan “menulis” pada

³⁵ Hamid Darmadi, “Pendekatan Analitik dalam Pendidikan”, dalam *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 10, No. 1, 2014, hlm. 12.

waktu yang bersamaan. Kemampuan menulis juga mengajarkan peserta didik bagaimana memperbaiki tulisan Arab yang mereka pelajari dan meningkatkan hafalan materi yang telah dihafal sebelumnya.

3) Metodologi Pengajaran

Di mahad Al-Wafi, guru menugaskan peserta didik untuk meringkas buku dan memberikan pekerjaan rumah atau tugas diluar jam KBM sebagai salah satu cara untuk memperkenalkan dan membiasakan peserta didik dalam pembelajaran keterampilan menulis. Di mahad Al-Wafi, penugasan yang diberikan kepada peserta didik didominasi oleh tugas yang meningkatkan keterampilan menulis bahasa Arab peserta didik.

Teknik meringkas teks menggunakan teknik meringkas isi bacaan untuk mengajarkan keterampilan menulis. Guru memberikan tugas kepada santri untuk meringkas beberapa teks di buku *Al-'Arabiyah Baina Yadaika Jilid* atau meringkas cerita. Guru menggunakan strategi meringkas dan menulis di samping materi cerita. Santri diberi topik, dan tergantung seberapa banyak pengetahuan kosakata bahasa Arab yang mereka pelajari, mereka menulis cerita dalam bentuk paragraf dengan 5-7 kalimat dalam bahasa mereka sendiri. Sejauh mana peserta didik dapat mensintesis teks dan menulis cerita, daya cipta dan imajinasi bahasa Arab mereka, serta nilai estetika tulisan mereka, semuanya merupakan faktor kunci dalam kompetensi ini (terkait dengan penulisan kaligrafi).

Pendekatan meringkas materi memiliki manfaat sebagai berikut: 1). Mendorong peserta didik untuk menggunakan imajinasi dan kreativitasnya. 2). Berikan kebebasan kepada anak-anak untuk bebas menggunakan kosa kata mereka. 3. Ajarkan anak cara menulis dalam bahasa Arab agar mereka bisa berlatih menulis semampunya. 4. Evaluasi tingkat keterampilan peserta didik dalam meringkas materi narasi dan menulis bebas.

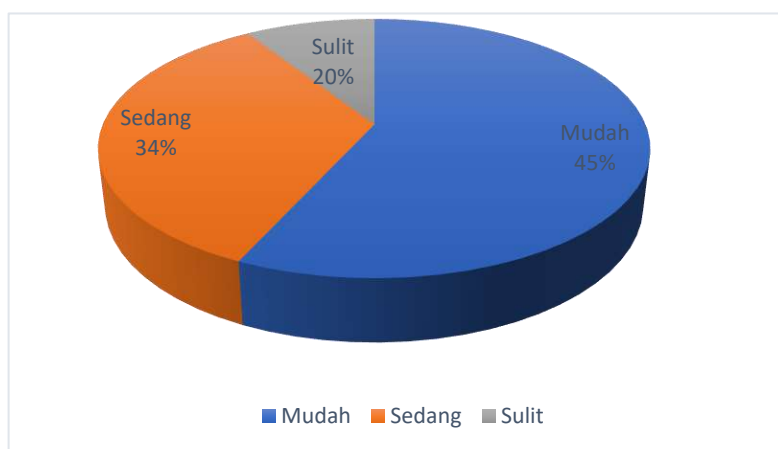
Pendekatan penugasan guru menggunakan pendekatan penugasan dan cara meringkas buku. Pendekatan penugasan sering disebut pekerjaan rumah (PR). Sepulang dari kelas, santri-santri biasanya mengerjakan tugas di asrama. Pendekatan ini dinilai berhasil mendorong motivasi santri untuk menunaikan tugasnya sebagai penuntut ilmu. Pengetahuan yang telah dipelajari dari guru dianggap dapat digunakan dalam pekerjaan rumah ini. Mereka sering menyelesaikan pekerjaan dengan teman-teman lain agar santri-santri yang cerdas dapat mendidik teman-temannya.

Manfaat pendekatan ini antara lain: 1). Hasil pembelajaran lebih langgeng dan melekat dalam ingatan peserta didik. 2). Peserta

didik menjadi pembelajar mandiri dan menunjukkan inisiatif sendiri. 3). Dorong kebiasaan disiplin dan belajar yang keras. 4). Dapat menerapkan temuan teori dalam situasi dunia nyata. 5). Dapat membantu peserta didik dengan peminatan tertentu memperluas pengetahuannya.

Karena santri didesak untuk menulis teks atau menjawab pertanyaan guru, pendekatan yang digunakan guru untuk mengajarkan keterampilan menulis di kelas dianggap sangat efektif.

Hasil wawancara penulis dengan Dr. Wail, guru bahasa Arab Al-Wafi, mendukung hal ini. Hasil angket juga menunjukkan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang baik tentang strategi pengajaran keterampilan menulis.



Gambar 4.12. Grafik Hasil Angket yang Menunjukkan Pemahaman Pembelajaran dengan Cara Menulis untuk Santri SMP

“Apakah kamu memahami pelajaran bahasa Arab dengan *native speaker* dengan cara *kittabah* (menulis)?”.

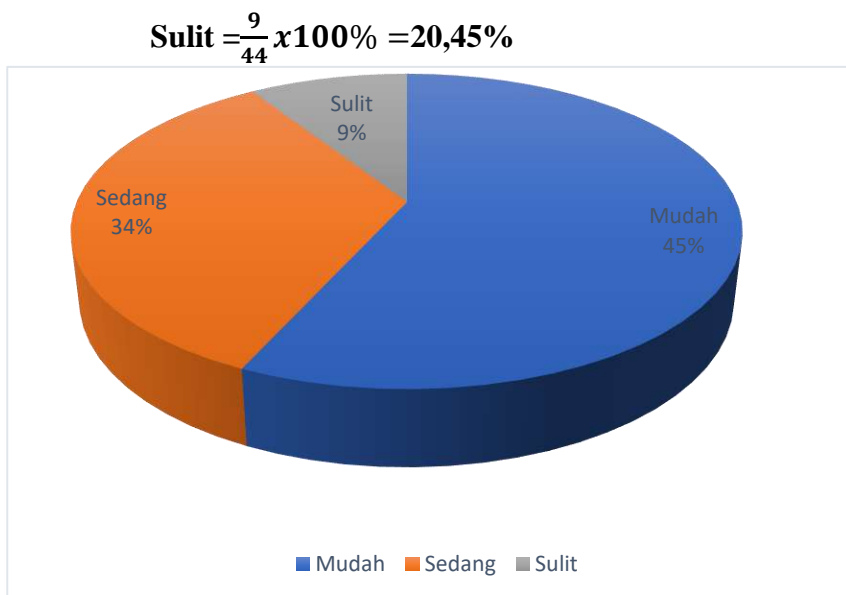
Santri (SMP kelas 8 dan kelas 9). Responden yang menjawab “mudah” sebanyak 15 responden, sehingga persentase yang dihasilkan adalah:

$$\text{Mudah} = \frac{20}{44} \times 100\% = 45,45\%$$

Responden yang menjawab “sedang” sebanyak 20 responden, sehingga persentase yang dihasilkan adalah:

$$\text{Sedang} = \frac{15}{44} \times 100\% = 34,09\%$$

Responden yang menjawab “sulit” sebanyak 9 responden, sehingga persentase yang dihasilkan adalah:



Gambar 4.13. Grafik Hasil Angket yang Menunjukkan Pemahaman Pembelajaran dengan Cara Menulis untuk Santri SMA

“Apakah kamu memahami pelajaran bahasa arab dengan native speaker dengan cara kittabah (menulis)?”.

Santri (SMA kelas 10 dan 11) responden yang menjawab “mudah” sebanyak 20 responden, sehingga persentase yang dihasilkan adalah:

$$\text{Mudah} = \frac{20}{44} \times 100\% = 45,45\%$$

Responden yang menjawab “sedang” sebanyak 20 responden, sehingga persentase yang dihasilkan adalah:

$$\text{Sedang:} = \frac{15}{44} \times 100\% = 34,09\%$$

Responden yang menjawab “sulit” sebanyak 4 responden, sehingga persentase yang dihasilkan adalah:

$$\text{Sulit} = \frac{4}{44} \times 100\% = 9,09\%$$

Seperti yang tertera pada bagan di atas, peserta didik mampu memahami strategi instruksional yang digunakan oleh guru yang merupakan penutur asli bahasa Inggris saat mengajarkan keterampilan menulis. Perhatian dan motivasi dari penutur asli kepada peserta didik yang belum mahir dalam menulis teks bahasa Arab merupakan hal yang perlu ditingkatkan dalam hal kemampuan menulis. Terkadang ada peserta didik yang tidak mau menulis, yang

seringkali menjadi hambatan dalam belajar. Oleh karena itu, guru harus menawarkan dukungan dan bantuan emosional kepada peserta didik ini untuk meningkatkan semangat belajar mereka dan menginspirasi mereka untuk menyelesaikan proyek penulisan yang telah diberikan kepada mereka. Metode pemberian tugas selalu menjadi preferensi guru ketika memberikan keterampilan pengelolaan kelas karena dianggap efisien dan bermanfaat bagi peserta didik. Namun, pendekatan ini bukannya tanpa kekurangan; kadang-kadang, peserta didik tidak dapat menyelesaikan semua soal latihan atau proyek yang diberikan guru. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar juga harus memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Sebaliknya, peserta didik yang lamban dan lesu biasanya menunjukkan sedikit minat pada tugas yang diberikan guru.

Guru harus menyusun rencana pemberian tugas peserta didik yang jauh lebih efektif untuk semua peserta didik karena peserta didik yang rajin dan pintar mendominasi keterampilan ini, terutama dalam metode pemberian tugas. Misalnya, guru dapat memasangkan peserta didik yang cerdas dengan peserta didik yang umumnya lamban, atau mereka dapat menggunakan metode diskusi dengan peserta didik untuk membantu mereka menyelesaikan tugasnya, membina hubungan kerja sama antara peserta didik yang aktif dan peserta didik yang pasif. Peserta didik yang umumnya terlalu malas untuk mengerjakan tugas yang dibebani oleh guru mungkin akan lebih termotivasi dengan hal tersebut.

Berdasarkan data diatas ditemukan bahwa dari keempat aspek yang diukur aspek kemampuan berbicara yang terbukti paling efektif dan aspek yang ternyata belum efektif. Namun demikian bila dikaji secara keseluruhan berdasarkan rata-ratanya maka guru *native speaker* dapat dikategorikan efektif dalam meningkatkan mutu bahasa Arab peserta didik.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab melalui Guru Penutur Asli *Native speaker* Dalam Meningkatkan Mutu Bahasa Arab Santri Al-Wafi Islamic Boarding School depok Jawa barat.

Pada pembahasan ini lebih berkonsentrasi dalam diskusi pada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi seberapa baik guru penutur asli (*native speaker*) mampu meningkatkan mutu bahasa Arab para peserta didik di mahad Al-Wafi.

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh dan juga deskripsi dari paparan data dalam kajian teori, dari hasil kajian ditemukan adanya:

- a. Faktor internal yang mempengaruhi manajemen pembelajaran bahasa Arab oleh guru *native speaker* dalam meningkatkan mutu bahasa Arab santri antara lain:
- 1) Kemampuan Guru: Kemampuan guru *native speaker* dalam memahami bahasa dan budaya Arab secara mendalam berperan penting dalam mempengaruhi mutu bahasa Arab yang diajarkan kepada peserta didik.
 - 2) Kualitas Materi Pembelajaran: Faktor internal lain adalah kualitas materi pembelajaran yang disajikan oleh guru *native speaker*. Materi yang disajikan jelas, terstruktur, dan mudah dipahami oleh para peserta didik.
 - 3) Kreativitas Guru: Guru *native speaker* kreatif dalam menyajikan materi pembelajaran supaya proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Guru harus menemukan cara yang tepat dalam menjelaskan materi secara singkat, padat, dan jelas.
 - 4) Interaksi Aktif Guru *Native Speaker* – Peserta Didik: Interaksi yang baik antara guru *native speaker* dengan peserta didik juga dapat mempengaruhi mutu pembelajaran. Interaksi yang berkualitas dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk belajar bahasa Arab dengan serius.
 - 5) Evaluasi Pembelajaran: Guru *native speaker* perlu melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Evaluasi ini dapat memberikan gambaran tentang keberhasilan dan kekurangan pada proses pembelajaran dan membantu untuk meningkatkan mutu bahasa Arab peserta didik.
- b. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi manajemen pembelajaran bahasa Arab oleh guru *native speaker* dalam meningkatkan mutu bahasa Arab peserta didik meliputi:
- 1) Kebijakan Pemerintah: Kebijakan pemerintah seperti program sekolah atau program bahasa Arab nasional dapat mempengaruhi manajemen pembelajaran bahasa Arab oleh guru *native speaker* dalam meningkatkan mutu bahasa Arab peserta didik.
 - 2) Lingkungan Sosial (Lingkungan Pesantren): Lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi manajemen pembelajaran. Ketersediaan fasilitas dan dukungan dari lingkungan sosial dapat memberikan dampak positif pada kualitas pembelajaran.
 - 3) Fasilitas Teknologi: Kemajuan teknologi dapat membantu guru *native speaker* dalam merancang strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif. Selain itu, teknologi juga dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab.

- 4) Ketersediaan Bahan Belajar: Bahan belajar yang bervariasi dan berkualitas juga dapat mempengaruhi manajemen pembelajaran bahasa Arab oleh guru *native speaker* dalam meningkatkan mutu bahasa Arab peserta didik.
- 5) Ketersediaan Tenaga Pendidik yang berkompeten: Ketersediaan tenaga pendidik bahasa Arab yang berkualitas juga dapat mempengaruhi manajemen pembelajaran. Keberadaan guru *native speaker* yang berkualitas dapat memberikan dampak positif pada pembelajaran bahasa Arab oleh peserta didik.
- 6) Dukungan Institusi Pendidikan (Mahad): Dukungan dari institusi pendidikan seperti manajemen sekolah dan tim akademik juga penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan memberikan kesempatan bagi guru *native speaker* untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.
- 7) Dukungan Wali peserta didik dan Masyarakat: Dukungan dari keluarga dan masyarakat juga dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran bahasa Arab peserta didik. Keluarga harus mendukung kegiatan pembelajaran peserta didik di rumah agar para peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru *native speaker*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru penutur asli atau *native speaker* memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan mutu bahasa Arab. Adapun manajemen pembelajaran guru penutur asli (*native speaker*) dalam meningkatkan mutu bahasa Arab santri meliputi: a). Perencanaan pembelajaran di mahad Al Wafi Islamic Boarding School: Guru *native speaker* harus membuat perencanaan pembelajaran yang terstruktur, termasuk: menyusun kalender pendidikan dan rincian pekan aktif, menyusun program tahunan, program semesteran dan silabus, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pemilihan strategi pembelajaran, serta penilaian pembelajaran. b) Pengorganisasian pembelajaran bahasa Arab mahad Al Wafi Islamic Boarding School yaitu pengorganisasian terhadap materi pembelajaran, metode pendekatan, media dan sumber belajar. c) Pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab mahad Al Wafi Islamic Boarding School yang terfokus dalam peran guru *native*

speaker dalam meningkatkan kemampuan menulis santri, peran guru *native speaker* dalam meningkatkan kemampuan berbicara santri, peran guru *native speaker* dalam meningkatkan kemampuan membaca santri, peran guru *native speaker* dalam meningkatkan kemampuan berbicara santri. d) Pengawasan dalam pembelajaran bahasa Arab mahad Al Wafi Islamic Boarding School meliputi: Pengawas internal (kepala sekolah dan bag. bahasa) secara langsung. Pengawas eksternal yaitu guru *native speaker* secara tidak langsung. e) Evaluasi dalam pembelajaran bahasa Arab di mahad Al Wafi Islamic Boarding School meliputi evaluator internal (secara langsung), evaluator eksternal (secara tidak langsung) dalam ranah pelaksanaan pembelajaran, aktivitas guru ketika mengajar, serta kondisi peserta didik atau santri. adapun program-program bahasa non-formal diantaranya: 1). *Al-mahrojan allughowi* (Festival bahasa). 2) Pekan bahasa. 3) Muhadoroh bahasa Arab. 4) Percakapan bahasa Arab dan drama bahasa Arab.

2. Proses manajemen pembelajaran bahasa Arab guru *native speaker* dalam meningkatkan mutu bahasa Arab santri dalam hal: a) Meningkatkan kemampuan mendengar santri. Guru *native speaker* menggunakan pendekatan berbasis media dengan tujuan membantu santri/siswa mendapatkan ucapan yang baik dan benar dalam sistem fonologi bahasa Arab, dengan metodologi ceramah. b) Meningkatkan kemampuan berbicara santri. Guru *native speaker* menggunakan metode komunikatif dengan tujuan membantu santri/siswa bagaimana berbicara dengan kosa kata yang telah dipelajari dan dikuasai, dengan metode diskusi. c) Meningkatkan kemampuan membaca. Guru *native speaker* menggunakan metode analisis membaca dengan tujuan agar membantu santri/siswa dalam belajar membaca materi secara mandiri sekaligus meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka, dengan menggunakan metodologi kombinasi permainan dan kuis. d) Meningkatkan kemampuan menulis. Guru *native speaker* menggunakan metode analisis menulis dengan tujuan agar membantu santri/siswa dalam menemukan kata-kata yang tepat dalam tulisan dan untuk menemukan pemikiran dan konsep dalam bentuk kosa kata dan bentuk kalimat yang diperoleh, dengan menggunakan metodologi meringkas buku agar terlihat keterampilan menulis santri/siswa.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen pembelajaran bahasa Arab guru *native speaker* dalam meningkatkan mutu bahasa Arab santri antara lain: a) Faktor internal diantaranya: Kemampuan guru, kualitas materi pembelajaran, kreativitas guru, interaksi aktif guru

native speaker dengan santri, evaluasi pembelajaran: b) Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi manajemen pembelajaran bahasa Arab oleh guru *native speaker* dalam meningkatkan mutu bahasa Arab santri meliputi: Kebijakan pemerintah (Nasional), lingkungan sosial (lingkungan pesantren), fasilitas teknologi dan infrastruktur, ketersediaan bahan belajar, ketersediaan tenaga pendidik yang berkompeten, dukungan institusi pendidikan (mahad), dukungan wali santri dan masyarakat sekitar.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi bahwa :

1. Karena guru *native speaker* memiliki peran yang strategis maka guru tersebut perlu dipertahankan, dan diberikan ruang seluasnya untuk memberikan inovasi baru, terkhusus dalam kaitannya dengan metodologi pembelajaran bahasa Arab. antara guru *native speaker* dan *non-native* harus bersinergi dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Arab.
2. Menjadi referensi untuk para guru *non-native* agar mampu memperbaharui metodologi pembelajaran, agar lebih baik dan lebih efektif.
3. Karena infrastruktur merupakan faktor mendukung yang efektif untuk mendukung peningkatan mutu bahasa Arab, maka pengelola pesantren perlu memperhatikan sarana-prasaran agar lebih memadai.
4. Mengoptimalkan program-program bahasa Arab baik di ruang-ruang kelas ataupun diluar kelas, dengan melibatkan sepenuhnya guru *native speaker* dan guru bahasa Arab, dan guru asrama dibagian kesantrian secara maksimal dalam menjalankan pembelajaran bahasa Arab secara maksimal.

C. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan, serta data yang telah diperoleh peneliti, ada saran-saran yang ingin peneliti berikan sebagai sebuah referensi dalam upaya efektifitas pembelajaran guru penutur asli *native speaker* dalam meningkatkan mutu bahasa Arab santri Al-Wafi Islamic Boarding School yaitu:

1. Untuk Yayasan Assudais Indonesia serta staf jajarannya lebih memperhatikan peran guru *native speaker* dalam proses pembelajaran bahasa Arab secara formal maupun informal, menurut hemat peneliti adalah dengan memberikan tanggung jawab sebagai pengurus *language center Arabic/English*.
2. Peneliti menjelaskan proses pembelajaran di mahad Al-Wafi dalam meningkatkan standar dan kualitas pengajaran bahasa Arab di kelas,

baik dari segi kurikulum pengajaran, silabus, materi pelajaran, dan fasilitas yang tersedia, agar dapat berhasil mewujudkan tujuan pengajaran. Untuk mencegah siswa tersebut tertinggal jauh dari siswa lain, guru juga harus memperhatikan bagaimana siswa yang memahami materi yang disajikan lebih lambat. Pendekatan guru harus dinamis dan tidak berulang-ulang. Jika metode formal yang digunakan tidak efektif atau membosankan, mungkin ada pilihan lain untuk mengajar. Ini mungkin berdampak pada seberapa baik siswa memperoleh bahasa Arab.

3. Bagi guru bahasa Arab, ataupun guru diniyah di mahad Al-Wafi Islamic Boarding School, untuk memastikan proses pembelajaran bahasa Arab lebih baik, efektif, dan efisien serta mampu memenuhi tujuan pembelajaran yang diinginkan, maka sangat penting untuk terus meningkatkan kemampuan mengajar, keterampilan pengelolaan kelas (*classroom management*), serta kemampuan menguasai materi dan metode pengajaran, merupakan salah satu kompetensi yang perlu diperkuat.
4. Peneliti sangat berharap mampu melakukan pengembangan untuk mewujudkan metodologi pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif. Sebuah harapan semoga penelitian ini menjadi bahan pengembangan dijenjang doktoral S3 dalam Manajemen Pendidikan yang berpusat pada bahasa Arab. Semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* mudahkan, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- A'ala, Abd. *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Aditama, R.A. *Pengantar Manajemen Teori dan Aplikasi*. Malang: AE Publishing, 2020.
- Al Asyqar, Muhammad Sulaiman. Tafsir Zubdatut Min Fathil Qadir dalam *tafsirweb.com*
- Al Hafizh, Abu Hurri Al Qosimi. *Anda pasti Bisa Hafal Al-Qur'an Metode Al-Qosimi*. Solo: PT Al Huri, 2015.
- Al-Fauzan, Abdurrahman. *Durus al-Daurat al-Tadribiyah li Mua'allimi al-Lughah al-Arabiyah li Ghairi al-Natihiqin Biha*. Al Janib al-Nazhari: Mu'assasah al-Waqf al-Islami, 1425 H.
- Al-Ikhlash, dkk. Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan Islam. *Journal on Education*, Vol 05 No. 02, 2022.
- Al-Khuliy, Muhammad Ali Asalib. *Tadris al-Lughah al-Arabiyyah*. Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2003.
- Al-Wasilah, Chaedar. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Al-Zarnuji, Burhanuddin Ibrahim. *Ta'lim al-Muta'allim tariq al-Ta'allum*, Terjemahan oleh Ali As'ad. Kudus: Menara Kudus, 1978.
- Andriana, Karmila. Urgensi Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan di Sekolah. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab 1*, 2015.
- Ansori. Peran Native Speaker Dalam Peningkatan Pembelajaran Bahasa Arab. *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016.

- Aresy, Mochammad Faris. Kepemimpinan Kepala Pondok Pesantren Dalam Mengimplementasikan Program Lingkungan Berbahasa Arab Di Pondok Pesantren Daruttauhid Malang. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Islam*, Vol. 01 No. 02, 2020.
- Arfani, Laili. Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal PPKn dan Hukum*, Vol. 11 No. 02, 2016.
- Arikunto, S. dan L. Yuliana. *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Ar-Rozi, Abdullah Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain at Taymi. *Tafsir ar-Rozi, Juz 5, Mauqiat tafaasir* dalam Software. Maktabah Samilah, 2005.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- As Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman ibn Abu Bakar. *Al Jami' As Shoghir. Darul Ihya': Al Kutub Al Arabiyah, 1445-1505 M.*
- Asep. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008.
- Ashari, Kartini. Efektivitas Pembelajaran Al-Arabiyah Linnasyiin Jilid 2 dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab. *Jurnal Tadiban: Journal Of Islamic Education*, Vol. 3 No 1, 2022.
- Azizah, Nur dan Rulitawati. Manajemen Pembelajaran Agama Islam (Study di SMP Negeri 1 Unggulan Palembang). *First International Seminar on Islamic Studies IAIN*. Bengkulu, 2019.
- Bahrudin, Uril. *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Baradja, M.F. *Kapita Selekt Pengajaran Bahasa*. Malang: IKIP Malang, 1990.
- Bisri, Mustofa dan Abdul Hamid. *Metode & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Budiman, Asep. Behaviorism and Foreign Language Teaching Methodology. *ENGLISH FRANCA : Academic Journal of English Language and Education*, Vol 1, No. 2, 2017.
- Chair, Abdul. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta 2003.
- Ciroka, Ndricim. The Impact of Operant Behaviorism on the Authentic Leader Development. *European Scientific Journal*, Vol 11 No. 14, 2015.
- Dauda. Quality and Quality Management in Higher Educational Institutions in Ghana. *The International Journal Of Business & Management*, Vol. 9, No. 10.
- Davies, Alan. *The Native Speaker: Myth and Reality*. Great Britain: Cromwell Press Ltd, 2003.

- Denzin, N.K. dan Y.S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Dariyatno, B. S. Fata, Abi, & J. Rinaldi, Eds. Bahasa Indonesia. Yogyakarta, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas RI, 2005.
- , *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI, 2003.
- Diana, Eka. Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Al-ittifaqiah Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Propinsi Sumatra Selatan. *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- , *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- East, Martin. Research into Practice: The Task-Based Approach to Instructed Second Language Acquisition. *Jurnal Language Teaching*, Vol 50 No. 3, 2017.
- Efendi, Rifal, Azhar Arsyad dan Munir. “Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab di SMP IT Nurul Fikri Makassar. *Jurnal Shaut Al-Arabiyyah*, Vol. 09 No. 02, 2021.
- Engkoswara, Aan Komariah. *Administrasi Pendidikan*. Bandung : ALFABETA, 2012.
- Erwinsyah, A. Manajemen Pembelajaran Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Kualitas Guru. *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1, 2017.
- Euis, Ernawati. Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Pariwisata, (Sekolah Tinggi Agama Islam Syeikh Mansyur Banten Indonesia). *Jurnal Arabiyat*, Vol. 5, No. 1, 2018.
- Fakhrurrazi. “Hakikat pembelajaran yang efektif”. *Journal at-tafkir*, Vol. XI No. 01, 2018.
- Farikhah, Siti. *Manajemen Lembaga Pendidikan*. Temanggung: Aswaja Pressindo, 2015.
- Fatah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Fathurrohman, Muhammad. *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi dan Teori Pembelajaran*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2017.
- Fatimah dan Ratna Dewi Kartika Sari. Strategi Belajar dan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan Bahasa. *Journal Pena Literasi*, Vol.1 No.2 2018.

- Fatmawati, Eva. Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an. *Jurnal ISENA Islamic Educational Management*, Vol. 4 No. 1, 2019.
- Firman. Penerapan Teknik Penilaian Berbasis Kelas untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Iqra*, Vol. 2 No.1, 2014.
- Gagne, R.M, Briggs, L.J, dan Wager, W.W. *Principles of instructional design. (4th ed.)*. Orlando: Holt, Rinehart, and Winston, 1992.
- Gemnafle, M. dan Batlolona J. R. Manajemen Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia*, Vol. 11 No. 1, 2017.
- Gesi, Burhanudin. Manajemen Dan Eksekutif. *Jurnal Manajemen*, Vol 3, No 2, 2019.
- Ghazali, A. Developing Pilates Training Model For Decreasing The Body Fat Ratio Among Overweight Women. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, Vol. 8, No. 1, 2019.
- Giandari, Maulani, Untung Rahardja, dan Lalita Tri Adila. "Video sebagai E-portfolio Mahasiswa untuk Meningkatkan Keterampilan Mahasiswa". *Creative Communication and Innovative Technology Journal* Vol. 09 No.02, 2016.
- Glenn, Sigrid S., dkk. Toward Consistent Terminology in a Behaviorist Approach to Cultural Analysis. *Jurnal Behavior and Social Issues*, Vol 25 No. 1 2016.
- Guba, E.G and Y.S. Lincoln. *Effective Evaluation*. San Fransisco: JosseseyBas Publishers, 1981.
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo, 2005.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Gustini, Neng dan Yolanda Mauly. "Implementasi sistem penjaminan mutu internal dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar". *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, Vol. 04 No. 02, 2019.
- Hafidudin, Didin dan Hendri Tanjung. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani, 2003
- Halik, Abdul. *Manajemen Pembelajaran Berbasis Islam*. Makassar: Islam Global Research and Consulting Institute (Global-RCI), 2019.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998.
- Hamzah. Konstruktivisme dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV*. Malang, 2018.
- Handoko, T. Hani. *Manajemen*. Yogyakarta: BPKE Yogyakarta, 2021.

- Hardjono, Sartinah, *Prinsip-prinsip pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Depdikbud, 1988.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Butni Aksara, 2014.
- Hasyim, Fuad. *Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Ma'arif NU 1Purwojati Kabupaten Banyumas*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Herman, S. "Hakikat Pembelajaran". *Journal Educar*, Vol. 04 No. 02, 2019.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Rosdakarya Offset, 2011.
- Hudhair, Munayf. *Al-Nadzhoriyah al-Binaiyyahwa Tathbiyquha fi Tadris alLughah Al-Arabiyah, Cet. I*. Rafhaa: Maktabah al-Malik Fahdh al-Wathaniyah, 2013.
- Husain, Usman. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Ibrahim, Maimun. *Pergantar Manajemen Dakwah*. Banda Aceh: Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, 2010.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Idris, Saifullah and Tabrani, Z.A. "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam". *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 03 No. 1, 2017.
- Irianto, Agus. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2015.
- Iskandi, Syarifah. "Profil dan kompetensi guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri di Bangka Belitung", *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol.06 No.01, 2020.
- Jailani dan Raihan. *Pengantar Manajemen Publik Menurut Al-Qur 'an*. Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2013.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. *Syarah Arba'in An-Nawawi Memuat 42 Hadits Nabi صلى الله عليه وسلم tentang Fondasi Ajaran Islam dan Faedah-Faedahnya*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011.
- Edward kemp, Jerrold. *Proses Perancangan Pengajaran*. Bandung: ITB, 1994.
- Johari, Fuadah, Muhammad Ridhwan Abdul Aziz dan Ahmad Fahme Mohd Ali. "A Review On Literatures Of Zakat Between 2003-2013". *Journal Library Philosophy and Practice* , 2014.
- Juhji, J. "Peran Urgan Guru dalam Pendidikan". *Jurnal Keilmuan Bidang Pendidikan*, Vol. 10 No. 01, 2016.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004

- Kerlinger, Fred N. *Asas-Asas Penelitian Behavioral, Edisi Ketiga* (Terjemahan: Landung R. Simatupang). Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990.
- Khaerotin, Rahmah. “Pengembangan Multimedia Interaktif 3D Aurora presentation untuk keterampilan Menulis Bahasa Arab”. *Al mahara jurnal pendidikan Bahasa Arab*”. Vol. 05 No.01, 2019.
- Laksono, Tio Ari. “Isyarat-isyarat Manajemen Mutu Pendidikan dalam Al-Quran dan Al-Hadist”. *Jurnal Islamic Education Management*, Vol. 02 No.01, 2021.
- Lawless, J, David, Gibson, Ivancevich dan Donnely. *Organisasi dan Manajemen, Perilaku Struktur Proses*. Jakarta: Erlangga, 1997.
- Lazwardi. Implementasi Evaluasi Program Pendidikan di Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2017.
- Littlejohn, Stephen. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Mahajan, dkk. Principles for Responsible Management Education. *International Journal of Educational Management*, Vol. 28, No. 4, 2014.
- Maharani, Nia dan Ketut Sepdyana Kartini. “Penggunaan Google Classroom Sebagai Pengembangan Kelas Virtual Dalam Keterampilan Pemecahan Masalah Topik Kinematika Pada Mahasiswa Jurusan Sistem Komputer”. *Journal PENDIPA Journal of Science Education*, Vol. 03 No.03, 2019
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Makawimbang, Jerry H. *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Makmun, Abin Syamsuddin. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Eduka, 2010.
- Makruf, Imam. Standarisasi Mutu Pembelajaran: Studi di IAIN Surakarta dan Kasem Bundit University Thailand. *Jurnal of Islamicate Multidiciplinary*, Vol. 01 No. 01, 2016.
- , Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal of Arabic Studies*, Vol. 05 No. 01, 2020.
- Maksudin. *Pendidikan Islam Alternatif Membangun Karakter Melalui sistem Boarding School*. Yogyakarta: UNY Press, 2013.
- Mansur, Muslich. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstektual*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Mappanyompa dan Mustafa ali. “Urgensi Penggunaan Multimedia Interaktif Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dalam

- Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VA MIN Malang 2". *Jurnal Umat*, Vol. 02 No. 02, 2017.
- Mardapi, Djemari. *Desain dan Penilaian Pembelajaran Mahasiswa*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2003.
- Miswari. "Peningkatan Profesionalisme Guru Bahasa Arab: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Arab". *Jurnal Ta'dib*, Vol. XV No. 02, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mukhar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003
- Mukram, Abd al-'Alam Salim. *Al-Lugah al 'Arabiyyah fi Rihâb al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: 'Alam al-Kutub, 1995.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- . *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- . *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Muntahibun, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Murni, Wahid. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UM Pres, 2008.
- Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran*. Bandung: Bina Aksara, 1989.
- . *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsiti, 1988.
- Ni'am, Ahmad Miftahun. "Urgensi Transformasi Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Aliyah di Indonesia: Menelisik Historisitas dan perkembangannya dari masa ke masa". *Journal REVORMA*, Vol.02 No.02, 2022.
- Norlaila, N. Efektivitas Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Kota Banjarmasin. *Jurnal Tashwir*. Vol. 3, No. 5, 2016.
- Notoatmojo, S. *Metodologi Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Badan penerbit Kesehatan Masyarakat, 2003.
- Nurzannah, & H.R Setiawan. Program Kemitraan Masyarakat Di Tengah Pandemi Covid- 19 Bagi Guru SD (Pembuatan Media Evaluasi Pembelajaran Online). *JCES (Journal of Character Education Society)*, Vol. 3, No. 2, 2020.
- Oktriany, Wara Hapsari. "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Menggunakan Diagram Ishikawa di SMA Negeri 1 Suluh". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis*, Vol 01. No 01, 2015.

- Pangestika, Devinta. “Perbandingan proses pembelajaran oleh native speaker dan Non- Native Speaker Bahasa Jepang pada mata kuliah kaiwa”. *Tesis*. Semarang: Pascasarjana UIN Semarang, 2015.
- Parera, Jos Daniel. *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Peraturan Menteri Agama No.28 Tahun 2013.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. *Undang Undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007*.
- . *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- . *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan*
- Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Pratama, Zul Rizki. “Persepsi Mahasiswa Bahasa Arab Angkatan 2016 dan 2017 terhadap *Native Speaker* dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Prodi Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Palangka Raya.” *Disertasi*. Palangka Raya: Pascasarjana IAIN Palangka Raya, 2020.
- Priansa, Donni Juni dan Resmi Somad. *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Pringgowidagda, Suwarno. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Rafi, Aisha, dkk. The Implication of Positive Reinforcement Strategy in Dealing with Disruptive Behaviour in the Classroom: A Scoping Review. *Journal of Rawalpindi Medical College*, Vol. 24 No. 2, 2020.
- Raharjo, Adisasmita. *Pengelolaan Pendapat dan Anggaran*. Yogyakarta: Graha ilmu, 2011.
- Rahmaini. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif Dan Menarik*. Medan: Perdana Publishing, Cet. 1, 2015.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: ALFABETA, 2010.
- Rivers, Wilga M. *Teaching foreign-languange skills, chicago; the university of chicago press and london*. Tokyo japan: Toppan co ltd, 1970.
- Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Rohiat. *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama, 2008.

- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis: sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Rosyid, Muhammad Kholilur, dkk. Manajemen Perencanaan Pembelajaran Aktif di Lembaga Kursus Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri. *Lisania: Journal Of Arabic Education And Literature*, Vol.3, No.1, 2019.
- Rosyidi, Abdul wahab dan Mamlu'atul ni'mah, *Memahami konsep dasar pembelajaran Bahasa arab*. UIN-Maliki press, 2012.
- Ruhaya, Besse. Fungsi Manajemen Terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Risalah*, Vol. 7 No. 1, 2021.
- Rukajat, Ajat. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublis, 2018.
- Rumini, S., dkk. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 1993.
- Rusli, Radif Khotamir dan M. A. Kholik. Teori Belajar Dalam Psikologi Pendidikan. *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol 4 No. 2, 2013.
- Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, Medan: LPPI, 2019.
- Ryeo, Park Jin. Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Indonesia) Pada Anak Usia 2 Tahun. *Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, Vol.1 No1, 2019.
- Sadiyah, Halimah, Mukh Adib Shofawi dan Emiliya Fatmawati. "Jurnal Manajemen Program Pendidikan Leadership Untuk Siswa di Sekolah Alam Banyu Belik Kedungbanteng Banyumas", *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. 05 No. 02, 2019.
- Sadiyah, Halimatus, and Muhammad Ivan Alfian. "WhatsApp Small Groups Sebagai Media Pembelajaran Maharah Al-Kalam Di Masa Daring". *ARABIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 13 No.01, 2021.
- Sagian, Sondang P. *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*. Gunung Agung, Jakarta, 1982.
- Sakilah. "Belajar dalam Perspektif Islam". *Jurnal Menara*, Vol 12 No. 02, 2013.
- Sallis, E. *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page Limited, 2005.
- Samana, A. *Sistem Pengajaran*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Samani, Muchlas. *Mengenal sertifikasi guru di Indonesia*. Diterbitkan bersama oleh Penerbit SIC dan Asosiasi Peneliti Pendidikan Indonesia, 2006.
- Samsu. *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research Development*. Jambi: Pusaka Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan, 2017.

- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2018.
- , *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2013.
- , *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Santrock, John W. *Educational Psychology, Terj.Tri wibowo B.S, Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Sardi, Sabar. Muhammad. Survei dan prasarana olahraga terhadap efektifitas pembelajaran penjas di SMA Negeri 1 Pangkep, fakultas ilmu keolahragaan. *Tesis*, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2019.
- Sari, Winda. Penerapan Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Perpustakaan. *Jurnal Ilmu Informasi Kepustakaan dan Kearsipan*, Vol 1 No 1, 2012.
- Sarnoto, A. Zain dan Taufik Nugroho. "Dimensi Mutu dalam Pendidikan Sekolah". *Jurnal Ulumuddin* Vol. 5 No. 1, 2015.
- Sedarmayanti. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Semiawan, Cony. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Setiawan, Akhmad Pandu. Aplikasi Teori Behavioristik Dan Konstruktivistik Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto. *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6 No. 2, 2016.
- Shidqi, Muhammad Husni dan Adam Mudinillah. "Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Memanfaatkan Lingkungan Berbahasa Bagi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi". *Jurnal Education and Development*, Vol. 09 No. 03, 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- Shodiq, Muhammad Jafar. "Metode Pembelajaran Bahasa Arab Aktif Inovatif Berbasis Multiple Intelligences". *Al Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2018.
- Shormani, Mohammed Q. Mentalo-Behaviorist Approach to Language Acquisition. *Journal of Teaching and Teacher Education*, Vol 02 No. 02, 2014.
- Shunhaji, Akhmad, dkk. Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Pada usia Remaja Di lembaga Takhassus Al-Qur'an (LTQ) Griya Tahfizh Bekasi. *Journal PROFESI jurnal Ilmu Pendidikan dan Kejuruan*, Vol. 11 No.2, 2022.
- Shvoong. Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab. dalam Artikel <http://id.Shvoong.com>, diakses pada tanggal 8 April 2023

- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Slameto. *Belajar dan Faktor faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka, 2003.
- . Peningkatan kinerja guru melalui pelatihan beserta faktor penentunya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 27 NO. 02, 2017.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Solihin, Ismail. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Stren, H. H. *Issue and Options in Languange Teaching*, by Patrick Allen and Birgit Harley. Oxford: Oxford University Press, 1992.
- Su'ud, Abu. Muhammad bin Muhammad al-Imady. Tafsir Abi Su'ud fi al-Kitab Irsad Al-Aqlu as-Salim Ila Mazaya Al-Qur'an Al-Karim, Juz 2, *Dar Al-Ihya" al-Turas al-Araby dalam Software*. Maktabah Samilah, 2005.
- Suardi, M. Pengaruh Kepribadian Guru PAI terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah. *IQRO: Journal of Islamic Education*, Vol. 01 No. 02, 2018.
- Sudaryono. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018.
- Sudiyono, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Suhadi, Edy. Pengebangan Motivasi dan Kompetensi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Madrasah. *Jurnal Ta'dibuna*, Vol. 03 No.01, 2014.
- Suib, Muhammad. Strategi Pembelajaran Berdasarkan Unsur-Unsur Bahasa Arab. *Journal AS-SAID*. Vol. 02 No. 01, 2020.
- Suja'I. *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab, Strategi Dan Metode Pengembangan Kompetensi*. Semarang: Walisongo Press, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sunarko, Asep. "Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Arab di madrasah tsanawiyah salafiyah Al tarmasi". *Journal Lisanan Arabiya* Vol. 02 No. 02, 2018.
- Supadi. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta: UNJ Press, 2021.
- Suparno. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan, Cet I*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

- Suryobroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Suryosubroto, B. *Manajemen Pendidikan Di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Susilawati, Diana, Muhammad Anas Ma`arif, dan Afif Zamroni. Strategi Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah. *Jurnal Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, Vol. 2 No. 1, 2021.
- Sutarman. "Guru dan Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Al-Misbah Jurnal Islamic Studies*, Vol. 05 No. 01, 2019.
- Sutikno. *Pembelajaran Efektif*. Mataram. NTP Press, 2005.
- Suyedi, Herly Septia dan Yenni Idrus. "Hambatan- Hambatan belajar yang Mempengaruhi Mahasiswa dalam pemnelajaran mata kuliah dasar desain jurusan IKK FPP UNP". *Jurnal seni rupa*, Vol. 08 No. 01, 2019.
- Suyono dan Hariyanto. *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Syafarudin dan Irwan Nasution. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Syafiie. *Al Quran dan Ilmu Administrasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Syam, Rabiah, dkk. Manajemen Evaluasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Lembaga Studi Bahasa Arab Ma'had Al-Birr Makassar. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, Vol. 16 No. 2, 2022.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Medan: Widya Puspita, 2003.
- Takdir. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, Vol 2 No 1, 2020.
- Tantowi, Jawahir. *Unsur – Unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1983.
- Thu'aimah dan al-Naqah. *Ta'lim alLugah Ittishaliyan Baina al-Manahij wa alIstiratijiyat*. Rabath: Isesco, 1427H/2006M.
- Ubadah. "Metode Pembelajaran Bahasa Arab Yang Efektif Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercakap Mahasiswa FTIK IAIN". *Jurnal Studi Pendidikan* Vol XVI. No. 01, 2016.
- Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Wahab, Muhib Abdul. Pembelajaran Bahasa Arab Di era Posmetode. *Arabiyât: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol.2 No.1, 2015.
- Wahba. *Handbook for Arabic Language Teaching Professionals in the 21st Century, Volume II*. Routledge, 2018.

- Wahyudin, Undang Ruslan. *Manajemen Pendidikan Teori Dan Praktik Dalam Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Wekke, Ismail Suardi. Arabic Teaching and learning: A model From Indonesia Muslim Minority. *Procedia Social and Sciences*, Vol. 02 No. 191, 2015.
- Widyastuti, Rima. “Dawru al-Nātiqi al-‘Aṣlī wa Ta’thīruhu fī Tanmiyat al-Mahārāt al-Lughawīyah ladā Ṭālibāt al-‘Ulūm al-Islāmīyah”. *Tesis*. Malang: Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.
- Wijaya, M. Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Sinergi Teori Dan Praktek. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.1 No.1, 2017.
- Winataputra, Udin S. *Teori belajar dan pembelajaran* Jakarta: Universitas Terbuka, 2016.
- Wulandari, Mega dan Soedjarwo. Manajemen Pembelajaran Pada Lembaga Bimbingan dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik (Studi Pada LBB Klinik Belajar Edu Privat di Kota Baru Driyorejo Gresik). *E-Jurnal UNESA*, Vol. 6 No. 1, 2017.
- Yamin, M. dan Maisah. *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Jakarta: Gaung Persada, 2012.
- Yusuf, Tayar. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1995.
- Zahari, Mansur dan Siti Jahro. *Metodologi dan Strategi Alterative* Yogyakarta: Pustaka Rihla Grouo, 2005.
- Zazin, Nur. *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2011.
- Zohriah, Anis. “Efektifitas Pelayanan Perpustakaan sekolah”. *Journal Tarbawi*. Vol.03 No.01, 2017.

Lampiran 1. Surat Permohonan Penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN INSTITUT PTIQ JAKARTA PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

Nomor : PTIQ/052/PPs/C.1.3/VI/2022
Lamp. :-
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada
Yth. Pimpinan Al-Wafiq Islamic Boarding School Kampus B Depok, Pengasinan
di –
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa(i) di bawah ini:

N a m a : Moh. Yusuf Bani
N I M : 202520059
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penelitian lapangan dengan materi "Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Guru Penutur Asli (*Native Speaker*) dalam Menjaga Mutu Berbahasa Arab Santri Al- wafiq Islamic Boarding School Kampus B Depok, Pengasinan".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian mahasiswa(i) kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 03 Juni 2022

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801

Lampiran 2. Surat Penugasan Pembimbing



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN INSTITUT PTIQ JAKARTA PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING

Nomor : PTIQ/494/PPs/C.1.1/XI/2022

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam.
Maka Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada:

1. N a m a : Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd
NIDN : 2117066301
Jabatan Akademik : Lektor
Pembimbing I,
2. N a m a : Dr. H. Farizal MS, M.M.
NIDK : 8825960018
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II,

Untuk melaksanakan bimbingan Tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

- | | |
|-----------------------|---|
| N a m a | : Moh. Yusuf Bani |
| Nomor Induk Mahasiswa | : 202520059 |
| Program Studi | : Magister Manajemen Pendidikan Islam |
| Konsentrasi | : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam |
| Judul Tesis | : Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Guru Penutur Asli (<i>Native Speaker</i>) dalam Menjaga Mutu Bahasa Arab Santri Al Wafiq Islamic Boarding School Campus B, Depok, Jawa Barat |

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 1 (satu) tahun atau masa bimbingan kurang dari 1 (satu) tahun apabila masa studi akan berakhir.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 22 November 2022

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801

Lampiran 3. Kartu Kontrol Bimbingan Tesis



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN INSTITUT PTIQ JAKARTA PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7690901, 75916961 Ext.104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email: pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 00017377978, NPPWP : 01.399.090.8.016.000

KARTU KONTROL BIMBINGAN TESIS/DISERTASI

Nama : Moh. Yusuf Bani Bangsa Arab Melawi
 NIM : 20120059
 Prodi/Konsentrasi : Manajemen Pendidikan / Desain dan Manajemen
 Judul Tesis/Disertasi : PERAN MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MUTU
Native Speaker Dalam Mengembangkan Mutu
Bahasa Arab Siswa Al-Ummah Islamic Boarding
School, Depok, Jawa Barat
 Tempat Penelitian : Al-Ummah Islamic Boarding School, Depok, Jawa Barat

Konsultasi Yang ke-	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	Ram/02/14/23	Konsultasi Bab I	[Signature]
2.		Bimbingan Bab I	[Signature]
3.		" Bab II	[Signature]
4.		" Bab III	[Signature]
5.		Acc Program 1	[Signature]
6.		Bimbingan Bab IV-V	[Signature]
7.		Acc Program 2	
8.		Ujian Program 2	
		Acc Sertifikat	

Jakarta, _____

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Catatan :
Kartu Kontrol Ini diserahkan ke Tata Usaha Pascasarjana pada saat melakukan pendaftaran sidang Tesis/Disertasi.

Lampiran 4. Kartu Tahapan Penelitian Tesis



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN INSTITUT PTIQ JAKARTA PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7690501, 75916961 EXT.104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email: pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

KARTU TAHAPAN PENELITIAN TESIS/DISERTASI

Nama : Moh. Yusuf Bani
 NIM : 20251059
 Prodi/Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
 Judul Tesis/Disertasi : Perencanaan Pembelajaran Guru Pendidikan (Natura Sliker) Dalam Mendukung Muah Bahaya Grab Sahar Al-wah dalam bidang
 Tempat Penelitian : Wahid School - Depok Jawa Barat

No	Hari/Tanggal	Tahapan Penelitian	Paraf Penanggungjawab
1.	<u>Sen/01/19/22</u>	Konsultasi judul kepada dosen	<input checked="" type="checkbox"/>
2.	<u>Kem/03/05/22</u>	Ujian komprehensif	<input checked="" type="checkbox"/>
3.	<u>Mus/06/09/22</u>	Konsultasi judul kepada Kaprodi	<input checked="" type="checkbox"/>
4.	<u>Ran/10/08/22</u>	Pembuatan proposal	<input checked="" type="checkbox"/>
5.	<u>Ran/31/08/22</u>	Pengesahan proposal untuk seminar proposal oleh Kaprodi	<input checked="" type="checkbox"/>
6.	<u>Kem/01/09/22</u>	Ujian proposal	<input checked="" type="checkbox"/>
7.	<u>Jub/30/09/22</u>	Pengesahan revisi proposal oleh Kaprodi	<input checked="" type="checkbox"/>
8.	<u>Ran/22/11/22</u>	Penentuan pembimbing oleh Kaprodi	<input checked="" type="checkbox"/>
9.	<u>Ran/13/14/22</u>	Penyerahan surat tugas pembimbingan kepada pembimbing dan dilanjutkan dengan proses pembimbingan	<input checked="" type="checkbox"/>
10.	<u>Mus/01/01/23</u>	Ujian progress Report I (ujian Bab I sampai Bab III)	<input checked="" type="checkbox"/>
11.	<u>Ran/01/04/23</u>	Ujian progress Report II (ujian Bab IV sampai Bab terakhir)	<input checked="" type="checkbox"/>
12.	<u>Kem/12/08/23</u>	Pengesahan tesis/disertasi oleh pembimbing	<input checked="" type="checkbox"/>
13.		Pengesahan tesis/disertasi oleh Kaprodi	<input checked="" type="checkbox"/>
14.		Ujian tesis atau ujian disertasi tertutup	
15.		Perbaikan tesis/disertasi	
16.		Pengesahan tesis/disertasi oleh tim penguji	
17.		Ujian terbuka disertasi (khusus S3)	
18.		Pengesahan disertasi oleh tim penguji (khusus S3)	

Jakarta, _____

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Lampiran 5. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan Terkait Tentang Bagaimana Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab yang dilakukan Oleh Guru *Native Speaker* Selama Proses Pembelajaran Bersama Santri Baik didalam kelas Maupun diluar Kelas.

- كيف أحوال الطلاب عندما تدرسه اللغة العربية؟ هل هم على حماسة أم هم على ملل في الدراسة؟
 - ما هي المهارات التي يستهدف المعهد الحصول عليها؟
 - ما هو طريقة دراسية في تعليم هذه اللغة؟
 - لم اخترت هذه الطرق؟
 - كم نسبة الفاهمين لهذه الطريقة؟
 - Metode apa yang doktor gunakan dalam mengajarkan kemahiran mendengar? Adakah kelebihan dan kekurangannya?
 - Dalam mengajarkan kemahiran berbicara, metode apa yang digunakan? Apa saja kelebihan dan kekurangannya ya sayaikh?
 - Bagaimana dengan kemahiran membaca, metode apa yang digunakan? Kelebihan dan kekurangan dari metode tersebut?
 - Kalau dalam kemahiran menulis, metode apa yang sayaikh gunakan? Apa saja kelebihan dan kekurangannya?
 - Adakah hambatan-hambatan yang sayaikh hadapi ketika mengajar?
- #### B. Pertanyaan Terkait dengan Tingkat Kemampuan santri Setelah Metode -Metode Pembelajaran telah diaplikasikan
- Bagaimana Menurut sayaikh siswa ketika antum ajak berbicara dengan Bahasa arab?
 - Apakah santri-santri sudah mampu memahami apa yang sayaikh sampaikan dengan Bahasa Arab?

Lampiran 6. Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

MANAJEMEN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MELALUI GURU PENUTUR ASLI *NATIVE SPEAKER* DALAM MENINGKATKAN MUTU BAHASA ARAB SANTRI AL-WAFI ISLAMIC BOARDING SCHOOL

Oleh Moh. Yusuf Bani

Mahasiswa S2 Manajemen Pendidikan Islam'

PTIQ Jakarta

Nama :

Kelas :

Usia :

Jenis Kelamin :

1. Kemampuan Bahasa Arab

Bulatkan jawaban yang kamu pilih sesuai dengan keadaanmu sendiri.

Ketrangan : A=Mudah

B= Sedang

C= Sulit

1. Apakah kamu mudah mengikuti pelajaran bahasa arab dengan *native speaker* dengan baik?
A B C
2. Apakah kamu mudah mengikuti pelajaran bahasa arab dengan *native speaker* dengan baik?
A B C
3. Apakah kamu memahami pelajaran bahasa Arab *native speaker* dengan cara *istimā'* (mendengar)?
A B C
4. Apakah kamu memahami cerita bahasa Arab yang dibacakan oleh *native speaker*?
A B C
5. Apakah kamu memahami pelajaran bahasa Arab *native speaker* dengan cara menghafal?
A B C

7. Apakah kamu mudah menghafalkan kosakata dan kalimat bahasa Arab native speaker oleh native speaker ?
A B C
8. Apakah kamu mudah menghafalkan dialog atau cerita berbahasa Arab native speaker?
A B C
9. Apakah kamu memahami kosakata dan kalimat yang kamu hafalkan native speaker?
A B C
10. Apakah kamu memahami teks dialog atau cerita yang kamu hafalkan native speaker?
A B C
11. Dalam mendengar bunyi huruf hijaiyah yang dilafalkan oleh native speaker, apakah kamu mudah membedakannya?
A B C
12. Apakah kamu bisa menjawab soal-soal pertanyaan mengenai teks bahasa Arab yang telah kamu hafal?
A B C
13. Apakah kamu memahami pelajaran bahasa Arab dengan native speaker dengan cara takallum (berbicara)?
A B C
14. Apakah kamu lancar berdialog menggunakan bahasa Arab dengan teman atau gurumu?
A B C
15. Apakah kamu lancar berbicara/berpidato dengan bahasa Arab di depan kelas/ didalam kamar?
A B C
16. Apakah kamu memahami pelajaran bahasa Arab native speaker dengan cara qirā'ah (membaca)?
A B C
17. Apakah kamu mudah membaca kosakata dan kalimat bahasa Arab?
A B C
18. Apakah kamu mudah membaca teks dialog atau cerita berbahasa Arab?
A B C
19. Apakah kamu lancar membaca teks bahasa Arab yang tidak memiliki harokat (tanda baca)?
A B C

- A B C
20. Apakah kamu bisa menjawab soal-soal pertanyaan yang berkaitan dengan qirā'ah (membaca)?
- A B C
21. Apakah kamu memahami pelajaran bahasa Arab native speaker dengan cara kitābah (menulis)?
- A B C
22. Apakah kamu dapat menuliskan kosakata dan kalimat yang kamu hafalkan?
- A B C
23. Apakah kamu bisa menuliskan teks dialog atau cerita yang kamu hafalkan?
- A B C
24. Apakah kamu dapat menuliskan huruf hijaiyah yang dilafalkan oleh native speaker?
- A B C
25. Apakah kamu dapat menuliskan kosakata dan kalimat bahasa Arab yang dilafalkan oleh native speaker?
- A B C
26. Apakah kamu bisa menjawab soal-soal pertanyaan yang berkaitan dengan kitābah (menulis)?
- A B C

Lampiran 7. Teks Lampiran Wawancara 1

Lampiran

Teks Lampiran Wawancara

Responden : Dr. Wael Hajlawi. M.A
Jabatan : Guru Bahasa Arab (*Native Speaker*)
Waktu wawancara : Selasa, 27 Juni 2022

1. كيف احوال الطلاب عندما تدرسه اللغة العربية؟ هل هم على حماسة ام هم على ملل في الدراسة

نعم. ماشاء الله الطلاب كانوا على حماسة جدا

بالنظر إلى الواقع أنهم فعالة جدا عندما أطرح الأسئلة باللغة العربية و أيضا من حيث النتائج في الإمتحانات اليومية ممتازة تدل على أنهم اصلا فاهموا الدرس
2. ما هي المهارات التي يستهدف المعهد الحصول عليها؟

حسنا. المهارات الأساسية طبعا

هي المهارات الأربع ضمنها: الاستماع، الكلام، القراءة، الكتابة

3. ماهو طريقة دراسية في تعليم هذه اللغة؟

أما الطرق التعليمية هي

الطريقة المحاضرة، الطريقة المناقشة، الواجبات، الطريقة الألعاب

4. لم اخترت هذه الطرق؟

لأن ينسبتي هذه الطرق تناسبهم بالنظر إلى التجارب معهم في التعليم

الطلاب يفهمون بهذه الطريقة ويطبقون أكثر

5. كم النتائج الأدنى للعربية؟

حتى يعد من الناجحين لهذا الدرس

النتيجة الأدنى لا بد لطالب أن يحصل عليها 75%

مع الإضافة إلى استطاعة الطالب على أن يتكلم بالعربية

مع الناطق الأصلي، وكذا يستطيع أن يكتب قصة قصيرة عن حياته

Saya lanjutkan dengan terjemahannya:

P : Metode apa yang doktor gunakan dalam mengajarkan kemahiran mendengar? Adakah kelebihan dan kekurangannya?

NS : *Harus full arabiah dari awal sampai akhir ketika di dalam kelas. Kelebihan metode ini yaitu siswa dapat mendengar dan berinteraksi secara langsung dari penutur asli, serta melatih mereka untuk menciptakan suasana berbahasa Arab di dalam kelas. Kekurangannya yaitu siswa belum terbiasa dengan metode ini, Terkadang harus menjelaskan kembali apa yang disampaikan oleh native speaker., melalui guru bahasa arab non-native*

P : Dalam mengajarkan kemahiran berbicara, metode apa yang digunakan? Apa saja kelebihan dan kekurangannya ya sayaikh?

NS : *Pidato (muhādharah) di depan anak-anak yang lain. Dengan metode ini siswa menjadi lancar belajar bahasa Arab dan mengaplikasikannya secara langsung. Selain itu, siswa yang lain juga termotivasi untuk melakukan hal yang sama. Sehingga menciptakan rasa percaya diri untuk dapat tampil di hadapan siswa yang lain. Kekurangannya yaitu siswa masih sedikit malu untuk berbicara di depan siswa yang lain, dan siswa juga masih menghafal teks pidato sehingga daya imajinasi siswa belum terasah dengan cepat*

P : Bagaimana dengan kemahiran membaca, metode apa yang digunakan? Kelebihan dan kekurangan dari metode tersebut?

NS : *Membaca teks-teks berbahasa Arab di luar jam pelajaran. Hal ini membantu mereka untuk menambah wawasan tentang bahasa Arab, serta juga memperkaya kosakata mereka sendiri, agar mandiri tanpa dibimbing terus menerus oleh pengajar. Kekurangannya adalah faktor kemalasan dan kurangnya motivasi diri siswa untuk melakukannya, sehingga pengajar harus melakukan bimbingan khusus terhadap siswa yang malas.*

P : Kalau dalam kemahiran menulis, metode apa yang sayaikh gunakan? Apa saja kelebihan dan kekurangannya?

NS : *Meringkas teks cerita, dan mengarang. Metode ini meningkatkan daya imajinasi dan kreatifitas mereka dalam mengarang sebuah cerita, yang ide idenya mereka tuangkan dalam bentuk tulisan. Adapun kekurangannya yaitu terkadang siswa hanya menyalin teks referensi lain, sehingga daya kreatifitas mereka kurang terasah dengan baik.*

P : Berdasarkan metode pengajaran yang diterapkan, berapa persen target keberhasilan yang direncanakan? Hingga saat ini, sudah berapa persen pencapaian yang sudah Ustadz rasakan?

NS : *Target keberhasilan yang direncanakan yaitu 100%. Hingga saat ini kira-kira sudah 70% dari target awal yang dicanangkan. Hal ini terlihat dari tingkat pemahaman dan penyerapan materi terhadap apa yang diajarkan oleh native speaker.*

P : Adakah hambatan-hambatan yang syaikh hadapi ketika mengajar?

NS : *Siswa mengantuk, terkadang mereka bosan, dan kurangnya alokasi waktu pelajaran bahasa Arab.*

P : Bagaimana syaikh mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

NS : *Berusaha menampilkan pengajaran yang tidak monoton, dengan cara menyisipkan kuis dan games serta cerdas cermat. Hal ini dilakukan agar siswa dapat menyerap materi dengan mudah dan tidak cepat bosan atau mengantuk. Selain itu, fasilitas di dalam kelas juga digunakan secara efektif demi kelancaran kegiatan belajar mengajar.*

Lampiran 8. Teks Lampiran Wawancara 2

Lampiran

Teks Lampiran Wawancara

Responden : Mujahid Idris. B.A
Jabatan : Guru Bahasa Arab (*Native Speaker*) Dan Guru Adab
Waktu wawancara : Selasa, 27 Juni 2022

1. كيف أحوال الطلاب عندما تدرسه اللغة العربية؟ هل هم على حماسة أم هم على ملل في الدراسة
نعم طبعاً طلاب ليسوا على درجة واحدة هم متفاوتون منهم من يجتهد حريص أن يتعلم ومنهم متوسط مرة يركز مع الأستاذ ومرة يتشغل بشيء آخر ومنهم خارج الحصة تماماً
2. ما هي المهارات التي يستهدف المعهد الحصول عليها؟
المهارة الأساسية التي يستهدف هي مهارة الكلام، كيف الطالب يستطيع أن يخطب باللغة العربية أمام الطلاب، كذ مهارة القاء، وهو استطاع الكلاب باللغة العربية وذلك بمشاركتهم على الكلام المستمر سواء كانوا في الفصل أو في خارج الفصل مثل: في المطعم، في المسجد وغيرها من الأماكن
3. ماهو طريقة دراسية في تعليم هذه اللغة؟
أما الطرق التعليمية هي عندها أسلوب الحوار والمناقشة أي لا يكفي الأستاذ بمجرد القاء دون أن يعطي فرصة لطلاب أن يتكلم ليسألهم وهكذا عندها كذلك أسلوب القصة طبعاً على حسب الموضوع مثلاً: عندها موضوع في الكتاب يحتاج إلى زيادة البيان من خلال القصة والبيان
4. لم اخترت هذه الطرق؟
لأن بنسبتي هذه الطرق تناسبهم بالنظر إلى التجارب معهم في التعليم الطلاب يفهمون بهذه الطريقة، ويطبقون أكثر
5. كم نسبة الفاهمين لهاذه اللغة بعد تجاربكم؟
الحمد لله كثير منهم من يفهم يتفعلون في الدرس يهتموا كثيراً أحياناً الطلاب عندما أسألهم وهم يجابون ما شاء الله، بل بعضهم يأتون بأمثلة غريبة من عندهم

Saya lanjutkan dengan terjemahannya:

P : Metode apa yang doktor gunakan dalam mengajarkan kemahiran mendengar? Adakah kelebihan dan kekurangannya?

NS : *Dari Awal jam sampai akhir kami menjelaskan proses pembelajaran dengan Bahasa arab full. Tentunya santri sebaagian dari mereka ana lihat menulis apa yang kami jelaskan dikelas dan sebagiannya menulis kalimat kalimat yang belun jelas, dan menyiapkan soal-soal diakhir pertemuan. Jadi maharoh istima' ini kami menggunakan metode mendengarkan kemudian menanyakan seberapa dominan pemahaman santri terhadap apa yang kami sampaikan.*

P : Dalam mengajarkan kemahiran berbicara, metode apa yang digunakan?

NS : *Metode yang kami lakukan tentunya mengajak santri agar ikut serta dalam pembelajaran dan intinya tidak diam. Jadi santri memberikan contoh dari masing masing, kemudian harus memberikan pertanyaan jika tidak memhami. Ini tentunya metode yg sangat efektif didalam kelas sehingga kelas terlihat hidup, terlebih kegiatan diluar kelas yang mendukung interaksi aktif terus menerus dengan bahasa arab, baik dengan ust non native maupun dengan kami para guru native speaker.*

. P : Bagaimana dengan kemahiran membaca, metode apa yang digunakan?

NS : *Membaca teks-teks berbahasa Arab yang kami paparkan di proyektor. Hal ini membantu mereka untuk menambah wawasan tentang bahasa Arab, serta juga memperkaya kosakata mereka sendiri, agar mandiri tanpa dibimbing terus menerus oleh pengajar. Kekurangannya adalah faktor kemalasan dan kurangnya motivasi diri siswa untuk melakukannya, sehingga pengajar harus melakukan bimbingan khusus terhadap santri yang malas.*

P : Kalau dalam kemahiran menulis, metode apa yang sayaikh gunakan? Apa saja kelebihan dan kekurangannya?

NS : *Tentunya kami memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada santri tentang pembelajaran, dan menyuruh mereka untuk menulis apa yang kami katakan, kemudian memrintahkan santri untuk mengumpulkan apa yang mereka tulis dari penjelasan kami tadi, memberikan koreksi jika ada kesalahan.*

P : Berdasarkan metode pengajaran yang diterapkan, berapa persen target keberhasilan yang direncanakan? Hingga saat ini, sudah berapa persen pencapaian yang sudah Ustadz rasakan?

NS : *Target keberhasilan yang direncanakan yaitu 100%. Hingga saat ini kira-kira sudah 70% dari target awal yang dicanangkan. Hal ini terlihat dari tingkat pemahaman dan penyerapan materi terhadap apa yang diajarkan oleh native speaker. Terlihat dari keinginan besar mereka dalam berbicara, serta interaksi aktif dengan bahasa arab*

P : Adakah hambatan-hambatan yang syaikh hadapi ketika mengajar?

NS : *Siswa mengantuk, terkadang mereka bosan, dan kurangnya alokasi waktu pelajaran bahasa Arab.*

P : Bagaimana syaikh mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

NS : *Berusaha memberikan pengajaran yang tidak monoton, dengan cara menyisipkan kisah juga, memberikan nasehat, memberikan kata-kata motivasi penyemangat. Hal ini dilakukan agar santri dapat menyerap materi dengan mudah dan tidak cepat bosan atau mengantuk. Selain itu, fasilitas di dalam kelas juga digunakan secara efektif demi kelancaran kegiatan belajar mengajar.*

Lampiran 9. Teks Lampiran Wawancara 3

Lampiran

Teks Lampiran Wawancara

Responden : Magdi Yahya. B.A
Jabatan : Guru Bahasa Arab (*Native Speaker*) Dan Guru Al-Qur'an
Waktu wawancara : Senin, 20 Juni 2022

1. كيف أحوال الطلاب عندما تدرسه اللغة العربية؟ هل هم علي حماسة أم هم علي ملل في الدراسة
الطلاب كانوا بعضهم في حيرة شديدة لا يفهم شيء والأخر نشطاء لأن لديهم خلفية تعلم هذه اللغة
2. ما هي المهارات التي يستهدف المعهد الحصول عليها؟
طبعا أما المهارات لا يمكن ان يستوعب الجميع فالمهارة المستهدفة هي الكلام والاستماع
3. ما هو طريقة دراسية في تعليم هذه اللغة؟
أما الطرق التعليمية هي عندنا اسلوب الحوار كما نعرف بان الطلاب مختلفة المراتب التعليمية لذلك لا بد للمدرس خاصة الناطق الأصلي أن يجهز درسه جيدا. ولا بد من اختيار الكلمات تناسب مستواهم في اللغة. على كل حال يعود إلى كل المعلم كيف يعيد درسه.
4. لم اخترت هذه الطرق؟
لأنني أولا: نركز في جانب الفهم فالطلاب لا بد ان يسمع من المدرس هذه اللغة كل يوم. ثانيا: نركز في جانب التحدث لأنني أشرف على الحلقة كذلك فلا ننفي بان احتكاك مع الطلاب في الفصل وخارج الفصل الحديث معهم كل يوم يؤدي إلى تأثير الطلاب على اعداد الكلام بالعربية وإن كان بعضهم شعروا بالصعوبة في البداية. لكن بعد مرور الزمن بدأ شيء فشيء فهموا ما نقول أو عندما نحدثهم فالحمد لله الطلاب يفهمون بهذه الطريقة ويطبون أكثر.
5. كم نسبة الفاهمين لهاده اللغة بعد تجاربكم؟
الحمد لله رأينا تأثيرا كبيرا لد الطلبة عندما بدأنا الكلام معه ويجاوبون بل يستطيع أن يرد الكلام بعد ذلك.

Saya lanjutkan dengan terjemahannya:

P : Metode apa yang doktor gunakan dalam mengajarkan kemahiran mendengar? Adakah kelebihan dan kekurangannya?

NS : *lebih banyak melakukan interkasi saja dikelas, dan diluar kelas*

P : Dalam mengajarkan kemahiran berbicara, metode apa yang digunakan?

NS : *Tentunya kami juga punya tanggung jawab dihalaqoh jadi mau tidak mau kami melakukan interaksi kalam hampir setiap hari, maka para santri setelah mereka belajar bahasa arab dikelas menghafal banyak kosa kata, seakan akan kami memberikan wadah untuk mempraktekkannya, dan ini tentunya sangat mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap santri dalam memahami bahasa itu sendiri*

P : Bagaimana dengan kemahiran membaca, metode apa yang digunakan?

NS : *Perbnayak baca Al-Qur'an Karena yang mampu dan baik membaca Al'Qur'an Maka dia akan mampu membaca teks Bahasa Arab dengan baik.*

P : Kalau dalam kemahiran menulis, metode apa yang sayaikh gunakan? Apa saja kelebihan dan kekurangannya?

NS : *Tentunya kami memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada santri tentang pembelajaran, dan menyuruh mereka untuk menulis apa yang kami katakan, kemudian memrintahkan santri untuk mengumpulkan apa yang mereka tulis dari penjelasan kami tadi, memberikan koreksi jika ada kesalahan.*

P : Berdasarkan metode pengajaran yang diterapkan, berapa persen target keberhasilan yang direncanakan? Hingga saat ini, sudah berapa persen pencapaian yang sudah Ustadz rasakan?

NS : *Target keberhasilan yang direncanakan yaitu 100%. Hingga saat ini kira-kira sudah 70% dari target awal yang dicanangkan. Hal ini terlihat dari tingkat pemahaman dan penyerapan materi terhadap apa yang diajarkan oleh native speaker. Terlihat dari keinginan besar mereka dalam berbicara, serta interkasi aktif dengan bahasa arab*

P : Adakah hambatan-hambatan yang sayaikh hadapi ketika mengajar?

NS : *Siswa mengantuk, terkadang mereka bosan, dan kurangnya alokasi waktu pelajaran bahasa Arab, dan ada yang tidak mau belajar.*

P : Bagaimana sayaikh mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

NS : *Iya kembali pada bagaimana kita menyiapkan pelajaran /pegajaran tadi jika kita mempersiapkannya dengan baik, dan sesuai dengan kapasitas santri maka inshaAllah mereka pun akan menerima dengan baik pembelajaran yang kita sampaikan.*

Lampiran 10. Dokumentasi Wawancara dengan Narasumber



Wawancara bersama Syaikh Mujahid Guru Bahasa Arab (*Native Speaker*)



Wawancara bersama Dr. wail Guru bahasa Arab (*Native Speaker*)



Wawancara bersama Dr. Total Guru bahasa Arab (*Native Speaker*)

Lampiran 11. Dokumentasi Kegiatan Santri di Al-Wafi
Kegiatan- Kegiatan Bahasa Arab festival Bahasa



-Bentuk interaksi aktif santri dan Guru *Native Speaker*





- Kegiatan proses pengajaran bersama *Native speaker*. Baik formal didalam kelas maupun non formal seperti kegiatan halaqoh qur'an.





Lampiran 12. Dokumentasi Turnitin

MANAJEMEN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MELALUI GURU PENUTUR ASLI (*NATIVE SPEAKER*) DALAM MENINGKATKAN MUTU BERBAHASA ARABSANTRI AL-WAFI ISLAMIC BOARDING SCHOOL DEPOK, JAWA BARAT

ORIGINALITY REPORT

19% SIMILARITY INDEX	19% INTERNET SOURCES	5% PUBLICATIONS	4% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	3%
2	www.scribd.com Internet Source	2%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
4	al-wafi.sch.id Internet Source	1%
5	www.ibnukatsironline.com Internet Source	1%
6	muhammadyusufsalam.blogspot.com Internet Source	1%
7	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%
8	jurnal.lp2msasbabel.ac.id Internet Source	<1%
9	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Moh Yusuf Bani
Tempat, Tanggal Lahir: Ketangge, 15-11-1996
Jenis Alamat : Ds. Ketangge, Desa Batujai, Kec. Praya Barat,
Loteng
Email : albanyyusuf173@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. MI Fajrul Hidayah AL Ma'arif Batujai 2009
2. MTS Fajrul Hidayah AL Ma'arif Batujai 2012
3. MA Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari, Lombok Barat 2015
4. S1 Stiba Ar-rayyah Sukabumi Jawa Barat 2019

Riwayat Pekerjaan

1. Guru Bahasa Arab dan Al-Qur'an Dimahad Al- Wafi Islamic Boarding School 2019- sekarang

Daftar karya Ilmiah

الكلمات الساساكية ذات اصل عربي و الاستفاده منها في تعليم اللغة العربية للومنيوكيين